



**KONSEP ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL
DI SD/MI**



Dr. Tusriyanto, M.Pd.

**DITERBITKAN OLEH;
CV. AMY PUBLISHING**

KONSEP ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SD/MI

Dr. Tusriyanto, M.Pd.

Diterbitkan Oleh:
CV. AMY Publishing

Hak Cipta Pada Penulis

Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan”.
2. Pasal 10: Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang basil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolannya”

KONSEP ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SD/MI

Penulis :
Dr. Tusriyanto, M.Pd.

Editor :
Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I

Desain Cover
Team Creative

Lay Out
Team Creative

ISBN : 978-623-88982-1-3

16 x 24 cm; viii + 152 hal

Cetakan, Maret 2024

Diterbitkan Oleh:
CV. AMY Publishing

KATA PENGANTAR

Al-hamdulillahirrabil'alamin segala sanjung puji penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul "Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial di SD/MI" ini dapat terselesaikan. Buku ini ditujukan kepada beberapa segmen pembaca, dan yang paling diutamakan adalah mahasiswa. Mahasiswa sebagai calon guru kelas harus menguasai *content* (isi materi) Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial di SD/MI.

Mahasiswa membutuhkan sebuah pengetahuan yang mendukung kemampuan profesionalnya, yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran. Buku ini sebagai referensi mahasiswa dalam mengkaji Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial di SD/MI. Buku ini menyajikan beberapa materi yang akan membantu mahasiswa dalam menguasai materi Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial di SD/MI. Adapun cakupan materi dalam buku Manusia Dalam Kehidupan Sosial; Sejarah Perkembangan Hidu-Budha Di Indonesia; Sejarah Perkembangan Islan Di Indonesia; Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia; Perjuangan Kemerdekaan Indonesia; Keragaman Bentuk Bumi, Proses Pembentukan Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia; Peta, Globe dan Atlas; Kondisi Geografis dan Penduduk Indonesia; Kebudayaan, Budaya Lokal dan Toleransi Sosial; Kepribadian, Gaya Hidup dan Perilaku Ekonomi; Produksi, Distribusi dan Konsumsi; Permintaan dan Penawaran; Badan Usaha dan Sistem Ekonomi; serta Pasar, Uang, Lembaga Keuangan, dan Perdagangan Internasional.

Akhirnya saya sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah mendukung dan memfasilitasi proses penulisan dan penerbitan buku ini dan semoga buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai referensi dan bahan bacaan serta semoga dapat memberi manfaat yang seluas-luasnya bagi semua pihak penyelenggara pendidikan di seluruh Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwasanya buku ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu masukan dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan buku ini dimasa yang akan datang. Semoga Allah senantiasa memberikan pengetahuan, kesehatan dan kesempatan kepada kita untuk melakukan yang terbaik untuk kemajuan negara dan bangsa ini. Amin!!!

Metro, Maret 2024
Penulis,

(Dr. Tusriyanto, M.Pd.)
NIP. 19730810 200604 1001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I MANUSIA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL	
A. Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial	1
B. Interaksi Sosial	3
C. Status dan Peran Sosial	8
D. Struktur Sosial	11
E. Sosialisasi	12
F. Perubahan Sosial	15
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN HINDU-BUDHA DI INDONESIA	
A. Sejarah perkembangan hindu-budha di Indonesia	20
B. Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha	24
C. Pengaruh dan Warisan Kebudayaan Hindu-Buddha	42
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA	
A. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia	51
B. Perkembangan Islam di Indonesia	55
C. Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia	61
D. Pengaruh Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia	86
E. Hikmah yang Dapat Diambil dari Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia	90
BAB IV KOLONIALISME DAN IMPERIALISME DI INDONESIA	
A. Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia	93
B. Kebijakan Kolonial pada Masa Daendels (1808-1811)	96
C. Kebijakan Pemerintah Kolonial pada Masa Raffles (1811-1816)	97
D. Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (1811-1900)	98
E. Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda, Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Indonesia dalam Menghadapi Belanda	98
F. Macam-macam bentuk kolonialisme dan imperialisme	100
G. Kolonialisme dan Imperialisme Modern	101
H. Pergerakan Nasional Indonesia	103
I. Masa Pendudukan Jepang	111
BAB V PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA	
A. Persiapan Kemerdekaan	120
B. Persiapan Proklamasi	122
C. Peristiwa Rengas Dengklok	125
D. Pembentukan dan Perkembangan Awal RI	127
E. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia	134

BAB VI KERAGAMAN BENTUK BUMI, PROSES PEMBENTUKAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA	
A. Kehidupan di Bumi	148
B. Keragaman Bentuk-Bentuk Muka Bumi	161
BAB VII PETA, ATLAS DAN GLOBE	
A. Peta	172
B. Atlas	182
C. Globe	183
D. Cara Penggunaan/Pemakaian Peta, Atlas, dan Globe Didepan Kelas	185
BAB VIII KONDISI GEOGRAFIS DAN PENDUDUK INDONESIA	
A. Tataan Kondisi Geografis	187
B. Kondisi Geografis Pada Peta	192
C. Kondisi Geografis Penduduk	193
D. Kondisi Geografis dan Potensi Daerah	196
BAB IX KEBUDAYAAN, BUDAYA LOKAL DAN TOLERANSI SOSIAL	
A. Kebudayaan	203
B. Budaya Lokal	225
C. Toleransi Sosial	229
D. Macam-Macam Budaya Lokal Di Indonesia	232
BAB X KEPRIBADIAN, GAYA HIDUP DAN PERILAKU EKONOMI	
A. Kepribadian	238
B. Gaya Hidup	239
C. Kebutuhan Hidup	241
D. Hubungan Kelangkaan Sumber Daya dengan Kebutuhan	246
E. Prinsip dan Motif Ekonomi	248
BAB XI PRODUKSI, DISTRIBUSI DAN KONSUMSI	
A. Produksi	252
B. Distribusi	262
C. Konsumsi	266
BAB XII PERMINTAAN DAN PENAWARAN	
A. Permintaan, Kurva Permintaan, dan Hukum Permintaan	275
B. Penawaran, Kurva Penawaran, dan Hukum Penawaran	281
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran serta Pergeseran Kurva Permintaan dan Penawaran	285
D. Harga Keseimbangan	288
E. Pengaruh Pergeseran Permintaan dan Penawaran Terhadap Harga Keseimbangan	290
F. Golongan-Golongan Pembeli Dan Penjual	290

BAB XIII BADAN USAHA DAN SISTEM PEREKONOMIAN	
A. Badan Usaha	293
B. Koperasi	301
C. Sistem Ekonomi	306
D. Sistem Ekonomi Indonesia	309
BAB XIV PASAR, UANG, LEMBAGA KEUANGAN, DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL	
A. Pasar dan Jenis-Jenis Pasar	313
B. Uang	316
C. Lembaga Keuangan	318
D. Perdagangan Internasional	319
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

MANUSIA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam hubungannya dengan orang lain dan hidupnya bergantung pada orang lain.¹ Oleh karena itu, manusia tidak mungkin hidup layak tanpa bantuan dari orang lain.

Sejak dilahirkan, sampai akhirnya manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang disekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan memengaruhi orang lain. Oleh karena itu, interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.² Manusia lahir di dunia tidaklah sendirian. Sudah menjadi kodrat kehidupan manusia untuk selalu bersama dengan manusia yang lain. Contohnya nenek moyang kita, Nabi Adam, masih membutuhkan dan meminta kepada Allah untuk diberikan dan diciptakan teman untuknya, yaitu Hawa. Dari sinilah kita kemudian mengetahui manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial.³

Hubungan manusia pada awalnya sederhana, yaitu laki-laki dan perempuan. Hubungan secara biologis antara kedua insan ini kemudian menghasilkan dan menghadirkan satu anak, disusul anak kedua, ketiga dan seterusnya. Inilah kemudian yang disebut keluarga.⁴ Selanjutnya berkembang menjadi masyarakat, bangsa dan negara.

Di dalam kehidupannya manusia selalu bersinergi dengan manusia lain. Selanjutnya kehidupan sosial manusia berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang mempunyai kepentingan yang sama, misalnya masyarakat desa, mereka merupakan kumpulan dari beberapa individu yang hidup di wilayah pedesaan yang mempunyai pekerjaan, pandangan hidup yang sama,

¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Asara, 2011), h. 60

² *Ibid.*,

³ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan (Struktur dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan)*, cetakan I, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), h. 14-15

⁴ *Ibid.*,

budaya/adat yang sama. Secara umum, masyarakat dibagi menjadi dua kelompok, kelompok berdasarkan paguyuban (kepentingan) (*gemenschap*); dan kelompok berdasarkan keturunan (darah) (*geselchaf*).

Masyarakat merupakan suatu sistem secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium. Jadi, kehidupan sosial (masyarakat) sebagai sistem sosial harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan, saling tergantung, dan berada dalam satu kesatuan.⁵

Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa sistem adalah suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau terorganisir yang memiliki fungsi masing-masing saling berhubungan satu dengan yang lainnya menurut pola, tata atau norma tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan.⁶

Sistem sosial sifatnya tidak empiris (*abstrak*) sehingga komponennya tidak dapat dilihat tetapi hanya dapat dibayangkan dengan suatu konstruksi berfikir. Teori Sibenertika Talcott Parson: sistem sosial merupakan suatu sinergi antara berbagai sub sistem sosial yang mengalami ketergantungan dan keterkaitan. Sistem sosial adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dari masyarakat itu.⁷ Jadi, masyarakat terdiri dari berbagai komponen atau bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan, dimana komponen atau bagian-bagian tersebut menjadi satu kesatuan.

Masyarakat, menurut Peter L. Burger, adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Keseluruhan itu terdiri dari bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan. Misalnya hubungan orang tua dengan anak; hubungan antara murid dengan guru dan kepala sekolah; dan hubungan antara atasan dan bawahan, yang secara keseluruhan hubungan yang luas itu disebut masyarakat. Hubungan-hubungan tersebut terjalin dan terjadi bukanlah sembarangan terjadi dan terjalin, melainkan memiliki aturan. Di dalam adat istiadatnya di Indonesia, anak itu

⁵ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 1.10

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Ibid.*,

menghormati orangtua, bawahan itu menghormati atasan. Singkatnya semua nerjalan menurut sistem. Oleh karena itu, Bergerger juga mendefinisikan masyarakat yang menunjukkan pada suatu sistem interaksi atau tindakan yang terjadi minimal dua orang yang mempengaruhi perilakunya. Di sana terdapat sistem interaksi, di sana konsep masyarakat diterapkan. Dalam sistem interaksi, dapat dilihat bentuk peraturan, kebiasaan, dan adat istiadat yang diciptakan oleh manusia. Artinya, antara individu dan masyarakat ada hubungan timbal balik.⁸ Hubungan timbal balik ini adalah hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

B. Interaksi Sosial

Dalam kehidupannya manusia tidak dapat dilepaskan dengan orang lain. Hubungan antarmanusia, ataupun relasi-relasi sosial menentukan struktur dari masyarakatnya. Hubungan antarmanusia atau relasi-relasi sosial ini didasarkan pada komunikasi. Karenanya komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat. Hubungan antarmanusia atau relasi-relasi sosial, hubungan satu dengan yang lain warga-warga suatu masyarakat, baik dalam bentuk individu atau perorangan maupun dengan kelompok-kelompok dan antarkelompok manusia sendiri, mewujudkan segi dinamikanya perubahan dan perkembangan masyarakat.⁹

Menurut konsep sosial, manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, manusia membutuhkan kehadiran orang lain dan manusia harus berinteraksi dengan orang lain. Sebuah contoh, seorang bayi yang baru lahir, tidak dapat melakukan apapun yang dia inginkan, bahkan hanya bisa menangis saja kecuali dibantu oleh orang lain yaitu orangtuanya. Dia ingin netek, makan minum pasti membutuhkan bantuan dari seorang ibu. Begitu pula bagi seorang pemimpin sebuah perusahaan, dia tidak pernah bisa melakukan

⁸ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan (Struktur dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan)*., h. 34-35

⁹ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 11

seluruh pekerjaan yang ada dalam perusahaan tersebut hanya dengan seorang diri melainkan dia membutuhkan bantuan dari para karyawan yang sesuai dengan bidang pekerjaan masing-masing.¹⁰ Manusia harus menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminannas*), selain itu juga manusia harus menjalin hubungan baik dengan Allah yang khaliq yang telah menciptakan manusia (*hablumminallah*). Firman Allah SWT (QS: Ali-Imron: 112):

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا نُفِقُوا إِلَّا بَحِيلِي مِنَ اللَّهِ وَحَبِيلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِعُضْبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

112. mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.

Gambar 1 : Indahnya Kebersamaan dan Penghambaan Diri Kepada Allah SWT



¹⁰ *Ibid.*,



Interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹¹ Gillin dan Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu mungkin terjadi. Syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.

Dengan demikian kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya suatu interaksi sosial. Untuk terjadinya suatu kontak tidak harus secara badaniah tetapi dapat dilakukan dengan berkomunikasi. Komunikasi sosial atau "*face to face communication*", adalah komunikasi baik antar individu, maupun komunikasi melalui media.¹²

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama. Sebagai sebuah ilustrasi yang sangat sederhana, kita bisa memberikan contoh, pada diri masing-masing. Baju sebagai kebutuhan dasar yang kita pakai setiap saat itu merupakan hasil karya orang lain dan itu sangat bermanfaat bagi kita. Begitu pula bagi si produsen baju sangat merasa diuntungkan karena ada konsumen yang membeli bajunya. Bapak petani dan contoh lain

¹¹ *Ibid.*,

¹² *Ibid.*,

merupakan bentuk-bentuk kegiatan manusia yang senantiasa membutuhkan peran dan bantuan orang lain. Untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, kita perlu melakukan interaksi sosial.¹³

Pengertian interaksi sosial dari beberapa di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Interaksi sosial adalah suatu proses hubungan timbal balik orang-orang yang menjalin kontak dan komunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok.

Berikut ini merupakan beberapa faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial, antara lain:

- *Imitasi*, yaitu tindakan meniru tindakan orang lain. Adakalanya imitasi berdampak positif apabila yang ditiru tersebut individu-individu yang baik menurut pandangan umum masyarakat. Misalnya meniru Rasulullah SAW. Akan tetapi, imitasi bisa juga berdampak negatif apabila sosok individu yang ditiru berlawanan dengan pandangan umum masyarakat. contoh : seorang mahasiswa meniru penampilan artis terkenal, seperti rambut gondrong, rambut dicat, memakai anting, dan kalung secara berlebihan. Tindakan seperti itu akan mengundang reaksi dari lingkungan sosial yang menilai penampilan itu sebagai urakan atau tidak sopan.
- *Sugesti*. Sugesti ini berlangsung apabila seseorang memberikan pandangan atau sikap yang dianutnya, lalu diterima oleh orang lain. Biasanya sugesti muncul ketika si penerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berfikir rasional. Sugesti biasanya diperoleh dari orang-orang yang berwibawa dan memiliki pengaruh besar di lingkungan sosialnya. Akan tetapi, sugesti dapat pula berasal dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, ataupun orang dewasa terhadap anak-anak. Cepat atau lambat proses sugesti ini sangat

¹³ *Ibid.*,

tergantung pada usia, kepribadian, kemampuan intelektual, dan keadaan fisik seseorang.

- *Identifikasi*, yaitu merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain (meniru secara keseluruhan).). Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dan proses sugesti yang pengaruhnya amat kuat. Misalnya, seorang mahasiswa mengidentifikasi dirinya dengan seorang tokoh terkenal yang ia kagumi. Lalu, ia akan berusaha mengubah penampilan dirinya agar sama dengan tokoh idolanya, mulai dari cara berpakaian, gaya bicara, bahkan sampai makanan kesukaan. Pada umumnya, proses identifikasi berlangsung secara kurang disadari oleh seseorang. Namun, yang pasti sang idola yang menjadi sasaran identifikasi benar-benar dikenal, entah langsung (bertemu, berbicara) ataupun tidak langsung (melalui media informasi).
- *Simpati*, yaitu merupakan suatu proses, dimana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain. Melalui proses simpati orang merasa seolah-olah dirinya berada dalam keadaan orang lain. Dibandingkan ketiga faktor interaksi sosial sebelumnya, simpati terjadi melalui proses yang relatif lambat. Namun, pengaruh simpati lebih mendalam dan tahan lama. Agar simpati dapat berlangsung, diperlukan adanya saling pengertian antara kedua belah pihak. Pihak yang satu terbuka mengungkapkan pikiran ataupun isi hatinya. Sedangkan pihak yang lain mau menerimanya. Itulah sebabnya, simpati menjadi dasar hubungan persahabatan.
- *Empati* yaitu merupakan simpati yang mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang.¹⁴ Contohnya, kalau kita melihat orang sakit, seolah-olah kita ikut merasakan sakitnya..
- *Motivasi*, merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulasi yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan itu secara kritis,

¹⁴ Andrey Korotayev, Artemy Malkov, and Daria Khaltourina, Introduction to social Macrodynamics, (Moscow: URSS, 2006), h. 1-11

rasional, dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, atau kelompok kepada individu. Wujud motivasi dapat berupa sikap, perilaku, pendapat, saran, dan pertanyaan. Penghargaan berupa pujian guru kepada siswa berprestasi tinggi merupakan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat lagi. Motivasi diberikan oleh orang-orang yang kedudukan atau statusnya lebih tinggi dan berwibawa. Mereka memiliki unsur-unsur keteladanan dan panutan masyarakat. misalnya : seorang ayah yang baik dan bijaksana, serta memberikan kasih sayangnya kepada anak dan istrinya adalah tokoh yang patut disegani bagi seluruh anggota keluarganya. apa yang dilakukan ayah akan menjadi motivasi bagi keluarganya untuk berbuat dan berperilaku sebaik ayahnya. contoh lain seorang dosen yang berwibawa penuh kharisma dalam mendidik mahasiswa melalui serangkaian proses sosial untuk memotivasi mahasiswanya agar menjadi mahasiswa berprestasi membawa nama baik institusi.

C. Status dan Peran Sosial

Setiap pribadi atau person pasti memiliki status sosial dan peran sosial. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran. Setiap orang mempunyai peran tertentu sesuai dengan status sosial yang disandangnya. Peran sosial merupakan dinamika dari status sosial. Peran sosial berisi tentang hak dan kewajiban dari status sosial. Antara peran dan status sudah tidak dapat dipisahkan lagi. Peran memiliki fungsi mengatur perilaku individu yang berhubungan dengan status sosialnya. Status sosial yang berbeda menyebabkan terjadinya peran sosial yang berbeda pula. Peran sosial adalah suatu tingkah laku yang diharapkan dari individu sesuai dengan status sosial yang disandangnya, sehingga peran dapat berfungsi pula untuk mengatur perilaku seseorang. Peran sosial pada seseorang dapat berbeda-beda ketika ia menyandang status yang berbeda. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Kedudukan (status) dan peranan merupakan dua unsur yang memiliki arti penting dalam suatu sistem sosial. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi

dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, bisa berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membedakan penghargaan terhadap sesuatu yang dimiliki tersebut, pasti akan menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat atau seseorang terhadap sesuatu yang dihargai, semakin tinggi kedudukan atau lapisannya. Sebaliknya bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, maka mereka mempunyai kedudukan dan lapisan yang rendah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa stratifikasi social menyebabkan peran dan status seseorang berbeda dalam masyarakat. Dalam masyarakat dapat menjumpai orang-orang yang termasuk golongan kaya, sedang, dan miskin. Penggolongan tersebut menunjukkan bahwa di dalam masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dan hal tersebut menyebabkan status dan peran masing-masing orang berbeda. Dengan adanya hal tersebut saya tertarik untuk membahas tentang status dan peran, dan keterkaitan antara status dan peran dengan stratifikasi social.

Dalam lingkungan masyarakat kita melihat bahwa ada perbedaan-perbedaan yang berlaku dan diterima secara luas oleh masyarakat. Di sekitar kita ada orang yang menempati jabatan tinggi seperti gubernur dan wali kota dan jabatan rendah seperti camat dan lurah. Di sekolah ada kepala sekolah dan ada staf sekolah. Di RT atau RW kita ada orang kaya, orang biasa saja dan ada orang miskin.¹⁵

Perbedaan itu tidak hanya muncul dari sisi jabatan tanggung jawab sosial saja, namun juga terjadi akibat perbedaan ciri fisik, keyakinan dan lain-lain. Perbedaan ras, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, usia atau umur, kemampuan, tinggi badan, cakep jelek, dan lain sebagainya juga membedakan manusia yang satu dengan yang lain. Beragamnya orang yang ada di suatu lingkungan akan memunculkan stratifikasi sosial (pengkelas-

¹⁵ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 12

kelas) atau diferensiasi sosial (pembeda-bedaan).¹⁶ Namun demikian, pada intinya derajat manusia itu sama yang membedakan adalah ketaqwaanya kepada sang pencipta (Allah SWT)., firman Allah QS: Surat Al-Hujuraat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Status Sosial

Status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya (Ralph Linton). Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah.

Macam-macam status sosial

- *Ascribed status*, tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya.
- *Achieved status*, yaitu status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya; Contoh: harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.
- *Assigned status*, status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir, tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Contohnya: seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua adat, sesepuh, dan sebagainya.¹⁷

Peran sosial

Peran adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi (tugas) seseorang dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 12

nyata dilakukan seseorang. Peran adalah tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memegang status tertentu.

Peran sosial adalah peran yang dimainkan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Peran ini adalah merupakan tuntutan dari masyarakat terhadap individu untuk memberikan sumbangan sosial dari anggotanya dalam rangka menjaga keutuhan sosial dan meningkatkan kebaikan dalam masyarakat tersebut. Peran sosial bisa berupa aktivitas individu dalam masyarakat dengan cara mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di masyarakat dalam berbagai sektor, baik social, politik, ekonomi, keagamaan, dan lain-lain. Pengambilan peran ini tergantung pada tuntutan masyarakat dan atau pada kemampuan individu bersangkutan serta kepekaan dalam melihat keadaan masyarakat.

Kriteria yang menentukan suatu peran social, yaitu :

- a. Nilai sosial budaya yang dianut masyarakat
- b. Prestice, yang meliputi gengsi, kehormatan, dan pengaruh yang menyertai status social.
- c. Faktor ekonomi (penghasilan)
- d. Prasarat pendidikan yang dituntut suatu peran social

D. Struktur Sosial

Struktur sosial adalah cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksikan melalui pola perilaku berulang antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Struktur sosial dapat diartikan sebagai jalinan antara struktur-struktur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah/norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial dan lapisan-lapisan sosial.

Menurut Douglas (1973), mikro sosiologi mempelajari situasi sedangkan makrososiologi mempelajari struktur. George C. Homans yang mempelajari mikrososiologi mengaitkan struktur dengan perilaku sosial elementer dalam hubungan sosial sehari-hari, sedangkan Gerhard Lenski lebih menekankan pada struktur masyarakat yang diarahkan oleh kecenderungan jangka panjang yang menandai sejarah. Talcott Parsons yang bekerja pada ranah makrososiologi menilai struktur sebagai kesalingterkaitan antarmanusia dalam suatu sistem sosial. Coleman melihat struktur sebagai pola hubungan antarmanusia dan antarkelompok manusia atau masyarakat. Kornblum (1988) menyatakan struktur

merupakan pola perilaku berulang yang menciptakan hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat.¹⁸

Mengacu pada pengertian struktur sosial menurut Kornblum yang menekankan pada pola perilaku yang berulang, maka konsep dasar dalam pembahasan struktur adalah adanya perilaku individu atau kelompok. Perilaku sendiri merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang di dalamnya terdapat proses komunikasi ide dan negosiasi. Pembahasan mengenai struktur sosial oleh Ralph Linton dikenal adanya dua konsep yaitu status dan peran. Status merupakan suatu kumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah aspek dinamis dari sebuah status.¹⁹

Menurut Linton (1967), seseorang menjalankan peran ketika ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya. Tipologi lain yang dikenalkan oleh Linton adalah pembagian status menjadi status yang diperoleh (*ascribed status*) dan status yang diraih (*achieved status*). *Social inequality* merupakan konsep dasar yang menyusun pembagian suatu struktur sosial menjadi beberapa bagian atau lapisan yang saling berkait. Konsep ini memberikan gambaran bahwa dalam suatu struktur sosial ada ketidaksamaan posisi sosial antarindividu di dalamnya. Terdapat tiga dimensi dimana suatu masyarakat terbagi dalam suatu susunan atau stratifikasi, yaitu kelas, status dan kekuasaan. Konsep kelas, status dan kekuasaan merupakan pandangan yang disampaikan oleh Max Weber (*Beteille*, 1970).²⁰

E. Sosialisasi

Havighurst dan Neugarten : *"Socialization is the process by which children learn the ways of their society and make these ways part of their own personalities"*. Sosialisasi merupakan proses dimana anak-anak belajar berbagai cara hidup masyarakatnya dan menjadikan

¹⁸ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 13

¹⁹ *Ibid.*, h. 14

²⁰ *Ibid.*,

berbagai cara hidup tersebut sebagai bagian dari kepribadian yang mereka miliki.²¹

Sosialisasi adalah suatu proses belajar yang memungkinkan seseorang menghayati (internalisasi) norma-norma sosial tempat ia hidup sehingga menjadi individu yang baik. Proses sosialisasi tanpa sengaja terjadi jika seorang individu yang disosialisasi menyaksikan apa-apa yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya di dalam interaksi antarmereka, kemudian dengan menyaksikan tingkah laku mereka, individu melakukan internalisasi pola-pola tingkah laku dan pola-pola interaksi tersebut beserta norma-norma sosial yang mendasarinya ke dalam mentalnya.²²

Proses sosialisasi yang dengan sengaja, terjadi apabila seorang individu (yang bersosialisasi) mengikuti pengajaran dan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik-pendidik yang mewakili masyarakat dengan tujuan agar norma-norma sosial bisa dipahami individu yang bersosialisasi tersebut sehingga bisa tertanam baik dalam batinnya.

Sosialisasi bila menurut Bruce J. Cohen adalah proses-prose manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota.

Berdasarkan pengertian sosial yang dikemukakan dia atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa sosialisasi erat sekali kaitannya dengan enkulturasi atau proses pembudayaan, yaitu suatu proses belajar seorang individu untuk belajar mengenal, menghayati, dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap sistem adat dan norma, serta semua peraturan dan pendirian yang hidup dalam kebudayaan masyarakatnya.

Syarat Terjadinya Sosialisasi

²¹ Hakiki Mahfuzh, Sosialisasi Dalam Pendidikan. Alamat: <https://faiucy.wordpress.com/2012/03/04/sosialisasi-dalam-pendidikan/> tanggal 25 Oktober 2015.

²² Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 14

Pada dasarnya, sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi kehidupan kita. Pertama: memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat; dan kedua: memungkinkan lestariannya suatu masyarakat; karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja, sehingga kelestarian masyarakat terganggu. Contoh: masyarakat Sunda, Jawa, Batak, dan sebagainya akan lenyap bila satugenerasi tidak menyosialisasikan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua, yakni sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk sekolah; Sedangkan sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah resosilisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosilisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru; Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami pencabutan identitas yang lama.

Tipe Sosialisasi

Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. Standar yang dimaksud di sini adalah nilai baik atau buruk seseorang. Perbedaan standar dan nilai ini juga dibedakan dalam tipe sosialisasi. Tipe formal, yaitu sosialisasi yang terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer. Sedangkan tipe informal, adalah sosialisasi yang terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan.

Perbedaan standar atau tata nilai dari kedua tipe tersebut adalah sebagai berikut.

- Seseorang disebut baik, apabila nilai ulangnya di atas tujuh, atau tidak pernah datang terlambat. (tipe formal)
- Seseorang disebut baik, bila ia solid dengan teman, atau saling membantu (tipe informal).²³

²³ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 15

Tujuan utama sosialisasi adalah membentuk kepribadian yang baik dalam diri individu yang melakukan sosialisasi. Kepribadian yang manifestasinya berwujud tingkah laku dapat dicapai melalui 3 cara, yaitu

1. Seseorang mendapatkan bayangan dirinya (*self image*)
2. Mementuk kedirian yang ideal dengan menyeleksi bayangan diri yang diperoleh dari sosialisasi
3. Membangun ego (hati nurani) sebagai pengontrol dalam membangun kepribadian.

F. Perubahan Sosial

Gerak sosial adalah pergeseran, peningkatan maupun penurunan status dan peran anggotanya. Misalnya, seorang pensiunan pegawai rendah salah satu lembaga beralih pekerjaan menjadi seorang pengusaha dan berhasil dengan gemilang. Contoh lain, seorang anak pengusaha kaya raya yang ingin mengikuti jejak orang tuanya menjadi pengusaha. Namun, karena kurang bagus pengelolaannya sehingga ia merugi dan jatuh miskin. Jadi proses keberhasilan atau kegagalan setiap orang dalam melakukan gerak sosial seperti inilah yang disebut perubahan sosial. Menurut Paul B. Horton, perubahan sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari satu strata ke strata yang lainnya. Sedangkan menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, perubahan sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Wilbert Moore, memandang bahwa pola prilaku, dan interaksi sosial," setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial.²⁴

Perubahan sosial secara umum adalah perubahan yang terjadi secara terus menerus yang mencakup sistem sosial (pola pikir, pola perilaku, nilai) dan struktur sosial (lembaga sosial, kelompok, norma) didalam masyarakat.²⁵

Dalam dunia modern, banyak orang berupaya melakukan mobilitas sosial. Mereka yakin bahwa hal tersebut akan membuat

²⁴ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 15

²⁵ *Ibid.*, h. 16

orang menjadi lebih bahagia dan memungkinkan mereka melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Perubahan sosial ini lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah strata; Sebaliknya, pada masyarakat yang sifatnya tertutup kemungkinan untuk pindah strata lebih sulit. Contoh: masyarakat feodal atau masyarakat yang menganut sistem kasta; bila seseorang lahir dari kasta rendah, betapapun pandainya dia, atau tingginya jabatannya tetapi kastanya tidak akan pernah berubah, karena yang menjadi kriteria stratifikasi adalah keturunan.²⁶

Cara Melakukan Perubahan Sosial

Secara umum, cara orang melakukan perubahan sosial adalah sebagai berikut.

- Perubahan standar hidup. Kenaikan penghasilan tidak menaikkan status secara otomatis, melainkan akan merefleksikan suatu standar hidup yang lebih tinggi. Ini akan mempengaruhi peningkatan status. Misalnya seorang pegawai rendah, karena keberhasilan dan prestasinya diberikan kenaikan pangkat menjadi manajer, sehingga tingkat pendapatannya naik. Status sosialnya di mata masyarakat tidak akan ikut naik, bila orang tersebut mengikuti pola hidup sederhana seperti ketika masih menjadi pegawai rendah.
- Perkawinan. Untuk meningkatkan status sosial dapat dilakukan melalui perkawinan. Contoh: seorang wanita yang berasal dari keluarga miskin, menikah dengan laki-laki yang kaya raya. Perkawinan ini dapat meningkatkan status sosialnya.
- Perubahan tempat tinggal. Untuk meningkatkan status sosialnya, seseorang dapat berpindah ke tempat tinggal yang baru yang lebih elit; atau dengan merekonstruksi rumahnya menjadi lebih megah.
- Perubahan tingkah laku. Untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, orang berusaha menaikkan status sosialnya dan mempraktekkan bentuk-bentuk tingkah laku kelas yang lebih tinggi yang diaspirasikan sebagai kelasnya. Bukan hanya tingkah laku, tapi juga pakaian, ucapan, minat, dan

²⁶ *Ibid.*,

sebagainya. Orang tersebut merasa dituntut untuk mengaitkan diri dengan kelas yang diinginkannya.

- Perubahan nama. Dalam suatu masyarakat, sebuah nama diidentifikasi pada posisi sosial tertentu. Gerak ke atas dapat dilaksanakan dengan mengubah nama yang menunjukkan posisi sosial yang lebih tinggi.²⁷

Faktor pendorong perubahan sosial adalah faktor yang mempercepat perubahan sosial. Faktor tersebut meliputi kontak dengan masyarakat lain, difusi (penyebaran unsur-unsur kebudayaan) dalam masyarakat, difusi antar masyarakat, sistem pendidikan yang maju, sikap ingin maju, toleransi, sistem stratifikasi (lapisan) sosial terbuka, penduduk yang heterogen (bermacam-macam), ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan, orientasi ke masa depan, nilai yang menyatakan bahwa manusia harus berusaha memperbaiki nasibnya, disorganisasi (pertikaian) dalam keluarga, dan sikap mudah menerima hal-hal baru.²⁸

Faktor Penghambat Perubahan Sosial

Beberapa faktor penting yang justru menghambat perubahan sosial adalah: (1) perbedaan kelas rasial, (2) agama (yang menggunakan sistem kasta), (3) diskriminasi kelas, (4) kemiskinan, dan (5) perbedaan jenis kelamin.

Beberapa Bentuk Perubahan Sosial

- Horizontal: peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam perubahan ini.
- Vertikal: perubahan individu atau objek sosial dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Ada vertikal ke atas dan vertikal ke bawah. Vertikal ke atas: masuk ke dalam kedudukan yang lebih tinggi dan

²⁷ *Ibid.*, h. 16

²⁸ Hedi Sasrawan, *Perubahan Sosial*, Alamat: <http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2013/12/perubahan-sosial-artikel-lengkap.html> tanggal 25 Oktober 2015

atau membentuk kelompok baru. Vertikal ke bawah: turunya kedudukan dan atau turunya derajat kelompok.²⁹

Perubahan sosial memang tidak akan selalu berjalan mulus. Perubahan sosial seringkali dihambat oleh beberapa faktor penghambat perubahan sosial. Faktor tersebut meliputi kurangnya hubungan dengan masyarakat yang lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat, sikap masyarakat yang tradisional, adat atau kebiasaan, kepentingan-kepentingan yang tertanam kuat sekali, rasa takut akan terjadinya disintegrasi (meninggalkan tradisi), sikap yang tertutup, hambatan yang bersifat ideologis, dan hakikat hidup.

Teori Perubahan Sosial

Teori ini terdiri dari hukum tiga tahap, teori siklus, dan teori cultural *lag*. Adapun penjabaran teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hukum Tiga Tahap

Hukum ini menjelaskan kemajuan evolusioner umat manusia dari masa primitif sampai peradaban abad kesembilan belas yang sangat maju. Hukum ini dijelaskan oleh Auguste Comte. Hukum ini menyatakan bahwa manusia berkembang melalui tiga tahap yaitu *teologis, metafisik, dan positif*. Fase teologis adalah fase mencari kodrat dasar manusia. Fase metafisik adalah tahap transisi antara fase teologis dan fase positif yang ditandai dengan adanya kepercayaan akan hukum-hukum alam. Sedangkan fase positif adalah fase yang ditandai dengan adanya kepercayaan akan data empiris (berdasarkan pengalaman) sebagai sumber pengetahuan.

2. Teori Siklus

Teori ini merupakan siklus perubahan sosial yang dikembangkan oleh Pitirim Sorokin. Dia yakin bahwa tahap-tahap sejarah cenderung berulang. Setiap tahap sejarah masyarakat memperlihatkan beberapa unsur terdahulu yang kembali berulang. Pola-pola perubahan budaya jangka panjang bersifat berulang-

²⁹ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 17

berubah. Dalam hal ini, teori ini berbeda dari hukum tiga tahap yang percaya akan kemajuan yang mantap dalam perkembangan intelektual manusia.

3. Teori Cultural Lag

Konsep ketertinggalan budaya (*cultural lag*) dikemukakan oleh William F Ogburn. Teori ini mengacu pada kebiasaan sosial dan pola-pola organisasi sosial yang tertinggal (*lag behind*). Akibatnya adalah perubahan sosial selalu ditandai oleh ketegangan antara kebudayaan materil dan nonmateril. Tentu saja hal ini bertentangan dengan teori-teori yang sebelumnya yang menekankan perubahan dalam bentuk pengetahuan atau pandangan dunia. Sedangkan teori ini lebih menekankan pada segi kemajuan dalam kebudayaan materil seperti penemuan-penemuan dan perkembangan teknologi.³⁰

Berdasarkan ketiga teori tersebut di atas jelaslah bahwa perubahan manusia bisa terjadi melalui evolusioner dari masa primitif menuju kemajuan, perubahan merupakan proses pengulangan dari perubahan yang pernah terjadi sebelumnya dan perubahan sosial selalu ditandai oleh ketegangan antara kebudayaan meteriil dan non meteriil.

³⁰ Hedi Sasrawan, *Perubahan Sosial*, Alamat: <http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2013/12/perubahan-sosial-artikel-lengkap.html> tanggal 25 Oktober 2015

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN HINDU-BUDHA DI INDONESIA

A. Sejarah perkembangan hindu-budha di Indonesia

Teori tentang Proses Penyebaran Agama Hindu di Nusantara

Penyebaran Agama Hindu-Buddha di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari beberapa teori yang mendasarinya, yaitu teori sudra, waisya, ksatria, brahmana dan nasional. Di bawah ini akan diuraikan "Teori tentang Proses Penyebaran Agama Hindu", sebagai berikut:

1. Teori Sudra

Sesuai dengan namanya, teori ini menyatakan bahwa penyebaran agama Hindu ke Nusantara dibawa oleh orang-orang India berkasta Sudra. Sudra adalah golongan karya seseorang yang bila hendak melaksanakan profesinya sepenuhnya mengandalkan kekuatan jasmaniah, ketaatan, kepolosan, keluguan, serta bakat ketekunannya. Tugas utamanya adalah berkaitan langsung dengan tugas-tugas memakmurkan masyarakat negara dan umat manusia atas petunjuk-petunjuk golongan karya di atasnya, seperti menjadi buruh, tukang, pekerja kasar, petani, pelayan, nelayan, penjaga, dan lain-lain.

2. Teori Waisya

Menurut teori ini kelompok yang berperan besar dalam penyebaran agama Hindu adalah golongan Waisya. Teori yang dikemukakan oleh Prof. N.J. Krom.

Teori waisya mengungkapkan bahwa masuknya agama dan kebudayaan Hindu dibawa oleh golongan pedagang (waisya). Mereka mengikuti angin musim (setengah tahun berganti arah) dan enam bulan menetap di Indonesia dan menyebarkan agama dan kebudayaan Hindu.

Menurut para pendukung teori waisya, kaum waisya yang umumnya merupakan kelompok pedagang inilah yang berperan besar dalam menyebarkan agama dan kebudayaan Hindu ke Nusantara. Mereka yang menjadikan munculnya budaya Hindu sehingga dapat diterima di kalangan masyarakat.. Pada saat itu,

para pedagang banyak berhubungan dengan para penguasa dan rakyat. Jalanan hubungan itu yang membuka peluang terjadinya proses penyebaran agama dan budaya Hindu.

3. Teori Ksatria

Menurut teori ini kelompok yang berperan besar dalam penyebaran agama Hindu di Nusantara adalah golongan Ksatria. Proses penyebaran agama tersebut dilakukan dengan cara pendudukan (kolonisasi). Teori yang dikemukakan oleh Prof.Dr. Ir. J.L. Mouens.

Teori ksatria mengungkapkan bahwa pembawa agama dan kebudayaan Hindu masuk ke Nusantara adalah kaum ksatria. Menurut teori ini, pada masa lampau di India terjadi peperangan antarkerajaan. Para prajurit yang kalah perang, kemudian mengadakan migrasi ke daerah lain. Tampaknya, di antara mereka ada yang sampai ke Indonesia dan mendirikan koloni-koloni melalui penaklukan. Mereka menyebarkan agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia. Salah seorang pendukung teori ksatria adalah C.C. Berg.

4. Teori Brahmana

Menurut teori ini, faktor utama penyebaran agama Hindu di Nusantara adalah dari kaum Brahmana. Teori yang dikemukakan oleh J.C.van Leur.

Teori brahmana mengungkapkan bahwa pembawa agama dan kebudayaan Hindu ke Indonesia ialah golongan brahmana. Para brahmana datang ke Nusantara diundang oleh penguasa Nusantara untuk menobatkan menjadi raja dengan upacara Hindu (abhiseka = penobatan). Selain itu, kaum brahmana juga memimpin upacara-upacara keagamaan dan mengajarkan ilmu pengetahuan.

5. Teori Nasional

Teori nasional mengungkapkan bahwa penduduk Indonesia banyak yang aktif berdagang ke India, pulanginya membawa agama dan kebudayaan Hindu. Sebaliknya, orang-orang Indonesia (raja) mengundang para brahmana dari India untuk menyebarkan agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia. Jadi, bangsa Indonesia sendiri yang aktif memadukan unsur-unsur kebudayaan India. Banyak pemuda Indonesia yang belajar agama

Hindu-Buddha ke India dan setelah memperoleh ilmu, mereka kembali untuk menyebarkan agama di Tanah Air.

Terlepas dari teori tersebut, orang-orang Indonesia ikut memegang peranan penting dalam masuknya agama dan budaya India. Orang-orang Indonesia yang memiliki pengetahuan dari pada pendeta India kemudian pergi ke tempat asal guru mereka untuk melakukan ziarah dan menambah ilmu mereka.

Sekembalinya dari India dengan bekal pengetahuan yang cukup, mereka ikut serta menyebarkan agama dan budaya dengan memakai bahasa mereka sendiri. Ajaran-ajaran yang mereka sebarikan dapat lebih cepat diterima oleh penduduk. Jadi, proses masuknya budaya India ke Indonesia menjadi lebih cepat dan mudah.

Dari kelima teori ini, teori penyebaran agama Hindu di Nusantara dilakukan oleh kaum brahmana adalah yang paling masuk akal. Ada dua alasan yang memperkuat teori ini. *Pertama*, hanya kaum brahmana yang mengerti kitab weda. *Kedua*, hanya kaum brahmana yang mengerti tulisan sanskerta dan bahasa Pallawa.

Penyebaran Agama Buddha

Melihat bukti-bukti antropologi yang ada, agama Buddha diperkirakan masuk ke Nusantara sejak abad ke-2 Masehi. Hal tersebut dapat dinyatakan dengan penemuan patung Buddha dari perunggu di Jember dan Sulawesi Selatan.

Patung-patung itu menunjukkan gaya seni Amarawati. Gaya seni ini berkembang sekitar abad ke-1 Masehi di India Selatan. Salah satu catatan awal mengenai keberadaan Agama Buddha di Nusantara berasal dari laporan seorang pengelana Cina bernama Fa Hien pada awal abad ke-5 Masehi. Dalam laporan tersebut, Fa Hien menceritakan bahwa selama bermukim di Jawa, ia mencatat adanya komunitas Buddha yang tidak begitu besar di antara penduduk pribumi.

Dalam sebuah catatan lain diceritakan mengenai seorang Bisku Buddha bernama Gunawarman, putera dari seorang Raja Kashmir di India, yang datang ke negeri Cho-Po untuk menyebarkan agama Buddha Hinayana.

Menurut tafsiran sejarah, negeri Cho-Po mungkin terletak di Jawa atau Sumatra. Dalam usahanya untuk menyebarkan Agama

Buddha, Gunawarman didukung oleh ibu suri negeri tersebut. Hasilnya, Agama Buddha berkembang pesat di negeri tersebut. Gunawarman merupakan penyiara Agama Buddha yang disebut dharma dhuta.³¹

Gambar 2.1. Pusat-pusat Hindu- Buddha dan Penyebarannya ke Indonesia



Gambar 2.2. Candi Borobudur di Magelang Peninggalan Budha



Gambar 2.4. Candi Prambanan Peninggalan Hindu

³¹ Badrika, I Waya, *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2000) h.2-9



B. Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha

Kerajaan Kutai

Kutai Martadipura adalah kerajaan bercorak Hindu di Nusantara yang memiliki bukti sejarah tertua. Berdiri sekitar abad ke-4. Kerajaan ini terletak di Muara Kaman, Kalimantan Timur, tepatnya di hulu sungai Mahakam.³² Bukti pertama adanya pengaruh Hindu di Nusantara diperoleh di daerah Kutai, Kalimantan Timur. Bukti itu berupa tujuh buah prasasti berbentuk yupa, yang digunakan sebagai tiang tempat menambatkan hewan kurban. Yupa ditulis dalam huruf pallawa dan bahasa Sanskerta. Dari bentuk huruf yang dipakai, para ahli memperkirakan bahwa prasasti itu dibuat kira-kira pada abad ke-5 Masehi.³³

Dari prasasti tersebut diperoleh informasi mengenai adanya sebuah kerajaan Hindu bernama Kutai di hulu sungai Mahakam. Disebutkan bahwa pendiri kerajaan itu bernama Kudungga, yang dari namanya bisa dipastikan bukanlah sebuah nama Hindu, namun asli Nusantara. Pengaruh Hindu mulai terlihat jelas pada penggantinya yang mengambil nama India Aswawarman yang berasal dari kata Vamsakarta atau pembentuk keluarga (dinasti).

Prasasti-prasasti itu sendiri dibuat untuk memuliakan Raja Kutai yang ketiga, Mulawarman, yang dianggap sebagai orang

³² https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kutai

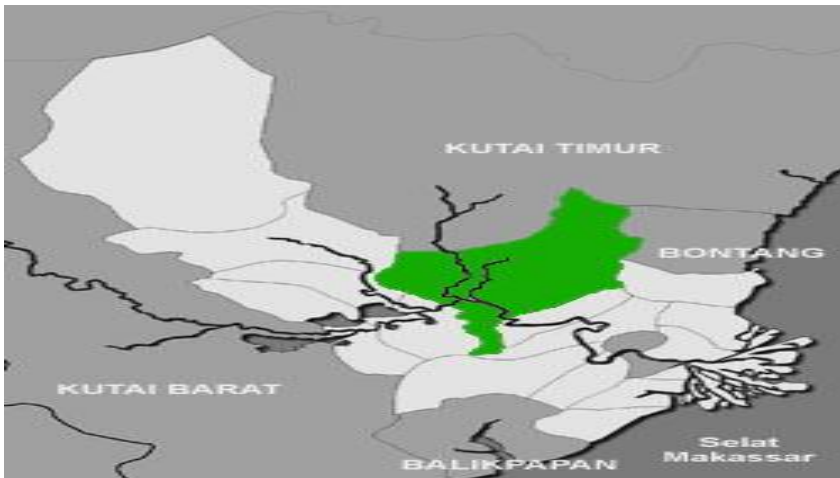
³³ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 2-10

yang sangat mulia dan baik budinya. Hal itu terlihat dalam isi salah satu prasasti yang menyebutkan bahwa raja tersebut telah memberikan sumbangan berupa 20.000 ekor sapi kepada para brahmana.

Gambar 2.6. Salah satu yupa dengan inskripsi, kini di Museum Nasional Republik Indonesia, Jakarta



Gambar 2.4. Gambar Peta Kecamatan Muara Kaman



Tarumanegara

Tarumanagara atau **Kerajaan Taruma** adalah sebuah kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah barat pulau Jawa pada abad ke-4 hingga abad ke-7 M. Taruma merupakan salah satu kerajaan tertua di Nusantara yang meninggalkan catatan sejarah. Dalam catatan sejarah dan peninggalan artefak di sekitar lokasi kerajaan, terlihat bahwa pada saat itu Kerajaan Taruma adalah kerajaan Hindu beraliran Wisnu.³⁴

Kata tarumanagara berasal dari kata taruma dan nagara. Nagara artinya kerajaan atau negara sedangkan taruma berasal dari kata tarum yang merupakan nama sungai yang membelah Jawa Barat yaitu Citarum. Pada muara Citarum ditemukan percandian yang luas yaitu Percandian Batujaya dan Percandian Cibuaya yang diduga merupakan peradaban peninggalan Kerajaan Taruma.³⁵

Kerajaan Hindu pertama di Jawa Barat dan kedua di Nusantara ialah Tarumanegara. Kerajaan yang terletak di antara sungai Cisadane dan sungai Citarum ini diperkirakan muncul pada abad ke-5 M. Bukti-bukti tentang kerajaan ini diperoleh dari catatan para pengelana Cina, seperti kisah Fa-shien mengenai sebuah kerajaan yang bernama To-lo-mo (Tarumanegara) yang ditemuinya ketika ia singgah di Jawa. Berita Cina lainnya dari para pemerintahan dinasti Tang dan Sung menyebutkan bahwa kerajaan tersebut beberapa kali mengirimkan utusannya ke Cina.³⁶

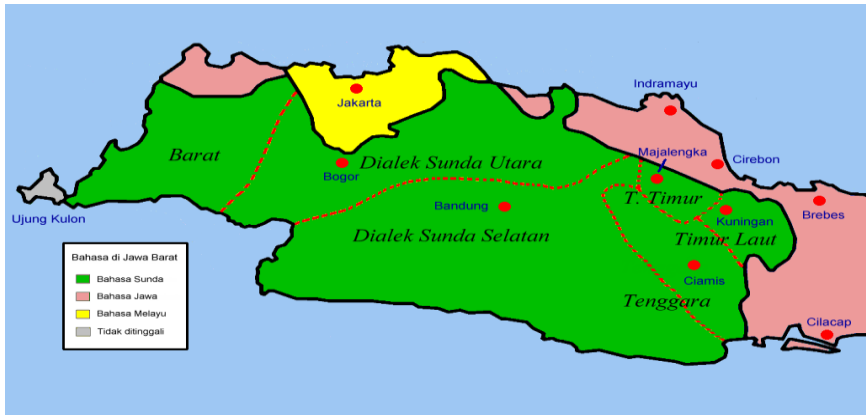
Selain itu, terdapat pula bukti-bukti berupa tujuh buah prasasti yang menceritakan keberadaan kerajaan tersebut. Lima diantara prasasti-prasasti tersebut ditemukan di daerah Bogor dan dikenal sebagai prasasti Ciarateun, Kebun Kopi, Jambu, Pasir Awi, dan Muara Cianten, sedangkan dua lainnya ditemukan di Jakarta dan Lebak, masing-masing disebut prasasti Tugu dan Muncul.

Gambar 2.7 Gambar Peta Wilayah Tarumanegara

³⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tarumanagara>

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 2-11



Kalingga

Kalingga atau **Ho-ling** (sebutan dari sumber Tiongkok) adalah sebuah kerajaan bercorak Hindu yang muncul di Jawa Tengah sekitar abad ke-6 masehi. Letak pusat kerajaan ini belum jelas, kemungkinan berada di suatu tempat antara Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Jepara sekarang. Sumber sejarah kerajaan ini masih belum jelas dan kabur, kebanyakan diperoleh dari sumber catatan China, tradisi kisah setempat, dan naskah Carita Parahyangan yang disusun berabad-abad kemudian pada abad ke-16 menyinggung secara singkat mengenai Ratu Shima dan kaitannya dengan Kerajaan Galuh. Kalingga telah ada pada abad ke-6 Masehi dan keberadaannya diketahui dari sumber-sumber Tiongkok. Kerajaan ini pernah diperintah oleh Ratu Shima, yang dikenal memiliki peraturan barang siapa yang mencuri, akan dipotong tangannya.³⁷

Dalam sebuah berita Cina yang berasal dari seorang biksu Buddha bernama I-Tsing, pada pertengahan abad ke-7 terdapat sebuah kerajaan bernama Holing atau Kalingga di daerah Jawa Tengah. Kerajaan Kalingga diperintah oleh seorang ratu bernama Sima. Pemerintahannya sangat keras, namun adil dan bijaksana.

Ada sebuah cerita mengenai ketertiban dan ketenteraman ditegakkan dalam kerajaan tersebut. Salah satu perintah sang ratu ialah larangan kepada rakyatnya untuk menyentuh dan mengambil barang yang tercecer di jalan.

³⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kalingga

Orang yang melanggar perintah itu diancam dengan hukuman mati. Rupanya, ketaatan rakyat Kalingga terhadap ratunya tidak dipercayai oleh raja dari kerajaan Ta-Shih (sebutan Cina untuk kaum Muslim Arab dan Persia). Sang raja kemudian memerintahkan kepada anak buahnya untuk meletakkan sebuah kantong emas di jalanan. Selama tiga tahun kantong tersebut dibiarkan begitu saja di jalanan, karena tidak seorangpun berani melanggar perintah sang ratu. Suatu ketika secara tidak sengaja putera mahkota menginjak kantong tersebut sehingga isinya berhamburan. Hal tersebut membuat marah Ratu Sima, sehingga beliau memerintahkan agar anaknya dihukum pancung. Para penasehatnya berhasil membujuk sang ratu agar tidak melaksanakan niatnya itu. Sebagai gantinya jari putera mahkota yang menyentuh kantong emas dipotong.

Gambar 2.8. Peta Kerajaan Kalingga



Melayu

Kerajaan Melayu atau dalam bahasa Tionghoa ditulis *Ma-La-Yu* (末羅瑜國) merupakan sebuah nama kerajaan yang berada di Pulau Sumatera. Dari bukti dan keterangan yang disimpulkan dari prasasti dan berita dari Cina, keberadaan kerajaan yang mengalami naik turun ini dapat di diketahui dimulai pada abad ke-7 yang berpusat di Minanga, pada abad ke-13 yang berpusat di Dharmasraya dan diawal abad ke 15 berpusat di Suruaso atau Pagaruyung.³⁸

Kerajaan ini berada di pulau *Swarnadwipa* atau *Swarnabumi* (Thai:*Sovannophum*) yang oleh para pendatang disebut sebagai pulau **emas** yang memiliki tambang emas, dan pada awalnya mempunyai kemampuan dalam mengontrol perdagangan di Selat Melaka sebelum akhirnya terintegrasi dengan Kerajaan Sriwijaya (Thai:*Sevichai*) pada tahun 682.³⁹

Penggunaan kata *Melayu*, telah dikenal sekitar tahun 100-150 seperti yang tersebut dalam buku *Geographike Sintaxis* karya Ptolemy yang menyebutkan *maleu-kolon*⁴¹. Dan kemudian dalam kitab Hindu *Purana* pada zaman Gautama Buddha terdapat istilah *Malaya dvipa* yang bermaksud *tanah yang dikelilingi air*.⁴⁰

Melayu merupakan salah satu kerajaan terkuat di Nusantara. Banyak ahli sejarah yang memperkirakan bahwa kerajaan tersebut terletak di daerah Sungai Batanghari, Jambi. Hal ini ditafsirkan karena banyaknya peninggalan kuno seperti candi dan arca yang ditemukan di sana. Keberadaan kerajaan tersebut lebih banyak diketahui dari sumber-sumber Cina.

Pada masa pemerintahan dinasti Tang dilaporkan bahwa pada tahun 644 dan 645 utusan dari negeri Moloyeu (Melayu) membawa hasil bumi. Pengelana Cina I-Tsing kemudian melaporkan bahwa pada abad ke-7 kerajaan tersebut ditaklukkan oleh Sriwijaya. Setelah itu, selama beberapa abad tidak ada laporan sedikit pun mengenai kerajaan tersebut.

Nama melayu baru muncul kembali pada abad ke-12 ketika kerajaan Singasari melancarkan ekspedisi. Pemelayu. Melayu mengalami masa kejayaan pada pemerintahan raja Adityawarman, seorang kerabat dari dinasti yang berkuasa di Majapahit. Menurut

³⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Melayu

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*,

catatan pada arca Manjusti di candi Jago, Jawa Timur, menyebutkan bahwa Adityawarman membantu Gajah Mada menaklukkan Pulau Bali. Setelah itu, nama kerajaan tersebut tenggelam lagi.

Gambar 2. 9. Peta Kerajaan Melayu



Sriwijaya

Sriwijaya atau juga disebut Srivijaya; Thai: ศรีวิชัย atau "Sri wichay") adalah salah satu kemaharajaan bahari yang pernah berdiri di pulau Sumatera dan banyak memberi pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan berdasarkan peta membentang dari Kamboja, Thailand Selatan, Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa Barat dan kemungkinan Jawa Tengah. Dalam bahasa Sanskerta, *sri* berarti "bercahaya" atau "gemilang", dan *wijaya* berarti "kemenangan" atau "kejayaan", maka nama Sriwijaya bermakna "kemenangan yang gilang-gemilang".⁴¹

Kata Sriwijaya pertama kali dijumpai di dalam Prasasti Kota Kapur dari pulau Bangka. Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan di Sumatera Selatan yang berpusat di Palembang. Berita-berita Cina

⁴¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>

banyak mengungkapkan keberadaan kerajaan ini. Sebagai contoh, dalam catatan perjalanannya pada tahun 671, seorang biksu Buddha bernama I-tsing menceritakan bahwa ketika ia pergi dari Kanton ke India, ia singgah terlebih dahulu di Sriwijaya selama enam bulan untuk belajar tatabahasa Sanskerta.

Mengenai kerajaan Sriwijaya, I-tsing mengatakan bahwa Sriwijaya merupakan kota berbenteng yang dikelilingi tembok. Kota ini merupakan pusat agama Buddha, yang ditempati kira-kira seribu biksu di bawah bimbingan Sakyakitiri.

Selain berita dari Cina, keberadaan kerajaan Sriwijaya juga diperkuat oleh penemuan beberapa prasasti yang semuanya ditulis dengan Pallawa dalam bahasa Melayu Kuno. Prasasti-prasasti itu adalah prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu, Kota Kapur, dan Karang Berahi.

Pada tahun 775, Sriwijaya mendirikan pangkalan di daerah Ligor, Semenanjung Malaya. Kekuasaan kerajaan itu meliputi selat Malaka, Selat Karimata, selat Sunda, Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, Pantai Timur, Sumatera Utara, Pantai Barat Kalimantan, dan Semenanjung Malaka. Pada masa jayanya Sriwijaya memiliki peranan besar dalam pengembang perdagangan, ilmu pengetahuan, dan agama.

Kerajaan Sriwijaya mulai mengalami kemunduran sekitar abad ke-10. Hal ini terutama diakibatkan oleh timbulnya permusuhan dengan kerajaan Colamandala dari India Selatan. Pada tahun 1017 dan 1025, armada laut Rayendracoladewa di bawah pimpinan Raja Colamandala menyerang pelabuhan-pelabuhan di Selat Malaka yang berada dibawah kekuasaan Sriwijaya. Akibat serangan ini, banyak kapal Sriwijaya yang hancur tenggelam. Bahkan raja Sriwijaya, Sri Sanggramawijaya Tunggawarman berhasil ditawan musuh.

Kerajaan Sriwijaya makin melemah pada abad ke-13, saat banyak wilayah lepas dari pengaruh kekuasaannya. Wilayahnya dibagian utara semenanjung Malaya diambil alih oleh Raja Siam. Sementara bagian tenggara Sumatera direbut oleh raja Kertanegara dari Shingasari. Sejak itu, satu per satu raja bawahan Sriwijaya melepaskan diri dari pengaruh kerajaan tersebut. Kerajaan Sriwijaya lenyap setelah ditaklukkan kerajaan Majapahit pada abad ke-14.

Gambar 2.10. Peta Kerajaan Sriwijaya



Mataram Kuno

Kerajaan Medang (atau sering juga disebut Kerajaan Mataram Kuno atau Kerajaan Mataram Hindu) adalah nama sebuah kerajaan yang berdiri di Jawa Tengah pada abad ke-8, kemudian berpindah ke Jawa Timur pada abad ke-10. Para raja kerajaan ini banyak meninggalkan bukti sejarah berupa prasasti-prasasti yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta membangun banyak candi baik yang bercorak Hindu maupun Buddha. Kerajaan Medang akhirnya runtuh pada awal abad ke-11.

Kerajaan Mataram Kuno diperkirakan berada di wilayah aliran Sungai Bogowonto, Progo, Elo, dan Bengawan Solo di Jawa Tengah. Keberadaan kerajaan ini dapat diketahui dari prasasti Canggal. Prasasti Berangka tahun 732 M ini menyebutkan bahwa kerajaan itu pada awalnya dipimpin oleh Sana.

Setelah kematiannya, tampuk kekuasaan dipegang oleh keponakannya, Sanjaya. Pada masa pemerintahan Sri Maharaja Rakai Panangrakan, berdiri pula sebuah dinasti baru di Jawa Tengah, yaitu dinasti Syailendra yang beragama Buddha. Perkembangan kekuasaan dinasti tersebut di bagian Selatan Jawa Tengah menggeser kedudukan dinasti Sanjaya yang beragama Hindu hingga ke bagian tengah Jawa Tengah. Akhirnya, untuk

memperkuat kedudukan masing-masing, kedua dinasti tersebut sepakat bergabung. Caranya adalah melalui pernikahan antara Raja Putri Pramuwardani dari pihak Syailendra dengan Rakai Pikatan dari saingannya.⁴²

Kerajaan Mataram kuno terkenal keunggulannya dalam pembangunan candi Agama Buhda dan Hindu. Candi yang diperuntukkan bagi Agama Buddha antara lain candi Borobudur yang dibangun oleh Samaratungga dari dinasti Syailendra. Candi Hindu yang dibangun antara lain candi Rara Jongrang di Prambanan yang dibangun oleh Raja Pikatan.

Pada zaman pemerintahan Raja Rakai Wawa terjadi banyak kekacauan di daeran-daerah yang berada di bawah Kerajaan Mataram Kuno, sementara ancaman dari luar mengintainya. Keadaan menjadi semakin buruk setelah kematian sang raja akibat perebutan kekuasaan di kalangan istana. Akhirnya, pengganti Raja Wawa yang bernama Mpu Sindok mengambil keputusan memindahkan pusat pemerintahannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Di sana ia membangun sebuah dinasti baru yang bernama Isyana.

Gambar 2.11. Peta Kerajaan Mataram Kuno



Wangsa Warmadewa

Pendiri dinasti ini adalah Sri Kesari Warmadewa, menurut riwayat lisan turun-temurun, yang berkuasa sejak abad ke-10.

⁴² Poesponegoro, Marwati Djoened. dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) h. 2-10

Namanya disebut-sebut dalam prasasti Blanjong di Sanur dan menjadikannya sebagai raja Bali pertama yang disebut dalam catatan tertulis. Menurut prasasti ini, Sri Kesari adalah penganut Buddha Mahayana yang ditugaskan dari Jawa untuk memerintah Bali. Dinasti inilah yang memiliki hubungan dekat dengan penguasa Kerajaan Medang periode Jawa Timur pada abad ke-10 hingga ke-11.⁴³

Keluarga Raja Warmadewa muncul pertama kali pada tahun 914. Hal itu diketahui dalam prasasti dari Sanur yang dikeluarkan oleh Sri Kesariwarmadewa yang memiliki kraton di Singhawdala. Salah seorang keturunan Kesariwarmadewa adalah Candrabhayasingha Warmadewa yang pada tahun 962 membangun sebuah pemandian telaga dari sumber yang ada di desa Manukraya. Pemandian itu adalah thirta empul yang sekarang letaknya di dekat Tampak siring.

Sejak tahun 989, Bali diperintah oleh sang ratu luhur Sri Gunapriyadharmapatni dan suaminya Sri Dharmodayana Warmadewa atau Udayana.

Gunapriyadharmapatni (Mahendrata) adalah anak Makutawang-sawardhana dari Jawa Timur. Udayana dan Mahendrata memiliki anak sulung bernama Airlangga, yang kemudian menjadi raja menggantikan Dharmawangsa di Jawa Timur. Mereka juga memiliki putera yang disebut Anak Wangsu yang kemudian memerintah di Bali dan bergelar Sri Dharmawangsaawardana. Anak Wangsu tidak memiliki keturunan, sehingga dengan meninggalnya Anak Wangsu, pemerintahan Wangsa Warmadewa berakhir pula.

Medang Kamulan

Kerajaan Medang Kamulan terletak di muara Sungai Brantas di Jawa Timur. Kerajaan ini dibangun oleh Mpu Sindok yang sebelumnya memerintah kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah. Di tempat barunya ini Mpu Sindok mendirikan sebuah dinasti yang bernama Isyana.

Mpu Sindok merupakan raja pertama Kerajaan Medang periode Jawa Timur. Sedangkan yang menjabat sebagai Rakai

⁴³ https://id.wikipedia.org/wiki/Wangsa_Warmadewa

Mapatih Hino adalah Mpu Sahasra. Pemerintahan Mpu Sindok cukup banyak meninggalkan bukti sejarah berupa prasasti-prasasti.

Prasasti Turyan tahun 929 berisi permohonan Dang Atu Mpu Sahitya terhadap tanah di barat sungai desa Turyan supaya dijadikan sebagai tempat bangunan suci. Prasasti Linggasutan tahun 929 berisi tentang penetapan desa Linggasutan, wilayah Rakryan Hujung Mpu Madhura Lokaranjana, sebagai sima swatantra untuk menambah biaya pemujaan bathara di Walandit setiap tahunnya. Prasasti Gulung-Gulung masih dari tahun 929 berisi tentang permohonan Rake Hujung Mpu Madhura agar sawah di desa Gulung-Gulung dijadikan sima bagi bangunan suci Mahaprasada di Himad. Prasasti Cungggrang juga bertahun 929 berisi tentang penetapan desa Cungggrang sebagai sima swatantra untuk merawat makam Rakryan Bawang Dyah Srawana, yang diduga sebagai ayah dari sang permaisuri Dyah Kebi.

Prasasti Jru-Jru tahun 930 berisi tentang permohonan Rake Hujung Mpu Madhura supaya desa Jru-Jru di daerah linggasutan dijadikan sima swatantra untuk merawat bangunan suci Sang Sala di Himad.

Prasasti Waharu tahun 931 berisi tentang anugerah untuk penduduk desa Waharu yang dipimpin Buyut Manggali, karena setia membantu negara melawan musuh. Prasasti Sumbut juga bertahun 931 berisi tentang penetapan desa Sumbut sebagai sima swatantra karena kesetiaan Mapanji Jatu Ireng dan penduduk desa itu menhalau musuh negara.

Prasasti Wulig tanggal 8 Januari 935 berisi tentang peresmian bendungan di Wuatan Wulas dan Wuatan Tamya yang dibangun para penduduk desa Wulig di bawah pimpinan Sang Pamgat Susuhan. Peresmian ini dilakukan oleh seorang istri Mpu Sindok bernama Rakryan Mangibil.

Prasasti Anjukladang tahun 937 berisi tentang penetapan tanah sawah di desa Anjukladang sebagai sima swatantra dan persembahan kepada bathara di Sang Hyang Prasada, serta pembangunan sebuah *jayastambha* atau tugu kemenangan. Tugu ini sebagai peringatan atas kemenangan melawan serangan Kerajaan Sriwijaya yang mencapai daerah tersebut.⁴⁴

⁴⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Mpu_Sindok

Pada masa pemerintahan Dharmawangsa (991-1016), Medang berusaha menguasai jalur perdagangan laut di wilayah Selat Malaka. Hal tersebut menyebabkan benturan dengan kerajaan Sriwijaya. Akibatnya fatal bagi Dharmawangsa sendiri. Dalam upayanya untuk mengalahkan Dharmawangsa, Sriwijaya menjalin hubungan dengan negara bawahan Medang Kamulan, yaitu kerajaan Wura-Wuri. Menurut prasasti Pucangan (1016), pasukan Wura-Wuri menyerang istana Dharmawangsa ketika ia sedang menikahkan puterinya dengan Airlangga. Dalam peristiwa itu, Raja Dharmawangsa terbunuh, sementara menantunya berhasil lolos. Prasasti ini juga menceritakan pengembaraan Airlangga yang hidup selama beberapa waktu dengan para pertapa. Pada tahun 1019, para pendeta Siwa, Brahma, dan Buddha menobatkannya sebagai raja dengan gelar Sri Lakeswara Dharmawangsa. Airlangga. Dengan dukungan para pemuka agama tersebut, Airlangga berhasil mengambil alih kekuasaan. Dia kemudian memindahkan pusat kekuasaan dari Waton Mas ke Kahuripan.

Pada akhir pemerintahannya, Airlangga mengalami kesulitan untuk menentukan penggantinya karena sang pewaris, Maharantri I Hino Wijayatunggadewi menolak naik tahta dan memilih menjadi seorang pertapa. Akhirnya dengan bantuan Mpu Bharada, Airlangga membagi dua kerajaannya menjadi Jenggala dan Panjalu (Kediri).

Kediri

Keputusan Airlangga untuk membagi 2 kerajaannya menghasilkan pembentukan 2 kerajaan, Jenggala dan Panjalu (Kediri). Dalam perkembangannya, kedua kerajaan tersebut selalu berselisih. Hal ini diakibatkan oleh ambisi Mapanji Garasakan untuk menguasai seluruh wilayah bekas kerajaan Medang. Pada masa pemerintahan penggantinya yang bernama Mapanji Alanjung, Panjalu berhasil mendesak Jenggala. Akibatnya, Alanjung mengungsi ke Marsma Lor.

Setelah itu, sejarah Jenggala tidak diketahui lagi. Sebagai gantinya, 60 tahun kemudian munculah kerajaan Kediri. Pada tahun 1116, Kediri diperintah oleh Sri Kameswara (1116-1135). Kemudian ia digantikan oleh Jayabaya. Jayabaya memerintah antara tahun 1135 hingga 1157. ia memakai lambang Garudamukha

untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah keturunan sah Airlangga.

Pada awal pemerintahannya, Jayabaya mengeluarkan prasasti Hantang. Isinya memuat tulisan berbunyi, “Panggalu Jayati atau Panjalu Menang” artinya, dibawah pemerintahannya Panjalu (Kediri) berhasil menaklukkan Jenggala.

Masa kejayaan kerajaan ini terjadi saat kerajaan kediri dipimpin oleh Raja Jayabhaya. Jayabhaya adalah raja kediri yang sangat terkenal dengan ramalan-ramalannya, ia juga merupakan seorang sastrawan pada masanya, ramalan-ramalannya dibukukan dalam sebuah buku yang berjudul Jangka Jayabhaya. Pada masa pemerintahannya sekitar tahun 1135 M sampai tahun 1157 M kediri tidak hanya sebagai kerajaan agraris tetapi juga sebagai kerajaan maritim. Yakni dengan adanya jabatan Senopati Sarwajala yang dapat disamakan dengan jabatan laksamana atau panglima angkatan laut, hal ini menunjukkan kemajuan maritim dari kerajaan.⁴⁵

Dengan demikian, Kediri berhasil menyatukan kembali wilayah bekas Medang yang terbagi. Sebagai tanda kemenangannya, nama Jayabaya diabadikan dalam kitab Baratayudha, sebuah kakawin yang digubah oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Seperti yang telah kita ketahui, Baratayudha adalah sebuah kisah tentang perebutan tahta Hastinapura antara keluarga Pandawa dan Kurawa. Jayabaya kemudian berturut-turut digantikan oleh Suweswaran (1159-1169), Ayyeswara (1169-1181), dan Maharaja Gandra (1181-1182).

Riwayat kerajaan Kediri berakhir pada masa pemerintahan Kertajaya. Pada masa pemerintahannya situasi kediri penuh dengan ketidakstabilan, hal ini terjadi karena perselisihannya dengan para brahmana, para brahmana tidak setuju dengan keinginan dari kertajaya agar menyembahnya sebagai seorang. Pada tahun 1222 dengan dukungan kaum Brahmana, Ken Arok melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan Kediri. Dalam suatu pertempuran di desa Genter, Kertajaya dan pasukannya berhasil dikalahkan. Tewasnya Raja Kertajaya dalam

45

<http://www.kopi-ireng.com/2015/03/sejarah-kerajaan-kediri.html>

pertempuran tersebut menjadi tanda berakhirnya kekuasaan kerajaan Kediri. Ken Arok sendiri lalu mendirikan kerajaan baru yang bernama Kerajaan Singasari.

Singasari

Kerajaan Singasari didirikan oleh Ken Arok setelah dia berhasil mengalahkan Kediri. Dia kemudian mengambil gelar Sri Rangga Ranggah Rajasa Sang Amurwabhumi dan membangun sebuah dinasti baru yang disebut dinasti Rajasa.

Riwayat Ken Arok sendiri tidak banyak diketahui karena namanya tidak dikenal dalam prasasti. Dalam kitab Pararaton dan Negarakertagama, ia dikatakan berasal dari sebuah keluarga biasa dari desa Pungkur. Pada masa mudanya ia hidup sebagai penyamun sehingga menjadi buronan. Melalui bantuan seorang pendeta bernama Danghyang Lohgawe, ia kemudian berhasil bekerja pada akuwu Tumapel bernama Tunggul Ametung. Tertarik oleh isteri sang akuwu yang cantik bernama Ken Dedes, Ken Arok kemudian membunuh Tunggul Ametung dengan sebilah keris buatan Mpu Gandring. Setelah itu, ia menikahi Ken Dedes, yang saat itu sedang mengandung.

Cerita selanjutnya merupakan kisah tragedi. Anusapati, anak yang dikandung Ken Dedes dari Tunggul Ametung, mengetahui tragedi yang menimpa ayahnya. Ia kemudian membunuh ayah tirinya itu dengan keris yang telah membunuh ayah kandungnya dan mengambil alih tahta kerajaan.

Pemerintahan Anusapati berlangsung selama 21 tahun (1227-1248). Masa pemerintahannya tidak banyak diketahui selain dia gemar menyabung ayam, dia dibunuh oleh Tohjaya, seorang anak Ken Arok dari istri lainnya yang bernama Ken Umang. Pada gilirannya, Tohjaya kemudian dibunuh oleh anak Anusapati yang bernama Ranggawuni.

Ranggawuni naik tahta pada tahun 1248 dengan gelar Sri Jaya Wisnuwardana. Ia merupakan raja Singasari pertama yang namanya diabadikan dalam prasasti Narasingharmuti

Dalam kakawin Negarakertagama disebutkan bahwa Wisnuwardana menobatkan anaknya yang bernama Kertanegara menjadi raja pada tahun 1254. Kertanegara merupakan raja terbesar Singasari. Selama pemerintahannya, ia berhasil memperluas wilayahnya hingga meliputi wilayah Sumatera, Bali, Kalimantan,

dan Nusantara bagian timur. Salah satu ekspedisi penaklukannya dikenal dengan nama Ekspedisi Pamalayu yang dikirimkan pada tahun 1275 untuk menaklukkan Melayu. Sementara itu, perluasan pengaruh Kemaharajaan Cina-Mongol di bawah Khubilai Khan menimbulkan tantangan terhadap kekuasaan Kertanegara.

Ketika sang kaisar mengirimkan utusan yang menuntut agar Singasari tunduk kepada Cina, Kertanegara melukai wajah sang utusan yang bernama Mengki. Khubilai Khan murka dan mengirimkan pasukan untuk menyerang Jawa pada tahun 1292.

Akan tetapi, keruntuhan Kertanegara ternyata datang dari jurusan lain. Seorang keturunan Raja-raja Kediri bernama Jayakatwang memberontak terhadap kekuasaan Singasari untuk memulihkan kembali kejayaan Kediri yang diruntuhkan oleh leluhur Kertanegara. Dalam suatu serangan, pasukan Jayakatwang berhasil membunuh Kertanegara meskipun menantunya yang bernama Raden Wijaya berhasil lolos. Kematian Kertanegara membuat Singhasari runtuh.

Majapahit

Pendiri Majapahit ialah Raden Wijaya. Raden Wijaya merupakan menantu Kertanegara yang berhasil meloloskan diri ke Madura setelah kematian mertuanya. Dengan bantuan penguasa Madura bernama Arya Wiraraja, ia menawarkan diri untuk bekerja sama dengan Jayakatwang di Kediri. Penguasa baru tersebut menerima tawaran tersebut dengan senang hati. Jayakatwang kemudian memberikan daerah hutan Tarik(sekarang Trowulan) kepada Raden Wijaya.

Raden Wijaya diam-diam memperkuat diri sambil menunggu saat yang tepat untuk membalas dendam. Kesempatan itu datang ketika pada awal tahun 1293 tentara Cina- Mongol yang dikirim untuk menghukum Kertanegara tiba di Pulau Jawa. Ketidaktahuan tentara Khublai Khan mengenai perubahan politik di Jawa membuat mereka termakan tipu muslihat yang dilakukan Raden Wijaya untuk menyerang Jayakatwang. Dalam suatu serangan mendadak, gabungan tentara Mongol dan Raden wijaya berhasil membunuh Jayakatwang.

Setelah berhasil mengalahkan Kediri, Raden Wijaya berbalik menyerang tentara Mongol dan memaksa mereka lari meninggalkan Pulau Jawa. Kekalahan tentara Khublai Khan

memuluskan jalan bagi Raden Wijaya untuk menjadi penguasa di Pulau Jawa. Ia dinobatkan menjadi Raja Majapahit dengan gelar Sri Kertarajasa Jaya Wardhana pada 12 November 1293.

Para pengikut Kertarajasa yang berjasa dalam mendirikan Majapahit kemudian diangkat menjadi pejabat tinggi kerajaan. Di antara mereka terdapat tokoh-tokoh, yaitu Arya Wiraraja, Pu Tampi (Nambi), dan Ronggo Lawe. Pengangkatan tersebut menimbulkan rasa tidak puas bagi sebagian orang yang merasa dirinya lebih berhak dan lebih pantas bagi jabatan yang lebih tinggi. Hal ini diperparah oleh intrik yang dilakukan oleh Mahapati, ia berusaha memperkuat kedudukannya sendiri di Istana. Timbullah serangkaian pemberontakan seperti yang dilakukan Ronggo Lawe pada tahun 1295 serta Pu Sora dan Juru Demung antara tahun 1298-1300. Di tengah-tengah kekacauan ini, Raden Wijaya wafat pada tahun 1309.

Pengganti Raden Wijaya adalah Jayanegara yang bergelar Sri Jayanegara. Pemerintahannya juga dirongrong oleh berbagai pemberontakan yang merupakan kelanjutan dari apa yang terjadi pada masa pemerintahan ayahnya. Pemberontakan Nambi tahun 1316 dapat dipadamkan oleh Mahapati. Nambi dan keluarganya dibunuh, kemudian menyusul pemberontakan Semi pada tahun 1318 dan Kuti 1319. Setelah peristiwa itu, raja Jayanegara sadar kalau Mahapati ternyata tukang fitnah. Akhirnya, ia ditangkap dan dihukum mati.

Ketika terjadi pemberontakan Kuti inilah muncul nama Gajah Mada. Ia adalah anggota pasukan pengawal raja yang berhasil menyelamatkan raja dalam peristiwa Bedander, ketika Jayanegara terpaksa mengungsi. Sebagai imbalannya, Gajah Mada diangkat menjadi patih di Kahuripan dan selanjutnya di Daha.

Pada 1328, Jayanegara tewas dibunuh oleh Tanca, seorang tabib istana. Peristiwa ini dikenal dengan Patanca. Setelah kematian Jayanegara sempat terjadi kemelut karena puteri mahkota yang bernama Gayatri memilih menjadi pertapa. Tahta kerajaan kemudian diwakilkan kepada puterinya, Tribhuwanatunggadewi (Bhre Kahuripan). Selama pemerintahan ratu tersebut kemelut politik masih muncul. Hal tersebut terlihat dengan adanya pemberontakan Sadeng pada tahun 1331. Pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan oleh Gajah Mada. Sebagai balasan atas

jasanya, Gajah Mada diangkat menjadi Mangkubumi (perdana menteri).

Pada saat dilantik, Gajah Mada mengucapkan suatu sumpah terkenal yang disebut sebagai Sumpah Palapa. Dalam sumpahnya itu, Gajah Mada bertekad untuk tidak berhenti beristirahat sampai seluruh Nusantara dipersatukan di bawah panji Majapahit. Tribhuanatungadewi menduduki tahta selama 22 tahun dan kemudian menyerahkan tahta Majapahit kepada puteranya Hayam Wuruk. Hayam Wuruk menjadi raja dengan gelar Sri Rajasanegara. Selama pemerintahannya yang berlangsung selama 39 tahun, ia didampingi oleh Gajah Mada sebagai patihnya.

Di bawah duet Sri Rajasanegara dan Gajah Mada, persatuan Nusantara perlahan-lahan dapat diwujudkan meskipun sempat diwarnai keributan dengan adanya peristiwa Bubat. Peristiwa yang menewaskan Maharaja Sunda Pajajaran yang bernama Sri Bhaduga dan Dyah Pitaloka, puterinya yang menjadi calon permaisuri Hayam Wuruk. Peristiwa ini meretakkan Hayam Wuruk dan Gajah Mada.

Hayam Wuruk sangat memperhatikan kehidupan agama. Ia berusaha mempersatukan 3 aliran agama, yaitu Buddha, Siwa, dan Wisnu. Kerukunan hidup beragama di Majapahit dilukiskan oleh Mpu Tantular dalam bukunya Sutasoma dengan kalimat "Bhineka Tunggal Eka", yang artinya berbeda-beda tetapi satu atau keanekaragaman dalam kesatuan. Beberapa pujangga besar yang hidup pada masa tersebut, adalah Mpu Prapanca dengan karyanya kitab *Negarakertagama* dan Mpu Tantular dengan karyanya *Arjuna Wiwaha*.

Kematian Gajah Mada pada tahun 1364, yang disusul oleh wafatnya Hayam Wuruk pada tahun 1389 menyebabkan kemunduran besar bagi Majapahit. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya lagi pemimpin sekaliber mereka yang memimpin kerajaan. Penguasa kerajaan Majapahit selanjutnya seperti Wikramawardhana, dan Suhita tidak mampu secara tegas menindak pembangkangan Bhre Wirabhumi dari Blambangan. Akibatnya, timbul sengketa berlarut-larut yang kemudian pecahnya perang Paregreg.

Keruntuhan Majapahit ditandai oleh serangan pasukan Ranawijaya terhadap Kertabhumi (Bhre Kahuripan). Majapahit

direbut oleh musuh. Ranawijaya kemudian memaklumkan dirinya sebagai raja dan mengambil gelar Sri Maha-raja Wilwatiktapura Janggala Kediri Prabunatha. Ia merupakan raja terakhir Majapahit. Perang saudara yang berkepanjangan yang mengakibatkan Majapahit menjadi lemah.

Selain itu, faktor ekonomi juga ikut mempercepat keruntuhan Majapahit. Pada abad ke-15, Malaka muncul menjadi sebuah pelabuhan dan kerajaan maritim yang penting di Asia Tenggara. Banyak dari kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah pengaruh Majapahit yang melepaskan diri dari kekuasaannya dan berdagang dengan Malaka. Majapahit kemudian ditaklukkan oleh Demak.

C. Pengaruh dan Warisan Kebudayaan Hindu-Buddha⁴⁶

Masuknya Kebudayaan Hindu-Buddha memberikan berbagai perubahan-perubahan baik itu kebudayaan, bangunan, sistem pemerintahan dan lain-lain. Pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dari munculnya Hindu-Buddha. Kebudayaan Hindu-Buddha sangat memengaruhi kehidupan masyarakat di Indonesia baik dalam kehidupan politik, sosial, budaya, maupun keagamaan. Perubahan dalam Bidang Politik

Pengaruh Hindu-Buddha yang paling nyata di bidang politik yang paling nyata adalah diperkenalkannya sistem kerajaan. Sebelumnya, kedudukan pemimpin dalam masyarakat Nusantara ialah orang yang dituakan oleh sesamanya.

Sesuai dengan sistem kerajaan yang berlaku di India, kedudukan pemimpin dalam masyarakat berubah menjadi mutlak dan turun temurun berdasarkan hak waris (atau dinasti) yang sesuai dengan peraturan hukum kasta.

Perubahan dalam Bidang Sosial

Sejalan dengan pengaruh agama Hindu-Buddha, masyarakat Nusantara terbagi menjadi beberapa golongan sesuai dengan aturan kasta-kasta. Akan tetapi, sistem kasta yang berlaku di Nusantara tidaklah seketat di negara asalnya.

⁴⁶ Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), h. 2-17

Perubahan dalam Bidang Kebudayaan

Pengaruh Hindu-Buddha di bidang kebudayaan terutama berkaitan dengan penyelenggaraan upacara keagamaan, seperti upacara sesajen, pembuatan relief, dan candi serta penggunaan bahasa sanskerta.

Perubahan dalam Bidang Agama

Ketika memasuki zaman sejarah, masyarakat Indonesia menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat mulai menerima kepercayaan baru, yaitu agama Hindu-Budha sejak berinteraksi dengan orang-orang India. Meskipun demikian, kepercayaan asli tidak hilang akibat tergeser oleh agama Hindu dan Buddha. Budaya baru tersebut membawa perubahan pada kehidupan keagamaan, misalnya dalam hal tata cara krama, upacara-upacara pemujaan dan bentuk tempat peribadatan.

Warisan Kebudayaan Hindu-Buddha

Unsur-unsur kebudayaan Hindu-Buddha dari India tersebut tidak ditiru secara menyeluruh oleh bangsa Indonesia. Kebudayaan dari India tersebut sudah dipadukan dengan unsur kebudayaan asli Indonesia melalui proses akulturasi sehingga terbentuklah unsur kebudayaan baru yang lebih sempurna. Akulturasi terwujud dalam berbagai hal, antara lain dalam seni bangunan, seni rupa, aksara, sistem pemerintahan, sistem kalender, filsafat, dan sistem kepercayaan. Semua unsur kebudayaan tersebut dapat dilihat penjelasannya seperti dibawah ini

Arsitektur atau seni bangunan

Pada masa Hindu-Buddha, teknik arsitektur di Indonesia mengalami kemajuan. Pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di bidang arsitektur di Indonesia tampak jelas terlihat dengan muncul bangunan-bangunan candi di beberapa daerah di Indonesia.

Di Indonesia, candi memiliki arti bentuk bangunan beragam. Misalnya, candi yang berfungsi sebagai tempat peribadatan dan makam, candi pemandian suvi (pathirtan), candi padas, candi berbentuk gapura, dan candi asrama pendeta (vihara). Candi berfungsi untuk memuliakan orang yang sudah mati, khususnya para raja dan orang terkemuka. Candi sebagai makam

hanya terdapat pada ajaran agama Hindu. Pembuatan candi Budha ditujukan sebagai tempat pemujaan dewa. Di dalamnya tidak terdapat prapid dan arca perwujudan raja. Abu jenazah raja ditanam di sekitar candi dalam bangunan yang disebut stupa.

Arsitektur warisan kebudayaan Hindu-Buddha dapat dilihat dari stupa dan candi. Awalnya stupa dikenal sebagai kuburan kubah atau bukit makam yang sederhana, kemudian bentuk arsitektur ini menjadi sebagai bangunan suci bagi umat Buddha. Pada perkembangannya bentuk kubah pada stupa tetap dilestarikan namun dengan maksud berbeda, yakni sengan lambang nirwana. Stupa lalu menjadi tempat penyimpanan relik yang dikelilingi oleh teras ber dinding. Gerbangnya terdapat di empat penjuru mata angin, biasanya dihiasi dengan gambar-gambar timbul (relief).

Adapun candi merupakan bangunan peninggalan masa lalu yang digunakan untuk memuliakan orang yang telah meninggal, khusus bagi para raja dan orang-orang terkemuka. Namun menurut Sukmono (1973: 81) yang dikubur didalamnya bukan mayat atau abu jenazah melainkan bermacam-macam benda seperti potongan berbagai jenis logam dan batu-batu akik, yang disertai dengan saji-sajian. Benda-benda tersebut dinamakan dengan pipih, dan dianggap sebagai lambang zat-zat jasmaniah dari sang raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya.

Dilihat dari asal-usulnya, kata candi berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai Dewi Maut, yaitu candika. Sehingga tidak mengherankan bila candi dihubungkan dengan orang yang sudah meninggal. Bentuk candi di masing-masing daerah memiliki perbedaan.

Berikut ini perbedaan umum bentuk candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dilihat dari coraknya candi juga berbeda di tiap daerah. Hal tersebut menyebabkan pengelompokan candi berdasarkan daerah penemuan.⁴⁷

Pengelompokan itu bisa dilihat dari keterangan berikut ini.

⁴⁷ Siswoyo, Supartono W, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2000), h. 2-19

- Kelompok candi di Jawa Tengah di bagian Utara umumnya tidak beraturan dan lebih merupakan gugusan candi yang masing-masing berdiri sendiri.
- kelompok candi di Jawa Tengah bagian Selatan berdiri ditengah dan candi-candi perwaranya berbaris teratur di sekelilingnya.
- Kelompok candi di Jawa Timur induknya terletak di bagian belakang halaman candi, sementara candi perwara dan bangunan-bangunan lainnya terletak di depan.

Beberapa candi di Jawa Tengah Utara adalah Candi Gunung Wukir di dekat Magelang, berhubungan dengan prasasti Canggal tahun 732 M dan Candi Gedong Songo di lereng Gunung Ungaran.

Adapun beberapa candi di Jawa Tengah Selatan adalah Candi Kalasan dekat Yogyakarta didirikan pada tahun 778, Candi Sari yang terletak di dekat Candi Kalasan, Candi Borobudur dekat Magelang yang memiliki puncak stupa yang sangat besar dan arca-arca yang sangat banyak berjumlah 505, Candi Mendut di sebelah Timur Candi Borobudur, dan Candi Sewu di dekat desa Prambanan yang terdiri atas 2 buah candi induk dikelilingi oleh ± 250 buah candi perwara yang tersusun dalam 4 baris.

Sementara itu, candi di Jawa Timur adalah Candi Kidal (candi Anusapati), Candi Jago (candi Wisnuwardhana), Candi Singosari (candi Kertanegara) dekat Malang, Candi Jawi dekat Prigen, Candi Panataran di Blitar.

Seni Sastra

Seni sastra peninggalan Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha ialah tampak dalam penulisan prasasti, kitab, dan kakawin. Prasasti biasanya ditulis untuk memberikan informasi sehubungan dengan adanya peringatan, perintah, atau keberadaan suatu kerajaan. Pada masa kerajaan Kutai, informasi itu di pahatkan pada Yupa (tugu batu).

Kitab adalah sebuah karangan tentang kisah, catatan, atau laporan suatu peristiwa. Pada masa Hindu-Buddha, kitab ditulis dalam lembaran daun lontar.

Isi kitab berupa rangkaian puisi yang terdiri atas beberapa bait, ditulis dalam bahasa yang indah. Ungkapan dalam puisi itu

disebut kakawin. Beberapa kitab yang ditulis misalnya, Mahabharata, Arjuna Wiwaha, Negarakertagama, dan Sutasoma.

Seni Rupa/Ukir

Karya seni rupa banyak dijumpai dalam bentuk relief yang dipahatkan pada dinding candi, biasanya berupa gambar dan hiasan serta ada yang merupakan rangkaian cerita atau kisah orang-orang tertentu. Relief-relief itu antara lain dapat ditemui dalam berbagai candi seperti Borobudur, Prambanan, dan Panataran.

Misalnya, candi-candi di Jawa Tengah terdapat hiasan gambar pohon. Kebanyakan dari pohon-pohon itu melambangkan Kalpataru atau Parayata, yaitu pohon yang dapat memberi segala apa yang diinginkan dan diminta oleh manusia, sedangkan berbagai bentuk relief yang melukiskan rangkaian cerita, biasanya diambil dari kitab-kitab kesusasteraan, seperti Ramayana dan dari kitab keagamaan seperti Karmawibhangga, Kunjakarna, dan lain-lain.⁴⁸

Selain relief dan patung, seni ukir yang berkembang pada bangunan candi adalah motif sulur-suluran, daun-daunan, dan bunga teratai. Jenis ukiran bunga teratai digambarkan dengan wujud yang berbeda-beda dan warnanya dibagi menjadi tiga jenis yaitu teratai merah (padma), teratai biru (utpala), dan teratai putih (kumuda). Pada beberapa candi di Jawa Tengah terdapat hiasan berupa pohon kehidupan, yaitu kalpataru atau parijata. Relief hiasan pada dinding candi banyak yang dibuat sesuai dengan suasana Gunung Mahameru yang dipercayai sebagai tempat kediaman para dewa. Hiasan yang terdapat pada ambang pintu atau relung candi adalah kepala kala yang disebut banaspati (raja hutan).⁴⁹ Contoh patung peninggalan kebudayaan hindu-budha, berikut ini:

Gambar 2.12. Akulturasi Kebudayaan Nusantara dan Hindu-Budha

⁴⁸ Sudarmanto.Y.B., *Jejak-Jejak Pahlawan dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*, (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 2-20

⁴⁹ <http://www.artikelsiana.com/2014/11/pengaruh-tradisi-hindu-buddha-masyarakat-indonesia.html>

Akulturası kebudayaan Nusantara dan Hindu Buddha

Contoh seni patung hasil kebudayaan Hindu-Buddha kini dapat kita saksikan di candi Prambanan (patung Roro Jonggrang), patung Airlangga (perwujudan Wisnu) dan patung Ken Dedes.



Konsep Raja dan Sistem Pemerintahan

Sebelum agama dan kebudayaan Hindu-Buddha masuk, Indonesia belum mengenal konsep raja dan kerajaan. Di Indonesia baru mengenal konsep kesukuan yang dipimpin oleh seorang kepala suku atau *primus inter pares*. Setelah agama dan kebudayaan Hindu-Buddha masuk, struktur masyarakat Indonesia berkembang lebih teratur dan terorganisasi. Kelompok masyarakat yang sebelumnya berupa kesukuan berubah menjadi kerajaan. Sebutan kepala pemerintahannya pun berubah dari kepala suku menjadi raja.

Perubahan lain yang tampak dengan masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia dalam sistem pemerintahan adalah berubahnya konsep pemilihan seorang pemimpin. Sebelum datang pengaruh Hindu-Buddha, seorang pemimpin dipilih karena mempunyai kemampuan tertentu yang tidak dimiliki orang lain dan bukan karena faktor keturunan. Setelah pengaruh Hindu-Buddha masuk ke Indonesia, seorang pemimpin berkuasa atas dasar keturunan yang bersifat turun-temurun. Pada masa Hindu, muncul konsep bahwa raja adalah titisan dewa di dunia dan raja memerintah atas nama dewa di bumi. Raja diyakini sebagai titisan dewa Wisnu sehingga kekuasaannya tidak dapat diganggu gugat dan bersifat mutlak. Konsep raja sebagai penjelmaan atau

keturunan dewa, misalnya terlihat pada masa pemerintahan Raja Purnawarman di Tarumanegara.⁵⁰

Aksara dan Kesusastaan

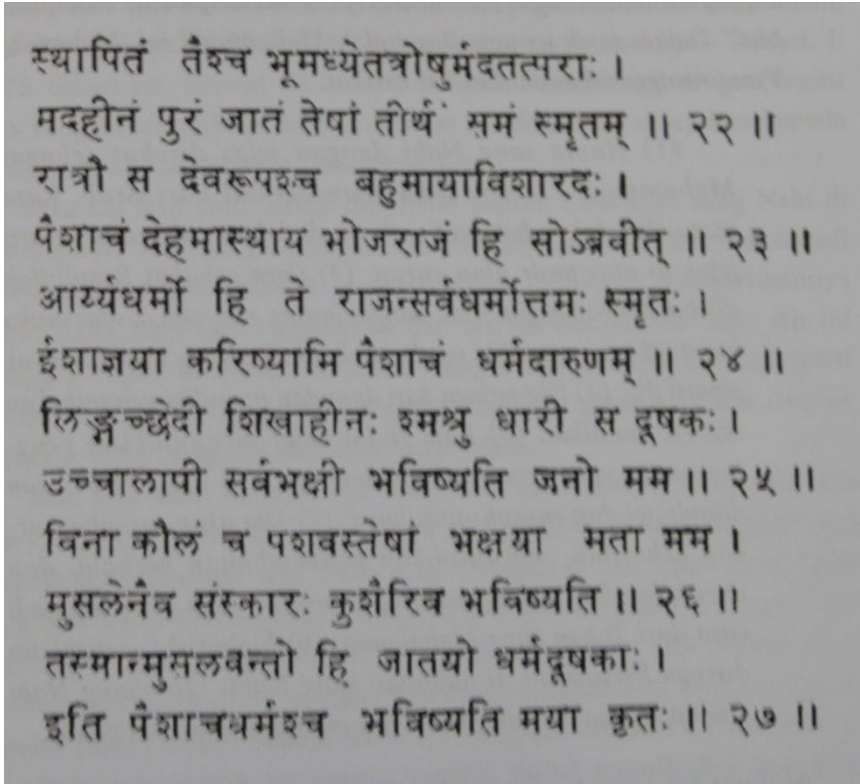
Berdasarkan bukti-bukti tertulis, pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Buddha dalam bidang aksara adalah dikenalnya huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta di Indonesia. Huruf Pallawa dikembangkan di beberapa daerah menjadi huruf Batak, huruf Kawi, huruf Jawa, dan huruf Bali. Setelah mengenal budaya tulis, bangsa Indonesia mulai memasuki zaman sejarah. Sebelum kedatangan India, bangsa Indonesia belum mengenal budaya tulis. Setelah kebudayaan tulis berkembang, seni sastra pun mulai berkembang pesat di Indonesia karena bahasa Sanskerta dipakai dan dikembangkan sebagai media penulisan kesusastaan Indonesia kuno. Seni sastra yang berkembang di Indonesia berbentuk prosa dan tembang. Adapun tembang Jawa Kuno umumnya disebut *kakawin*. Irama kakawin didasarkan pada irama dari India.

Berdasarkan isinya, kesustaraan tersebut terdiri atas kitab keagamaan, kitab hukum, kitab wiracarita (kepahlawanan) serta kitab cerita yang bertutur mengenai masalah keagamaan atau kesesilaan serta uraian sejarah. Contoh kitab wiracarita yang terkenal di Indonesia yaitu kisah Ramayana dan Mahabarata.⁵¹ Contoh gambar aksara dan kesusastaan peninggalan hindu-budha, sebagai berikut:

Gambar 2.13. Aksara dan Kesusastaan Peninggalan Hindu-Budha

⁵⁰ *Ibid.*,

⁵¹ *Ibid.*,



Sistem Kepercayaan

Masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia berpengaruh besar terhadap sistem kepercayaan masyarakat Indonesia pada saat itu. Agama Hindu memperkenalkan konsep tentang dewa-dewa pada masyarakat Indonesia. Demikian juga dengan agama Buddha yang masuk ke Indonesia segera berkembang pesat dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia. Agama Buddha memperkenalkan ajaran **Buddha Gautama**. Agama Buddha cepat sekali tumbuh, berkembang, dan meluas ke dalam lapisan masyarakat. Hal itu karena dalam ajrannya tidak mengenal kasta.⁵²

Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial masyarakat sangat jelas terlihat pada masyarakat yang dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan Hindu,

⁵² *Ibid.*,

yaitu dikenalnya sistem kasta. Kasta lahir dan berkembang dalam masyarakat Hindu di India. Saat agama dan kebudayaan Hindu masuk dan berkembang di Indonesia, sistem kasta juga berlaku di Indonesia meskipun tidak secara mutlak berlaku seperti keadaan di India. Masyarakat Hindu di Indonesia menyesuaikan sistem kasta dengan keadaan masyarakat. Pada masyarakat yang dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan Buddha, stratifikasi sosial masyarakat terbagi atas dua kelompok. Kedua kelompok masyarakat tersebut adalah kelompok masyarakat biksu dan biksuni serta kelompok masyarakat umum.⁵³

Sistem Kalender

Pada masa praaksara, masyarakat Indonesia telah memanfaatkan sistem penanggalan kalender **Mongso** dan kalender **wuku**. Kalender Mongso adalah sistem penanggalan yang dipergunakan untuk menentukan musim (mongso). Berdasarkan kalender Mongso, satu tahun dibagi dalam 12 musim atau mongso. Kalender Wuku disusun untuk merencanakan kegiatan pertanian, upacara adat, dan kehidupan masyarakat. Berdasarkan kalender Wuku, satu tahun dibagi menjadi 30 Wuku. Setelah masuknya pengaruh Hindu-Buddha, sistem kalender Jawa digantikan dengan sistem kalender **Saka** yang membagi masa satu tahun menjadi 365 hari. Perbedaan tahun saka dengan tahun Masehi adalah selisih 78 tahun dimana tahun Masehi lebih dulu dari pada tahun Saka.⁵⁴ Itulah beberapa pengaruh kebudayaan hindu-budha di Indonesia yang hingga saat ini masih dapat kita saksikan langsung di belahan bumi nusantara yang kita cintai ini.

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ *Ibid.*,

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA

A. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia

Agama Islam masuk ke Indonesia dimulai dari daerah pesisir pantai, kemudian diteruskan ke daerah pedalaman oleh para ulama atau penyebar ajaran Islam. Mengenai kapan Islam masuk ke Indonesia dan siapa pembawanya terdapat beberapa teori yang mendukungnya. Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia menurut Ahmad Mansur Suryanegara dalam bukunya yang berjudul *Menemukan Sejarah*, terdapat 3 teori yaitu teori Gujarat, teori Makkah dan teori Persia. Ketiga teori tersebut di atas memberikan jawaban tentang permasalahan waktu masuknya Islam ke Indonesia, asal negara dan tentang pelaku penyebar atau pembawa agama Islam ke Nusantara.

Gambar 3.1. Penyebar Agama Islam Ke Nusantara



Untuk mengetahui lebih jauh dari teori-teori tersebut, silahkan Anda simak uraian materi berikut ini:

Teori Gujarat

Teori Gujarat dikenal juga dengan teori India. Teori ini berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia dari Gujarat (Cambay) India pada abad 13 M.

Teori ini berdasar pada:

- minimnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia,
- adanya hubungan dagang antara saudagar di nusantara dengan pedagang dari India, dan
- adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik Al Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat.

Para ahli yang mendukung teori Gujarat, lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam yaitu adanya kerajaan Samudra Pasai.

Hal ini juga bersumber dari keterangan Marcopolo dari Venesia (Italia) yang pernah singgah di Perlak (Perureula) tahun 1292. Ia menceritakan bahwa di Perlak sudah banyak penduduk yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkan ajaran Islam. Pendukung teori Gujarat adalah Snouck Hurgronje, WF Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke.⁵⁵

Teori Makkah

Teori ini juga dikenal dengan teori Arab dan merupakan teori baru tentang masuknya Islam di Indonesia yang muncul sebagai sanggahan terhadap teori lama yaitu teori Gujarat. Teori Makkah berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 dan pembawanya berasal dari Arab (Mesir). Adapun fakta pendukung teori ini adalah:

- sesuai dengan warta dari Cina bahwa para pedagang Arab sudah sejak abad ke-4 mendirikan perkampungan di Kanton. Pada abad ke 7 tepatnya 674, di pantai barat Sumatera sudah terdapat perkampungan Islam (Arab),
- Kerajaan Samudra Pasai menganut aliran mazhab Syafi'i, yaitu madzhab yang juga banyak berpengaruh di Mesir dan Makkah saat itu. Sedangkan Gujarat/India adalah penganut mazhab Hanafi,

⁵⁵ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Amanah Pustaka, Surabaya, 2009), h.3-9

- Raja-raja Samudra Pasai menggunakan gelar Al malik, yaitu gelar tersebut berasal dari Mesir.

Pendukung teori Makkah ini adalah Hamka, Van Leur dan T.W. Arnold. Para ahli yang mendukung teori ini menyatakan bahwa abad 13 sudah berdiri kekuasaan politik Islam, jadi masuknya ke Indonesia terjadi jauh sebelumnya yaitu abad ke 7 dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab sendiri.⁵⁶

Teori Persia

Sama seperti teori Gujarat, teori Persia berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad 13, dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Teori ini berdasarkan adanya kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam seperti:

- adanya peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad, yang sangat di junjung oleh orang Syiah/Islam Iran. Kegiatan tersebut diperingati di berbagai tempat di Indonesia, di Sumatra Barat peringatan Asyura disebut dengan upacara Tabuik/Tabut dan sedangkan di pulau Jawa biasanya ditandai dengan pembuatan bubur Syuro,
- adanya kesamaan ajaran sufi yang dianut Syaikh Siti Jennar dengan sufi Persia, yaitu Al - Hallaj,
- penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi harakat, dan ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik.

Teori Persia didukung oleh Umar Amir Husen dan P.A. Hussein Jayadiningrat Refleksi Sejarah Relasi kerajaan di Nusantara, khususnya kerajaan Sriwijaya, dengan para pedagang dari Asia Timur sudah dilakukan pada abad 7 M. Mereka menjalin hubungan dagang melalui laut. Selat malaka menjadi kawasan perairan yang sering disinggahi para pedagang dari Asia Timur dan Asia Tenggara lainnya.

Hubungan perdagangan terus berlanjut hingga abad-abad berikutnya. Pada abad ke 9 M kapal-kapal dari Cina mulai memasuki perairan ini. Para pedagang dari negeri India pun sering kali melewati perairan malaka untuk menuju Cina. Para pedagang

⁵⁶ *Ibid.*, h.3-10

Nusantara pada zaman kerajaan Sriwijaya disamping menjalin hubungan dengan Cina dan India, juga telah berlayar hingga pantai timur Afrika. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa hubungan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang di Nusantara sudah sejak lama ada.

Berdasarkan cerita perjalanan, menurut J.C. Van Leur, diperkirakan bahwa sejak tahun 674 M pedagang Arab sudah memasuki daerah Sumatera, yaitu di Barus, untuk mendapatkan bahan pengharum, karena daerah ini terkenal dengan bahan kapur barus. Sementara itu, cerita dari Cina menyebutkan bahwa di masa dinasti Tang (abad 9-10) orang-orang Ta-Shih (sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia) sudah ada di Kanton (Kan-fu) dan Sumatera. Akan tetapi belum ada bukti bahwa nusantara telah disinggahi oleh pedagang muslim. Hingga saat itu yang ada adalah para pedagang arab yang menunggu musim yang baik bagi pelayaran.

Baru pada abad berikutnya, penduduk di kawasan Nusantara mulai memeluk agama Islam. Mereka menganut ajaran Islam dari hasil hubungan perdagangan antara saudagar di Nusantara dengan pedagang Muslim yang berasal dari Arab dan India yang telah menganut agama Islam terlebih dahulu.

Hubungan perdagangan itu tidak terbatas di pulau Sumatera saja, melainkan ke wilayah lain seperti Jawa. Pada tahun 1082 M (475 H), ditemukan makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik. Demikian pula dengan makam-makam Islam lain di Tralaya yang ditemukan sekitar abad 13 M merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam pada saat itu.

Namun demikian, menurut Taufik Abdullah, sumber sejarah yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan yang memberikan kesaksian sejarah tentang berkembangnya masyarakat Islam di Indonesia, baik berupa prasasti dan historiografi tradisional, adalah ketika komunitas Islam berubah menjadi pusat kekuasaan. Di kawasan Nusantara, menjelang abad ke-13 M kerajaan Islam, Samudera Pasai, sudah berdiri di Sumatera. Oleh karenanya, masyarakat Islam ada dan tumbuh di Indonesia adalah pada saat itu yang terus berkembang hingga saat ini.

Abdullah menyimpulkan, sampai berdirinya kerajaan Islam tersebut, perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase:

- singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara, sumbernya adalah berita luar negeri terutama Cina,
- adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia, sumbernya di samping berita-berita asing, juga dapat diketahui dari makam-makam Islam, dan
- berdirinya kerajaan Islam.⁵⁷

B. Perkembangan Islam di Indonesia

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara.⁵⁸ Pada abad ke-1 hingga ke-7 M, pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa sering disinggahi pedagang asing, seperti Pelabuhan Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatra serta Pelabuhan Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa.⁵⁹ Cikal bakal keberadaan Islam di Nusantara telah dirintis pada periode abad ke-1 hingga ke-5 H atau abad ke-7 hingga ke-8 M. Pada periode ini, para pedagang dan mubaligh membentuk komunitas Islam. Para mubaligh memperkenalkan dan mengajarkan Islam kepada penduduk setempat tentang Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Islam mengajarkan toleransi terhadap sesama manusia, saling menghormati dan tolong menolong.
2. Islam mengajarkan bahwa dihadapan Allah, derajat semua manusia sama, kecuali takwanya.
3. Islam mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih dan Penyayang, dan mengharamkan manusia

⁵⁷ *Ibid.*, h.3-11

⁵⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 2

⁵⁹ Taufik Abdulah (Ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm.34

saling berselisih, bermusuhan, merusak, dan saling mendengar.

4. Islam mengajarkan agar manusia menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya serta senantiasa setiap saat berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa pilih kasih.

Ajaran Islam ini sangat menarik perhatian penduduk Indonesia. Dengan demikian, dakwah dan pengaruh Islam makin meluas, baik di kalangan masyarakat biasa, maupun bangsawan atau penguasa.

Proses Islamisasi diperkirakan sudah berlangsung sejak persentuhan itu terjadi. Di Aceh, kerajaan Islam Samudra Pasai berdiri pada pertengahan abad ke-13 M sehingga perkembangan masyarakat muslim di Malaka semakin pesat. Ibnu Batutah menceritakan, Sultan Kerajaan Samudra Pasai, Sultan Al Malik Az Zahir dikelilingi oleh ulama dan mubalig Islam.

Sementara itu di Jawa proses penyebaran Islam sudah berlangsung sejak abad ke-11 M dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang bertahun 475 H/1082 M. Pengaruh Islam yang masuk ke Indonesia bagian timur, terutama Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang terbentang sepanjang pusat lalu lintas pelayaran internasional di Malaka, Jawa, dan Maluku.

Menurut Tome Pires, masyarakat yang masuk Islam di Maluku dimulai kira-kira tahun 1460-1465 M. Mereka datang dan menyebarkan pembelajaran Islam melalui perdagangan, dakwah, dan perkawinan. Sulawesi, terutama bagian selatan, sejak abad 15 M sudah didatangi oleh pedagang-pedagang muslim yang kemungkinan berasal dari Malaka, Jawa, dan Sumatra. Pada abad ke-16 di daerah Goa sebuah kerajaan terkenal di daerah itu telah terdapat masyarakat muslim.⁶⁰

Meskipun Islam baru bisa dikatakan berkembang setelah berdirinya kerajaan Islam, atau setidaknya ketika ada jalinan hubungan dagang antara saudagar muslim dengan pribumi, namun cara kedatangan Islam dan penyebarannya di Indonesia tidak dilakukan dari saluran politik atau perdagangan semata.

⁶⁰ Uka Tjandrasasmita (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 122

Setidaknya ada enam saluran berkembangnya Islam di Indonesia. Saluran perkembangan tersebut meliputi saluran perdagangan, saluran politik, saluran perkawinan, saluran pendidikan, saluran kesenian dan saluran tasawuf.⁶¹

Pendekatan Perdagangan

Proses islamisasi lebih sering dikatakan diawali dari hubungan perdagangan antar saudagar. Lalu lintas perairan di selat Malaka padat sejak abad ke-7 M merupakan cikal bakal masuknya Islam melalui saluran ini. Hubungan dagang antara saudagar Nusantara dengan para pedagang dari Arab, Persia dan India sejak abad itu memungkinkan untuk terjadinya pertukaran tidak hanya urusan bisnis tetapi juga adanya perasaan saling memahami antara kepercayaan satu dengan yang lain.

Seperi telah diuraikan sebelumnya, bahwa pedagang dari kawasan Arab, Persia dan India menjadikan wilayah kepulauan Sumatera sebagai jalur sutera menuju perairan Cina. Mereka tentu saja tidak sekedar singgah untuk menanti saat yang tepat untuk kembali berlayar, namun dalam persinggahan itu telah terjalin hubungan dengan masyarakat yang mereka singgahi, bahkan kemudian terlibat urusan bisnis pula, seperti kedatangan para pedagang di daerah Barus, Sumatera.

Apalagi ketika jalur pelayaran sampai ke tanah Jawa, yang menjadikan proses masuknya Islam semakin merambah luas. Para pedagang banyak bermukim di pesisir pantai, bahkan mereka ada yang mendirikan masjid, sehingga penduduk Jawa yang saat itu masih belum memeluk Islam mulai tertarik untuk menganut ajaran agama ini.

Pendekatan Politik

Masuknya Islam melalui saluran ini dapat terlihat ketika Samudera Pasai menjadi kerajaan, banyak sekali penduduk yang memeluk agama Islam. Proses seperti ini terjadi pula di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah raja mereka memeluk Islam terlebih dahulu.

Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Dari sini dapat dikatakan pula bahwa kemenangan

⁶¹ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Amanah Pustaka, Surabaya, 2009), h.3-11

kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan yang bukan muslim untuk memeluk agama Islam.

Pendekatan Perkawinan

Tak dapat dipungkiri, dari sisi ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri para pedagang itu. Sebelum prosesi pernikahan, mereka telah diIslamkan terlebih dahulu, dan setelah mereka memiliki keturunan, lingkungan kaum muslim semakin luas.

Oleh karenanya tidak heran banyak sekali bermunculan kampung-kampung muslim. Awalnya kampung ini berkembang di pesisir pantai, biasanya mereka disebut dengan kampung arab dan masih terkenal hingga saat ini. Dalam perkembangan berikutnya, karena ada wanita yang keturunan bangsawan yang dinikahi oleh pedagang itu, tentu saja kemudian dapat mempercepat proses islamisasi.

Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Puteri Kawunganten, Brawijaya dengan puteri Campa yang menurunkan Raden Patah, raja pertama kerajaan Demak, dan lain-lain.

Pendekatan Pendidikan

Pada proses ini, biasanya dilakukan melalui pendidikan-pendidikan yang dilakukan oleh para wali, ulama, kiai, atau guru agama yang mendidik murid-murid mereka. Tempat yang paling pesat untuk mengembangkan ajaran Islam adalah di pondok pesantren. Di tempat itu para santri dididik dan diajarkan pendidikan agama Islam secara mendalam, sehingga mereka betul-betul menguasai ilmu agama. Setelah lulus dari pesantren, para santri kembali ke daerah asal untuk kemudian menyebarkan kepada masyarakat umum pelajaran yang telah mereka peroleh di pesantren.

Pendekatan Kesenian

Kesenian merupakan wahana untuk berdakwah bagi para pemuka agama di Indonesia. Pada proses ini yang paling terkenal menggunakannya adalah para wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Salah satu media pertunjukan yang paling terkenal

melalui pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga, penyebar Islam di daerah Jawa Tengah adalah sosok yang sangat mahir dalam memainkan wayang.

Cerita wayang yang dimainkan berasal dari cerita Ramayana dan Mahabarata yang memang sudah sangat terkenal dan digemari oleh masyarakat. Dalam memainkan wayang, selalu disisipkan ajaran-ajaran Islam sehingga penduduk pribumi mulai akrab dengan ajaran Islam melalui media ini. Yang paling menarik dalam pertunjukan ini adalah para penduduk tidak dipungut biaya ketika mereka menyaksikan pertunjukan wayang, mereka hanya diminta untuk melantunkan kalimat syahadat, sehingga mereka akhirnya masuk Islam dan ikut mendalami ajarannya.

Pendekatan Tasawuf

Tasawuf merupakan bagian ajaran dari Agama Islam. Para tokoh tasawuf ini biasanya memiliki keahlian khusus sehingga dapat menarik penduduk untuk memeluk ajaran Islam. Keahlian tersebut biasanya termanifestasi dalam bentuk penyembuhan bagi orang-orang yang terkena penyakit, lalu disembuhkan. Ada juga yang termanifestasi sebagai kekuatan-kekuatan magik yang memang sudah sangat akrab dengan penduduk pribumi saat itu.⁶²

Faktor-faktor penyebab Agama Islam dapat cepat berkembang di Nusantara antara lain:

1. Syarat masuk agama Islam tidak berat, yaitu dengan mengucapkan kalimat syahadat
2. Upacara-upacara dalam Islam sangat sederhana
3. Islam tidak mengenal sistem kasta
4. Islam tidak menentang adat dan tradisi setempat
5. Dalam penyebarannya dilakukan dengan jalan damai
6. Runtuhnya kerajaan Majapahit memperlancar penyebaran agama Islam

Islam diturunkan untuk membawa kebaikan, kedamaian dan keselamatan bagi seluruh penduduk bumi. Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Allah menjelaskan

⁶² Badri, Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 3-14

dalam Al Quran, bahwasannya barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agama tersebut, sebab segala kesempurnaan agama telah ada pada Islam itu sendiri. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah SWT QS: Ali-Imron: 19 dan 85 berikut ini:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا ۚ بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

19. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

85. Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Dalam ayat yang lain, Allah ta'ala telah memastikan bahwa non muslim, yaitu Yahudi dan Nasrani serta seluruh kaum musyrikin akan dimasukkan ke neraka dan kekal di dalamnya untuk selama-lamanya karena mereka telah kafir kepada Allah ta'ala dengan tidak mau masuk Islam dan menyekutukan-Nya dengan menyembah selain-Nya, padahal Dia-lah yang telah menciptakan mereka dan selalu memberikan rezeki serta mencurahkan kenikmatan kepada mereka. Hal ini dijelaskan dalam QS: Al-Bayyinah ayat 6 berikut ini:

إِنَّ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

6. Sesungguhnya orang-orang yang kafir Yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.

C. Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia

Dari berbagai proses tersebut, Indonesia kemudian menjadi negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pada perkembangannya ajaran Islam disalurkan melalui berbagai kerajaan yang berkembang di Indonesia.

Kerajaan Islam yang pertama ada dan berkembang adalah kerajaan Samudera Pasai, dengan raja pertamanya yang bernama Sultan Malik al- Saleh (1297 M/696 H). Kerajaan ini terletak di pesisir timur laut Aceh. Selain Samudera Pasai, di Aceh juga ada kerajaan Aceh Darussalam, yang berdiri di atas kerajaan Lamuri.

Di Jawa kerajaan Islam yang pertama adalah kerajaan Demak, yang dipimpin oleh raja pertamanya, Raden Patah. Kemudian ada pula kerajaan Pajang yang dipimpin oleh Jaka Tingkir. Kerajaan ini berdiri setelah meninggalnya sultan Demak tahun 1546 M. Ada pula kerajaan Mataram yang dipimpin pertamakali oleh Senopati.

Kemudian kerajaan Cirebon yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Selain di Sumatera dan Jawa, kerajaan Islam juga tumbuh di tempat lain di nusantara, seperti Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Di Kalimantan ada kerajaan Banjar (Kalimantan Selatan), Kerajaan Kutai (Kalimantan Timur). Di Sulawesi ada kerajaan Gowa-Tallo, dengan sultan Alauddin (1591-1636) sebagai raja Islam yang pertama. Selain Gowa-Tallo, di Sulawesi ada kerajaan Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu). Mereka juga menerima Islam pada awal abad 17 M. Sementara itu di Maluku ada kerajaan Ternate yang memeluk Islam sekitar tahun 1460 dengan pimpinan seorang raja yang bernama Vongi Tidore.

Dari asal-usul banyaknya kerajaan Islam yang tumbuh itulah Indonesia saat ini mampu berkembang menjadi negeri dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Berikut ini dijelaskan beberapa kerajaan Islam yang terkenal.

Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam yang pertama kali tercatat sebagai kerajaan Islam di Nusantara. Secara pasti, mengenai awal dan tahun berdirinya kerajaan ini belum diketahui secara pasti. Akan tetapi menurut pendapat Hasyimi, berdasarkan naskah tua yang berjudul *Izhharul Haq* yang ditulis oleh Al-Tashi dikatakan bahwa sebelum Samudra Pasai berkembang, sudah ada pusat pemerintahan Islam di Peureula (Perlak) pada pertengahan abad ke-9.

Perlak berkembang sebagai pusat perdagangan, tetapi setelah keamanannya tidak stabil maka banyak pedagang yang mengalihkan kegiatannya ke tempat lain yakni ke Pasai, akhirnya

Perlak mengalami kemunduran. Dengan kemunduran Perlak, maka tampillah seorang penguasa lokal yang bernama Marah Silu dari Samudra bergelar Sultan Malik as-Saleh, sekitar tahun 1267 yang berhasil mempersatukan daerah Samudra dan Pasai. Dan kedua daerah tersebut dijadikan sebuah kerajaan dengan nama Samudra Pasai. Kerajaan Samudra Pasai terletak di Kabupaten Lhokseumauwe, Aceh Utara, yang berbatasan dengan Selat Malaka.

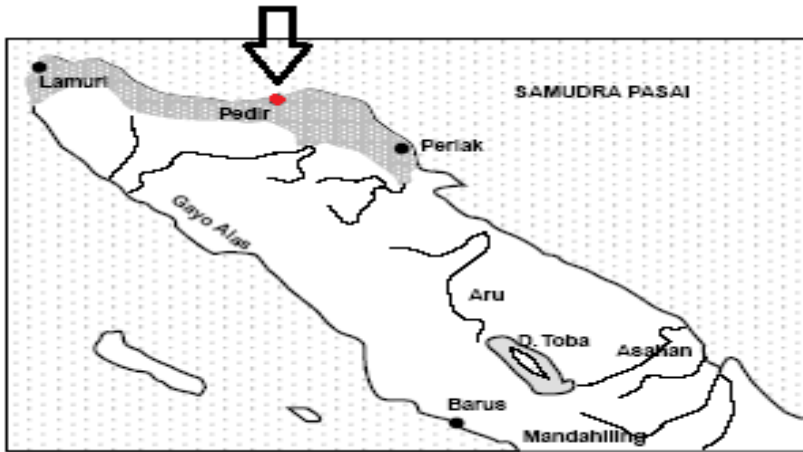
Pemerintahan Sultan Malik as-Saleh kemudian dilanjutkan oleh putranya Sultan Muhammad Malik az-Zahir dari perkawinannya dengan putri Raja Perlak. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Malik az-Zahir, koin emas sebagai mata uang telah diperkenalkan di Pasai, seiring dengan berkembangnya Pasai menjadi salah satu kawasan perdagangan sekaligus tempat pengembangan dakwah agama Islam. Kemudian sekitar tahun 1326 ia meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya Sultan Mahmud Malik az-Zahir dan memerintah sampai tahun 1345. Pada masa pemerintahannya, ia dikunjungi oleh Ibn Batuthah, kemudian menceritakan bahwa sultan di negeri **Samatrah** (Samudera) menyambutnya dengan penuh keramahan, dan penduduknya menganut Mazhab Syafi'i.⁶³

Keberadaan kerajaan ini juga tercantum dalam kitab *Rihlah ila l-Masyriq* (Pengembaraan ke Timur) karya *Abu Abdullah ibn Batuthah* (1304-1368), musafir Maroko yang singgah ke negeri ini pada tahun 1345. Kesultanan Pasai akhirnya runtuh setelah serangan Portugal pada tahun 1521.⁶⁴ Kemudian tahun 1524 wilayah Pasai sudah menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh.

Gambar 3.2. Peta Kerajaan Samudra Pasai

⁶³ Ferrand, Gabriel, (1914), *Relations de voyages et textes geographiques : Arabes, Persan et Turks relatifs a l'Extreme-Orient du VIIIe au XVIIIe siecles*, traduits, II, h. 440-450

⁶⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Samudera_Pasai



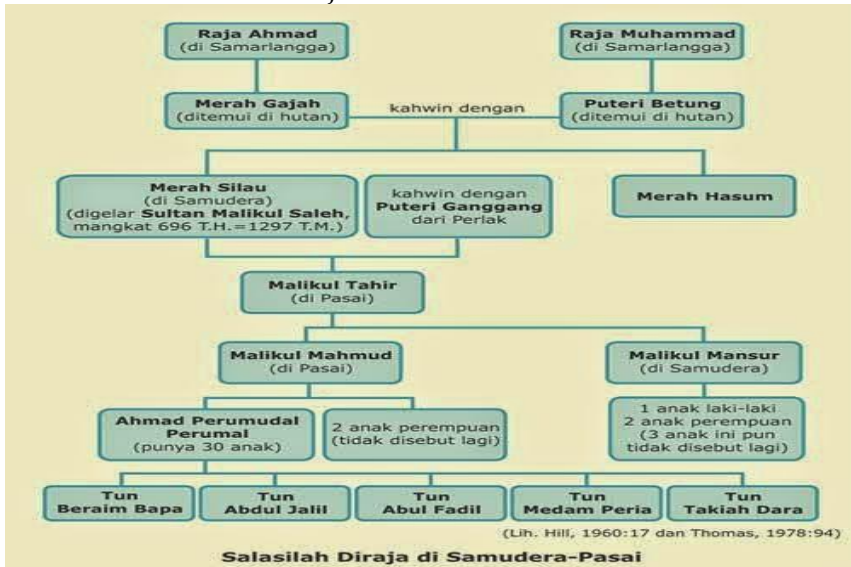
Kehidupan Politik (Pemerintahan)

Kerajaan Samudra Pasai yang didirikan oleh Marah Silu bergelar Sultan Malik al-Saleh, sebagai raja pertama yang memerintah tahun 1285–1297. Pada masa pemerintahannya, datang seorang musafir dari Venesia (Italia) tahun 1292 yang bernama Marcopolo, melalui catatan perjalanan Marcopololah maka dapat diketahui bahwa raja Samudra Pasai bergelar Sultan.

Setelah Sultan Malik al-Saleh wafat, maka pemerintahannya digantikan oleh keturunannya yaitu Sultan Muhammad yang bergelar Sultan Malik al-Tahir I (1297 - 1326). Pengganti dari Sultan Muhammad adalah Sultan Ahmad yang juga bergelar Sultan Malik al-Tahir II (1326 - 1348). Pada masa ini pemerintahan Samudra Pasai berkembang pesat dan terus menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Islam di India maupun Arab. Bahkan melalui catatan kunjungan Ibnu Batulah seorang utusan dari Sultan Delhi tahun 1345 dapat diketahui Samudra Pasai merupakan pelabuhan yang penting dan istananya disusun dan diatur secara India dan patihnya bergelar Amir.

Pada masa selanjutnya pemerintahan Samudra Pasai tidak banyak diketahui karena pemerintahan Sultan Zaenal Abidin yang juga bergelar Sultan Malik al-Tahir III kurang begitu jelas. Menurut sejarah Melayu, kerajaan Samudra Pasai diserang oleh kerajaan Siam. Dengan demikian karena tidak adanya data sejarah yang lengkap, maka peristiwa itu dianggap sebagai runtuhnya Samudra Pasai.

Gambar 3.3. Silsilah Kerajaan Samudra Pasai



Kehidupan Ekonomi

Dengan letaknya yang strategis, maka Samudra Pasai berkembang sebagai kerajaan Maritim, dan bandar transit. Dengan demikian Samudra Pasai menggantikan peranan Sriwijaya di Selat Malaka.

Kerajaan Samudra Pasai memiliki hegemoni (pengaruh) atas pelabuhan-pelabuhan penting di Pidie, Perlak, dan lain-lain. Samudra Pasai berkembang pesat pada masa pemerintahan Sultan Malik al-Tahir II. Hal ini juga sesuai dengan keterangan Ibnu Batulah.

Menurut cerita Ibnu Batulah, perdagangan di Samudra Pasai semakin ramai dan bertambah maju karena didukung oleh armada laut yang kuat, sehingga para pedagang merasa aman dan nyaman berdagang di Samudra Pasai.

Komoditi perdagangan dari Samudra yang penting adalah lada, kapurbarus dan emas. Dan untuk kepentingan perdagangan sudah dikenal uang sebagai alat tukar yaitu uang emas yang dinamakan Deureuham (dirham).

Sementara masyarakat Pasai umumnya telah menanam padi di ladang, yang dipanen 2 kali setahun, serta memiliki sapi perah untuk menghasilkan keju. Sedangkan rumah penduduknya

memiliki tinggi rata-rata 2.5 meter yang disekat menjadi beberapa bilik, dengan lantai terbuat dari bilah-bilah kayu kelapa atau kayu pinang yang disusun dengan rotan, dan di atasnya dihamparkan tikar rotan atau pandan.⁶⁵

Kehidupan Agama dan Sosial Budaya

Kemajuan dalam bidang ekonomi membawa dampak pada kehidupan sosial, masyarakat Samudra Pasai menjadi makmur. Dan di samping itu juga kehidupan masyarakatnya diwarnai dengan semangat kebersamaan dan hidup saling menghormati sesuai dengan syariat Islam.

Islam merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Pasai, walau pengaruh Hindu dan Buddha juga turut mewarnai masyarakat ini. Dari catatan Ma Huan dan Tomé Pires, telah membandingkan dan menyebutkan bahwa sosial budaya masyarakat Pasai mirip dengan Malaka, seperti bahasa, maupun tradisi pada upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Kemungkinan kesamaan ini memudahkan penerimaan Islam di Malaka dan hubungan yang akrab ini dipererat oleh adanya pernikahan antara putri Pasai dengan raja Malaka sebagaimana diceritakan dalam Sulalatus Salatin.⁶⁶

Kerajaan Demak

Sebelum dikenal dengan nama Demak, daerah tersebut dikenal dengan nama Bintoro atau Gelagahwangi yang merupakan daerah kadipaten di bawah kekuasaan Majapahit. Kadipaten Demak tersebut dikuasai oleh Raden Patah salah seorang keturunan Raja Brawijaya V (Bhre Kertabumi) yaitu raja Majapahit. Dengan berkembangnya Islam di Demak, maka Demak dapat berkembang sebagai kota dagang dan pusat penyebaran Islam di pulau Jawa.⁶⁷

Hal ini dijadikan kesempatan bagi Demak untuk melepaskan diri dengan melakukan penyerangan terhadap Majapahit. Setelah Majapahit hancur maka Demak berdiri sebagai

⁶⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Samudera_Pasai

⁶⁶ *Ibid.*,

⁶⁷ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Amanah Pustaka, Surabaya, 2009), h.3-17

kerajaan Islam pertama di pulau Jawa dengan rajanya yaitu Raden Patah. Kerajaan Demak secara geografis terletak di Jawa Tengah dengan pusat pemerintahannya di daerah Bintoro di muara sungai Demak, yang dikelilingi oleh daerah rawa yang luas di perairan Laut Muria. (sekarang Laut Muria sudah merupakan dataran rendah yang dialiri sungai Lusi).

Bintoro sebagai pusat kerajaan Demak terletak antara Bergola dan Jepara, di mana Bergola adalah pelabuhan yang penting pada masa berlangsungnya kerajaan Mataram (Wangsa Syailendra), sedangkan Jepara akhirnya berkembang sebagai pelabuhan yang penting bagi kerajaan Demak.

Kehidupan Politik

Lokasi kerajaan Demak yang strategis untuk perdagangan nasional, karena menghubungkan perdagangan antara Indonesia bagian Barat dengan Indonesia bagian Timur, serta keadaan Majapahit yang sudah hancur, maka Demak berkembang sebagai kerajaan besar di pulau Jawa, dengan rajanya yang pertama yaitu Raden Patah. Ia bergelar Sultan Alam Akbar al-Fatah (1500 - 1518).

Pada masa pemerintahannya Demak memiliki peranan yang penting dalam rangka penyebaran agama Islam khususnya di pulau Jawa, karena Demak berhasil menggantikan peranan Malaka, setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis 1511. Kehadiran Portugis di Malaka merupakan ancaman bagi Demak di pulau Jawa. Untuk mengatasi keadaan tersebut maka pada tahun 1513 Demak melakukan penyerangan terhadap Portugis di Malaka, yang dipimpin oleh Adipati Unus atau terkenal dengan sebutan Pangeran Sabrang Lor.

Serangan Demak terhadap Portugis walaupun mengalami kegagalan namun Demak tetap berusaha membendung masuknya Portugis ke pulau Jawa. Pada masa pemerintahan Adipati Unus (1518 - 1521), Demak melakukan blokade pengiriman beras ke Malaka sehingga Portugis kekurangan makanan.

Puncak kebesaran Demak terjadi pada masa pemerintahan Sultan Trenggono (1521-1546), karena pada masa pemerintahannya Demak memiliki daerah kekuasaan yang luas dari Jawa Barat sampai Jawa Timur. Kekuasaan Sultan Trenggono berhasil dikembangkan antara lain karena Sultan Trenggono melakukan

penyerangan terhadap daerah-daerah kerajaan-kerajaan Hindu yang mengadakan hubungan dengan Portugis seperti Sunda Kelapa (Pajajaran) dan Blambangan.

Penyerangan terhadap Sunda Kelapa yang dikuasai oleh Pajajaran disebabkan karena adanya perjanjian antara raja Pakuan penguasa Pajajaran dengan Portugis yang diperkuat dengan pembuatan tugu peringatan yang disebut Padrao. Isi dari Padrao tersebut adalah Portugis diperbolehkan mendirikan Benteng di Sunda Kelapa dan Portugis juga akan mendapatkan rempah-rempah dari Pajajaran.

Sebelum Benteng tersebut dibangun oleh Portugis, tahun 1526 Demak mengirimkan pasukannya menyerang Sunda Kelapa, di bawah pimpinan Fatahillah. Dengan penyerangan tersebut maka tentara Portugis dapat dipukul mundur di Teluk Jakarta. Kemenangan Fatahillah merebut Sunda Kelapa tanggal 22 Juni 1527 diperingati dengan pergantian nama menjadi Jayakarta yang berarti Kemenangan Abadi.

Sedangkan penyerangan terhadap Blambangan dilakukan pada tahun 1546, di mana pasukan Demak di bawah pimpinan Sultan Trenggono yang dibantu oleh Fatahillah, tetapi sebelum Blambangan berhasil direbut Sultan Trenggono meninggal di Pasuruan.

Dengan meninggalnya Sultan Trenggono, maka terjadilah perebutan kekuasaan antara Pangeran Sekar Sedolepen (saudara Trenggono) dengan Sunan Prawoto (putra Trenggono) dan Arya Penangsang (putra Sekar Sedolepen). Perang saudara tersebut diakhiri oleh Pangeran Hadiwijaya (Jaka Tingkir) yang dibantu oleh Ki Ageng Pemanahan, sehingga pada tahun 1568 Pangeran Hadiwijaya memindahkan pusat pemerintahan Demak ke Pajang. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Demak dan hal ini juga berarti bergesernya pusat pemerintahan dari pesisir ke pedalaman.

Gambar 3.4. Silsilah Kerajaan Demak



Kehidupan Ekonomi

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian materi sebelumnya, bahwa letak Demak sangat strategis di jalur perdagangan nasional sehingga memungkinkan Demak berkembang sebagai kerajaan maritim. Dalam kegiatan perdagangan, Demak berperan sebagai penghubung antara daerah penghasil rempah di Indonesia bagian Timur dan penghasil rempah-rempah Indonesia bagian barat. Dengan demikian perdagangan Demak semakin berkembang. Hal ini juga didukung oleh penguasaan Demak terhadap pelabuhan-pelabuhan di daerah pesisir pantai pulau Jawa.

Sebagai kerajaan Islam yang memiliki wilayah di pedalaman, maka Demak juga memperhatikan masalah pertanian, sehingga beras merupakan salah satu hasil pertanian yang menjadi komoditi dagang. Dengan demikian kegiatan perdagangannya ditunjang oleh hasil pertanian, mengakibatkan Demak memperoleh keuntungan di bidang ekonomi. Selain itu, kerajaan Demak Bintoro memiliki dua pelabuhan, yaitu pelabuhan niaga = di sekitar Bonang (Demak) dan Pelabuhan militer = di sekitar Teluk Wetan (Jepra).

Kehidupan Sosial Budaya

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Demak lebih berdasarkan pada agama dan budaya Islam karena pada dasarnya

Demak adalah pusat penyebaran Islam di Jawa. Sebagai pusat penyebaran Islam Demak menjadi tempat berkumpulnya para wali seperti Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Bonang.

Para wali tersebut memiliki peranan yang penting pada masa perkembangan kerajaan Demak bahkan para wali tersebut menjadi penasihat bagi raja Demak. Dengan demikian terjalin hubungan yang erat antara raja/bangsawan para wali/ulama dengan rakyat.

Hubungan yang erat tersebut, tercipta melalui pembinaan masyarakat baik pembinaan agama maupun pembinaan sosial yang diselenggarakan di Masjid maupun Pondok Pesantren. Sehingga tercipta kebersamaan atau Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan di antara orang-orang Islam).

Demikian pula dalam bidang budaya banyak hal yang menarik yang merupakan peninggalan dari kerajaan Demak. Salah satunya adalah Masjid Demak, di mana salah satu tiang utamanya terbuat dari pecahan-pecahan kayu yang disebut Soko Tatal. Masjid Demak dibangun atas pimpinan Sunan Kalijaga. Di serambi depan Masjid (pendopo) itulah Sunan Kalijaga menciptakan dasar-dasar perayaan Sekaten (Maulud Nabi Muhammad saw) yang sampai sekarang masih berlangsung di Yogyakarta dan Cirebon.

Dilihat dari arsitekturnya, Masjid Agung Demak memperlihatkan adanya wujud akulturasi kebudayaan Indonesia Hindu dengan kebudayaan Islam. Salah satu peninggalan berharga kerajaan Demak adalah bangunan Masjid Demak yang terletak di sebelah barat alun-alun Demak. Masjid Agung Demak memiliki ciri khas yakni salah satu tiang utamanya terbuat dari tatal (potongan kayu), atap tumpang, dan di belakangnya terdapat makam raja-raja Demak.

Gambar 3.5. Masjid Demak yang dibangun dengan Arsitek Tradisional Jawa



Kerajaan Banten

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian materi tentang kerajaan Demak, bahwa daerah ujung barat pulau Jawa yaitu Banten dan Sunda Kelapa dapat direbut oleh Demak, di bawah pimpinan Fatahillah. Untuk itu daerah tersebut berada di bawah kekuasaan Demak.

Setelah Banten diislamkan oleh Fatahillah maka daerah Banten diserahkan kepada putranya yang bernama Hasannudin, sedangkan Fatahillah sendiri menetap di Cirebon, dan lebih menekuni hal keagamaan. Dengan diberikannya Banten kepada Hasannudin, maka Hasannudin meletakkan dasardasar pemerintahan kerajaan Banten dan mengangkat dirinya sebagai raja pertama, memerintah tahun 1552 - 1570.

Lokasi kerajaan Banten terletak di wilayah Banten sekarang, yaitu di tepi Timur Selat Sunda sehingga daerahnya strategis dan sangat ramai untuk perdagangan nasional. Pada masa pemerintahan Hasannudin, Banten dapat melepaskan diri dari kerajaan Demak, sehingga Banten dapat berkembang cukup pesat dalam berbagai bidang kehidupan.⁶⁸

Masa **Sultan Ageng Tirtayasa** (bertahta 1651-1682) dipandang sebagai masa kejayaan Banten.^[11] Di bawah dia, Banten

⁶⁸ *Ibid.*, h.3-20

memiliki armada yang mengesankan, dibangun atas contoh Eropa, serta juga telah mengupah orang Eropa bekerja pada Kesultanan Banten.^[12] Dalam mengamankan jalur pelayarannya Banten juga mengirimkan armada lautnya ke Sukadana atau Kerajaan Tanjungpura (Kalimantan Barat sekarang) dan menaklukkannya tahun 1661. Pada masa ini Banten juga berusaha keluar dari tekanan yang dilakukan VOC, yang sebelumnya telah melakukan blokade atas kapal-kapal dagang menuju Banten.⁶⁹ Letak kerajaan banten dapat dilihat pada peta berikut ini:

Gambar 3.6. Peta Kekuasaan Kerajaan Banten



Kehidupan Politik

Berkembangnya kerajaan Banten tidak terlepas dari peranan raja-raja yang memerintah di kerajaan tersebut. Berikut ini adalah raja-raja yang memerintah di Banten.

1. Sultan Hasannudin (1552 – 1570)
2. Panembahan Yusuf (1570 – 1580)
3. Maulana Muhammad (1580 – 1596)
4. Abulmufakir (1596 – 1640)

⁶⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banten

5. Abumaali Achmad (1640 - 1651)
6. Sultan Abdul Fatah/Sultan Ageng Tirtayasa (1651 - 1682)
7. Abdulnasar Abdulkahar/Sultan Haji (1682 - 1687)⁷⁰

Dalam perkembangan politiknya, selain Banten berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Demak, Banten juga berusaha memperluas daerah kekuasaannya di Jawa Barat yaitu dengan menduduki Pajajaran tahun 1519. Dengan dikuasainya Pajajaran, maka seluruh daerah Jawa Barat berada di bawah kekuasaan Banten.

Hal ini terjadi pada masa pemerintahan raja Panembahan Yusuf. Pada masa pemerintahan Maulana Muhammad, perluasan wilayah Banten diteruskan ke Sumatera yaitu berusaha menguasai daerah-daerah yang banyak menghasilkan lada seperti Lampung, Bengkulu dan Palembang. Lampung dan Bengkulu dapat dikuasai Banten tetapi Palembang mengalami kegagalan, bahkan Maulana Muhammad meninggal ketika melakukan serangan ke Palembang.

Dengan dikuasainya pelabuhan-pelabuhan penting di Jawa Barat dan beberapa daerah di Sumatera, maka kerajaan Banten semakin ramai untuk perdagangan, bahkan berkembang sebagai kerajaan maritim. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa.

Pemerintahan Sultan Ageng, Banten mencapai puncak keemasannya karena sebagai kerajaan maritim, Banten menjadi pusat perdagangan yang didatangi oleh berbagai bangsa seperti Arab, Cina, India, Portugis dan bahkan Belanda.

Belanda pada awalnya datang ke Indonesia, mendarat di Banten tahun 1596 tetapi karena kesombongannya, maka para pedagang-pedagang Belanda tersebut dapat diusir dari Banten dan menetap di Jayakarta. Di Jayakarta, Belanda mendirikan kongsi dagang tahun 1602.

Selain mendirikan benteng di Jayakarta VOC akhirnya menetap dan mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia tahun 1619, sehingga kedudukan VOC di Batavia semakin kuat. Adanya kekuasaan Belanda di Batavia, menjadi saingan bagi Banten dalam perdagangan. Persaingan tersebut kemudian berubah menjadi

⁷⁰ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Amanah Pustaka, Surabaya, 2009), h.3-21

pertentangan politik, sehingga Sultan Ageng Tirtayasa sangat anti kepada VOC.

Dalam rangka menghadapi Belanda/VOC, Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan melakukan perang gerilya dan perampokan terhadap Belanda di Batavia. Akibat tindakan tersebut, maka Belanda menjadi kewalahan menghadapi Banten. Untuk menghadapi tindakan Sultan Ageng Tirtayasa tersebut, maka Belanda melakukan politik adu-domba (*Devide et Impera*) antara Sultan Ageng dengan putranya yaitu Sultan Haji.

Akibat dari politik adu-domba tersebut, maka terjadi perang saudara di Banten, sehingga Belanda dapat ikut campur dalam perang saudara tersebut. Belanda memihak Sultan Haji, yang akhirnya perang saudara tersebut dimenangkan oleh Sultan Haji. Dengan kemenangan Sultan Haji, maka Sultan Ageng Tirtayasa ditawan dan dipenjarakan di Batavia sampai meninggalnya tahun 1692. Dampak dari bantuan VOC terhadap Sultan Haji maka Banten harus membayar mahal, di mana Sultan Haji harus menandatangani perjanjian dengan VOC tahun 1684.

Perjanjian tersebut sangat memberatkan dan merugikan kerajaan Banten, sehingga Banten kehilangan atas kendali perdagangan bebasnya, karena Belanda sudah memonopoli perdagangan di Banten. Akibat terberatnya adalah kehancuran dari kerajaan Banten itu sendiri karena VOC/Belanda mengatur dan mengendalikan kekuasaan raja Banten. Raja-raja Banten sejak saat itu berfungsi sebagai boneka.

Kerajaan Banten yang letaknya di ujung barat Pulau Jawa dan di tepi Selat Sunda merupakan daerah yang strategis karena merupakan jalur lalu-lintas pelayaran dan perdagangan khususnya setelah Malaka jatuh tahun 1511, menjadikan Banten sebagai pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai bangsa.

Pelabuhan Banten juga cukup aman, sebab terletak di sebuah teluk yang terlindungi oleh Pulau Panjang, dan di samping itu Banten juga merupakan daerah penghasil bahan ekspor seperti lada. Selain perdagangan kerajaan Banten juga meningkatkan kegiatan pertanian, dengan memperluas areal sawah dan ladang serta membangun bendungan dan irigasi. Kemudian membangun terusan untuk memperlancar arus pengiriman barang dari

pedalaman ke pelabuhan. Dengan demikian kehidupan ekonomi kerajaan Banten terus berkembang baik yang berada di pesisir maupun di pedalaman.⁷¹

Kehidupan Sosial Budaya

Kehidupan masyarakat Banten yang berkecimpung dalam dunia pelayaran, perdagangan dan pertanian mengakibatkan masyarakat Banten berjiwa bebas, bersifat terbuka karena bergaul dengan pedagang-pedagang lain dari berbagai bangsa. Para pedagang lain tersebut banyak yang menetap dan mendirikan perkampungan di Banten, seperti perkampungan Keling, perkampungan Pekoyan (Arab), perkampungan Pecinan (Cina) dan sebagainya.

Di samping perkampungan seperti tersebut di atas, ada perkampungan yang dibentuk berdasarkan pekerjaan seperti Kampung Pande (para pandai besi), Kampung Panjunan (pembuat pecah belah) dan kampung Kauman (para ulama). Dengan adanya perkampungan tersebut, membuktikan bahwa kehidupan masyarakatnya teratur, dan berlangsung dengan baik bahkan kehidupan masyarakat Banten dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Dalam bidang kebudayaan yang merupakan peninggalan kerajaan Banten salah satunya adalah seni bangunan. Dalam seni bangunan memperlihatkan adanya akulturasi dari berbagai kehidupan yang ada. Salah satu contoh dari wujud akulturasi tersebut adalah tampak pada bangunan Masjid Agung Banten, yang memperlihatkan wujud akulturasi antara kebudayaan Indonesia, Hindu, Islam dan Eropa. Untuk lebih jelasnya, silahkan lihat gambar berikut

Arsitek Masjid Agung Banten adalah Jan Lucas Cardeel, seorang pelarian Belanda yang beragama Islam. Kepandaiannya dalam bidang bangunan dimanfaatkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa untuk mendirikan bangunanbangunan gaya Belanda (Eropa) seperti benteng kota Inten, pesanggrahan Tirtayasa dan bangunan Madrasah.⁷²

⁷¹ *Ibid.*, h.3-22

⁷² *Ibid.*, h.3-23

Kerajaan Mataram

Pada awal perkembangannya kerajaan Mataram adalah daerah kadipaten yang dikuasai oleh Ki Gede Pamanahan. Daerah tersebut diberikan oleh Pangeran Hadiwijaya (Jaka Tingkir) yaitu raja Pajang kepada Ki Gede Pamanahan atas jasanya membantu mengatasi perang saudara di Demak yang menjadi latar belakang munculnya kerajaan Pajang.

Ki Gede Pamanahan memiliki putra bernama Sutawijaya yang juga mengabdikan kepada raja Pajang sebagai komando pasukan pengawal raja. Setelah Ki Gede Pamanahan meninggal tahun 1575, maka Sutawijaya menggantikannya sebagai adipati di Kota Gede tersebut. Setelah pemerintahan Hadiwijaya di Pajang berakhir, maka kembali terjadi perang saudara antara Pangeran Benowo putra Hadiwijaya dengan Arya Pangiri, Bupati Demak yang merupakan keturunan dari Raden Trenggono.

Akibat dari perang saudara tersebut, maka banyak daerah yang dikuasai Pajang melepaskan diri, sehingga hal inilah yang mendorong Pangeran Benowo meminta bantuan kepada Sutawijaya. Atas bantuan Sutawijaya tersebut, maka perang saudara dapat diatasi dan karena ketidakmampuannya maka secara sukarela Pangeran Benowo menyerahkan takhtanya kepada Sutawijaya. Dengan demikian berakhirilah kerajaan Pajang dan sebagai kelanjutannya muncullah kerajaan Mataram. Lokasi kerajaan Mataram tersebut di Jawa Tengah bagian Selatan dengan pusatnya di kota Gede yaitu di sekitar kota Yogyakarta sekarang.⁷³

Kehidupan Politik

Pendiri kerajaan Mataram adalah Sutawijaya. Ia bergelar Panembahan Senopati, memerintah tahun (1586 - 1601). Pada awal pemerintahannya ia berusaha menundukkan daerah-daerah seperti Ponorogo, Madiun, Pasuruan, dan Cirebon serta Galuh.

Sebelum usahanya untuk memperluas dan memperkuat kerajaan Mataram, Sutawijaya digantikan oleh putranya yaitu Mas Jolang yang bergelar Sultan Anyakrawati tahun 1601 - 1613.

⁷³ Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1993), h.. 3-19

Sebagai raja Mataram ia juga berusaha meneruskan apa yang telah dilakukan oleh Panembahan Senopati untuk memperoleh kekuasaan Mataram dengan menundukkan daerah-daerah yang melepaskan diri dari Mataram. Akan tetapi sebelum usahanya selesai, Mas Jolang meninggal tahun 1613 dan dikenal dengan sebutan Panembahan Sedo Krapyak.

Untuk selanjutnya yang menjadi raja Mataram adalah Mas Rangsang yang bergelar Sultan Agung Senopati ing alogo Ngabdurrahman, yang memerintah tahun 1613 - 1645. Sultan Agung merupakan raja terbesar. Pada masa pemerintahannya Mataram mencapai puncaknya, karena ia seorang raja yang gagah berani, cakap dan bijaksana. Pada masa pemerintahannya, kota kerajaan Mataram mula-mula di Kerta, kemudian dipindahkan ke Plered. Sebagai raja Mataram ia bercita-cita mempersatukan seluruh pulau Jawa di bawah kekuasaan Mataram.

Daerah-daerah yang dipersatukan oleh Mataram tersebut antara lain melalui ikatan perkawinan antara adipati-adipati dengan putri-putri Mataram, bahkan Sultan Agung sendiri menikah dengan putri Cirebon sehingga daerah Cirebon juga mengakui kekuasaan Mataram.

Di samping mempersatukan berbagai daerah di pulau Jawa, Sultan Agung juga berusaha mengusir VOC Belanda dari Batavia. Untuk itu Sultan Agung melakukan penyerangan terhadap VOC ke Batavia pada tahun 1628 dan 1629 akan tetapi serangan tersebut mengalami kegagalan.

Penyebab kegagalan serangan terhadap VOC antara lain karena jarak tempuh dari pusat Mataram ke Batavia terlalu jauh kira-kira membutuhkan waktu 1 bulan untuk berjalan kaki, sehingga bantuan tentara sulit diharapkan dalam waktu singkat. Dan daerah-daerah yang dipersiapkan untuk mendukung pasukan sebagai lumbung padi yaitu Kerawang dan Bekasi dibakar oleh VOC, sebagai akibatnya pasukan Mataram kekurangan bahan makanan.

Dampak pembakaran lumbung padi maka tersebar wabah penyakit yang menjangkiti pasukan Mataram, sedangkan pengobatan belum sempurna. Hal inilah yang banyak menimbulkan korban dari pasukan Mataram. Di samping itu juga

sistem persenjataan Belanda lebih unggul dibanding pasukan Mataram.

Walaupun penyerangan terhadap Batavia mengalami kegagalan, namun Sultan Agung tetap berusaha memperkuat penjagaan terhadap daerah-daerah yang berbatasan dengan Batavia, sehingga pada masa pemerintahannya VOC sulit menembus masuk ke pusat pemerintahan Mataram.

Setelah wafatnya Sultan Agung tahun 1645, Mataram tidak memiliki raja-raja yang cakap dan berani seperti Sultan Agung, bahkan putranya sendiri yaitu Amangkurat I dan cucunya Amangkurat II merupakan raja-raja yang lemah.

Kelemahan raja-raja Mataram setelah Sultan Agung dimanfaatkan oleh penguasa daerah untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mataram juga VOC. Akhirnya VOC berhasil juga menembus ke ibukota dengan cara mengadu-domba sehingga kerajaan Mataram berhasil dikendalikan VOC.

Bukti berhasilnya VOC dengan politik *divide et impera*, kerajaan Mataram terbelah dua melalui perjanjian Gianti tahun 1755. Sehingga Mataram yang luas hampir meliputi seluruh pulau Jawa akhirnya terpecah belah menjadi 2 wilayah kerajaan berikut.

1. Kesultanan Yogyakarta, dengan Mangkubumi sebagai raja yang bergelar Sultan Hamengkubuwono I.
2. Kasunanan Surakarta yang diperintah oleh Sunan Paku Buwono III.

Belanda ternyata belum puas memecah belah kerajaan Mataram. Akhirnya melalui politik adu-domba kembali tahun 1757 diadakan perjanjian Salatiga. Mataram terbagi 4 wilayah yaitu sebagian Surakarta diberikan kepada Mangkunegaran selaku Adipati tahun 1757, kemudian sebagian Yogyakarta juga diberikan kepada Paku Alam selaku Adipati tahun 1813.

Kehidupan Ekonomi

Letak kerajaan Mataram di pedalaman, maka Mataram berkembang sebagai kerajaan agraris yang menekankan dan mengandalkan bidang pertanian. Sekalipun demikian kegiatan perdagangan tetap diusahakan dan dipertahankan, karena Mataram juga menguasai daerah-daerah pesisir yang mata pencahariannya pelayaran dan perdagangan.

Dalam bidang pertanian, Mataram mengembangkan daerah persawahan yang luas terutama di Jawa Tengah, yang daerahnya juga subur dengan hasil utamanya adalah beras, di samping kayu, gula, kapas, kelapa dan palawija.

Sedangkan dalam bidang perdagangan, beras merupakan komoditi utama, bahkan menjadi barang ekspor karena pada abad 17 Mataram menjadi pengeksport beras paling besar pada saat itu. Dengan demikian kehidupan ekonomi Mataram berkembang pesat karena didukung oleh hasil bumi Mataram yang besar.

Kehidupan Sosial Budaya

Sebagai kerajaan yang bersifat agraris, maka masyarakat Mataram disusun berdasarkan sistem feodalisme. Dengan sistem tersebut maka raja adalah pemilik tanah kerajaan beserta isinya. Untuk melaksanakan pemerintahan, raja dibantu oleh seperangkat pegawai dan keluarga istana, yang mendapatkan upah atau gaji berupa tanah lungguh atau tanah garapan. Tanah lungguh tersebut dikelola oleh kepala desa (bekel) dan yang menggarapnya atau mengerjakannya adalah rakyat atau petani penggarap dengan membayar pajak/sewa tanah.

Dengan adanya sistem feodalisme tersebut, menyebabkan lahirnya tuan-tuan tanah di Jawa yang sangat berkuasa terhadap tanah-tanah yang dikuasainya. Sultan memiliki kedudukan yang tinggi juga dikenal sebagai panatagama yaitu pengatur kehidupan keagamaan.

Sedangkan dalam bidang kebudayaan, seni ukir, lukis, hias dan patung serta seni sastra berkembang pesat. Hal ini terlihat dari kreasi para seniman dalam pembuatan gapura, ukiran-ukiran di istana maupun tempat ibadah. Contohnya gapura Candi Bentar di makam Sunan Tembayat (Klaten) diperkirakan dibuat pada masa Sultan Agung.

Kerajaan Gowa - Tallo

Di Sulawesi Selatan pada abad 16 terdapat beberapa kerajaan di antaranya Gowa, Tallo, Bone, Soppeng, Wajo dan Sidenreng. Masing-masing kerajaan tersebut membentuk persekutuan sesuai dengan pilihan masing-masing. Salah satunya adalah kerajaan Gowa dan Tallo membentuk persekutuan pada tahun 1528, sehingga melahirkan suatu kerajaan yang lebih dikenal

dengan sebutan kerajaan Makasar. Nama Makasar sebenarnya adalah ibukota dari kerajaan Gowa dan sekarang masih digunakan sebagai nama ibukota provinsi Sulawesi Selatan.

Secara geografis, daerah Sulawesi Selatan memiliki posisi yang sangat strategis, karena berada di jalur pelayaran (perdagangan Nusantara). Bahkan daerah Makasar menjadi pusat persinggahan para pedagang baik yang berasal dari Indonesia Timur maupun yang berasal dari Indonesia Barat. Dengan posisi strategis tersebut maka kerajaan Makasar berkembang menjadi kerajaan besar dan berkuasa atas jalur perdagangan Nusantara.

Kehidupan Politik

Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dilakukan oleh Datuk Rebandang dari Sumatera, sehingga pada abad 17 agama Islam berkembang pesat di Sulawesi Selatan, bahkan raja Makasar pun memeluk agama Islam. Raja Makasar yang pertama memeluk agama Islam adalah Karaeng Matoaya (Raja Gowa) yang bergelar Sultan Alaudin yang memerintah Makasar tahun 1593 - 1639 dan dibantu oleh Daeng Manrabbia (Raja Tallo) sebagai Mangkubumi bergelar Sultan Abdullah.

Sejak pemerintahan Sultan Alaudin kerajaan Makasar berkembang sebagai kerajaan maritim dan berkembang pesat pada masa pemerintahan raja Malekul Said (1639 -1653). Selanjutnya kerajaan Makasar mencapai puncak kebesarannya pada masa pemerintahan Sultan Hasannudin (1653 - 1669).

Pada masa pemerintahannya Makasar berhasil memperluas wilayah kekuasaannya yaitu dengan menguasai daerah-daerah yang subur serta daerah-daerah yang dapat menunjang keperluan perdagangan Makasar. Perluasan daerah Makasar tersebut sampai ke Nusa Tenggara Barat.

Sultan Hasannudin terkenal sebagai raja yang sangat anti kepada dominasi asing. Oleh karena itu ia menentang kehadiran dan monopoli yang dipaksakan oleh VOC yang telah berkuasa di Ambon. Untuk itu hubungan antara Batavia (pusat kekuasaan VOC di Hindia Timur) dan Ambon terhalangi oleh adanya kerajaan Makasar.

Dengan kondisi tersebut maka timbul pertentangan antara Sultan Hasannudin dengan VOC, bahkan menyebabkan terjadinya peperangan. Peperangan tersebut terjadi di daerah Maluku. Dalam

peperangan melawan VOC, Sultan Hasannudin memimpin sendiri pasukannya untuk memporak-porandakan pasukan Belanda di Maluku. Akibatnya kedudukan Belanda semakin terdesak.

Atas keberanian Sultan Hasannudin tersebut maka Belanda memberikan julukan padanya sebagai Ayam Jantan dari Timur. Upaya Belanda untuk mengakhiri peperangan dengan Makasar yaitu dengan melakukan politik adu-domba antara Makasar dengan kerajaan Bone (daerah kekuasaan Makasar). Raja Bone yaitu Aru Palaka yang merasa dijajah oleh Makasar meminta bantuan kepada VOC untuk melepaskan diri dari kekuasaan Makasar. Sebagai akibatnya Aru Palaka bersekutu dengan VOC untuk menghancurkan Makasar.

Akibat persekutuan tersebut akhirnya Belanda dapat menguasai ibukota kerajaan Makasar. Dan secara terpaksa kerajaan Makasar harus mengakui kekalahannya dan menandatangani perjanjian Bongaya tahun 1667 yang isinya tentu sangat merugikan kerajaan Makasar.

Isi dari perjanjian Bongaya adalah sebagai berikut.

1. VOC memperoleh hak monopoli perdagangan di Makasar.
2. Belanda dapat mendirikan benteng di Makasar.
3. Makasar harus melepaskan daerah-daerah jajahannya seperti Bone dan pulau-pulau di luar Makasar.
4. Aru Palaka diakui sebagai raja Bone.

Walaupun perjanjian telah diadakan, tetapi perlawanan Makasar terhadap Belanda tetap berlangsung. Bahkan pengganti dari Sultan Hasannudin yaitu Mapasomba (putra Hasannudin) meneruskan perlawanan melawan Belanda.

Untuk menghadapi perlawanan rakyat Makasar, Belanda mengerahkan pasukannya secara besar-besaran. Akhirnya Belanda dapat menguasai sepenuhnya kerajaan Makasar, dan Makasar mengalami kehancurannya.

Kehidupan Ekonomi

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, bahwa kerajaan Makasar merupakan kerajaan Maritim dan berkembang sebagai pusat perdagangan di Indonesia bagian Timur. Hal ini ditunjang oleh beberapa faktor seperti letak yang strategis, memiliki pelabuhan yang baik serta didukung oleh jatuhnya Malaka ke

tangan Portugis tahun 1511 yang menyebabkan banyak pedagang-pedagang yang pindah ke Indonesia Timur.

Sebagai pusat perdagangan Makasar berkembang sebagai pelabuhan internasional dan banyak disinggahi oleh pedagang-pedagang asing seperti Portugis, Inggris, Denmark dan sebagainya yang datang untuk berdagang di Makasar.

Pelayaran dan perdagangan di Makasar diatur berdasarkan hukum niaga yang disebut dengan *ade' alosing loping bicaranna pabbalue*, sehingga dengan adanya hukum niaga tersebut, maka perdagangan di Makasar menjadi teratur dan mengalami perkembangan yang pesat. Selain perdagangan, Makasar juga mengembangkan kegiatan pertanian karena Makasar juga menguasai daerah-daerah yang subur di bagian Timur Sulawesi Selatan.

Kehidupan Sosial Budaya

Sebagai negara Maritim, maka sebagian besar masyarakat Makasar adalah nelayan dan pedagang. Mereka giat berusaha untuk meningkatkan taraf kehidupannya, bahkan tidak jarang dari mereka yang merantau untuk menambah kemakmuran hidupnya.

Walaupun masyarakat Makasar memiliki kebebasan untuk berusaha dalam mencapai kesejahteraan hidupnya, tetapi dalam kehidupannya mereka sangat terikat dengan norma adat yang mereka anggap sakral. Norma kehidupan masyarakat Makasar diatur berdasarkan adat dan agama Islam yang disebut *pagadakkang*. Dan masyarakat Makasar sangat percaya terhadap norma-norma tersebut.

Di samping norma tersebut, masyarakat Makasar juga mengenal pelapisan sosial yang terdiri dari lapisan atas yang merupakan golongan bangsawan dan keluarganya disebut dengan "*Anakarung/Karaeng*", sedangkan rakyat kebanyakan disebut "*to Maradeka*" dan masyarakat lapisan bawah yaitu para hambahaya disebut dengan golongan "*Ata*".

Dari segi kebudayaan, maka masyarakat Makasar banyak menghasilkan benda-benda budaya yang berkaitan dengan dunia pelayaran. Mereka terkenal sebagai pembuat kapal. Jenis kapal yang dibuat oleh orang Makasar dikenal dengan nama *Pinisi* dan

Lombo. Kapal Pinisi dan Lombo merupakan kebanggaan rakyat Makasar dan terkenal sampai mancanegara.⁷⁴

Kerajaan Ternate-Tidore

Kerajaan Ternate dan Tidore terletak di kepulauan Maluku. Maluku adalah kepulauan yang terletak di antara Pulau Sulawesi dan Pulau Irian. Jumlah pulau-pulainya ratusan dan merupakan pulau-pulau yang bergunung-gunung serta keadaan tanahnya subur. Keadaan Maluku yang subur dan diliputi oleh hutan rimba, maka daerah Maluku terkenal sebagai penghasil rempah-rempah seperti cengkeh dan pala.

Cengkeh dan pala merupakan komoditi perdagangan rempah-rempah yang terkenal pada masa itu, sehingga pada abad 12 ketika permintaan akan rempah-rempah sangat meningkat, maka masyarakat Maluku mulai mengusahakan perkebunan dan tidak hanya mengandalkan dari hasil hutan.

Perkebunan cengkeh banyak terdapat di Pulau Buru, Seram dan Ambon. Dalam rangka mendapatkan rempah-rempah tersebut, banyak pedagang-pedagang yang datang ke Kepulauan Maluku. Salah satunya adalah pedagang Islam dari Jawa Timur. Dengan demikian melalui jalan dagang tersebut agama Islam masuk ke Maluku, khususnya di daerah-daerah perdagangan seperti Hitu di Ambon, Ternate dan Tidore.

Selain melalui perdagangan, penyebaran Islam di Maluku dilakukan oleh para Mubaligh (Penceramah) dari Jawa, salah satunya Mubaligh terkenal adalah Maulana Hussain dari Jawa Timur yang sangat aktif menyebarkan Islam di Maluku sehingga pada abad 15 Islam sudah berkembang pesat di Maluku.

Dengan berkembangnya ajaran Islam di Kepulauan Maluku, maka rakyat Maluku baik dari kalangan atas atau rakyat umum memeluk agama Islam, sebagai contohnya Raja Ternate yaitu Sultan Marhum, bahkan putra mahkotanya yaitu Sultan Zaenal Abidin pernah mempelajari Islam di Pesantren Sunan Giri,

⁷⁴ Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 2 dan 3, (Yogyakarta: Kanisius, 1973) hal. 3-29

Gresik, Jawa Timur sekitar abad 15. Dengan demikian di Maluku banyak berkembang kerajaan-kerajaan Islam.

Dari sekian banyak kerajaan Islam di Maluku, kerajaan Ternate dan Tidore merupakan dua kerajaan Islam yang cukup menonjol perannya, bahkan saling bersaing untuk memperebutkan hegemoni (pengaruh) politik dan ekonomi di kawasan tersebut.

Kehidupan Politik

Kepulauan Maluku terkenal sebagai penghasil rempah-rempah terbesar di dunia. Rempah-rempah tersebut menjadi komoditi utama dalam dunia pelayaran dan perdagangan pada abad 15 - 17. Demi kepentingan penguasaan perdagangan rempah-rempah tersebut, maka mendorong terbentuknya persekutuan daerah-daerah di Maluku Utara yang disebut dengan Ulilima dan Ulisiwa.

Ulilima berarti persekutuan lima bersaudara yang dipimpin oleh Ternate yang terdiri dari Ternate, Obi, Bacan, Seram dan Ambon. Sedangkan Ulisiwa adalah persekutuan sembilan bersaudara yang terdiri dari Tidore, Makayan, Jailolo dan pulau-pulau yang terletak di kepulauan Halmahera sampai Irian Barat.

Antara persekutuan Ulilima dan Ulisiwa tersebut terjadi persaingan. Persaingan tersebut semakin nyata setelah datangnya bangsa Barat ke Kepulauan Maluku. Bangsa barat yang pertama kali datang adalah Portugis yang akhirnya bersekutu dengan Ternate tahun 1512. Karena persekutuan tersebut maka Portugis diperbolehkan mendirikan benteng di Ternate.

Bangsa Barat selanjutnya yang datang ke Maluku adalah bangsa Spanyol, sedangkan Spanyol sendiri bermusuhan dengan Portugis. Karena itu kehadiran Spanyol di Maluku, maka ia bersekutu dengan Tidore. Akibat persekutuan tersebut maka persaingan antara Ternate dengan Tidore semakin tajam, bahkan menyebabkan terjadinya peperangan antara keduanya yang melibatkan Spanyol dan Portugis. Dalam peperangan tersebut Tidore dapat dikalahkan oleh Ternate yang dibantu oleh Portugis.

Keterlibatan Spanyol dan Portugis pada perang antara Ternate dan Tidore, pada dasarnya bermula dari persaingan untuk mencari pusat rempah-rempah dunia sejak awal penjelajahan

samudra, sehingga sebagai akibatnya Paus turun tangan untuk membantu menyelesaikan pertikaian tersebut.

Usaha yang dilakukan Paus untuk menyelesaikan pertikaian antara Spanyol dan Portugis adalah dengan mengeluarkan dekrit yang berjudul *Inter Caetera Devinae*, yang berarti Keputusan Illahi. Dekrit tersebut ditandatangani pertama kali tahun 1494 di Thordessilas atau lebih dikenal dengan Perjanjian Thordessilas. Dan selanjutnya setelah adanya persoalan di Maluku maka kembali Paus mengeluarkan dekrit yang kedua yang ditandatangani oleh Portugis dan Spanyol di Saragosa tahun 1528 atau disebut dengan Perjanjian Saragosa.

Perjanjian Thordessilas merupakan suatu dekrit yang menetapkan pada peta sebuah garis perbatasan dunia yang disebut Garis Thordessilas yang membentang dari Kutub Utara ke Kutub Selatan melalui Kepulauan Verdi di sebelah Barat benua Afrika. Wilayah di sebelah Barat Garis Thordessilas ditetapkan sebagai wilayah Spanyol dan di sebelah Timur sebagai wilayah Portugis.

Sedangkan Perjanjian Saragosa juga menetapkan sebuah garis baru sebagai garis batas antara kekuasaan Spanyol dengan kekuasaan Portugis yang disebut dengan Garis Saragosa. Di mana garis tersebut membagi dunia menjadi 2 bagian yaitu Utara dan Selatan. Bagian Utara garis Saragosa merupakan kekuasaan Spanyol dan bagian Selatannya adalah wilayah kekuasaan Portugis.

Dengan adanya perjanjian Saragosa tersebut, maka sebagai hasilnya Portugis tetap berkuasa di Maluku sedangkan Spanyol harus meninggalkan Maluku dan memusatkan perhatiannya di Philipina. Sebagai akibat dari perjanjian Saragosa, maka Portugis semakin leluasa dan menunjukkan keserakahannya untuk menguasai dan memonopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku.

Tindakan sewenang-wenang Portugis menimbulkan kebencian di kalangan rakyat Ternate, bahkan bersama-sama rakyat Tidore dan rakyat di pulau-pulau lainnya bersatu untuk melawan Portugis. Perlawanan terhadap Portugis pertama kali dipimpin oleh Sultan Hairun dari Ternate, sehingga perang berkobar dan benteng pertahanan Portugis dapat dikepung. Dalam keadaan terjepit tersebut, Portugis menawarkan perundingan.

Akan tetapi perundingan tersebut merupakan siasat Portugis untuk membunuh Sultan Hairun tahun 1570.

Dengan kematian Sultan Hairun, maka rakyat Maluku semakin membenci Portugis, dan kembali melakukan penyerangan terhadap Portugis yang dipimpin oleh Sultan Baabullah pada tahun 1575. Perlawanan ini lebih hebat dari sebelumnya sehingga pasukan Sultan Baabullah dapat menguasai benteng Portugis.

Keberhasilan Sultan Baabullah merebut benteng Sao Paolo mengakibatkan Portugis menyerah dan meninggalkan Maluku. Dengan demikian, Sultan Baabullah dapat menguasai sepenuhnya Maluku dan pada masa pemerintahannya tahun 1570 – 1583 kerajaan Ternate mencapai kejayaannya karena daerah kekuasaannya meluas terbentang antara Sulawesi sampai Irian dan Mindanao sampai Bima, sehingga Sultan Baabullah mendapat julukan ‘Tuan dari 72 Pulau’.

Kehidupan Ekonomi

Secara geografi kerajaan Ternate dan Tidore berkembang sebagai kerajaan Maritim. Dan hal ini juga didukung oleh keadaan kepulauan Maluku yang memiliki arti penting sebagai penghasil utama komoditi perdagangan rempah-rempah yang sangat terkenal pada masa itu.

Dengan andalan rempah-rempah tersebut maka banyak para pedagang baik dari dalam maupun luar Nusantara yang datang langsung untuk membeli rempah-rempah tersebut, kemudian diperdagangkan di tempat lain. Dengan kondisi tersebut, maka perdagangan di Maluku semakin ramai dan hal ini tentunya mendatangkan kemakmuran bagi rakyat Maluku. Tetapi setelah adanya monopoli perdagangan oleh Portugis maka perdagangan menjadi tidak lancar dan menimbulkan kesengsaraan rakyat di Maluku.

Kehidupan Sosial Budaya

Dengan berkembangnya Islam di Maluku maka banyak rakyat Maluku yang memeluk agama Islam terutama penduduk yang tinggal di tepi pantai, sedangkan di daerah pedalaman masih banyak yang menganut Animisme dan Dinamisme. Dengan kehadiran Portugis di Maluku, menyebabkan agama katolik juga

tersebar di Maluku. Dengan demikian rakyat Maluku memiliki keanekaragaman agama.

Perbedaan agama tersebut dimanfaatkan oleh Portugis untuk memancing pertentangan antara pemeluk agama. Dan apabila pertentangan sudah terjadi maka pertentangan tersebut diperuncing oleh campur tangan orang-orang Portugis. Dalam bidang kebudayaan yang merupakan peninggalan kerajaan Ternate dan Tidore terlihat dari seni bangunan berupa bangunan Masjid dan Istana Raja dan lain-lain.⁷⁵

D. Pengaruh Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia

Pada pertengahan abad ke-14, tepatnya tahun 1345 M (746 H), Ibn Batutah, seorang cendekiawan asal Maroko, mengunjungi Samudera Pasai dalam perjalanannya ke Cina. Saat itu Samudera Pasai dipimpin oleh Sultan Malik al-Zahir, putera Sultan Malik al-Shaleh. Batutah menyatakan bahwa Islam telah disiarkan selama hampir seabad. Ia juga menceritakan tentang kesalehan, rendah hati, dan semangat keagamaan rajanya, seperti rakyatnya yang mengikuti madzhab syafi'i (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 196).

Walaupun ada mazhab yang dianut oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia, ternyata ada juga sebagian masyarakat yang masih terpengaruh oleh adat istiadat daerahnya sendiri. Misalnya pada masyarakat Lombok ada sembahyang yang dinamakan waktu telu, yaitu melakukan sembahyang tiga kali dalam sehari. Ada juga adat bahwa tidak seorangpun perempuan dapat mewarisi tanah, padahal dalam Islam tidak ada aturan yang mengecualikan perempuan seperti adat ini. Tentu saja adat tersebut bertentangan ajaran-ajaran muslim lainnya.

Perbedaan ini dipicu oleh adanya adat istiadat yang berbeda di masing-masing daerah. Misalnya juga dalam adat Makuta Alam dari zaman Iskandar Muda di Aceh, disebutkan tentang kurnia sultan pada hari sebelum puasa kepada uleebalang po-teu

⁷⁵ Sudarmanto.Y.B.,*Jejak-Jejak Pahlawan dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*,(Jakarta: Grasindo.1996) hal. 3-33

(uleebalang yang tidak berwilayah). Kalau sholat hari raya idul fitri dan idul adha harus dihadiri oleh sultan.

Di daerah mataram ketika malam hari raya, bedug dipukul bertalu-talu sebagai tanda datangnya hari raya, dan mendekati hari raya orang-orang sibuk menyiapkan pakaian baru, sehingga seolah-olah semua orang menjadi tukang jahit. Demikian halnya ketika orang ingin menunaikan ibadah haji, maka mereka harus menyiapkan sesuatu untuk keberangkatan dan menyisihkan sebagian harta untuk keluarga yang ditinggal dirumah. Hal itu merupakan bukti akan semangat beragama umat Islam.

Dari penjelasan di atas kiranya dapat diketahui bahwa ada pertalian antara adat istiadat dan ibadah dalam ajaran Islam. Keduanya saling mempengaruhi, ada kalanya syariaah yang lebih menonjol, di lain kesempatan adat yang lebih dominan. Untuk lebih jelasnya berikut ini dijelaskan wujud akulturasi kebudayaan yang telah berkembang di nusantara dan kebudayaan Islam.

Seni Bangunan

Wujud akulturasi dalam seni bangunan dapat terlihat pada bangunan masjid, makam, dan istana. Untuk lebih jelasnya silahkan Anda simak gambar berikut ini.

Wujud akulturasi dari masjid kuno seperti yang tampak pada gambar memiliki ciri sebagai berikut:

- Atapnya berbentuk tumpang yaitu atap yang bersusun semakin ke atas semakin kecil dari tingkatan paling atas berbentuk limas. Jumlah atapnya ganjil 1, 3 atau 5. Dan biasanya ditambah dengan kemuncak untuk memberi tekanan akan keruncingannya yang disebut dengan Mustaka.
- Tidak dilengkapi dengan menara, seperti lazimnya bangunan masjid yang ada di luar Indonesia atau yang ada sekarang, tetapi dilengkapi dengan kentongan atau bedug untuk menyerukan adzan atau panggilan sholat. Bedug dan kentongan merupakan budaya asli Indonesia.
- Letak masjid biasanya dekat dengan istana yaitu sebelah barat alun-alun atau bahkan didirikan di tempat-tempat keramat yaitu di atas bukit atau dekat dengan makam.

Ciri-ciri dari Akulturasi pada Bangunan Makam terlihat dari:

- makamnya terbuat dari bangunan batu yang disebut dengan Jirat atau Kijing, nisannya juga terbuat dari batu.
- di atas jirat biasanya didirikan rumah tersendiri yang disebut dengan cungkup atau kubba dilengkapi dengan tembok atau gapura yang menghubungkan antara makam dengan makam atau kelompok-kelompok makam. Bentuk gapura tersebut ada yang berbentuk kori agung (beratap dan berpintu) dan ada yang berbentuk candi bentar (tidak beratap dan tidak berpintu).
- di dekat makam biasanya dibangun masjid, maka disebut masjid makam dan biasanya makam tersebut adalah makam para wali atau raja. Contohnya masjid makam Sendang Duwur

Di samping itu, bangunan istana arsitektur yang dibangun pada awal perkembangan Islam, juga memperlihatkan adanya unsur akulturasi dari segi arsitektur ataupun ragam hias, maupun dari seni patungnya contohnya istana Kasultanan Yogyakarta dilengkapi dengan patung penjaga Dwarapala (Hindu).

Seni Rupa

Tradisi Islam tidak menggambarkan bentuk manusia atau hewan. Seni ukir relief yang menghias Masjid, makam Islam berupa suluran tumbuh-tumbuhan namun terjadi pula Sinkretisme (hasil perpaduan dua aliran seni logam), agar didapat keserasian. Ukiran ataupun hiasan ditemukan di masjid juga ditemukan pada gapura-gapura atau pada pintu dan tiang.

Aksara dan Seni Sastra

Tersebar nya agama Islam ke Indonesia maka berpengaruh terhadap bidang aksara atau tulisan, yaitu masyarakat mulai mengenal tulisan Arab, bahkan berkembang tulisan Arab Melayu atau biasanya dikenal dengan istilah Arab gundul yaitu tulisan Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu tetapi tidak menggunakan tandatanda a, i, u seperti lazimnya tulisan Arab. Disamping itu juga, huruf Arab berkembang menjadi seni kaligrafi yang banyak digunakan sebagai motif hiasan ataupun ukiran.

Sedangkan dalam seni sastra yang berkembang pada awal periode Islam adalah seni sastra yang berasal dari perpaduan sastra pengaruh Hindu-Budha dan sastra Islam yang banyak mendapat pengaruh Persia.

Dengan demikian wujud akulturasi dalam seni sastra tersebut terlihat dari tulisan/aksara yang dipergunakan yaitu menggunakan huruf Arab Melayu (Arab Gundul) dan isi ceritanya juga ada yang mengambil hasil sastra yang berkembang pada jaman Hindu.

Bentuk seni sastra yang berkembang adalah:

- Hikayat yaitu cerita atau dongeng yang berpangkal dari peristiwa atau tokoh sejarah. Hikayat ditulis dalam bentuk peristiwa atau tokoh sejarah. Hikayat ditulis dalam bentuk gancaran (karangan bebas atau prosa). Contoh hikayat yang terkenal yaitu Hikayat 1001 Malam, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Pandawa Lima (Hindu), Hikayat Sri Rama (Hindu).
- Babad adalah kisah rekaan pujangga keraton sering dianggap sebagai peristiwa sejarah contohnya Babad Tanah Jawi (Jawa Kuno), Babad Cirebon.
- Suluk adalah kitab yang membentangkan soal-soal tasawwuf contohnya Suluk Sukarsa, Suluk Wijil, Suluk Malang Sumirang dan sebagainya.
- Primbon adalah hasil sastra yang sangat dekat dengan Suluk karena berbentuk kitab yang berisi ramalan-ramalan, keajaiban dan penentuan hari baik/buruk. Bentuk seni sastra tersebut di atas, banyak berkembang diMelayu dan Pulau Jawa.

Sistem Pemerintahan

Dalam pemerintahan, sebelum Islam masuk Indonesia, sudah berkembang pemerintahan yang bercorak Hindu ataupun Budha, tetapi setelah Islam masuk, maka kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu/Budha mengalami keruntuhannya dan digantikan perannya oleh kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam seperti Samudra Pasai, Demak, Malaka dan sebagainya.

Sistem pemerintahan yang bercorak Islam, rajanya bergelar Sultan atau Sunan seperti halnya para wali dan apabila rajanya meninggal tidak lagi dimakamkan dicandi/ dicandikan tetapi dimakamkan secara Islam.

Sistem Kalender

Sebelum budaya Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia sudah mengenal Kalender Saka (kalender Hindu) yang

dimulai tahun 78M. Dalam kalender Saka ini ditemukan nama-nama pasaran hari seperti legi, pahing, pon, wage dan kliwon.

Setelah berkembangnya Islam Sultan Agung dari Mataram menciptakan kalender Jawa, dengan menggunakan perhitungan peredaran bulan (komariah) seperti tahun Hijriah (Islam). Pada kalender Jawa, Sultan Agung melakukan perubahan pada nama-nama bulan seperti Muharram diganti dengan Syuro, Ramadhan diganti dengan Pasa.

Sedangkan nama-nama hari tetap menggunakan hari-hari sesuai dengan bahasa Arab, dan bahkan hari pasaran pada kalender saka juga dipergunakan. Kalender Sultan Agung tersebut dimulai tanggal 1 Syuro 1555 Jawa, atau tepatnya 1 Muharram 1053 H yang bertepatan tanggal 8 Agustus 1633 M.⁷⁶

E. Hikmah yang Dapat Diambil dari Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia

Manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan islam di Indonesia:

1. Kehadiran pedagang Islam dari luar Indonesia yang telah berdakwah menyiarkan ajaran Islam di bumi nusantara memberikan nuansa baru bagi perkembangan suatu kepercayaan yang sudah ada di nusantara ini. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa berkembang dan tatanan kehidupan menjadi baik pula.
2. Hasil karya para ulama berupa karangan buku sangat berharga untuk dijadikan sumber pengetahuan.
3. Meneladani kesuksesan mereka dalam berkarya dan membuat masyarakat Islam gemar membaca dan mempelajari Al Quran.
4. Memperkaya dalam bentuk (arsitektur) bangunan, seperti masjid sebagai tempat ibadah.
5. Mengajarkan tentang Islam harus dengan keramahan dan bijaksana serta membiasakan masyarakat Islam bersikap konsisten.

⁷⁶ Suryanegara, Ahmad Mansur, *Meneruskan Sejarah - Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan.1996)

6. Memanfaatkan peninggalan sejarah, baik berupa, makam, masjid, dan peninggalan lainnya untuk dijadikan tempat ziarah (pembelajaran) demi mengingat perjuangan mereka.
7. Seorang ulama atau ilmuwan dituntut oleh Islam untuk mempraktekkan tingkah laku yang penuh keteladanan sebagai ulama pendahulu di nusantara ini dalam mempertahankan harga diri serta tanah air dari penjajahan.
8. Mengajarkan sikap tetap bersatu, rukun, dan bersama-sama mempertahankan negara Indonesia dari ancaman luar maupun dalam negeri.
9. Menyadari bahwa perjalanan sejarah perlu dijadikan sebagai pemikiran dan peneladanan orang-orang yang beriman terutama keteladanan dan perjuangan para ulama untuk dipraktekkan oleh generasi mendatang dalam menentukan masa depan umat dan masyarakat.⁷⁷

Setelah memahami bahwa perkembangan Islam di Indonesia memiliki warna atau ciri yang khas dan memiliki karakter tersendiri dalam penyebarannya, kita dapat mengambil hikmah, diantaranya sebagai berikut:

1. Islam membawa ajaran yang berisi kedamaian.
2. Penyebar ajaran Islam di Indonesia adalah pribadi yang memiliki ketangguhan dan pekerja keras.
3. Terjadi akulturasi budaya antara Islam dan kebudayaan lokal meskipun Islam tetap memiliki batasan dan secara tegas tidak boleh bertentangan dengan ajaran dasar dalam Islam

Manfaat dari Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia

Banyak manfaat yang dapat kita ambil untuk dilestarikan diantaranya sebagai berikut:

1. Kehadiran para pedagang Islam yang telah berdakwah dan memberikan pengajaran Islam di bumi Nusantara turut memberikan nuansa baru bagi perkembangan pemahaman atas suatu kepercayaan yang sudah ada di nusantara ini

⁷⁷ sumber : <http://www.wikipedia.com>

2. Hasil karya para ulama yang berupa buku sangat berharga untuk dijadikan sumber pengetahuan.
3. Kita dapat meneladani Wali Songo telah berhasil dalam hal-hal seperti berikut.
 - a. Menjadikan masyarakat gemar membaca dan mempelajari Al Quran.
 - b. Mampu membangun masjid sebagai tempat ibadah dalam berbagai bentuk atau arsitektur hingga ke seluruh pelosok Nusantara
 - c. Mampu memanfaatkan peninggalan sejarah, termasuk situs-situs peninggalan para ulama, baik berupa makam, masjid, maupun peninggalan sejarah lainnya.
4. Seorang ulama atau ilmuwan dituntut oleh Islam untuk mempraktikkan tingkah laku yang penuh keteladanan agar terus dilestarikan dan dijadikan panutan oleh generasi berikutnya.
5. Para ulama dan umara bersatu padu mengusir penjajah meskipun dengan persenjataan yang tidak sebanding.

Perilaku Penghayatan Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia

Ada beberapa perilaku yang merupakan cerminan dari penghayatan terhadap manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan Islam, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Berusaha menjaga persatuan dan kerukunan antaraumat beragama, saling menghormati, dan tolong menolong.
2. Menyikapi kejadian masa lalu dengan sikap sabar dan tetap meyakini bahwa setiap kejadian pasti ada hikmahnya.

Sumber ilmu pengetahuan yang berupa karya tulis dari para ulama hendaknya terus digali atau dipelajari dan dipahami maksudnya.

BAB IV

KOLONIALISME DAN IMPERIALISME DI INDONESIA

A. Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia

1. Kedatangan Bangsa Barat di Berbagai Daerah

Mulai akhir abad XV bangsa Eropa berusaha melakukan penjelajahan samudra. Faktor-faktor pendorong penjelajahan samudra antara lain:

a. Adanya keinginan mencari kekayaan (gold)

Kekayaan yang mereka cari terutama adalah rempah-rempah. Sekitar abad XV di Eropa, rempah-rempah pada itu harganya sangat mahal. Harga rempah-rempah semahal emas (gold). Mereka sangat membutuhkan rempah-rempah untuk industri obat-obatan.

Gambar 4.1. Gambar Tanaman Lada



b. Adanya keinginan menyebarkan agama Nasrani (gospel)

Selain mencari kekayaan dan tanah jajahan, bangsa Eropa juga membawa misi khusus. Misi khusus tersebut adalah menyebarkan agama Nasrani kepada penduduk daerah yang

dikusainya. Tugas mereka ini dianggap sebagai tugas suci yang harus dilaksanakan ke seluruh dunia yang dipelopori oleh bangsa Portugis.

c. Adanya keinginan mencari kejayaan (glory)

Di Eropa selain ada suatu anggapan bahwa apabila suatu negara mempunyai banyak tanah jajahan, negara tersebut termasuk negara yang jaya (glory). Dengan adanya anggapan ini, negara-negara Eropa berlomba-lomba untuk mencari tanah jajahan sebanyak-banyaknya.⁷⁸

2. Pengertian Kolonialisme dan Imperialisme

Kolonialisme adalah usaha penguasaan atas suatu daerah atau wilayah oleh negara penguasa. Untuk memperluas daerah tersebut biasanya dilakukan secara paksa guna mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi negara penguasa. Bentuk-bentuk kolonialisme adalah sebagai berikut:

- Koloni penduduk, yaitu penguasaan suatu daerah baru dimana penduduk aslinya disingkirkan atau dimusnahkan oleh bangsa pendatang, misalnya suku Indian di Amerika dan suku Aborigin di Australia.
- Koloni eksploitasi, yaitu penguasaan suatu daerah untuk diambil hasil kekayaan alamnya dan tenaga manusianya dijadikan buruh kerja paksa, misalnya Indonesia oleh Belanda dan Jepang.
- Koloni kelebihan penduduk, yaitu daerah baru yang dipakai untuk menampung kepadatan penduduk negara induk.
- Koloni deportasi, yaitu daerah baru yang dipakai sebagai tempat buangan para tahanan/ narapidana yang sudah tidak dapat ditangani oleh pemerintah induknya.⁷⁹

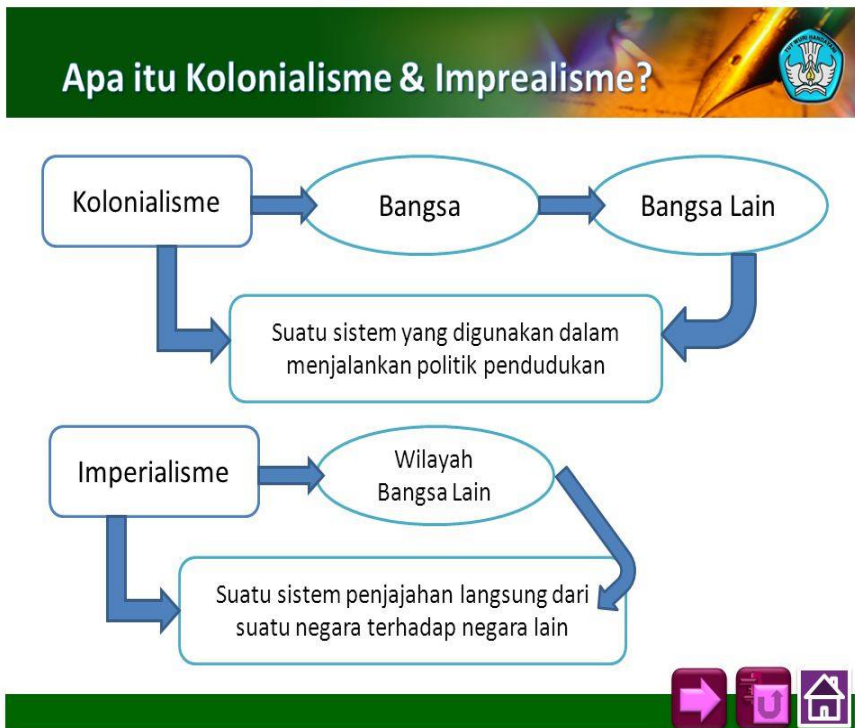
Imperialisme adalah suatu sistem penjajahan yang dilakukan oleh negara lain dengan jalan membentuk pemerintahan jajahan dengan menanamkan pengaruhnya di segala bidang kehidupan serta mengendalikan daerah yang dijajahnya.

⁷⁸ Sri Sudarmi dan Waluyo, *Galeri Pengetahuan Sosial Terpadu Untuk SMP/MTs Kelas VIII*, (Semarang: PT. Sindur Press, 2008), h. 77

⁷⁹ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Amanah Pustaka, Surabaya, 2009), h. 4-9

Faktor-faktor penyebab kolonialisme dan imperialisme adalah : pertama, adanya keinginan menjadi bangsa yang istimewa, contohnya bangsa Jerman (ras Arya) yang merasa diri paling unggul dan memandang rendah bangsa lain; kedua, adanya keinginan untuk menjadi bangsa yang kuat yang ditunjang dengan memiliki peralatan perang yang lengkap dan ingin membuktikan kekuatan kepada bangsa lain ; ketiga, adanya keinginan untuk mencari sumber kekayaan alam dan tempat untuk memasarkan hasil industri ; keempat, adanya keinginan untuk menyebarkan agama dan ideologi, misalnya Uni Soviet menyebarkan ideologi komunis.⁸⁰

Gambar 4.2. Kolonialisme dan Imperialisme



Kemunduran VOC pada abad XVIII dipercepat dengan perang antara Belanda dan Inggris pada tahun 1780-1783. Sesudah

⁸⁰ *Ibid.*,

perang itu berhenti, negara Belanda dapat memulihkan kembali kekuatan pertahanannya di Asia Tenggara.⁸¹

Setelah pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan atas Indonesia, terjadilah pertentangan pendapat tentang politik yang akan diterapkan di Indonesia. Golongan progresif menganjurkan politik kolonial liberal yang menghendaki sistem pajak yang dipelopori oleh Dirk van Hogendorp.

Sementara itu golongan konservatif menghendaki sistem dagang dan politik VOC tetap dipertahankan. Golongan ini berusaha agar tanah jajahan dapat menghasilkan bahan perdagangan yang merupakan barang penting dalam perdagangan internasional. Sumbernya terletak pada hasil bumi dari tanah jajahan. Adapun tokoh golongan konservatif adalah S.C. Nederburgh.⁸²

B. Kebijakan Kolonial pada Masa Daendels (1808-1811)

Nama lengkapnya yaitu Herman Willem Daendels. Ia datang dan bekerja di Hindia Belanda atas perintah Perancis. Perancis berhasil mengalahkan koalisi Austria, Inggris, Spanyol, Sardinia dan Belanda dalam perang Koalisi (1792-1797). Sehingga daerah kekuasaan Belanda diambil alih oleh Perancis di bawah Louis Napoleon sejak tahun 1806. Daendels dibebani tugas untuk mempertahankan Pulau Jawa dari serangan bangsa Inggris. Hal ini disebabkan beberapa daerah bekas kekuasaan VOC, seperti pantai barat Sumatera, Ambon, dan Banda telah diduduki Inggris.

Kekuasaan Daendels berlangsung antara tahun 1808-1811. Kebijakan yang dijalankan Daendels di Hindia Belanda adalah berikut ini.⁸³

- Membangun jalan raya pos; Jalan raya pos atau disebut Grote Postweg ini dibangun Daendels dari Anyer sampai Panarukan. Panjang ruas jalan sekitar 1100 km. Pembangunan jalan raya pos ini dilakukan dengan sistem rodi.

⁸¹ *Ibid.*,

⁸² *Ibid.*,

⁸³ Ongkhokham, *Jepang di Asia Timur*, (Jakarta: Gramedia, 1987) h. 5-

Gambar 4.3. Kerja Rodi Pembangunan Jalan Raya Pos



- Menjalankan *Verplichte Levenranties* (penyerahan hasil bumi); Daendels meneruskan aturan yang berlaku masa VOC berkuasa, yaitu rakyat dipaksa menjual hasil buminya kepada penguasa. Hasil bumi yang utama adalah kopi karena harganya mahal di Eropa.
- Membangun armada militer; Daendels membentuk pasukan yang berasal dari masyarakat pribumi, dengan membuat persenjataan di Semarang, dan pembangunan benteng prasarana pertahanan laut.
- Membatasi kekuasaan para bupati yaitu dengan memberikan gaji kepada bupati dan pegawai pemerintahan.
- Membagi pulau Jawa menjadi sembilan karisidenan di bawah pengawasan pemerintah pusat di Batavia.

C. Kebijakan Pemerintah Kolonial pada Masa Raffles (1811-1816)

Peristiwa Belanda menyerah kepada Inggris menandai peralihan kekuasaan atas Indonesia, dari Belanda kepada Inggris. Kemudian Inggris mengangkat Thomas Thomas Thomas Thomas

Thomas Stamford Raffles sebagai letnan gubernur di Indonesia, mewakili raja muda (viceroy) Lord Minto.

Kekuatan politik pemerintahan Raffles berdasarkan azas-azas liberal. Azas liberal menitikberatkan pada kebebasan dan persamaan manusia. Dengan azas tersebut, Raffles ingin mewujudkan kebebasan dan penegakan hukum dalam pemerintahannya.

Pokok-pokok kebijakan Raffles bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Adapun pokok-pokok kebijakan itu adalah :

- Segala bentuk penyerahan wajib dan kerja paksa dihapuskan.
- Para petani mempunyai kewajiban membayar sewa tanah kepada pemerintah kolonial.

D. Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (1811-1900)

Walaupun sistem tanam paksa tidak sengaja ditujukan untuk modernisasi negara, tetapi rupanya proses itu muncul justru pada masa tanam paksa. Pada masa tanam paksa terdapat pengaruh-pengaruh baru di bidang organisasi dan teknik. Meskipun demikian sistem tanam paksa telah menyebabkan terjadinya kemerosotan moral terutama di kalangan kepala- kepala pribumi ataupun pejabat-pejabat Eropa.

Reaksi terhadap sistem tanam paksa dimulai pada sekitar tahun 1848. Perdebatan-perdebatan muncul baik dalam parlemen maupun dalam sejumlah tulisan yang mengutuk sistem itu. Douwes Dekker telah membentangkan kekejaman sistem itu dalam bukunya yang berjudul *Max Havelaar*. Orang lain yang gigih melawan penyelewengan dari sistem itu adalah Van Hoeffell. Ia membela kepentingan penduduk pribumi tanpa mencela sistem eksploitasi di daerah-daerah jajahan untuk kepentingan negara induk. Dua orang ini telah berjasa sekali dalam menarik perhatian umum terhadap persoalan – persoalan kolonial.

E. Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda, Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Indonesia dalam Menghadapi Belanda.

Perlawanan terhadap kekuasaan Belanda pada abad XIX jumlahnya sangat banyak. Perlawanan itu merupakan bentuk reaksi terhadap kekuasaan colonial Belanda dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

- Perlawanan di Jawa. Peperangan itu terjadi pada tahun 1825-1830 di Jawa Tengah dan Jawa Timur dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dan Alibasyah Sentot Prawirodirdjo.

Gambar 4.4. Perlawanan Pangeran Diponegoro



- Perlawanan di Sumatra Barat. Perlawanan di Sumatra Barat terjadi antara tahun 1803-1837 diantara tokohnya adalah Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabang dan juga Imam Bonjol.
- Perlawanan di Bali. Perlawanan terhadap Belanda juga terjadi di Bali antara tahun 1846-1849. Raja Buleleng menjadi gelisah ketika Belanda menuntut agar raja melaksanakan isi perjanjian tahun 1841 dan tahun 1843 dipimpin oleh Patih Buleleng dan Gusti Ketut Jelantik.
- Perlawanan di Kalimantan Selatan. Di Kalimantan Selatan perlawanan besar terjadi pada tahun 1859-1905. Perlawanan ini dipimpin oleh Pangeran Antasari.
- Perlawanan di Aceh. Perlawanan besar lainnya juga terjadi di Aceh antara tahun 1873-1904, diantara pemimpin perlawanan

itu adalah panglima Polim, Teuku Cik Di Tiro, Teuku Umar, dan Cut Nya' Dien.⁸⁴

F. Macam-macam bentuk kolonialisme dan imperialisme

Macam-macam kolonialisme adalah sebagai berikut

- Koloni eksploitasi, yaitu penguasaan suatu daerah untuk dikuras habis kekayaan alam dan tenaga penduduknya (kerja paksa) untuk kepentingan negara penguasa
- Koloni penduduk, yaitu penguasaan suatu daerah baru, dengan cara menyingkirkan atau memusnahkan penduduk asli atau pribumi yang digantikan oleh pendatang yang menyebabkan kedudukan penduduk asli terabaikan.
- Koloni deportasi, yaitu daerah atau wilayah koloni yang dipakai sebagai tempat buangan para narapidana yang sudah tidak dapat ditangani lagi oleh pemerintah. Mereka kebanyakan para kriminal yang dihukum seumur hidup. Dari pada pemerintah harus memberi makan mereka seumur hidup lebih baik mereka dijadikan tenaga buruh yang tidak dibayar.⁸⁵

Jika mendasarkan pandangan kita pada sektor apa yang ingin direbut si imperialis, maka kita akan mendapatkan pembagian macam imperialisme yang lain, yaitu:

- Imperialisme politik. Si imperialis hendak menguasai segala-galanya dari suatu negara lain. Negara yang direbutnya itu merupakan jajahan dalam arti yang sesungguhnya. Bentuk imperialisme politik ini tidak umum ditemui pada zaman modern karena pada zaman modern paham nasionalisme sudah berkembang. Imperialisme politik ini biasanya bersembunyi dalam bentuk *protectorate* dan *mandate*.
- Imperialisme Ekonomi. Si imperialis hendak menguasai hanya ekonominya saja dari suatu negara lain. Jika sesuatu negara tidak mungkin dapat dikuasai dengan jalan imperialisme politik, maka negara itu masih dapat dikuasai juga jika ekonomi negara itu dapat dikuasai si imperialis. Imperialisme ekonomi

⁸⁴ Suyono, Capt. R., *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial*, (Jakarta:Rineka,2005), h.4-11

⁸⁵ *Ibid.*,

inilah yang sekarang sangat disukai oleh negara-negara imperialis untuk menggantikan imperialisme politik.

- Imperialisme Kebudayaan. Si imperialis hendak menguasai jiwa (*de geest, the mind*) dari suatu negara lain. Dalam kebudayaan terletak jiwa dari suatu bangsa. Jika kebudayaannya dapat diubah, berubahlah jiwa dari bangsa itu. Si imperialis hendak menyingkapkan kebudayaan dari suatu bangsa dan menggantikannya dengan kebudayaan si imperialis, hingga jiwa bangsa jajahan itu menjadi sama atau menjadi satu dengan jiwa si penjajah. Menguasai jiwa suatu bangsa berarti menguasai segala-galanya dari bangsa itu. Imperialisme kebudayaan ini adalah imperialisme yang sangat berbahaya, karena masuknya gampang, tidak terasa oleh yang akan dijajah dan jika berhasil sukar sekali bangsa yang dijajah dapat membebaskan diri kembali, bahkan mungkin tidak sanggup lagi membebaskan diri.
- Imperialisme Militer (*Military Imperialism*). Si imperialis hendak menguasai kedudukan militer dari suatu negara. Ini dijalankan untuk menjamin keselamatan si imperialis untuk kepentingan agresif atau ekonomi. Tidak perlu seluruh negara diduduki sebagai jajahan, cukup jika tempat-tempat yang strategis dari suatu negara berarti menguasai pula seluruh negara dengan ancaman militer.⁸⁶

G. Kolonialisme dan Imperialisme Modern

Masa liberalisme di Indonesia (1870-1900)

Sejak kemenangan liberal di Nederland pada tahun 1850, ide liberalisme akan diterapkan juga di daerah jajahan. Pada prinsipnya pandangan konservatif maupun liberal terhadap tanah jajahan tetap sama, yakni bahwa tanah jajahan harus dieksploitasi bagi kepentingan negeri induk. Bedanya, jika konservatif menganggap tanah jajahan sebagai perusahaan negara maka liberal menganggapnya sebagai perusahaan swasta. Oleh sebab itu, kaum liberal menolak campur tangan pemerintahan.

Jika kita perhatikan situasi dalam periode 1870 - 1885, nampaknya ramalan kaum Liberal tentang situasi ekonomi

⁸⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Imperialisme>

Indonesia mendekati kebenaran. Saat itu ekonomi Indonesia berkembang dengan pesat. Tetapi setelah tahun 1885 laju pertumbuhan semakin seret. Harga beberapa komoditi seperti gula, kopi, tembakau dan lain-lain, di pasaran dunia merosot, akibat munculnya negara produsen baru atau komoditi pengganti seperti gula tebu dengan bit dan sebagainya. Akibatnya ekspor Indonesia dari tahun ke tahun terus merosot, sehingga menjelang tahun 1890 harapan kaum Liberal tentang kemakmuran pribumi semakin pudar bahkan mengecewakan. Adapun faktor penyebab rendahnya tingkat kemakmuran petani Jawa adalah sebagai berikut.

- Ketimpangan antara pertambahan jumlah penduduk dengan alat produksi (tanah dan modal) yang hal ini merata berlaku di Jawa.
- Penindasan yang berlangsung terus-menerus di Jawa, struktur sosial, iklim tropik dengan berbagai penyakit tropiknya ternyata amat mempengaruhi produktifitas kerja.
- Berlakunya sistem *The Burden of Empire* menyebabkan beban rakyat Jawa terlalu berat.
- Adanya politik *Batig Slot* yang terus dipertahankan hingga tahun 1877 ternyata amat merugikan Indonesia, karena adanya surplus modal/produksi itu seharusnya dapat dimanfaatkan bagi kemakmuran tanah jajahan.
- Rendahnya harga sewa tanah dan upah buruh akibat krisis Gula tahun 1884.
- Lemahnya pengawasan pemerintah terhadap industri swasta.
- Adanya hak istimewa bahkan beban pajak bagi para pemuda dan pegawai kolonial mengakibatkan beban pajak itu ditumpahkan kepada petani.⁸⁷

H. Pergerakan Nasional Indonesia

Politik Kolonial Belanda pada Akhir Abad XIX

Menjelang akhir abad XIX masyarakat Indonesia merupakan masyarakat kolonial 'yang serba terbelakang.

⁸⁷ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Amanah Pustaka, Surabaya, 2009), h. 4-13

Penjajahan serta penindasan mengakibatkan kemunduran di segala bidang, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.

Di bidang pemerintahan misalnya, semua jabatan-jabatan penting berada di tangan orang-orang asing, sedangkan bangsa kita hanya menduduki jabatan-jabatan rendah (misalnya: juru-tulis). Penjajahan senantiasa menanamkan benih-benih perpecahan dengan menjalankan politik “*divide et impera*”, misalnya diadunya antara kaum bangsawan dengan rakyat, antara kaum terpelajar dengan rakyat, antara golongan yang satu dengan golongan yang lain. Di bidang ekonomi, keadaan bangsa kita pun sangat menderita. Rakyat Indonesia berpenghasilan sangat rendah.

Politik baru yang kemudian diperjuangkan terutama bertujuan untuk mengadakan desentralisasi kesejahteraan rakyat. Politik ini kemudian terkenal dengan politik etis. Dari kalangan kaum liberal kemudian muncul Van Deventer sebagai pendukung ide politik kolonial baru. Isi politik etis adalah sebagai berikut:

Politik Etis atau Politik Balas Budi adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Pemikiran ini merupakan kritik terhadap politik tanam paksa.

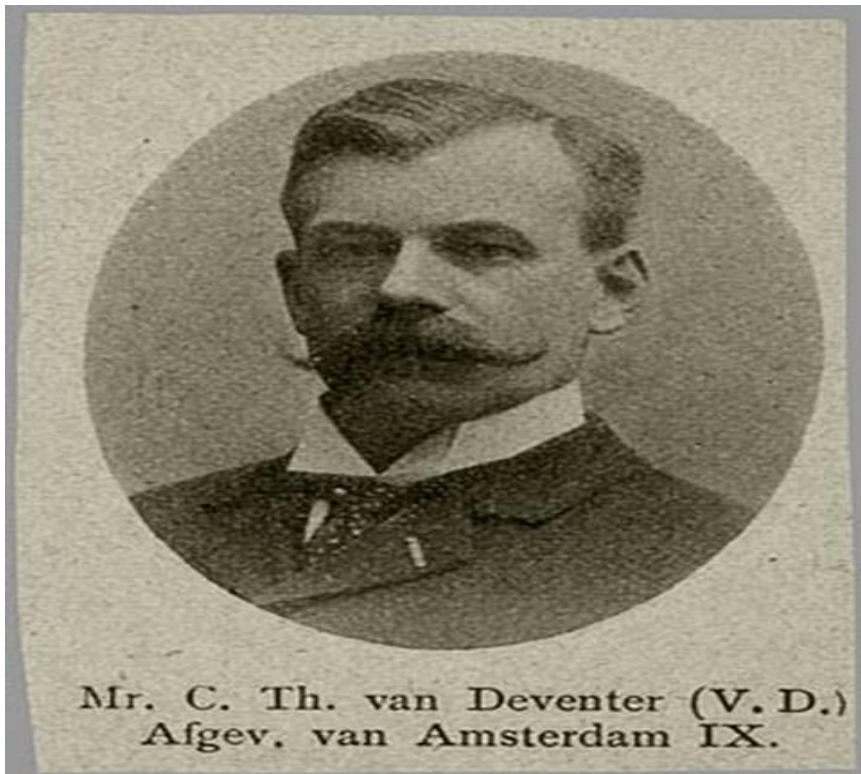
Munculnya kaum Etis yang di pelopori oleh Pieter Brooshooft (wartawan Koran *De Locomotief*) dan C.Th. van Deventer (politikus) ternyata membuka mata pemerintah kolonial untuk lebih memperhatikan nasib para pribumi yang terbelakang.

Pada 17 September 1901, Ratu Wilhelmina yang baru naik tahta menegaskan dalam pidato pembukaan Parlemen Belanda, bahwa pemerintah Belanda mempunyai panggilan moral dan hutang budi (*een eerschuld*) terhadap bangsa pribumi di Hindia Belanda. Ratu Wilhelmina menuangkan panggilan moral tadi ke dalam kebijakan politik etis, yang terangkum dalam program *Trias Van deventer* yang meliputi:

1. Irigasi (pengairan), membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian
2. Emigrasi yakni mengajak penduduk untuk bertransmigrasi
3. Edukasi yakni memperluas dalam bidang pengajaran dan pendidikan

Banyak pihak menghubungkan kebijakan baru politik Belanda ini dengan pemikiran dan tulisan-tulisan Van Deventer yang diterbitkan beberapa waktu sebelumnya, sehingga Van Deventer kemudian dikenal sebagai pencetus politik etis ini.⁸⁸

Gambar 4.5. Van Deventer Pendiri Politik Etis



Kebijakan pertama dan kedua disalahgunakan oleh Pemerintah Belanda dengan membangun irigasi untuk perkebunan-perkebunan Belanda dan emigrasi dilakukan dengan memindahkan penduduk ke daerah perkebunan Belanda untuk dijadikan pekerja rodi. Hanya pendidikan yang berarti bagi bangsa Indonesia.

Pengaruh politik etis dalam bidang pengajaran dan pendidikan sangat berperan sekali dalam pengembangan dan perluasan dunia pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda. Salah seorang dari kelompok etis yang sangat berjasa dalam bidang

⁸⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Politik_Etis

ini adalah Mr. J.H. Abendanon (1852-1925) yang Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan selama lima tahun (1900-1905). Sejak tahun 1900 inilah berdiri sekolah-sekolah, baik untuk kaum priyayi maupun rakyat biasa yang hampir merata di daerah-daerah.

Sementara itu, dalam masyarakat telah terjadi semacam pertukaran mental antara orang-orang Belanda dan orang-orang pribumi. Kalangan pendukung politik etis merasa prihatin terhadap pribumi yang mendapatkan diskriminasi sosial-budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka berusaha menyadarkan kaum pribumi agar melepaskan diri dari belenggu feodal dan mengembangkan diri menurut model Barat, yang mencakup proses emansipasi dan menuntut pendidikan ke arah swadaya.

Selama periode antara 1900-1925 banyak terlihat adanya kemajuan, pembangunan serta perubahan sebagai berikut.

- Desentralisasi
- Penibahan-penibahan pemerintahan
- Perbaikan kesehatan rakyat serta irigasi
- Perbaikan pertanian serta peternakan
- Pembangunan irigasi serta lalu lintas

Sesuai dengan perkembangan perusahaan bebas sejak 1870 maka administrasi perlu diubah berdasarkan prinsip persatuan dan ekonomi Reorganisasi administrasi bertujuan untuk memperluas otonomi dan efisiensi kerja. Desentralisasi mencakup tiga hal yaitu:

- delegasi kekuasaan dari pusat pemerintahan ke pemerintahan di Hindia Belanda, dari pemerintah ke departemen, pejabat lokal, dan dari pejabat Belanda ke pejabat pribumi,
- menciptakan lembaga-lembaga otonom yang mengatur urusan sendiri, dan
- pemisahan keuangan negeri dari keuangan pribadi.

Menjelang akhir abad XIX perkembangan administrasi sangat pesat banyak departemen didirikan antara Lain Departemen Pertanian, Departemen Industri dan Perdagangan. Akhirnya dibentuklah Dewan rakyat (Volksraad) yang merupakan badan perwakilan dengan anggota 39 orang terdiri dari 19 orang diangkat dan 20 orang dipilih. Badan ini tidak mempunyai kekuasaan legislative dan hanya berwenang memberikan nasihat misalnya mengenai keuangan.

Demikian kejadian-kejadian di atas akhirnya menimbulkan reaksi dikalangan bangsa Indonesia. Setelah abad XX maka reaksi terhadap kejadian-kejadian tadi berubah menjadi tindakan nasionalis yang aktif berwujud gerakan-gerakan nasional yang diorganisasi secara modern.

Gambar 4.6. Politik Kolonial Belanda di Indonesia



Timbulnya Pergerakan Nasional Indonesia

Kata “Pergerakan Nasional Indonesia” mengandung suatu pengertian yang khas yaitu merupakan perjuangan yang dilakukan dengan organisasi secara modern ke arah perbaikan taraf hidup bangsa Indonesia yang disebabkan karena rasa tidak puas terhadap keadaan masyarakat yang ada.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pergerakan nasional Indonesia ada dua, yakni faktor dari dalam negeri dan dari luar negeri:

- Faktor yang berasal dari luar negeri. Timbulnya pergerakan nasional Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan bangkitnya Nasionalisme Asia yang telah dianggap sebagai reaksi terhadap imperialisme. Selain itu kemenangan Jepang terhadap Rusia juga merupakan bukti bahwa bangsa Timur dapat mengalahkan bangsa Barat.
- Faktor yang berasal dari dalam negeri. Adanya pergerakan nasional Indonesia disebabkan karena adanya rasa tidak puas

dari bangsa Indonesia terhadap penindasan kolonial. Reaksi-reaksi pada masa sebelum tahun 1925 pernah dicetuskan dengan perlawanan bersenjata dan dilakukan misalnya oleh Pattimura, Di Tiro, Pangeran Diponegoro dan lain-lainnya.

Masa Tahun 1900-1927

Masa antara tahun 1908-1927 sering disebut dengan masa perintis. Masa kebangkitan nasional dimulai dengan berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang dirintis oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan didukung Dr. Soetomo. Setelah Budi Utomo berdiri timbul pula kesadaran golongan Islam untuk mendirikan organisasi yang di kemudian hari dikenal dengan nama Sarekat Dagang Islam pada tahun 1911 atas inisiatif Kyai Haji Samanhudi bersama-sama dengan Mas Tirtoadisuryo. Tujuan semula adalah untuk memajukan perdagangan, melawan monopoli Cina dan memajukan agama Islam, kemudian tujuan itu diperluas setelah mendapat desakan dari H.O.S. Tjokroaminoto sehingga namanya berubah menjadi Sarekat Islam. Politik sehubungan dengan didirikan *Volksraad*.

Meskipun Budi Utomo dilahirkan tidak sebagai organisasi politik tetapi dalam perkembangannya organisasi ini didorong untuk terjun ke bidang politik. Hal ini dapat kita lihat pada peranannya yang aktif dalam persoalan *Inlandsche Militie* 1915 dan pada waktu *Volksraad* dari bangsa Indonesia pada tahun 1921.

Sarekat Islam sendiri berubah namanya menjadi Partai Sarekat Islam pada tahun 1923. Haji Agus Salim mengeluarkan gagasan Pan Islamisme yaitu suatu usaha untuk memperluas gerakannya tidak hanya di dalam negeri saja, tetapi juga ke luar negeri dengan mengadakan hubungan dengan gerakan Islam di luar negeri.

Pada tahun 1927 Partai Sarekat Islam merubah haluan perjuangan yaitu mencapai kemerdekaan nasional berdasarkan agama Islam dan menggabungkan kedalam PPPKI.

Pada tahun 1929 Partai Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia, walaupun terjadi lagi perpecahan dan masing-masing membentuk aliran antara lain Aliran Kartosoewiryo, aliran Abikusno dan aliran Soekiman.

Kebangkitan Budi Utomo dan Sarekat Islam kemudian diikuti dengan timbulnya organisasi-organisasi lainnya. Pada

sekitar tahun 1914 timbul beberapa organisasi yang bersifat kedaerahan diberbagai tempat. Kebanyakan organisasi-organisasi tersebut bertujuan ingin menunjukkan kebudayaan daerah. Organisasi-organisasi tersebut antara lain : Sarekat Sumatra (1918), Pasundan (1914). Tujuan politik kedua organisasi tersebut antara lain memperluas hak pemerintah daerah.

Di daerah Minahasa tumbuh gerakan seperti di atas antara lain Rukun Minahasa (1915) yang dipimpin oleh Waworuntu, Sam Ratulangi dan lain-lainnya. Serta Jong Minahasa.

Di Ambon terdapat juga gerakan-gerakan serupa yaitu : Ambonsch Studiefond (1909) dan Amon's Bond (1911). Di Jawa terdapat gerakan-gerakan seperti Tri Koro Dharmo (1915) yang pada tahun 1918 diubah menjadi Jong Java. Ada pun tujuan dari perkumpulan ini adalah membangun suatu Persatuan Jawa Raya yang akan dicapai dengan jalan mengadakan ikatan yang erat di antara anak-anak sekolah menengah bangsa Indonesia, berusaha menambah kepandaian anggota-anggota dan menimbulkan rasa cinta pada kebudayaan sendiri.

Di Bandung 1907 didirikan Insulinde yang kemudian pada tahun 1912 namanya berubah menjadi Indische Partij dengan tujuan Indonesia merdeka. Partai ini merupakan satu-satunya partai di Hindia Belanda pada masa itu yang telah berani mengumandangkan Indonesia merdeka (Indie merdeka).

Para pemimpin Indische Partij karena adanya larangan partai maka para pemimpinnya yang terdiri dari Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, Soewardi Soeryaningrat dihukum dan diasingkan ke Negeri Belanda pada tahun 1913.

Soewardi Soeryaningrat (Ki Hajar Dewantoro) kemudian menjadi terkenal dikalangan pergerakan karena tulisannya yang mengecam dengan pedas pemerintah kolonial Belanda berjudul : "Als ik een Nederlander was" pada tahun 1913.

Di samping itu timbul juga gerakan-gerakan yang bersifat sosial, pendidikan dan keagamaan. Gerakan ini antara lain Muhamadiyah (1912) yang didirikan oleh K.H Achmad Dahlan. Gerkan ini menginginkan adanya reformasi dalam agama Islam,

membersihkan agama dari pengaruh tradisi, memajukan pengajaran berdasarkan agama Islam.⁸⁹

Masa Tahun 1927 - 1942

Masa 1927-1942 sering disebut sebagai masa penegas dari masa pencoba. Pada masa ini gerakan-gerakan nasional sadar dan percaya kepada kekuatan sendiri. Mereka dengan tegas menyatakan bahwa tujuannya adalah kemerdekaan Indonesia.

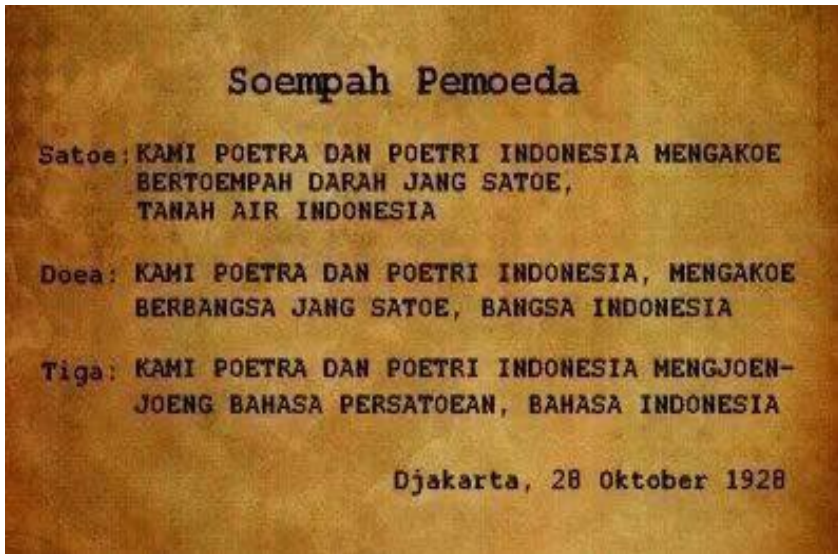
Perhimpunan Indonesia. Pada masa sekitar tahun 1908 oleh para pelajar yang belajar di Negeri Belanda didirikan suatu perkumpulan pelajar "*Indische Vereniging*". Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa cita-cita Perhimpunan Indonesia bersifat radikal nasionalisme. Mereka sadar akan kekuatan mereka sendiri, oleh karena itu mereka bersikap nonkooperasi terhadap pemerintah kolonial Belanda. Asas politik baru di atas menyadarkan dan menyakinkan para pemuda pergerakan lainnya dalam melaksanakan cita-cita bersama mencapai kemerdekaan Indonesia. Perhimpunan Indonesiamerupakan pelopor asas politik baru bagi Indonesia.

Partai Nasional Indonesia. Tindakan-tindakan studieclub-studieclub serta pengaruh perhimpunan Indonesia mendorong pemimpin-pemimpin muda pergerakan di kota Bandung untuk mendirikan suatu partai politik baru yaitu Partai Nasional Indonesia pada tanggal 4 Juli 1927.

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Suatu kejadian penting dalam sejarah Indonesia ialah peristiwa tanggal. 28 Oktober 1928 yang melahirkan suatu sumpah yaitu Sumpah Pemuda.. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai perkumpulan kedaerahan seperti JONG JAVA, SUMATRANEN BOND, BOND VAN AMBONCHE STUDEREDEN dan sebagainya. PPPKI yang berhasil menghimpun organisasi-organisasi pergerakan nasional Indonesia untuk bersatu dalam mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Gambar 4.6. Teks Sumpah Pemuda

⁸⁹ Hayati, Chusnul, Dkk., *Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Karunika.1985), h. 4-17



Ternyata ide persatuan ini menentukan arah gerakan nasional Indonesia lebih lanjut. Beberapa pemuda revolusioner seperti Moh. Yamn, J. Leimena, W.R. Supratman, A.K. Gani, Sujono Hadinoto, Rohjani dan lain-lainnya telah memprakasai mengadakan konperensi yang bertujuan mempersatukan pemuda-pemuda Indonesia. Pada tanggal 28 Oktober 1928 jam 23.00 di Wisma Indonesia, Jl. Kramaat 106 Jakarta dengan khidmat dikumandangkan Sumpah pemuda.⁹⁰

I. Masa Pendudukan Jepang

Pengekangan Politik terhadap Pergerakan Nasional Indonesia

Jepang adalah satu-satunya negara di benua Asia yang tidak pernah mengalami penjajahan bangsa-bangsa Barat. Bangsa Jepang mulai berhubungan dengan bangsa-bangsa Barat pada permulaan abad ke 20.

Gambar 4.7. Peta Masuknya Pasukan Jepang Ke Indonesia

⁹⁰ Kartodirjo, Sartono, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), h. 4-19



Setelah berhasil menjadi negara industri modern, maka Jepang membutuhkan daerah untuk memperoleh bahan-bahan mentahnya maupun untuk menjual hasil barang-barangnya. Daerah yang diinginkan Jepang adalah negeri-negeri Asia, yang pada waktu itu telah dijajah atau setidaknya dikuasai ekonominya oleh bangsa-bangsa Barat. Untuk mendapatkan daerah Asia yang kaya dan padat penduduknya itu, Jepang harus merebutnya dengan kekerasan dari bangsa-bangsa Barat. Perang perebutan jajahan antara Jepang dengan negara-negara Barat di Asia yang berlangsung selama kurang lebih 3.5 tahun (1941-1945) dinamai Perang pasifik sedangkan orang Jepang menyebutnya Perang asia Timur Raya.

Pada tanggal 8 Desember 1941 Jepang menyerang Pearl Harbour di Hawaii yakni pangkalan Angkatan Laut AS yang terbesar di Pasifik. Setelah Jepang menyerang Pearl Harbour, maka gubernur Jendral hindia Belanda menyatakan perang terhadap Jepang. Segera Jepang bergerak ke selatan dengan taktik gerak cepat yang unggul. Dalam jangka waktu kurang lebih 100 hari Jepang berhasil menumbangkan kekuasaan kolonial Inggris di Malaya dan Birma, AS di Filiphina dan Belanda di Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati, Jawa Barat, pada tanggal 8 Maret 1942.

Sejak saat itu berakhirlah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia, dan dengan resmi ditegakkan kekuasaan Jepang. Berbeda dengan zaman Hindia belanda di mana terdapat pemerintahan sipil, maka pada zaman Jepang terdapat pemerintahan militer. Pulau Jawa dan Sumatra diperintah oleh

Angkatan Darat, sedangkan daerah Indonesia lainnya diperintah oleh Angkatan Laut Jepang. Jepang berusaha mengerahkan semua orang Asia untuk usaha perangnya. Jawatan propaganda Jepang giat melancarkan propaganda yang pokoknya adalah bahwa Jepang mengobarkan perang Asia Timur Raya untuk membebaskan seluruh Asia dari penjajahan Barat dan kemudian mendirikan "Pergerakan Tiga A" yang bersemboyan : Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pemimpin Asia. (Orang Jepang menamakan bangsa dan negerinya "Nippon"). Pergerakan Tiga A mengadakan kursus-kursus untuk pemuda dengan tujuan menanamkan semangat pro Jepang.

Pergerakan Tiga A ini dipimpin oleh Mr. Syamsuddin, bekas anggota Parindra pada zaman Hindia Belanda. Pergerakan Tiga A tidak begitu mendapatkan hasil karena organisasi ini tidak dipimpin oleh pemimpin Indonesia terkemuka. Pemerintah militer Jepang memerlukan dukungan penduduk dan untuk itu diperlukan kerjasama dengan tokoh-tokoh nasionalis terkemuka. Tokoh-tokoh nasionalis termasuk Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta telah dibebaskan oleh pemerintah militer Jepang dari tahanan pemerintah Hindia Belanda. Kedua pemimpin itu yang pada zaman Hindia Belanda bersikap non kooperasi, pada zaman Jepang terpaksa bersedia bekerja sama dengan pertimbangan bahwa untuk menghadapi pemerintah pendudukan Jepang yang kejam itu rakyat perlu mempunyai pembela.

Soekarno dan Hatta mengubah taktik mereka, dan berusaha memanfaatkan sarana yang disediakan oleh Jepang untuk perjuangan rakyat Indonesia mencapai kemerdekaan. Pemimpin lainnya seperti Sutan Syahrir dan Amir Syarifuddin dapat menghindari kerjasama dengan Jepang, karena mereka kurang dikenal. Amir Syarifudin kemudian ditangkap oleh Jepang dan akan dijatuhi hukuman mati karena dituduh menjadi mata-mata Serikat. Berkat usaha Soekarno dan Hatta, Amir Syarifuddin berhasil diselamatkan dari hukuman mati.

Setelah pergerakan Tiga A dianggap tidak memberikan keuntungan oleh Jepang, maka organisasi ini dibubarkan. Sebagai gantinya dibentuk "Pusat Tenaga Rakyat" (Putera) yang diresmikan pada tanggal 1 Maret 1943, Putera dipimpin oleh Empat Serangkai yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh Hatta, K.H. Mas Mansur dan

Ki Hadjar Dewantara. Kerjasama dengan Jepang ini kemudian diikuti golongan nasionalis lainnya seperti Prof. Dr. Mr. Supomo, Mr Ahmad Subardjo dan Dr. G.S.S.J. Ratulangie.

Putera disusun mulai dari pusat sampai ke daerah-daerah terutama di Jawa. Empat Serangkai dianggap oleh Jepang sebagai lambang daripada aliran-aliran di dalam Pergerakan Nasional Indonesia, yang dapat menggerakkan seluruh rakyat Indonesia untuk kepentingannya. Dalam pada itu pemimpin-pemimpin Putera bertujuan untuk mempersiapkan rakyat Indonesia guna kemerdekaan, yang menurut perhitungan mereka besar kemungkinannya akan tercapai pada akhir Perang Dunia II.

Dengan demikisan Putera berhasil mendekati rakyat, dan para pemimpin dapat mempersiapkan rakyat secara mental bagi kemerdekaan. Dengan rapat-rapat raksasa, para pemimpin Indonesia dapat mencapai rakyat secara lebih luas. Akhirnya pihak Jepang menyadari bahwa Putera lebih bermanfaat bagi rakyat Indonesia daripada bagi Jepang karena kurang menunjukkan dukungan kepada pemerintah pendudukan Jepang. Karenanya mereka mulai memikirkan pembentukan organisasi baru, yang mencakup semua golongan masyarakat dan dapat dikendalikan secara ketat.

Pengendalian terhadap kegiatan orang Indonesia dilakukan dengan sangat ketat oleh Jepang. Semua kegiatan, lebih-lebih kegiatan politik harus diketahui dan dipimpin oleh Jepang serta dipergunakan untuk kepentingan mereka.

Dalam pada itu organisasi Islam yang tidak melakukan kegiatan politik dibiarkan oleh Jepang, seperti Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Jepang menghargai golongan Islam, karena golongan ini dinilai oleh Jepang yang paling anti Barat, MIAI harus turut bekerja dengan sekuat tenaga untuk mencapai "Lingkungan Kemakmuran Bersama" dibawah pimpinan Jepang. Pemimpin MIAI diserahkan kepada Wondoamiseno dan K.H. Mas Mansur.

Jepang mengerahkan tenaganya untuk membantu kegiatan MIAI seperti pengumpulan zakat dan mendirikan mesjid. Bantuan Jepang ini berhasil dimanfaatkan oleh pemuka-pemuka Islam untuk kepentingan umat Islam di Indonesia. MIAI sebagai organisasi tunggal mendapat simpati yang luar biasa dari umat Islam Indonesia. Setelah MIAI menjadi besar, maka pemerintah

Jepang mulai curiga sehingga kegiatannya mulai diawasi. Pada akhir 1943 MIAI dengan resmi dibubarkan. Secara lahiriah pemerintah Jepang berhasil menindas Pergerakan nasional Indonesia, tapi secara batiniah Pergerakan Nasional Indonesia tetap hidup. Semangat dan kesadaran nasional semakin meningkat pada zaman pendudukan Jepang ini.

Politik Pengerahan Usaha perang Jepang

Memasuki tahun 1944 keadaan perang Pasifik bagi Jepang semakin gawat. Satu demi satu daerah pendudukan Jepang jatuh ke tangan Serikat, bahkan serangan mulai diarahkan ke negeri Jepang sendiri. Untuk meningkatkan kesiapan-kesiapan rakyat Indonesia, maka pada tanggal 14 September 1944 dibentuk Barisan Pelopor sebagai bagian dari Jawa Hokokai, dan pada bulan April 1943 dikeluarkan pengumuman yang memberi kesempatan kepada pemuda Indonesia untuk menjadi pembantu prajurit Jepang (Heiho). Para anggota Heiho ini langsung ditempatkan di dalam organisasi militer Jepang baik Angkatan darat maupun Angkatan Laut. Sesuai dengan tuntutan perang yang makin mendesak, Jepang juga membentuk Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (Peta). Pada tanggal 3 Oktober 1943 Panglima tentara Jepang di Jawa memaklumkan pembentukan PETA.

Sesuai dengan pembentukan PETA di pulau Jawa, maka di Sumatra dibentuk Giyugun (Tentara sukarela). Dengan adanya tentara sukarela itu timbul suatu golongan yang memperoleh pendidikan militer pada zaman pendudukan Jepang ; mereka menjadi golongan penting dalam masyarakat Indonesia. Sesudah Indonesia merdeka, banyak diantara mereka yang menjadi pemimpin Tentara Nasional Indonesia (TNI), seperti Jendral Soeharto, Sudirman, Gatot Subroto, Ahmad yani dan masih banyak lagi. Kalau Heiho adalah bagian dari tentara Jepang, maka Peta adalah tentara Indonesia yang dilatih oleh Jepang. Jepang mengharapkan organisasi-organisasi militer maupun semimiliter Indonesia itu membantu mereka dalam perang Asia timur raya. Harapan Jepang ini sebagian besar tidak terlaksana, karena para pemimpin Indonesia yang bekerja sama dengan Jepang, berhasil menanamkan semangat nasionalisme di kalangan pemuda. Lebih-lebih pemuda hasil didikan PETA, yang kebanyakan terdiri dari

pelajar-pelajar sekolah, dapat menangkap apa yang tersurat oleh para pemimpinnya.

Penindasan Sosial Ekonomi Masa Pendudukan Jepang

Pemerasan Bahan Makanan

Selain mengadakan pengerahan terhadap masyarakat Indonesia, pemerintah pendudukan Jepang juga mengadakan pemerasan terhadap ekonomi Indonesia. Sesuai dengan situasi perang pada waktu itu, kegiatan ekonomi juga diarahkan kepada kepentingan perang. Jepang berusaha menguasai dan mendapatkan sumber-sumber bahan mentah untuk industri perang. Selain dari itu Jepang juga mempunyai rencana untuk memotong sumber perbekalan musuhnya di negara-negara Asia. Penguasaan wilayah yang kaya akan bahan-bahan mentah akan meringankan beban Jepang dalam perang. Dalam melaksanakan rencananya, Jepang menempuh dua tahap. Tahap pertama adalah penguasaan dan tahap kedua adalah penyusunan kembali ekonomi daerah jajahan untuk memenuhi kebutuhan bahan-bahan perang.

Pemerintah pendudukan langsung mengawasi perkebunan kopi, kina, karet dan teh. Pemerintah juga memegang monopoli pembelian, dan menentukan harga penjualan hasil perkebunan itu. Sebagai pelaksana pengawasan perkebunan, pemerintah Jepang menunjuk pihak swasta Jepang. Perkebunan diharapkan menunjang usaha perang yang dilakukan pemerintah pendudukan Jepang. Yang kurang berguna bagi usaha perang seperti perkebunan tembakau, teh dan kopi dibatasi pengusahaannya. Sebagai pengganti kopi, teh, dan tembakau, ditanam bahan makanan dan jarak. Khusus tanaman jarak sangat dibutuhkan oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk pelumas mesin-mesin termasuk mesin pesawat terbang.

Kebun-kebun tembakau di Sumatra banyak yang dimusnahkan untuk kemudian ditanami jarak. Begitu juga di daerah-daerah lain banyak tanaman yang sedang menghasilkan, dimusnahkan untuk diganti dengan tanaman jarak. Selain jarak, tanaman kina juga sangat dibutuhkan yakni untuk pembuatan obat anti malaria, karena penyakit itu dapat melemahkan kemampuan tempur para prajurit. Di Jawa Timur dan Sumatra hampir seluruh perkebunan karet diusahakan kembali. Bahkan di Kalimantan hasil

karet menjadi berlebih (sur-plus) karena kesulitan pengangkutan. Pabrik gula yang dibumihanguskan oleh pemerintah Hindia Belanda, kembali dibangun oleh pemerintah pendudukan Jepang. Pengerahan kebutuhan perang semakin lama semakin meningkat.

Jawa Hokokai giat melakukan kampanye untuk meningkatkan usaha pengadaan pangan, khususnya beras dan Jagung. Tanah pertanian baru bekas perkebunan, dibuka untuk menambah produksi beras. Di Sumatra Timur daerah bekas perkebunan seluas ribuan hektar ditanami kembali. Daerah pertanian baru di Karo juga dibuka dengan menggunakan tenaga para tawanan. Di Kalimantan dan Sulawesi juga dibuka tanah pertanian baru untuk menambah hasil padi. Di samping itu makin digiatkan juga penebangan tanaman kenikmatan seperti kopi dan teh untuk diganti dengan tanah pertanian. Pemerintah militer Jepang telah pula mengadakan penebangan hutan secara liar yang menyebabkan kerusakan hutan yang luar biasa. Pada masa itu di pulau Jawa saja telah dilakukan penebangan hutan secara liar seluas 500.000 hektar, dengan alasan akan dijadikan tanah pertanian. Tetapi sebaliknya pihak Jepang tidak pernah memperkenalkan cara bertani modern sebagaimana yang telah dilakukan di Jepang pada waktu itu. Mereka hanya memeras hasil, tanpa memodernisasi sistem pertanian. Tenaga-tenaga Jepang yang dipakai sebagai penyuluh pertanian bukanlah orang-orang yang ahli dalam bidang pertanian, sedangkan orang Indonesia yang hanya dilatih dalam waktu pendek tidak mampu mengerjakan pertanian dengan baik.

Karena itu produksi bahan makanan, terutama beras, terus menerus merosot. Faktor lain yang sangat mempengaruhi adalah meningkatnya pemotongan hewan tanpa perhitungan, sehingga jumlah hewan makin menurun. Hewan mutlak perlu untuk pertanian, sehingga juga ikut mempengaruhi turun naiknya produksi pangan. Produksi pangan, terutama beras, semakin menurun, dan kehidupan rakyat semakin lama semakin susah. Dalam keadaan yang demikian, rakyat dipaksa menyerahkan sebagian besar hasil sawahnya kepada pemerintah pendudukan. Rakyat hanya dibolehkan memiliki 20 % saja dari jerih payahnya.

Setiap kali musim panen, sebagian harus diserahkan kepada pemerintah dan sebagian lagi harus disetor sebagai bibit kepada

lumbung desa. Padi yang disetor kepada pemerintah dibeli dengan harga yang sangat murah sekali.

Karena besarnya beda harga beras di pasaran bebas dengan harga pembelian padi oleh pemerintah pendudukan, timbul kemacetan di dalam penyetoran padi. Sebagian besar padi lari ke pasar gelap. Sebenarnya gagalnya penyetoran padi kepada pemerintah terutama disebabkan karena perlawanan diam-diam oleh rakyat desa kepada pemerintah Jepang. Disamping rakyat dituntut untuk menyetor padi dan menaikkan produksi padi mereka masih dibebani tambahan yang bersifat wajib seperti menanam dan memelihara jarak. Pekerjaan semacam ini mengurangi waktu kerja pertanian. Akibat pemerasan yang dilakukan dalam bidang makanan oleh pemerintah pendudukan Jepang, maka rakyat menjadi sangat miskin dan sengsara hidupnya. Makanan sangat kurang, lebih-lebih makanan yang bergizi, sehingga menyebabkan tenaga kerja jauh berkurang. Penyakit akibat kekurangan makanan merajalela, belum lagi ditambah dengan timbulnya bencana alam. Masalah pokok lainnya yang menyangkut kehidupan rakyat adalah masalah sandang (pakaian). Sebelum pendudukan Jepang masalah sandang di Indonesia sangat tergantung pada import. Tetapi semenjak pendudukan Jepang, Indonesia harus mengusahakan sendiri bahan pakaiannya. Caranya adalah dengan mengusahakan percobaan penanaman kapas di beberapa daerah seperti Cirebon, Malang, Kediri dan Besuki. Sementara itu di Sulawesi, Sumatra, Bali dan Lombok juga diusahakan penanaman kapas. Usaha pemintalan kapas dilakukan secara menyeluruh, tetapi karena kekurangan bahan baku, usaha itu terpaksa dihentikan. Akibatnya rakyat kekurangan pakaian. Di pedesaan sebagian besar rakyat telah mulai memakai pakaian dari karung goni. Akibat pemerahan yang dilakukan oleh pemerintah pendudukan Jepang dalam bidang ekonomi, keadaan penghidupan rakyat menjadi parah. Segala penghasilan rakyat dipakai untuk kepentingan perang. Kekayaan rakyat dikuras sampai pengumpulan pagar-pagar besi pekarangan rumah penduduk. Kemelaratan meluas dan kelaparan berjangkit di seluruh Indonesia.

Pemerasan Tenaga Manusia

Pemerasan tenaga manusia pada zaman pendudukan Jepang dilakukan terhadap semua golongan dalam masyarakat Indonesia, baik orang kota maupun orang desa, mulai dari yang terpelajar sampai kepada yang buta huruf sekalipun. Semuanya diperah untuk usaha perang. Golongan yang paling sengsara pada zaman pendudukan Jepang adalah golongan Romusha.

Mereka dipekerjakan dengan secara paksa oleh pihak Jepang, terutama pada objek-objek militer seperti membuat lapangan terbang, membuat kubu-kubu pertahanan dan membuat jalan kereta api. Tenaga -tenaga romusya ini kebanyakan diambil dari desa-desa dan umumnya terdiri dari mereka yang tidak bersekolah, atau paling tinggi tamat sekolah dasar. Pada mulanya mereka dibujuk untuk menjadi romusya, kalau tidak berhasil dibujuk barulah dilakukan pemaksaan. Pulau Jawa sebagai pulau yang padat penduduknya, memungkinkan pengerahan tenaga tersebut secara besar-besaran. Pada mulanya tugas-tugas yang dilakukan oleh romusya itu bersifat sukarela.

Pengerahan tenaga tidak begitu sukar dilakukan karena orang masih dipengaruhi oleh propaganda untuk kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Akan tetapi lama-kelamaan pengerahan romusha itu dirasakan sebagai paksaan, dan menjadi suatu beban yang berat. Karena tenaga romusha ini diambilkan dari petani-petani di desa, maka hal ini mempunyai pengaruh terhadap kesdaan ekonomi desa. Ekonomi desa semakin mundur, karena tenaga petani dipakai di tempat lain. Dalam pada itu perlakuan terhadap romusya sangat buruk sekali. Kesehatannya tidak dijamin, makanan tidak cukup dan pekerjaan terlalu berat. Akibatnya banyak tenaga romusya yang meninggal di tempat pekerjaannya.

Pengerahan tenaga romusha tersebut telah membawa akibat pula dalam struktur sosial di Indonesia. Banyak pemuda-pemuda tani yang menghilang dari desanya, karena mereka takut dikirim sebagai romusya. Apalagi pemerintah Jepang bertindak lebih jauh lagi di mana hampir semua laki-laki sehat diambil. Di desa hanya tinggal kaum wanita, anak-anak dan orang-orang yang cacat. Para romusya yang selamat kembali ke desanya mempunyai pengalaman-pengalaman banyak dalam berbagai bidang. Mereka

yang datang, membawa gagasan-gagasan baru, sehingga desa terbuka untuk perubahan.

Begitu pun mereka yang lari ke kota-kota dan menengok desanya, ikut membawa pengalaman-pengalaman baru. Untuk memudahkan pemerahan tenaga manusia maupun untuk lebih sempurna mengawasi penduduk, pihak Jepang menyusun tonarigumi (rukun tenaga) di setiap kampung dan desa.

Pemerahan tenaga yang dilakukan oleh pemerintah penduduk Jepang terhadap rakyat Indonesia, pada umumnya mendorong perubahan sosial. Pemuda yang bekerja sebagai romusha maupun pemuda yang lari ke kota dan kemudian kembali ke desanya membawa pandangan-pandangan baru ke desanya. Mereka juga menjadi naik derajatnya (statusnya) dibandingkan dengan mereka yang tetap menjadi petani di desanya. Apalagi ribuan orang di antara mereka yang menjadi anggota organisasi semi militer, seperti seinendan dan Keibodan yang juga mendapat pengalaman dan keahlian baru.

Terlebih-lebih lagi mereka yang dididik dalam Peta dan heiho, terutama yang menjadi perwira. Pengalaman-pengalaman seperti itu jarang diperoleh rakyat Indonesia pada zaman Hindia Belanda⁹¹

⁹¹ Onghokham, *Jepang di Asia Timur*, (Jakarta: Gramedia.1987), h. 14-

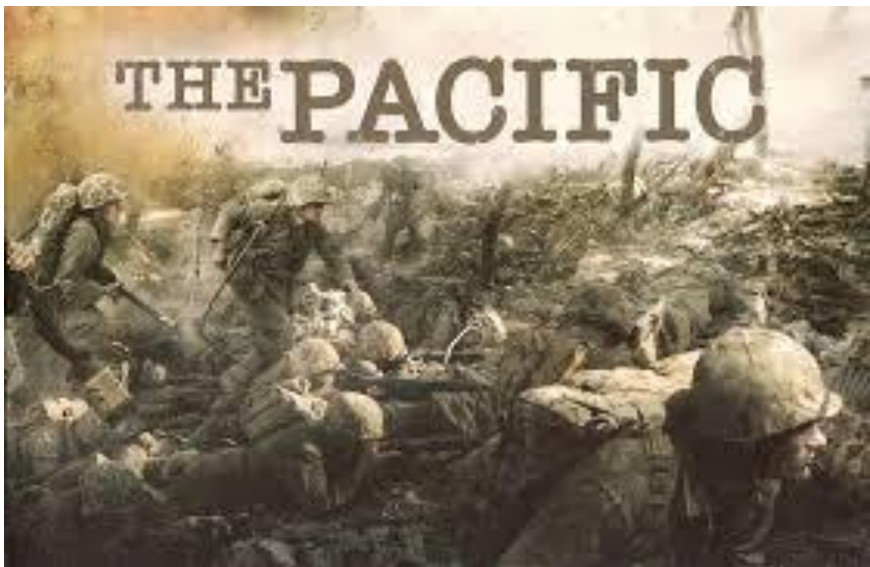
BAB V

PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA

A. Persiapan Kemerdekaan

Sesuai dengan perjanjian Wina pada tahun 1942, bahwa negara-negara sekutu bersepakat untuk mengembalikan wilayah-wilayah yang kini diduduki Jepang pada pemilik koloninya masing-masing bila Jepang berhasil diusir dari daerah pendudukannya.

Gambar 5.1. Perang Pasifik



Perang Pasifik semakin berkecamuk. Tentara sekutu di bawah pimpinan Amerika Serikat semakin mantap, sementara Jepang mengalami kekalahan di mana-mana. Pasukan Jepang yang berada di Indonesia bersiap-siap mempertahankan diri. Selama masa pemerintahan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945, Indonesia dibagi dalam dua wilayah kekuasaan berikut:

1. Wilayah Komando Angkatan Laut yang berpusat di Makasar, meliputi Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Jaya.

2. Wilayah Komando Angkatan Darat yang berpusat di Jakarta, meliputi Jawa, Madura, Sumatra dan Malaya. Pusat komando untuk seluruh kawasan Asia Tenggara terdapat di Dalat (Vietnam).⁹²

Serangan tentara sekutu sudah mulai diarahkan ke Indonesia. Setelah menguasai Pulau Irian dan Pulau Morotai di Kepulauan Maluku pada tanggal 20 Oktober 1944. Jendral Douglas Mac Arthur, Panglima Armada Angkatan Laut Amerika Serikat di Pasifik, menyerbu Kepulauan Leyte (Filipina). Penyerbuan ini adalah penyerbuan terbesar dalam Perang Pasifik. Pada tanggal 25 Oktober 1944 Jenderal Douglas Mac Arthur mendarat di pulau Leyte.

Setelah perang usai, tentara Australia bertanggung jawab terhadap Kalimantan dan Indonesia bagian Timur, Amerika Serikat menguasai Filipina dan tentara Inggris dalam bentuk komando SEAC (South East Asia Command) bertanggung jawab atas India, Burma, Srilanka, Malaya, Sumatra, Jawa dan Indocina. SEAC dengan panglima Lord Mountbatten sebagai Komando Tertinggi Sekutu di Asia Tenggara bertugas melucuti bala tentera Jepang dan mengurus pengembalian tawanan perang dan tawanan warga sipil sekutu (Recovered Allied Prisoners of War and Internees/RAPWI).

Mendaratnya Belanda diwakili NICA Berdasarkan Civil Affairs Agreement, pada 23 Agustus 1945 Inggris bersama tentara Belanda mendarat di Sabang, Aceh. 15 September 1945, tentara Inggris selaku wakil Sekutu tiba di Jakarta, dengan didampingi Dr. Charles van der Plas, wakil Belanda pada Sekutu. Kehadiran tentara Sekutu ini, diboncengi NICA (Netherland Indies Civil Administration - pemerintahan sipil Hindia Belanda) yang dipimpin oleh Dr. Hubertus J van Mook, ia dipersiapkan untuk membuka perundingan atas dasar pidato siaran radio Ratu Wilhelmina tahun 1942 (*statkundige concepti* atau konsepsi kenegaraan), tetapi ia mengumumkan bahwa ia tidak akan berbicara dengan Soekarno yang dianggapnya telah bekerja sama dengan Jepang. Pidato Ratu Wilhemina itu menegaskan bahwa di kemudian hari akan dibentuk sebuah persemakmuran yang di

⁹² Arif Mansyuri, *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, edisi pertama, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), h. 5.9

antara anggotanya ialah Kerajaan Belanda dan Hindia Belanda, di bawah pimpinan Ratu Belanda.

Gambar 5.2. Kedatangan Sekutu dan NICA Ke Indonesia



Untuk menarik simpati rakyat Indonesia, Jepang mengizinkan pengibaran bendera Merah Putih di samping bendera Jepang. Lagu kebangsaan Indonesia Raya boleh dikumandangkan setelah lagu kebangsaan Jepang Kimigayo.⁹³

B. Persiapan Proklamasi

Pada akhir tahun 1944, kedudukan Jepang dalam Perang Pasifik sudah sangat terdesak. Angkatan perang Amerika Serikat sudah tiba di daerah Jepang sendiri dan secara teratur mengebom kota-kota utamanya. Ibukotanya sendiri, Tokyo, boleh dikatakan sudah hancur menjadi tumpukan puing. Dalam keadaan terjepit, pemerintah Jepang memberikan “kemerdekaan” kepada negeri-negeri yang merupakan front terdepan, yakni Birma dan Filipina. Tetapi kemudian kedua bangsa itu memproklamasikan lagi kemerdekaannya lepas dari Jepang. Adapun kepada Indonesia baru diberikan janji “kemerdekaan” di kelak kemudian hari. Dengan cara demikian Jepang mengharapkan bantuan rakyat Indonesia menghadapi Serikat, apabila mereka menyerbu

⁹³ *Ibid.*,

Indonesia. Dan saat itu tiba pada pertengahan tahun 1945 ketika tentara Serikat mendarat di pelabuhan minyak Balikpapan.⁹⁴

Dalam keadaan yang gawat ini, pemimpin pemerintah pendudukan Jepang di Jawa membentuk sebuah Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (Dokuritsu Junbi Cosakai). Badan itu beranggotakan tokoh-tokoh utama Pergerakan Nasional Indonesia dari segenap daerah dan aliran dan meliputi pula Soekarno- Hatta. Sebagai ketuanya ditunjuk dr. Radjiman Wedyodiningrat seorang nasionalis tua, dengan dua orang wakil ketua, yang seorang dari Indonesia dan yang lain orang Jepang. Pada tanggal 28 Mei 1945 dilakukan upacara pelantikan anggota Dokuritsu Junbi Cosakai, sedangkan persidangan pertama berlangsung pada tanggal 29 Mei 1945 sampai dengan tanggal 1 Juni 1945. Persidangan pertama itu dipusatkan kepada usaha merumuskan dasar filsafat bagi negara Indonesia Merdeka. Dalam sidang 29 Mei, Mr. Muh. Yamin di dalam pidatonya mengemukakan lima azas dan dasar negara kebangsaan Republik Indonesia berikut ini.

1. Peri Kebangsaan
2. Peri Kemanusiaan
3. Peri Ke-Tuhanan
4. Peri Kerakyatan
5. Kesejahteraan Rakyat

Kemudian pada tanggal 1 Juni, Ir. Soekarno mengucapkan pidatonya mengenai dasar filsafat negara Indonesia Merdeka yang juga terdiri atas 5 azas berikut.

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme atau peri kemanusiaan
3. Mufakat atau demokrasi
4. Kesejahteraan sosial
5. Ketuhanan Yang Maha Esa

Ia menambahkan pula nama Pancasila kepada kelima azas itu yang dikatakannya "atas usul seorang teman ahli bahasa". Sesudah persidangan pertama itu, Dokuritsu Junbi Cosakai menunda persidangannya sampai bulan juli. Sementara itu pada tanggal 22 Juni 1945, 9 orang anggotanya yaitu : Ir. Sukarno, Drs.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 5.10

Moh. Hatta, Mr. Muh. Yamin, Mr. Ahmad subarjo, Mr. A.A. Maramis, Abdulkahar Muzakkir, Wachid hasyim, H. Agus salim dan Abikusno TjokroSuyoso membentuk suatu panitia kecil.

Panitia kecil ini menghasilkan suatu dokumen yang berisi rumusan azas dan tujuan negara Indonesia merdeka. Dokumen ini kemudian dikenal dengan nama "Piagam Jakarta" sesuai dengan penamaan Muh. Yamin. Kemudian pada tanggal 7 Agustus 1945, Dokuritsu Junbi Cosakai dibubarkan. Sebagai gantinya dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Pada tanggal 7 Agustus 1945, Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan dr. Radjiman dipanggil oleh Panglima tertinggi Mandala Selatan Jepang yang membawahi seluruh Asia Tenggara, yakni Marsekal Darat Hisaici Terauci ke markas besarnya di Dalat (Vietnam selatan). Kepada ketiga pemimpin Indonesia itu, disampaikan oleh Marsekal Terauci bahwa pemerintah Jepang telah memutuskan untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia.

Pelaksanaannya dapat dilakukan segera setelah persiapannya selesai. Untuk mempersiapkan kemerdekaan, Terauci menyetujui pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dengan anggota-anggota yang sesuai dengan Dokuritsu Junbi Cosakai, kecuali orang Jepang. Wilayah Indonesia akan meliputi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. Yang ditunjuk sebagai Ketua PPKI adalah Ir. Soekarno dan sebagai wakil ketua Drs. Moh. Hatta. Kemudian anggota PPKI oleh pemimpin-pemimpin Indonesia sendiri ditambah lagi dengan 7 orang anggota tanpa seizin pihak Jepang, karena dirasakan bahwa PPKI adalah milik rakyat Indonesia sendiri. Pada tanggal 14 Agustus ketiga pemimpin Indonesia yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan dr. Radjiman menuju kembali ke Jakarta. Pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang sudah menyerah kepada Serikat tanpa syarat dan dengan demikian berakhirilah Perang Pasifik. Setelah menginap semalam di Singapura, pada tanggal 15 Agustus, Soekarno Hatta tiba kembali ke tanah air.

Berita tentang menyerahnya Jepang telah diketahui oleh sebagian pemimpin Indonesia, terutama pemimpin-pemimpin pemuda. Para pemuda menghendaki agar Soekarno-Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia lepas dari Jepang. Soekarno-Hatta ingin berbicara dulu dengan pihak Jepang, lalu

merapatkannya di dalam PPKI. Para pemuda ingin memaksakan kehendaknya dan untuk itu, mereka memutuskan untuk mengamankan Soekarno- Hatta keluar kota Jakarta. Tugas itu dilaksanakan oleh Sukarni, Jusuf Kunto, dan Syaodanco Singgih.

C. Peristiwa Rengas Dengklok

Peristiwa Rengasdengklok adalah peristiwa penculikan yang dilakukan oleh sejumlah pemuda antara lain Soekarni, Wikana dan Chaerul Saleh dari perkumpulan "Menteng 31" terhadap Soekarno dan Hatta. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945 pukul 03.00. WIB, Soekarno dan Hatta dibawa ke Rengasdengklok, Karawang, untuk kemudian didesak agar mempercepat proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, sampai dengan terjadinya kesepakatan antara golongan tua yang diwakili Soekarno dan Hatta serta Mr. Achmad Subardjo dengan golongan muda tentang kapan proklamasi akan dilaksanakan terutama setelah Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Pasifik.

Menghadapi desakan tersebut, Soekarno dan Hatta tetap tidak berubah pendirian. Sementara itu di Jakarta, Chairul dan kawan-kawan telah menyusun rencana untuk merebut kekuasaan. Tetapi apa yang telah direncanakan tidak berhasil dijalankan karena tidak semua anggota PETA mendukung rencana tersebut.

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia rencananya akan dibacakan Bung Karno dan Bung Hatta pada hari Jumat, 17 Agustus 1945 di lapangan IKADA (yang sekarang telah menjadi lapangan Monas) atau di rumah Bung Karno di Jl. Pegangsaan Timur 56. Dipilih rumah Bung Karno karena di lapangan IKADA sudah tersebar bahwa ada sebuah acara yang akan diselenggarakan, sehingga tentara-tentara Jepang sudah berjaga-jaga, untuk menghindari keributan, antara penonton-penonton saat terjadi pembacaan teks proklamasi, dipilihlah rumah Soekarno di jalan Pegangsaan Timur No.56. Teks Proklamasi disusun di Rengasdengklok, di rumah seorang Tionghoa, Djiaw Kie Siong. Bendera Merah Putih sudah dikibarkan para pejuang di Rengasdengklok pada Kamis tanggal 16 Agustus, sebagai persiapan untuk proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Karena tidak mendapat berita dari Jakarta, maka Jusuf Kunto dikirim untuk berunding dengan pemuda-pemuda yang ada

di Jakarta. Namun sesampainya di Jakarta, Kunto hanya menemui Wikana dan Mr. Achmad Soebardjo, kemudian Kunto dan Achmad Soebardjo ke Rangasdengklok untuk menjemput Soekarno, Hatta, Fatmawati dan Guntur. Achmad Soebardjo mengundang Bung Karno dan Hatta berangkat ke Jakarta untuk membacakan proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur 56. Pada tanggal 16 tengah malam rombongan tersebut sampai di Jakarta.

Keesokan harinya, tepatnya tanggal 17 Agustus 1945 pernyataan proklamasi dikumandangkan dengan teks proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang diketik oleh Sayuti Melik menggunakan mesin ketik yang "dipinjam" (tepatnya sebetulnya diambil) dari kantor Kepala Perwakilan Angkatan Laut Jerman, Mayor (Laut) Dr. Hermann Kandler.⁹⁵

Gambar 5.3. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia



D. Pembentukan dan Perkembangan Awal RI

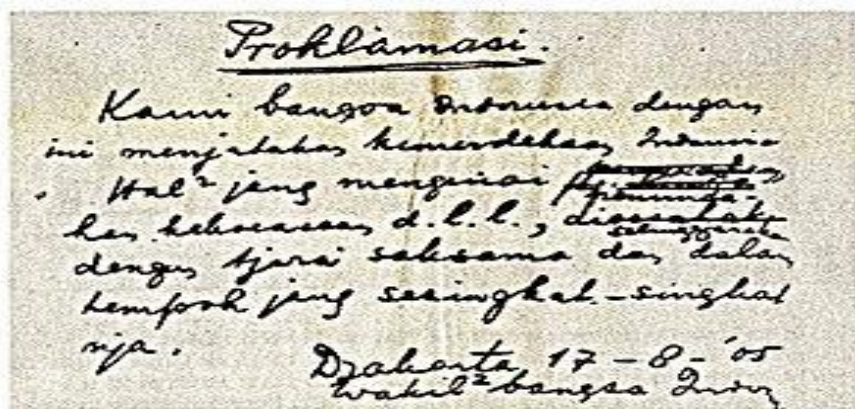
Proklamasi dan Kehidupan Politik

Sejak pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945 telah diadakan persiapan-persiapan di rumah Ir. Soekarno di Pegangsaan Timur 56

⁹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Peristiwa_Rengasdengklok

untuk menyambut proklamasi kemerdekaan Indonesia. Lebih kurang 1000 orang telah hadir untuk menyaksikan peristiwa yang maha penting itu. Pada pukul 10 kurang lima menit Hatta datang dan langsung masuk ke kamar Soekarno. Kemudian kedua pemimpin itu menuju ke ruang depan, dan acara segera dimulai tepat pada jam 10 sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Soekarno membacakan naskah proklamasi yang sudah diketik dan ditandatangani bersama dengan Moh. Hatta.

Gambar 5.4. Teks Proklamasi



Proklamasi.
Kami bangsa Indonesia dengan
ini menjelabas kemerdekaan, Indonesia
Hal² yang mengenai ^{perjuangan} ~~perjuangan~~
han kebebasan d.l.l., ^{diucapkan} ~~diucapkan~~
dengan tjara saksama dan dalam
kemporok yang seingkat-singkat
nja.
Djakarta 17-8-'05
wakil² bangsa Indonesia

Sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan, pada tanggal 18 Agustus 1945, PPKI mengadakan sidangya yang pertama. Dalam sidang itu mereka menghasilkan beberapa keputusan penting berikut.

1. Mengesahkan UUD yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh Dokuritsu Junbi Cosakai (yang sekarang dikenal dengan nama UUD 1945)
2. Memilih Ir. Soekarno sebagai presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakil presiden.
3. Dalam masa eralihan Presiden untuk sementara waktu akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional.

Gambar 5.5. Sidang PPKI Tanggal 18 Agustus 1945



Pada tanggal 19 Agustus 1945, Presiden dan wakil presiden memanggil beberapa anggota PPKI beserta golongan cendekiawan dan pemuda untuk membentuk “Komite Nasional Indonesia Pusat” (KNPI). KNPI akan berfungsi sebagai Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), sebelum terbentuknya DPR hasil pilihan rakyat. Sejak hari itu sampai awal September, Presiden dan wakil Presiden membentuk kabinet yang sesuai dengan UUD 1945 dipimpin oleh Presiden sendiri dan mempunyai 12 departemen serta menentukan wilayah RI dari Sabang sampai Merauke yang dibagi menjadi 8 propinsi yang masing-masing dikepalai oleh seorang Gubernur. Propinsi-propinsi itu adalah Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Sunda Kecil (Bali dan Nusa Tenggara).

Untuk menjaga keamanan, telah dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada masing-masing daerah sebagai munsur dari pada KNI daerah. Pemerintah dengan sengaja tidak mau segera membentuk sebuah tentara nasional, karena khawatir bahwa hal itu akan menimbulkan kecurigaan dan sikap permusuhan dari pihak serikat. Para pemuda merasa tidak puas dengan kebijaksanaan pemerintah ini. Mereka berpendapat bahwa Pemerintah harus segera membentuk sebuah tentara nasional sebagai aparat kekuasaan negara yang baru itu. Golongan pemuda yang tidak puas itu sebagian membentuk badan-badan perjuangan. Sebaliknya pemuda-pemuda bekas PETA, Heiho, KNIL dan anggota badan-badan semi militer, memutuskan untuk memasuki BKR di daerahnya masing-masing dan menjadikan badan itu

wahana bagi perjuangan bersenjata menegakkan kedaulatan Republik Indonesia. Mereka menganggap dirinya pejuang, sama dengan pemuda-pemuda yang membentuk badan-badan perjuangan.

Pada bulan oktober golongan sosialis dibawah pimpinan Sutan Sahrir dan Amir Syarifudin berhasil menyusun kekuatan di dalam KNIP dan mendorong dibentuknya sebuah Badan Pekerja yang kemudian dikenal dengan sebutan BP-KNIP. Langkah berikutnya adalah mendesak terbentuknya sebuah cabinet parlementer di bawah pimpinan seorang Perdana Menteri (suatu hal yang menyimpang dari UUD 1945). Tidak mengherankan bahwa yang diangkat sebagai perdana menteri adalah tokoh sosialis, mula Syahrir dan kemudian Amir Syarifudin.

Perkembangan politik selanjutnya adalah dikeluarkannya Maklumat Pemerintah tanggal 3 November 1945 yang ditandatangani oleh wakil presiden Hatta yang mencanangkan pembentukan partai-partai politik. Maka terbentuklah partai-partai seperti cendawan di musim hujan.⁹⁶

Kehidupan Ekonomi

Pada akhir pendudukan Jepang dan pada awal berdirinya Republik Indonesia keadaan ekonomi Indonesia sangat kacau. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. **Inflasi yang sangat tinggi** (*Hiper-Inflasi*).

Penyebab terjadinya inflasi ini adalah beredarnya mata uang pendudukan Jepang secara tak terkendali. Pada saat itu diperkirakan mata uang Jepang yang beredar di masyarakat sebesar 4 milyar. Dari jumlah tersebut, yang beredar di Jawa saja, diperkirakan sebesar 1,6 milyar. Jumlah itu kemudian bertambah ketika pasukan Sekutu berhasil menduduki beberapa kota besar di Indonesia dan menguasai bank-bank. Dari bank-bank itu Sekutu mengedarkan uang cadangan sebesar 2,3 milyar untuk keperluan operasi mereka. Kelompok masyarakat yang paling menderita akibat inflasi ini adalah petani. Hal itu disebabkan pada zaman

⁹⁶ Arif Mansyuri, *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, edisi pertama, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), h. 5. 13-14

pendudukan Jepang petani adalah produsen yang paling banyak menyimpan mata-uang Jepang.

Pemerintah Republik Indonesia yang baru berdiri, tidak dapat menghentikan peredaran mata uang Jepang tersebut, sebab negara RI belum memiliki mata-uang baru sebagai penggantinya. Maka dari itu, untuk sementara waktu pemerintah RI menyatakan tiga mata uang yang berlaku di wilayah RI, yaitu :

- a. mata-uang *De Javasche Bank*;
- b. mata-uang pemerintah Hindia Belanda;
- c. mata-uang pendudukan Jepang.

Pada saat kesulitan ekonomi menghimpit bangsa Indonesia, tanggal 6 Maret 1946, Panglima AFNEI yang baru, **Letnan Jenderal Sir Montagu Stopford** mengumumkan berlakunya uang NICA di daerah-daerah yang diduduki Sekutu. Uang NICA ini dimaksudkan sebagai pengganti uang Jepang yang nilainya sudah sangat turun. Pemerintah melalui **Perdana Menteri Syahrir** memproses tindakan tersebut. Karena hal itu berarti pihak Sekutu telah melanggar persetujuan yang telah disepakati, yakni selama belum ada penyelesaian politik mengenai status Indonesia, tidak akan ada mata uang baru.

Oleh karena itulah pada bulan Oktober 1946 Pemerintah RI, juga melakukan hal yang sama yaitu mengeluarkan uang kertas baru yaitu *Oeang Republik Indonesia* (ORI) sebagai pengganti uang Jepang. Untuk melaksanakan koordinasi dalam pengurusan bidang ekonomi dan keuangan, pemerintah membentuk *Bank Negara Indonesia* pada tanggal 1 November 1946. Bank Negara ini semula adalah *Yayasan Pusat Bank* yang didirikan pada bulan Juli 1946 dan dipimpin oleh **Margono Djojohadikusumo**. Bank negara ini bertugas mengatur nilai tukar ORI dengan valuta asing.

2. Adanya blokade ekonomi, oleh Belanda (NICA).

Blokade laut ini dimulai pada bulan November 1945 ini, menutup pintu keluar-masuk perdagangan RI. Adapun alasan pemerintah Belanda melakukan blokade ini adalah :

- a. Untuk mencegah dimasukkannya senjata dan peralatan militer ke Indonesia;
- b. Mencegah dikeluarkannya hasil-hasil perkebunan milik Belanda dan milik asing lainnya;

- c. Melindungi bangsa Indonesia dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang bukan Indonesia.

Akibat dari blokade ini barang-barang dagangan milik pemerintah RI tidak dapat diekspor, sehingga banyak barang-barang ekspor yang dibumihanguskan. Selain itu Indonesia menjadi kekurangan barang-barang impor yang sangat dibutuhkan.

3. Kas negara kosong,

Pajak dan bea masuk sangat berkurang, sehingga pendapatan pemerintah semakin tidak sebanding dengan pengeluarannya. Penghasilan pemerintah hanya bergantung kepada produksi pertanian. Karena dukungan petani inilah pemerintah RI masih bertahan, sekali pun keadaan ekonomi sangat buruk.

Gambar5.6. Gambar ORI (Oeang Republik Indonesia)



Kehidupan Sosial Budaya

Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, banyak terjadi perubahan sosial budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada khususnya. Dikarenakan sebelum kemerdekaan di proklamirkan, di dalam kehidupan bangsa Indonesia ini telah

terjadi diskriminasi rasial dengan membagi kelas-kelas masyarakat. Yang mana masyarakat di Indonesia sebelum kemerdekaan di dominasi oleh warga Eropa dan Jepang, sehingga warga pribumi hanyalah masyarakat rendahan yang kebanyakan hanya menjadi budak dari bangsawan atau penguasa.

Tetapi setelah 17 agustus 1945 segala bentuk diskriminasi rasial dihapuskan dari bumi bangsa Indonesia dan semua warga negara Indonesia dinyatakan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam segala bidang.

Salah satu tujuan bangsa Indonesia yang telah dicanangkan sejak awal adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya landasan itulah yang menjadikan misi utama yaitu menitik beratkan pembangunan awal dibidang pendidikan yang mana telah di pelopori oleh Ki Hajar Dewantara yang mana di cetuskan menjadi Bapak pendidikan yang juga menjabat sebagai menteri pendidikan pada masa pasca kemerdekaan 1945.

Melalui media pendidikan tersebut, menjadikan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai sektor kehidupan terutama di bidang sosial dan budaya. Ini merupakan sebuah wujud dari langkah awal masyarakat Indonesia untuk mampu mencapai suatu pembangunan setelah sekian lama dijajah oleh bangsa lain. Pendidikan pada saat itu menjadi prioritas utama yang dianggap mampu memberikan kemajuan untuk menghasilkan kader-kader bangsa yang berintelektual demi membangun Indonesia.⁹⁷

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 terjadi perubahan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat Indonesia. Susunan masyarakat kolonial Hindia Belanda, menempatkan golongan Belanda sebagai warga negara kelas satu, kemudian diikuti oleh golongan Timur, dll) dan terakhir barulah golongan pribumi Indonesia sebagai warganegara kelas III. Pada zaman pendudukan Jepang, Jepang muncul sebagai warga negara kelas I. Kaum pribumi Indonesia naik menjadi warga negara kelas II, sedangkan golongan cina dan Indo Eropa merosot menjadi kelas III. Kemerdekaan Indonesia telah mengangkat orang Indonesia menjadi warga negara kelas I, tetapi Republik Indonesia tidak

⁹⁷ <https://everythingone.wordpress.com/2011/01/10/perubahan-sosial-budaya-pasca-proklamasi/>

membedakan ras (warna kulit), keturunan, keyakinan agama dan kesukuan.

Seluruh rakyat mempunyai hak yang sama dan kewajiban yang sama pula. Indonesia merdeka tidak mengenal adanya warganegara kelas I, kelas II maupun kelas III seperti zaman Hindia Belanda maupun zaman pendudukan Jepang. Para pemeluk agama dan kepercayaan mendapatkan kebebasan yang seluas-luasnya dalam negara Republik Indonesia. Di dalam susunan pemerintahan terdapat satu kementerian (departemen) agama. Perasaan toleransi (saling harga menghargai) di antara penganut agama di Indonesia ditumbuhkan dengan wajar. Pemerintah tidak menginginkan adanya pertentangan agama yang dapat melemahkan persatuan nasional.

Salah satu syarat mutlak untuk mencerdaskan bangsa Indonesia adalah memajukan pendidikan. Semenjak proklamasi segera dibentuk sebuah Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (Departemen P.P. dan K). Yang ditunjuk menjadi menteri PP. dan K pertama adalah seorang tokoh pendidikan nasional yang terkenal Ki Hajar Dewantara. Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah untuk membimbing murid menjadi warga negara yang mempunyai rasa tanggung jawab. Sekolah bertujuan memperkuat potensi rakyat. Itulah sebabnya sekolah dibuka untuk setiap warga negara sesuai dengan azas Keadilan sosial. Supaya sekolah dapat diikuti oleh semua warga negara, maka diadakan peraturan tentang kewajiban belajar. Anak-anak yang telah berumur 10 tahun diwajibkan untuk memasuki sekolah.

Pendidikan terbatas atas 4 tingkatan yaitu : pendidikan rendah (dasar), pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi. Di samping sekolah-sekolah umum, juga diadakan sekolah kejuruan yang memerlukan keahlian khusus seperti bidang tehnik, pertanian dan ekonomi. Pada pendidikan dasar kepada anak-anak diajarkan dasar-dasar pelajaran membaca, menulis dan berhitung. Dengan cara ini mereka dapat mulai memahami persoalan di sekitar mereka. Pendidikan lanjutan atas memberikan pendidikan khusus pada kelas terakhir guna menyiapkan diri memasuki pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi juga merupakan wadah tempat mendidik pemimpin-pemimpin Indonesia di kemudian hari. Bahasa

Indonesia sebagai bahasa persatuan mengalami perkembangan yang luar biasa pesatnya. Perkembangan itu didorong oleh semangat nasional yang telah melampaui kedaerahan dan kesukuan. Adanya larangan penggunaan bahasa Belanda pada zaman pendudukan Jepang memberi peluang bagi perkembangan pesat bahasa Indonesia. Pada awal zaman kemerdekaan, bahasa Indonesia secara resmi telah berfungsi sebagai bahasa nasional.

Teks proklamasi ditulis dalam bahasa Indonesia dan teks lagu kebangsaan Indonesia Raya juga tertulis dalam bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern berjalan sejajar dengan perkembangan sastra Indonesia modern. Pada masa awal tampil sastrawan-sastrawan baru seperti Chairil Anwar dan Idrus yang kemudian terkenal dengan nama Angkatan 45. Orientasi sastrawan-sastrawan ini tidak lagi terbatas kepada sastra India dan sastra Belanda, melainkan sudah meluas ke seluruh dunia. Di samping sastra, seni drama dan film juga berkembang. Pelopor dari perkembangan perfilman nasional adalah Usmar Ismail dan Djamaludin Malik. Juga seni musik modern mengalami perkembangan dengan dipelopori tokoh Ismail Marzuki dan Cornel Simanjuntak. Begitu juga tokoh Saiful Bahri, Iskandar dan Suwandi tidak boleh dilupakan dalam perkembangan seni musik Indonesia. Juga Nampak perkembangan di bidang seni rupa. Pada permulaan kemerdekaan muncullah pelukis-pelukis kenamaan yang merupakan pelopor seni lukis Indonesia modern dewasa ini seperti Affandi, Sudjoyono, trisno Sumardjo, Rusli, Baharudin dan lain-lain.⁹⁸

E. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Usaha Belanda untuk menghancurkan RI

Pada awalnya rakyat Indonesia menyambut kedatangan Sekutu dengan senang. Akan tetapi setelah diketahui NICA ikut didalamnya, sikap rakyat Indonesia menjadi curiga dan musuh. Kedatangan NICA di Indonesia didorong oleh keinginan menegakkan kembali Hindia Belanda dan berkuasa lagi di Indonesia. Datangnya pasukan Sekutu yang diboncengi NICA

⁹⁸ Arif Mansyuri, *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, edisi pertama, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), h. 5. 16-18

mengundang perlawanan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan. Berikut ini berbagai perlawanan terhadap Sekutu yang muncul di daerah-daerah.

Seperti kita ketahui, politik kolonial Belanda adalah bertujuan untuk menjajah Indonesia. Taktik yang dipergunakan oleh Belanda antara lain dengan memecah belah (*divide et impera*) dan sikap terakhir yang dilakukan oleh Belanda pada saat menjelang datangnya Jepang adalah tidak menghiraukan pernyataan dari Kongres Rakyat Indonesia yang diselenggarakan oleh GAPI dalam rangka tuntutan Indonesia berparlemen. Kongres itu menghasilkan bahwa GAPI bersedia membantu pemerintah Belanda di dalam peperangan yang pada tahun 1939 telah melanda Eropa yang kemungkinan akan menjalar sampai Asia.

Sebagai akibat politik kolonial Belanda yang tidak menghiraukan tuntutan tadi maka pada waktu Jepang mendarat di Indonesia, sikap rakyat Indonesia dingin. Pada tanggal 8 Maret 1942, Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang. Untuk mendapatkan bantuan dari rakyat di daerah-daerah yang diduduki musuh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Sumner Welles menyatakan bahwa apabila Sekutu menang dalam perang, maka semua bangsa yang terjajah akan merdeka. Pernyataan ini ternyata tidak sama dengan pernyataan Ratu Wilhelmina pada tanggal 6 Desember 1942 yang hanya berupa janji bahwa sehabis perang Kerajaan Belanda akan ditata kembali atas dasar kemauan bebas untuk menjadi peserta dalam kerajaan susunan baru yang terdiri atas Nederland, Indonesia, Suriname, dan Curacao.⁹⁹

Sesuai dengan politik tersebut, maka setelah Jepang menyerah, Belanda berkeinginan kembali ke tanah jajahnya. Belanda mengira bahwa dengan mudah akan dapat kembali ke Indonesia dengan jalan membonceng Sekutu. Perkiraan Belanda ini pun ternyata meleset karena ternyata tidak mungkin dengan mudah dapat menjajah Indonesia kembali. Adapun sebab-sebabnya sebagai berikut.

- a. Mac-Arthur sebagai Panglima Komando Sekutu untuk Asia Tenggara memerintahkan bahwa pasukan-pasukan Sekutu baru boleh mendarat sesudah penyerahan dengan resmi oleh

⁹⁹ *Ibid.*,

- Jepang. Penyerahan tersebut baru terjadi pada tanggal 2 September 1945.
- b. Tepat pada tanggal 15 Agustus 1945 Komando Sekutu untuk Asia Tenggara pindah dari pasukan Amerika ke tangan pasukan Inggris yang lemah di bawah pimpinan Marsekal Mountbatten. Rencana pendaratan adalah Malaya, Saigon, Indonesia. Kepada Terauchi diperintahkan bahwa pasukan-pasukan Jepang tetap bertanggung jawab sampai kekuasaannya dioper oleh pasukan Sekutu.
 - c. Marsekal Mountbatten menetapkan pendaratan di Kalimantan, Indonesia Timur, dan Nusa Tenggara kecuali Bali dan Lombok ditugaskan kepada Australia dan sisanya kepada tentara Inggris.¹⁰⁰

Ternyata baru pada akhir bulan September, pasukan-pasukan Australia dapat menyelesaikan pendaratannya di Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Indonesia Timur, sedangkan pasukan Inggris baru pada tanggal 29 September 1945 dapat mulai pendaratannya di Jakarta. Di antara tanggal 17 Agustus sampai 29 September 1945 banyak senjata Jepang telah ke tangan pasukan-pasukan Indonesia. Oleh karena itu sewaktu pasukan Inggris mendarat di Jakarta dibawah pimpinan Letnan Sir Philip Christison atas instruksi Lord Mountbatten bertugas terbatas hanya melucuti senjata Jepang dan membebaskan tahanan sipil dan militer, sedang pembesar-pembesar Indonesia dinyatakan bertanggung jawab atas keamanan di daerah-daerah yang dikuasainya.¹⁰¹

Menurut persetujuan "*Civil Affairs Agreement*" antara pemerintah Inggris dan Belanda pada tanggal 14 Agustus 1945 yang boleh mendarat hanya tentara Inggris, tetapi kepada tentara itu dapat diperbantukan pegawai-pegawai sipil Belanda sebagai pegawai "*Netherlands Indies Civil Affairs*" (MICA). Dengan kedok NICA inilah Belanda berhasil memasukkan orang-orangnya, tidak hanya pegawai sipil bahkan juga militernya. Selain itu, juga dapat menyelundupkan orang-orangnya, baik sipil maupun militer dalam rombongan-rombongan tenaga Inggris yang ditugaskan

¹⁰⁰ *Ibid.*,

¹⁰¹ Hayati, Chusnul, dkk, *Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Karunika:1985)
h. 5-30

mengurus para tahanan perang dan interiran, Mulai bulan Maret 1946, Panglima tentara Inggris mengirimkan orang Belanda untuk menggantikan pasukan-pasukan Inggris yang sebagian besar terdiri atas pasukan-pasukan India (Gurka) sehingga akhir November 1946 pasukan-pasukan Inggris dapat meninggalkan Pulau Jawa.

Dua kali Belanda telah menggunakan tentaranya untuk menghancurkan republik Indonesia dengan serangan-serangan yang disebut Agresi Belanda Agresi Belanda Agresi Belanda Agresi Belanda I pada tanggal 20 Juli 1947 dan Agresi Belanda II pada 18 Desember 1948. Kedua-duanya dilakukan secara mendadak.

Gambar 5.7. Agresi Militer Belanda I



Pada tanggal 15 Juli 1947, van Mook mengeluarkan ultimatum supaya RI menarik mundur pasukan sejauh 10 km. dari garis demarkasi. Tentu pimpinan RI menolak permintaan Belanda ini. Tujuan utama agresi Belanda adalah merebut daerah-daerah perkebunan yang kaya dan daerah yang memiliki sumber daya alam, terutama minyak. Namun sebagai kedok untuk dunia internasional, Belanda menamakan agresi militer ini sebagai Aksi Polisionil, dan menyatakan tindakan ini sebagai urusan dalam

negeri. Letnan Gubernur Jenderal Belanda, Dr. H.J. van Mook menyampaikan pidato radio di mana dia menyatakan, bahwa Belanda tidak lagi terikat dengan Persetujuan Linggarjati. Pada saat itu jumlah tentara Belanda telah mencapai lebih dari 100.000 orang, dengan persenjataan yang modern, termasuk persenjataan berat yang dihibahkan oleh tentara Inggris dan tentara Australia.

Fokus serangan tentara Belanda di tiga tempat, yaitu Sumatera Timur, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sumatera Timur, sasaran mereka adalah daerah perkebunan tembakau, di Jawa Tengah mereka menguasai seluruh pantai utara, dan di Jawa Timur, sasaran utamanya adalah wilayah di mana terdapat perkebunan tebu dan pabrik-pabrik gula.

Pada agresi militer pertama ini, Belanda juga mengerahkan kedua pasukan khusus, yaitu *Korps Speciale Troepen* (KST) di bawah Westerling yang kini berpangkat Kapten, dan Pasukan Para I (*1e para compagnie*) di bawah Kapten C. Sisselaar. Pasukan KST (pengembangan dari DST) yang sejak kembali dari Pembantaian Westerling | pembantaian di Sulawesi Selatan belum pernah beraksi lagi, kini ditugaskan tidak hanya di Jawa, melainkan dikirim juga ke Sumatera Barat.

Agresi tentara Belanda berhasil merebut daerah-daerah di wilayah Republik Indonesia yang sangat penting dan kaya seperti kota pelabuhan, perkebunan dan pertambangan.

Pada 29 Juli 1947, pesawat Dakota Republik dengan simbol Palang Merah di badan pesawat yang membawa obat-obatan dari Singapura, sumbangan Palang Merah Malaya ditembak jatuh oleh Belanda dan mengakibatkan tewasnya Komodor Muda Udara Mas Agustinus Adisucipto | Agustinus Adisutjipto, Komodor Muda Udara dr. Abdulrahman Saleh dan Perwira Muda Udara I Adisumarmo Wiryokusumo.

Di samping serangan-serangan militer, Belanda juga menjalankan politik memecah belah dengan mendirikan negara-negara Boneka. Begitu Belanda berkuasa pada tanggal 15 Juli 1946 atas daerah Indonesia Timur setelah tentara Australia menyerahkan kekuasaannya, Letnan Jenderal Van Mook segera membuka Konferensi Malino Konferensi Malino Konferensi Malino Konferensi Malino Konferensi Malino para wakil-wakil daerah tersebut.

Konperensi tersebut mengambil keputusan:

- a. negara Indonesia nanti harus berbentuk federal;
- b. sebelum negara federal terbentuk harus melalui masa peralihan, pada masa peralihan tersebut kedaulatan tetap di tangan Belanda; dan
- c. meskipun negara Federal itu merdeka tetapi tetap berhubungan dengan Belanda.

Tanggal 1 Oktober 1946, Van Mack pun mengadakan Konferensi Pangkalpinang antara golongan peranakan Cina, Peranakan Arab dan golongan Belanda. Konferensi Pangkalpinang menyatakan setuju dengan keputusan Konferensi Malino.

Pada tanggal 7 Desember 1946 di Denpasar Bali Van Mook diadakan Konferensi pembentukan Negara Indonesia Timur. Hadir dalam konferensi tersebut wakil-wakil dari daerah-daerah wilayah Indonesia Timur dan wakil dari golongan-golongan kecil. Demikianlah Van Mook secara berangsur-angsur mendirikan negara-negara Boneka antara lain Madura, Negara Pasundan, Negara Sumatera Selatan, Negara Jawa Timur. Di samping itu, berturut-turut dibentuk daerah otonom : Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Dayak Besar, Banjar, Kalimantan Tenggara, Bangka, Belitung, Riau, dan Jawa Tengah.

Perjuangan Diplomasi untuk Mempertahankan Kemerdekaan RI

Kabinet pertama Republik Indonesia bersifat Kabinet Presidentil dipimpin oleh Presiden Soekarno sendiri sebagai Perdana Menteri dan Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden. Pada tanggal 14 November 1945, Presiden membubarkan Kabinet Pertama dan membentuk kabinet baru yang bersifat parlementer dengan Sutan Syahrir sebagai Perdana Menteri merangkap Menteri Dalam Negeri dan Menteri Luar Negeri. Perundingan pertama penyelesaian perselisihan Indonesia-Belanda dilakukan antara Van Mook dengan Sutan Syahrir dengan pimpinan Letnan Jenderal Christison yang terjadi pada tanggal 17 November 1945. Perundingan ini gagal. Pada tanggal 2 Februari 1946, tiba di Jakarta duta besar Inggris untuk Amerika Serikat Sir Archibald Clark Kerr yang ditugaskan ke Indonesia untuk membantu penyelesaian perselisihan Indonesia-Belanda sebelum memangku jabatannya sebagai duta besar di Amerika.

Sementara itu, Pemerintah Belanda mengumumkan sebuah pernyataan pada tanggal 10 Februari 1946 yang intinya sebagai berikut :

- a. atas dasar pidato radio Ratu Wilhelmina tanggal 6 Desember 1946
- b. dijanjikan kepada rakyat Indonesia, setelah melalui masa persiapan tertentu, dengan bebas dapat menentukan nasibnya sendiri sesuai dengan Pasal 73 Piagam PBB; dan
- c. untuk kebahagiaan rakyat Indonesia sendiri sebaiknya dengan suka rela dilanjutkan perhubungan erat dalam lingkungan “Kerajaan Belanda bentuk baru” yang pesertanya terdiri dari Netherland, Indonesia, Suriname, dan Curacao.

Atas pernyataan Pemerintah Belanda, Pemerintah RI pada tanggal 13 Maret 1946 memberikan balasan:

- a. menuntut pengakuan kedaulatan RI di atas seluruh wilayah bekas Hindia Belanda;
- b. menjamin hak dari golongan-golongan kecil dan politik pintu terbuka untuk modal asing;
- c. sanggup mengambil alih semua hutang dari Hindia-Belanda yang terjadi sebelum Maret 1942; dan
- d. bersedia menjadi peserta dalam Federasi Netherland-Indonesia, dengan hubungan luar negeri dan pertahanan diurus bersama.

Pada tanggal 6 Maret 1946, Van Mook menyampaikan usul kepada Syahrir yang berisi: pengakuan Republik Jawa sebagai negara bagian Republik Federal Indonesia Serikat yang menjadi peserta dalam Kerajaan Belanda bentuk baru.

Atas usul Van Mook itu, pada tanggal 27 Maret 1946 Sutan Syahrir memberikan jawaban yang disertai naskah persetujuan bentuk traktat yang antara lain disebutkan:

- a. supaya Belanda mengakui RI de facto berdaulat atas Jawa dan Sumatera;
- b. supaya Belanda dan RI bekerja sama membentuk Republik Indonesia Serikat; dan

- c. Republik Indonesia Serikat bersama dengan Nederland, Suriname, dan Curacao menjadi peserta dalam suatu ikatan kenegaraan.

Oleh karena ternyata bahwa pendirian kedua belah pihak telah saling mendekati maka pemerintah RI awal bulan April 1946 mengutus delegasi ke Negeri Belanda yang terdiri atas Dr. Soedarsono, Mr. A.K. Prinagodigdo, Mr. Soewandi. Delegasi ini dengan bantuan Sir Archibald Kerr mengadakan perundingan di Hoge Veluwe yang ternyata gagal juga. Pemerintah Belanda hanya bersedia mengakui RI berdaulat atas Jawa dan Madura. Pada awal November 1946 kedua pihak memutuskan untuk melanjutkan perundingan di daerah yang dikuasai oleh RI agar dapat dihadiri oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta. Perundingan kemudian diadakan di Linggarjati.

Gambar 5.8. Perundingan Linggarjati



Dengan campur tangan aktif Presiden Soekarno, pada tanggal 12 November 1946 telah tercapai persetujuan yang akan diparaf di Jakarta. Pada tanggal 15 November 1946 ketua dari kedua delegasi yaitu Sutan Syahrir dan Prof. Chermmerhorn mendapat Naskah Perjanjian Linggarjati. Isi pokok naskah perjanjian tersebut sebagai berikut.

- a. Pemerintah Belanda mengakui kekuasaan *de facto* Republik Indonesia atas Jawa, Madura, dan Sumatra.
- b. Pemerintah Indonesia dan Belanda akan mendirikan Negara Indonesia Serikat pada tanggal 1 Januari 1949.
- c. Negara Indonesia Serikat dihubungkan (dengan Belanda dalam suatu Uni Indonesia-Belanda (Uni = gabungan negara-negara). Kepala Uni adalah Raja Belanda. Persetujuan Linggarjati ditandatangani pada tanggal 15 Maret 1947.

Sebelum naskah persetujuan ditandatangani, timbul pertentangan hebat, baik di dalam Parlemen Nederland maupun dalam Komite Nasional Indonesia Pusat. Oposisi dalam Parlemen Belanda terutama menentang kemungkinan Uni menjadi Superstate sehingga Nederland tidak lagi berdaulat penuh. Oposisi dapat diatasi setelah dinyatakan bahwa Uni yang akan dibentuk adalah Uni personil. Naskah tersebut baru disetujui oleh Parlemen Belanda pada tanggal 20 Desember 1946. Di dalam KNIP, anggota-anggota terutama menentang penetapan Raja Belanda sebagai Kepala Uni. Akhirnya KNIP menyetujui pada tanggal 25 Februari 1947.

Sebagai akibat dari penandatanganan itu, maka Inggris pada tanggal 31 Maret 1947 dan Amerika Serikat pada tanggal 23 April 1947 mengakui RI berkuasa *de facto* atas Jawa, Madura dan Sumatra. Ternyata, dalam melaksanakan persetujuan Linggarjati timbul banyak kesukaran. Kesukaran itu bersumber pada perbedaan penafsiran perjanjian tersebut. Pemerintah Belanda berpendapat bahwa sebelum RIS dibentuk, hanya Belandalah yang berdaulat atas seluruh wilayah bekas Hindia Belanda, sehingga RI harus menghentikan hubungannya dengan luar negeri, dan pemerintah Belanda minta diadakan polisi bersama untuk menjaga keamanan dalam negeri. Sedangkan pemerintah RI berpendapat bahwa sebelum RIS terbentuk kedudukan *de facto* RI tidak berubah, sehingga RI tetap berhak melanjutkan hubungannya dengan luar negeri dan pemerintah RI menolak diadakannya polisi bersama karena hanya pemerintah RI sendirilah yang bertanggung jawab penuh atas keamanan di daerahnya.

Karena perbedaan interpretasi tidak dapat diselesaikan Belanda hendak memaksakan interpretasinya dengan melancarkan Agresi Militer Belanda I pada tanggal 20 Juli 1947. Belanda mulai

menyerang RI dari segala jurusan dengan mengerahkan Angkatan Darat, Laut maupun udaranya. Belanda berdalih bahwa serangan tersebut hanya sekedar tindakan kepolisian belaka. Namun, kenyataannya serangan itu dilancarkan oleh seluruh angkatan perang Belanda.

Serangan telah menirnbulkan korban jiwa dan harta benda rakyat. Serangan-serangan Belanda mendapat celaan keras dari seluruh dunia. Pada tanggal 31 Juli 1947, Dewan Keamanan PBB menerima resolusi dari India dan Australia. Resolusi memerintahkan supaya segera diadakan gencatan senjata dan segera perundingan dilanjutkan. Pada tanggal 1 Agustus Dewan Keamanan PBB menyerukan kepada Belanda dan Indonesia untuk menghentikan tembak menembak. Pada tanggal 4 Agustus 1947 Panglima Angkatan Perang Tertinggi RI memerintahkan kepada seluruh angkatan Perang RI agar tetap tinggal ditempatnya masing-masing dan menghentikan segala tindakan permusuhan. Kemudian pada tanggal 25 Agustus 1947 Dewan Keamanan menerima sebuah putusan yang berisi antara lain:

- a. para konsul asing di Jakarta supaya membuat laporan mengenai keadaan terakhir di Indonesia; dan
- b. membentuk sebuah komisi yang terdiri dari tiga negara. Komisi tiga negara (KTN) yang bertugas memberikan perantaraan jasa-jasa baik dalam menyelesaikan pertikaian Indonesia-Belanda.

Perundingan antara Indonesia Belanda dimulai pada tanggal 2 Desember 1947 di atas kapal Renville yang berlabuh di pelabuhan Tanjung Priok. Perundingan tersebut disaksikan oleh KTN Perundingan itu menghasikan PERSETUJUAN RENVILLE yang ditanda tangani pada tanggal 17 Januari 1948. Isi persetujuan tersebut antara lain:

- a. Belanda tetap berdaulat atas seluruh wilayah Indonesia, sampai kedaulatan diserahkan kepada RIS yang segera harus dibentuk;
- b. sebelum RIS dibentuk Belanda dapat menyerahkan sebagian dari kekuasaannya kepada suatu pemerintah Sementara;

- c. RIS sebagai negara yang merdeka dan berdaulat akan menjadi peserta yang sederajat dengan kerajaan Belanda dalam Uni Indonesia-Belanda. Raja Belanda sebagai Kepala Uni;
- d. RI akan merupakan negara bagian dari RIS; dan
- e. dalam jangka waktu sedikitnya 6 bulan dan selambat-lambatnya 1 tahun supaya diadakan pemilihan umum untuk membentuk Dewan Konstituante RIS.

Gambar 5.9. Perundingan Renville



Sementara itu, pemerintah RI tetap berpegang teguh pada pernyataan KTN bahwa selama RIS belum dibentuk tetap berhak atas tentara, hubungan luar negeri, dan keuangan sendiri. Seperti diketahui anggota KFN terdiri atas wakil-wakil dari negara-negara Australia, Belgia, dan Amerika Serikat. Akhimya, Belanda untuk kedua kalinya ingin memaksakan pendiriannya dan dengan mendadak melaksanakan Agresi Belanda ke II Agresi Belanda ke II Agresi Belanda ke II Agresi Belanda ke II (Agresi Militer Belanda II) pada tanggal 18 Desember 1948. Soekarno, Hatta, dan beberapa pemimpin lainnya ditahan dan diasingkan ke Bangka dan Sumatera Utara.

Gambar 5.10. Agresi Militer Belanda II



Dengan menduduki Yogyakarta, pusat pemerintahan RI, Belanda mengira bahwa riwayat RI akan berakhir. Akan tetapi, ternyata para pemimpin telah memperhitungkan segala kemungkinan. Pemerintah Darurat segera menjalankan tugasnya, bertindak sebagai Kepala Pemerintahan darurat di Sumatera Barat yang dipimpin oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara.

Tindakan agresi Belanda II mengakibatkan reaksi di mana-mana. Simpati luar negeri terhadap Indonesia makin besar dan membangkitkan negara-negara Asia dan PBB untuk mengadakan tindakan. Pada tanggal 23 Januari 1949 di New Delhi diadakan Konferensi oleh 19 negara Asia. Konferensi mengambil keputusan sebagai berikut.

- a. Pemimpin-pemimpin RI yang ditahan Belanda agar dibebaskan.
- b. Tentara Belanda harus ditarik mundur dari Yogyakarta. Dewan Keamanan PBB pada tanggal 28 Januari 1949 memutuskan:
 - a. penghentian operasi militer Belanda;
 - a. pembesar Belanda;
 - b. pembesar-pembesar RI harus dikembalikan ke Yogyakarta; dan
- c. pengakuan kedaulatan RIS.

Pada tanggal 14 April 1949, di Jakarta dimulai perundingan-perundingan antara delegasi RI dan Belanda di bawah pemimpin UNCI (United Nations Commissions for Indonesia). UNCL sendiri

adalah perubahan dari KTN. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Mr. Moh. Roem, sedang delegasi Belanda oleh dr. Van Royen.

Pada tanggal 7 Mei 1949 tercapai persetujuan Roem Royen persetujuan Roem Royen persetujuan Roem Royen persetujuan Roem Royen yang berisi dua pernyataan berikut.

a. Pernyataan delegasi RI:

- 1) penghentian perang gerilya; dan
- 2) bekerja sama mengembalikan keamanan.

b. Pernyataan delegasi Belanda:

- 1) menyetujui pengambilan pemerintah RI ke Yogyakarta;
- 2) menghentikan operasi militer dan membebaskan pemimpin-pemimpin RI serta secepat mungkin mengadakan Konferensi Meja Bundar.

Sesuai dengan persetujuan Linggarjati dan Renville yang menghendaki agar pemerintah RI dan Belanda berusaha bersama-sama membentuk RIS, maka pada tanggal 23 Agustus 1949 di Den Haag dimulai perundingan Konferensi Konferensi Konferensi Konferensi Konferensi Meja Bundar Meja Bundar Meja Bundar Meja Bundar Meja Bundar (KMB). (KMB). (KMB). (KMB). (KMB). Delegasi RI dipimpin oleh Moh. Hatta, delegasi Belanda dipimpin oleh Sultan Hamid dan delegasi Belanda oleh Van Maarseven. Komisi PBB pun ikut serta dalam perundingan tersebut. Adapun tujuan KMB adalah untuk menyelesaikan perselisihan antara Indonesia dan Belanda secepat mungkin dengan cara yang adil dan pengakuan kedaulatan yang nyata, penuh dan tanpa syarat kepada RIS. Hasil-hasil pokok dari KMB antara lain:

- a. kerajaan Belanda menyerahkan kedaulatan atas Indonesia yang sepenuhnya, tanpa syarat dan tidak dapat dicabut kembali kepada RIS;
- b. penyerahan kedaulatan itu akan dilakukan selambat-lambatnya pada tanggal 30 Desember 1949;
- c. tentang Irian barat akan diadakan perundingan lagi dalam waktu 1 tahun setelah penyerahan kedaulatan kepada RIS;
- d. antara RIS dan kerajaan Belanda akan diadakan hubungan Uni Indonesia-Nederland, yang akan dikepalai oleh raja Belanda;

- e. kapal-kapal perang Belanda akan ditarik kembali dari Indonesia dengan catatan bahwa beberapa korvet akan diserahkan kepada RIS;
- f. tentara Kerajaan Belanda akan secepat mungkin ditarik mundur dari Indonesia, sedang tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) akan dibubarkan.¹⁰²

KMB berakhir pada tanggal 29 Oktober 1949 dengan menghasilkan Piagam penyerahan kedaulatan dari Kerajaan Belanda kepada RIS yang harus dilaksanakan sebelum tanggal 1 Januari 1950. Pada tanggal 27 Desember 1948, Ratu Juliana menandatangani piagam pengakuan kedaulatan RIS di Ibukota Nederland, Amsterdam. Pada saat yang sama, di Jakarta, di Istana Merdeka diadakan upacara pemindahan kekuasaan dari Pemerintah colonial Belanda kepada Pemerintah RIS yang diwakili oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Di kota Yogyakarta, pada saat itu diadakan upacara pemasukan RI ke dalam RIS.

Kembali kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia Negara RIS tidak sampai satu tahun umurnya. Sejak Proklamasi bangsa Indonesia menghendaki negara kesatuan dari Sabang sampai Merauke. Bentuk Negara Federal bagi rakyat Indonesia tidak sesuai dengan cita-cita kebangsaan dan tidak sesuai dengan cita-cita Proklamasi. Di samping itu, pembentukan RIS dengan 16 negara bagian dipandang oleh bangsa Indonesia sebagai hasil dari politik *divide et impera* yang selalu dilakukan oleh Belanda. Di mana-mana terdengar pernyataan rakyat yang dengan tegas menuntut pembubaran RIS dan kembali kepada negara kesatuan.

Berdasar hasrat dan desakan rakyat Indonesia maka pada tanggal 17 Agustus 1950 RIS dihapuskan dan dibentuklah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada saat itu juga Konstitusi RIS diganti dengan Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) Republik Indonesia.

¹⁰² Sunarto, dkk, *Pengetahuan Soaial Terpadu untuk SD kelas VI*, (Jakarta: Erlangga,2004), h. 5-35

BAB VI

KERAGAMAN BENTUK BUMI, PROSES PEMBENTUKAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA

A. Kehidupan di Bumi

Kita ketahui bahwa manusia tinggal di lingkungan yang beragam. Sebagian dari mereka tinggal di pegunungan dan sebagian lainnya tinggal di pantai yang datar atau di wilayah perbukitan. Keragaman tersebut memengaruhi kehidupan manusia. Manusia yang tinggal di pegunungan memiliki corak kehidupan yang berbeda dengan mereka yang tinggal di pantai. Demikian pula dengan orang yang tinggal di perbukitan dan lembah sungai. Masing-masing menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Bentuk muka bumi yang menjadi tempat tinggal manusia akan memberikan beberapa kemungkinan sebagai penunjang kehidupan yang terdapat di suatu wilayah. Maka bumi memiliki bentuk yang bermacam-macam dan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan bentuk muka bumi disebabkan oleh adanya tenaga yang berasal dari dalam bumi yang disebut tenaga endogen dan tenaga yang berasal dari luar bumi yang disebut tenaga eksogen. Akibat adanya kedua tenaga itulah yang menyebabkan permukaan bumi memiliki bentuk yang tidak sama. Ada yang berupa gunung, pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, bukit, lembah, dan sebagainya. Perbedaan tinggi rendah permukaan bumi itu disebut relief.

Menurut para ahli, keragaman bentuk permukaan bumi ini disebabkan oleh dua kekuatan, yaitu tenaga endogen dan tenaga eksogen. Apa itu tenaga endogen dan tenaga eksogen? **Tenaga Endogen** adalah tenaga pengubah muka bumi yang berasal dari dalam bumi, sedangkan **Tenaga Eksogen** adalah tenaga pengubah muka bumi yang berasal dari luar bumi. Tenaga endogen bersumber dari magma yang bersifat membangun (konstruktif). Tenaga ini meliputi tektonisme, vulkanisme dan gempa bumi. Tenaga eksogen merupakan tenaga yang bersifat merusak kulit bumi. Factor-faktor yang berpengaruh terhadap tenaga eksogen ini meliputi air, angin, makhluk hidup, sinar matahari, dan gletser.

Kedua tenaga ini menghasilkan rupa muka bumi yang beraneka ragam bentuknya baik di daratan maupun dasar laut.

Tenaga endogen dapat dibedakan menjadi tiga bagian. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Tektogenetik

Tektogenetik adalah tenaga yang berasal dari dalam bumi yang menyebabkan adanya perubahan letak kedudukan lapisan kulit bumi, baik secara horizontal maupun vertikal. Gerakan tektogenetik dikenal dengan istilah dislokasi. Berdasarkan kecepatan gerak lurus dan luas daerahnya, pembagian gerakan tektogenetik adalah sebagai berikut:

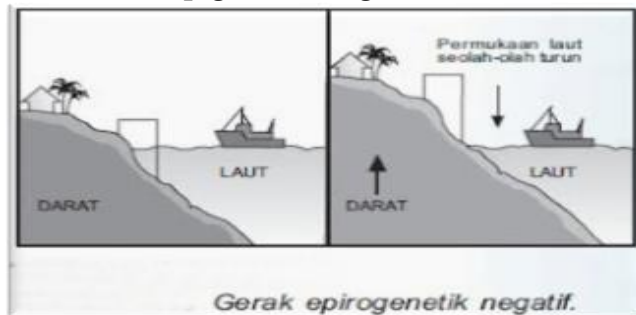
- a. Gerakan epirogenetik adalah gerakan yang mengakibatkan turun naiknya lapisan kulit bumi. Gerakan ini relatif lambat dan berlangsung agak lama di suatu daerah yang luas. Contohnya pembentukan kontinen atau benua. Tanda-tanda yang kelihatannya jelas dari gerak epirogenetik dapat dibedakan menjadi dua:
 - 1) Epirogenetik positif (perubahan permukaan laut positif) adalah gerak turunnya suatu daratan sehingga permukaan air laut kelihatan naik.

Gambar 6.1 Epigenetik Positif



- 2) Epirogenetik negatif (perubahan permukaan laut negatif) adalah gerak naiknya suatu daratan sehingga permukaan air laut kelihatan turun.

Gambar 6.2. Epigenetik Negatif



- b. Gerak orogenetik adalah gerakan atau pergeseran lapisan kulit bumi yang relatif lebih cepat daripada gerakan epirogenetik serta meliputi daerah yang sempit. Gerak orogenetik menyebabkan adanya tekanan horizontal atau vertikal pada kulit bumi sehingga terjadilah peristiwa dislokasi, baik dalam bentuk lipatan maupun patahan.

Lipatan (fold)

Lipatan adalah suatu kenampakan yang diakibatkan oleh tekanan horizontal dan tekanan vertikal pada kulit bumi yang plastis. Lapisan yang melengkung membentuk lipatan yang besar, punggung lipatan atau antiklinal dan lembah lipatan atau sinklinal. Lembah sinklinal yang sangat luas disebut geosinklinal. Daerah ladang minyak bumi di Indonesia umumnya terletak pada daerah geosinklinal yang oleh J.H.F Umgrove disebut idiogeosinklinal.

Adakalanya sebuah daerah lipatan terjadi dari beberapa antiklinal dan sinklinal. Deretan semacam itu masing-masing disebut antiklinorium dan sinklinorium. Lipatan (fold) terdiri atas berbagai bentuk, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Lipatan tegak (*symmetrical fold*) terjadi karena pengaruh tenaga radial, kekuatannya sama atau seimbang dengan tenaga tangensial.
- 2) Lipatan miring (*asymmetrical fold*) terjadi karena arah tenaga horizontal tidak sama atau tenaga radial lebih kecil daripada tenaga tangensial.
- 3) Lipatan rebah (*overturned fold*) terjadi karena tenaga horizontal berasal dari satu arah.
- 4) Lipatan menutup (*recumbent fold*) terjadi karena hanya tenaga tangensial saja yang bekerja.

Gambar 6.3. Bentuk-Bentuk Lipatan

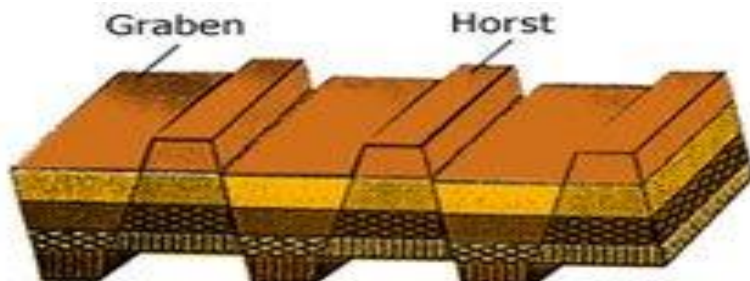


Patahan (fault)

Patahan adalah gejala retaknya kulit bumi yang tidak plastis akibat pengaruh tenaga horizontal dan tenaga vertikal. Daerah retakan seringkali mempunyai bagian-bagian yang terangkat atau tenggelam. Jadi, selalu mengalami perubahan dari keadaan semula, kadang bergeser dengan arah mendatar, bahkan mungkin setelah terjadi retakan, bagian-bagiannya tetap berada di tempatnya.

- 1) Horst (tanah naik) adalah lapisan tanah yang terletak lebih tinggi dari daerah sekelilingnya, akibat patahnya lapisan-lapisan tanah sekitarnya.
- 2) Graben/slenk (tanah turun) adalah lapisan tanah yang terletak lebih rendah dari daerah sekelilingnya akibat patahnya lapisan sekitarnya.

Gambar 6.4. Gambar Horst dan Draben



- 3) Dekstral terjadi jika kita berdiri potongan yang berada di depan kita bergeser ke kanan. Sinistral, jika kita berdiri di potongan

sesar yang satu dan potongan di depan kita bergeser ke arah kiri.

Gambar 6.5. Dekstral dan Sinital



- 4) Block mountain terjadi akibat tenaga endogen yang membentuk retakan-retakan di suatu daerah, ada yang naik, ada yang turun, dan ada pula yang bergerak miring sehingga terjadilah satu kompleks pegunungan patahan yang terdiri atas balok-balok litosfer.

Gambar 6.6. Block Mountain



2. Gunung Api (Vulkanisme)

Vulkanisme merupakan salah satu gejala alam yang mencakup peristiwa yang berhubungan dengan naiknya magma (massa cair pijar) ke permukaan bumi melalui suatu rekahan dalam kerak bumi. Magma yang sudah keluar disebut lava.

3. Gempa Bumi (Seisme)

Terjadinya gempa bumi disebabkan oleh adanya pelepasan kekuatan yang berada dari dalam bumi, yaitu sentakan asli yang bersumber dari dalam bumi merambat melalui permukaan lalu menerobos permukaan kulit bumi karena keseimbangannya yang terganggu. Batuan kulit bumi menjadi bergeser sampai tercapainya keseimbangan kembali. Penyebab timbulnya gangguan keseimbangan itu di antaranya adalah karena tenaga dari dalam bumi, peristiwa vulkanisme, tektonisme, dan tanah runtuh.

Menurut sebab terjadinya, gempa dibedakan menjadi tiga macam.;

a. Gempa vulkanis

Gempa vulkanis adalah gempa yang terjadi akibat meletusnya gunung api. Apabila gunung api akan meletus, maka timbulah tekanan gas dari dalam. Tekanan ini menyebabkan terjadinya getaran yang kita sebut gempa bumi. Gempa vulkanis hanya terdapat di daerah gunung api yang akan, sedang, atau sesudah meletus. Bahaya gempa ini relatif kecil, tetapi sangat terasa di sekitarnya.

b. Gempa tektonik

Gempa tektonik disebabkan oleh gerak tektonik yang merupakan akibat dari gerak orogenetik. Daerah yang seringkali mengalami gempa tektonik adalah daerah pegunungan lipatan muda, yaitu rangkaian Pegunungan Mediterania dan Sirkum Pasifik. Bahaya gempa ini sangat besar sekali sebab akibat gempa yang timbul, tanah dapat mengalami retakan, terbalik bahkan dapat bergeser.

c. Gempa runtuh (terban)

Gempa runtuh dapat terjadi karena gugurnya atau runtuhnya tanah di daerah tambang yang berbentuk terowongan atau pegunungan kapur. Pada umumnya di pegunungan kapur terdapat gua yang disebabkan oleh korosi. Jika gua atau lubang tersebut runtuh, maka timbullah gempa bumi. Namun, bahaya yang ditimbulkan gempa bumi ini relatif kecil

Perhatikanlah sebuah bukit! Banyak orang mengambil batuan yang ada untuk dijadikan bahan bangunan dan sebagian diratakan untuk lokasi bangunan. Selain manusia akar tumbuhan, dan binatang juga ikut memecahkan dan membuat lubang pada batuan. Suhu udara dan jamur dapat membuat batuan menjadi lapuk.

Kalau Anda melihat di sekeliling lingkungan, adakah gunung ataupun bukit yang rusak? Siapakah yang merusak? Kerusakan juga disebabkan oleh makhluk hidup, relief muka bumi juga bisa hancur oleh faktor alam. Gunung yang gundul karena ditebang oleh manusia sedikit demi sedikit akan hancur karena batuan lapuk kemudian terkikis oleh erosi. Batuan karang juga bisa hancur bila diterjang oleh ombak secara terus-menerus. Faktor-faktor yang merusak relief muka bumi tersebut berada atau berasal dari luar permukaan bumi dan disebut tenaga eksogen. Tenaga eksogen itu berupa sinar matahari, air, angin, gletsyer, dan makhluk hidup. Pada kenyataan di alam, tenaga eksogen mengakibatkan terjadinya pelapukan, erosi, longsor dan sedimentasi.

Pelapukan

Pelapukan berasal dari kata lapuk. Sebuah benda yang mengalami pelapukan berarti sebagian atau seluruh benda itu telah lapuk. Adakah benda-benda di sekitarmu yang mengalami pelapukan? Berdasarkan pengamatan yang Anda lakukan, apakah benda-benda di bawah ini bisa mengalami pelapukan?¹⁰³

Mengapa benda-benda di atas lapuk? Arca/patung misalnya, setiap hari kena panas matahari, pada malam hari diterpa oleh dinginnya malam dan pada musim hujan terkena air hujan hal ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang waktu. Yang terjadi kemudian adalah arca/patung tersebut tidak lagi keras tetapi lembek dan bila dipegang terlalu keras akan hancur. Pelapukan ini disebut pelapukan yang bersifat mekanik, sedangkan jika batuan kapur yang keras dilarutkan pada air akan hancur maka pelapukan jenis ini adalah pelapukan kimia.

¹⁰³ Arif Mansyuri, *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, edisi pertama, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), h. 6.11

Pelapukan Mekanik

Batuan yang membentuk bumi, tersusun dari berbagai mineral. Tiap mineral memiliki koefisien pemuaian yang berbeda-beda. Artinya, antara mineral yang satu dengan mineral yang lain akan sangat bervariasi tingkat pemuaiannya, ada yang cepat memuai ada juga yang memerlukan waktu yang agak lama.

Tetapi mineral yang cepat memuai bila kena panas akan juga cepat menyusut bila mengalami pendinginan. Pada siang hari ketika batuan terkena sinar matahari, mineral yang mudah menyerap panas akan lebih cepat memuai daripada mineral lain yang sulit menyerap panas. Memuai berarti volumenya bertambah besar. Akibatnya, mineral yang volumenya bertambah besar akan mendesak mineral-mineral lain sehingga batuan tersebut akan retak-retak. Pada malam hari, suhu udara turun dan batuan mengalami pendinginan, sehingga volumenya menyusut (mengecil). Akibatnya, batuan mengalami retak-retak. Proses ini berlangsung terus-menerus setiap hari, sehingga lama kelamaan batuan yang keras, akan retak-retak dan lepas selapis demi selapis, yang dimulai dari bagian luar batuan.

Akhirnya, batuan yang besar tersebut akan hancur, menjadi batuan kecil, dan batuan kecil akan hancur menjadi kerikil, dan kerikil akan hancur menjadi pasir dan pasir akan hancur menjadi debu-debu yang halus. Proses semacam ini disebut pelapukan mekanik.

Pada Siang hari, mineral batuan yang berwarna gelap umumnya cepat memuai, volumenya bertambah besar (kelabu hitam), sedang pada malam hari, volumenya mengecil (putih). Bila hal ini berlangsung terus-menerus, maka lama-kelamaan mineral akan retak-retak (hitam tebal), dan akhirnya pecah dan terlepas dari batuan induknya.

Di daerah empat musim, pori-pori batuan yang terisi air di musim panas bisa pecah atau retak karena air dalam pori-pori batuan membeku di musim dingin. Air yang membeku volumenya

bertambah besar sehingga batuan menjadi retak atau pecah. Proses yang demikian juga termasuk pelapukan mekanik.¹⁰⁴

Pelapukan Kimiawi

Pelapukan batuan juga dapat disebabkan oleh proses kimiawi. Contohnya adalah batuan yang keras dapat ditembus oleh akar tumbuh-tumbuhan, karena tudung akar mengeluarkan zat kimia yang dapat melapukkan batuan.

Contoh lain adalah batuan kapur yang retak kemudian disusupi air hujan yang mengandung CO₂. Air hujan yang mengandung CO₂ akan melarutkan batuan kapur yang dilaluinya. Lama-kelamaan retakan batuan kapur akan bertambah lebar dan besar, akhirnya terbentuk goa-goa kapur. Larutan kapur yang mengendap dan menempel di langit-langit goa akan membentuk stalagtit dan bila mengendap dan menempel di dasar goa akan membentuk stalagnit.

Kadang-kadang dalam goa kapur terdapat sungai bawah tanah. Di Gunung Kidul (Jawa) air sungai bawah tanah dijadikan sumber air bersih.

Pelapukan Biologik atau Pelapukan Organik

Pelapukan biologik atau pelapukan organik adalah lapuknya batuan yang disebabkan oleh makhluk hidup, baik oleh tumbuh-tumbuhan, hewan maupun manusia. Akar tumbuh-tumbuhan yang makin membesar dapat menyebabkan retak atau hancurnya batuan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Ujung akar yang mengeluarkan cairan dapat menembus batuan melalui pelapukan kimia. Demikian pula berbagai jenis jamur, lumut, dan bakteri yang melekat pada permukaan batuan akan mampu melapukkan batuan. Demikian juga berbagai jenis hewan seperti semut, cacing, anai-anai, tikus, dapat membuat lubang pada batuan dan melapukkan batuan.

Batuan candi dapat keropos atau lapuk karena ditumbuhi jamur dan ganggang. Oleh karena itu bangunan candi lizirus selalu dirawat dari gangguan jamur

¹⁰⁴ Bahan Belajar Mandiri Acuan Proses Pembelajaran MBB, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar, Ilmu Kealaman Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, Dikti, 2003), h. 6-10

Erosi

Batuan yang telah lapuk secara berangsur-angsur akan dikikis dan dipindahkan ke tempat lain oleh tenaga eksogen. Tenaga eksogen yang mampu mengikis dan memindahkan batuan yang telah lapuk adalah air, angin; dan gletsyer. Proses pengikisan dan pengangkutan material hasil pelapukan dinamakan erosi. Apabila proses erosi seimbang dengan proses pelapukan batuan, maka peristiwa tersebut dinamakan erosi alamiah atau erosi geologis. Erosi geologis tidak menyebabkan terjadinya musibah dan kerusakan lingkungan yang hebat.

Erosi air

Erosi yang disebabkan oleh tenaga air dibedakan menjadi:

- Erosi percikan, yaitu erosi yang disebabkan oleh tetesan air hujan yang memecahkan butir-butir tanah.
- Erosi lapisan, yaitu pengikisan dan pengangkutan lapisan tanah permukaan, yang disebabkan oleh aliran air di permukaan tanah. Air yang mengalir di permukaan tanah akan mampu menghanyutkan butiran-butiran tanah dan di bawa ke tempat yang lebih rendah. Erosi permukaan akan mengangkut unsur-unsur hara yang terdapat di permukaan tanah. Oleh karena itu erosi permukaan menyebabkan tanah menjadi tandus.
- Erosi alur, Aliran air di permukaan tanah akhirnya akan mengumpul pada tempat tertentu membentuk aliran yang lebih besar. Aliran air yang mengumpul tersebut akan mampu mengikis tanah (batuan) yang dilaluinya ,sehingga terbentuk alur-alur aliran air. Erosi yang demikian disebut erosi alur
- Erosi lereng sungai. Apabila aliran air sudah berada dalam alur sungai, maka aliran air itu akan mengikis ,tebing sungai (erosi lateral). Akibatnya aliran sungai menjadi berkelok-kelok. Sungai yang berkelok-kelok disebut meander. Bila di bibir sungai terdapat tanggul buatan, maka erosi lateral dapat menjebol tanggul dan mengakibatkan banjir. Di dataran tinggi bagian sungai yang terkikis adalah dasar sungai, sehingga

makin lama sungai akan bertambah dalam, dan alur sungai akan berbentuk huruf V. Erosi semacam ini disebut erosi vertikal.

- Erosi gelombang air laut (abrasi). Pantai yang curam atau pantai yang landai dapat hancur diterjang gelombang laut. Banyak sawah, tambak dan desa-desa di Sumatera dan Jawa yang lenyap diterjang gelombang laut. Di daerah yang berpantai curam, gelombang laut akan menghancurkan tebing-tebing yang curam, sehingga terbentuk goa-goa pantai.

Hutan bakau atau hutan mangrove yang tumbuh di daerah pantai perlu dilestarikan, karena mampu menahan gelombang laut sehingga mengurangi abrasi. Ingatlah Ingatlah Ingatlah Ingatlah Ingatlah! Merusak hutan bakau adalah perbuatan adalah perbuatan adalah perbuatan adalah perbuatan adalah perbuatan yang salah. yang salah. yang salah. yang salah. yang salah.

Erosi angin

Erosi ini terjadi di daerah kering dan gurun pasir. Proses pengikisan batuan oleh angin disebut deflasi. Angin yang kencang di daerah gurun mampu menerbangkan debu dan mengangkut butir-butir pasir. Bila butir-butir pasir menabrak kaki batuan maka batu yang ditabrak akan terkikis bagian bawahnya, sehingga terbentuk batu jamur. Proses erosi ini disebut korasi.

Erosi gletser (ekstarasi).

Tenaga yang dominan pada erosi ini adalah gletser atau es. Di daerah kutub dan di puncak-puncak pegunungan yang tinggi, tumpukan salju yang mencair akan menuruni lereng dan mengikis batuan yang dilaluinya, sehingga akan terbentuk tebing-tebing yang terjal. Material hasil kikisan akan diendapkan di daerah ujung gletser. Di Indonesia erosi gletser kemungkinan hanya terjadi di puncak Jayawijaya (Papua), walaupun salju sudah makin menyusut karena suhu udara di bumi makin panas.

Sedimentasi

Sedimentasi adalah proses pengendapan material hasil erosi air, angin, gelombang laut dan gletsyer. Material hasil erosi yang diangkut oleh aliran air akan diendapkan di daerah yang lebih rendah.

Sedimentasi oleh air

Lumpur dan material lain hasil erosi yang diangkut oleh aliran air akan diendapkan ke tempat yang lebih rendah. Tempat pengendapan itu adalah: dataran rendah, waduk, situ, muara sungai tepi pantai dan dasar laut. Danau, waduk, situ, dan rawa akan menjadi dangkal dan akhirnya penuh bila terus menerus diendapi lumpur hasil erosi. Apa yang harus dilakukan agar ketiga penampungan air tersebut bisa lestari dan tidak punah Contoh: penduduk di Pegunungan Dieng (Jawa Tengah) sangat senang bercocok tanam kentang karena hasilnya sangat menguntungkan. Tetapi tanaman kentang tersebut menyebabkan erosi besar-besaran. Tanah yang tererosi diangkut oleh air dan diendapkan ke Waduk Sudirman. Akibatnya waduk Sudirman menjadi semakin dangkal. Bila tidak segera ditangani maka waduk Sudirman akan segera penuh.

Apa yang terjadi bila lumpur dan material lain hasil erosi air itu diendapkan di muara sungai atau di tepi pantai. Endapan lumpur tersebut akan membentuk delta dan gundukan pasir. Delta merupakan daratan di muara sungai yang dibentuk oleh endapan sungai. Sedangkan gunung pasir adalah gundukan pasir (tanah) di tepi pantai yang menyembul di permukaan laut bila air laut sedang surut dan tenggelam kembali bila laut sedang pasang.

Bila lumpur dan material lain hasil erosi terbawa air sungai hingga ke laut, maka gelombang laut akan mencampakkan kembali sebagian material hasil erosi ke pantai. Wujudnya berupa tanggul pantai atau beach ridge. Air tanah di tanggul pantai umumnya berupa air tawar, walaupun di sekitarnya air tanahnya asin.

Sedimentasi oleh angin

Material hasil erosi yang diangkut oleh angin akan diendapkan dalam beberapa ujud (kenampakan), yaitu:

- Tanah loss. Debu yang dibawa oleh angin dari gurun pasir akan mengendap disekitar gurun dan membentuk Tanah loss. Tanah ini sangat subur dan baik untuk pertanian, bila cukup air.

- Sand dunes, yaitu gundukan pasir di tepi pantai hasil endapan angin.
- Barchan, yaitu gundukan pasir berbentuk tapal kuda hasil endapan angin. Barchan adalah bentuk khas di padang pasir. Di Indonesia, barchan dapat dijumpai di Parangtritis, Yogyakarta

Sedimentasi oleh gletser

Sedimentasi oleh gletser, berupa gundukan batuan yang tertinggal di ujung gletser, dan dapat berupa moraine, kettles, esker dan drumline.

Siklus Batuan

Batuan beku

Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa litosfer tersusun dari berbagai jenis batuan. Ada tiga jenis batuan penyusun litosfer, yaitu batuan beku, batuan sedimen dan batuan metamorf: Batuan beku terbentuk dari magma yang membeku. Menurut lokasi pembekuannya, batuan beku dibedakan menjadi batuan beku luar, batuan beku sela dan batuan beku dalam.

Batuan Sedimen

Batuan beku yang ada di permukaan kulit bumi dan kena pengaruh tenaga eksogen akan mengalami pelapukan. Bagian-bagian yang hancur atau lepas dari batuan induknya diangkut oleh aliran air, angin, dan gletser, kemudian diendapkan di tempat lain, yang umumnya di tempat yang lebih rendah. Material yang diendapkan tersebut bila mengalami pemadatan (kompaksi) dan perekatan (sementasi) berubah menjadi batuan sedimen. Ciri utama batuan sedimen adalah berlapis-lapis.

Batuan Metamorf

Batuan beku ataupun batuan sedimen yang mendapat tekanan yang besar, dan suhu yang tinggi serta dalam waktu yang lama dapat berubah bentuk sehingga menjadi batuan metamorf. Contoh: batu kapur karena pengaruh tekanan yang besar, suhu yang tinggi dan waktu yang lama berubah menjadi batu marmer.

Siklus Batuan Pada teori tektonik lempeng, semua jenis batuan akan ikut terseret masuk dalam zone subduksi, dan akan

leleh menjadi magma. Bila magma tersebut kemudian menyusup menuju permukaan bumi dan membeku akan terbentuklah batuan beku. Dengan demikian akan terjadi siklus batuan.¹⁰⁵

B. Keragaman Bentuk-Bentuk Muka Bumi

Relief Muka Bumi

Menurut letaknya, relief muka Bumi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

Relief Daratan

Secara garis besar relief daratan dapat dibagi sebagai berikut: Gunung api, pegunungan dan bukit. Permukaan bumi yang menonjol disebut pegunungan bukit. Gunungapi merupakan tempat keluarnya magma dari dalam bumi. Contoh gunungapi adalah: G. Kerinci (Sumatera), G. Merapi dan G. Semeru (Java), G. Soputan (Sulawesi), dan G. Rinjani (Lombok). Bumi yang dipotret dari ruang angkasa, akan tampak seperti gambar di sebelah. Melalui gambar tersebut, muka bumi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu daratan dan samudera. Pada gambar itu tampak benua Afrika dan sebagian Benua Asia. (Samudera yang tampak adalah Samudera Pasifik dan Samudera Atlantik).

Pegunungan merupakan deretan atau rangkaian gunung yang menjulang tinggi dibandingkan daerah sekitarnya. Pegunungan memiliki ketinggian lebih dari 500m di atas permukaan laut. Bukit adalah pegunungan rendah, memiliki ketinggian kurang dari 500 M. Contoh pegunungan: Peg. Bukitbarisan (Sumatera), Peg. Meratus (Kalimawar), Peg. Jaya Wijaya (Irian) dan Peg. Himalaya (India).

Dataran tinggi dan dataran rendah

Suatu daerah yang relatif datar dengan ketinggian kurang dari 200 meter dinamakan dataran rendah. Apabila daerah yang

¹⁰⁵ Ahamadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Ed. Baru, (Jakarta: Rineka Cipta1997,) h.6-15

datar tersebut berada di daerah yang tinggi disebut dataran tinggi atau plato. Contoh: dataran tinggi. Gayo (Nangro Aceh Darussalam, Gb 6.16, dataran tinggi Bandung (Jawa Barat), dan dataran tinggi Dekan (India).¹⁰⁶

Pantai

Daratan rendah yang terletak di tepi laut disebut pantai. Di daerah pantai dikenal berbagai bentuk muka bumi sebagai berikut.

- Tanjung atau ujung, yaitu daratan yang menjorok ke laut. Ujung yang sangat panjang semenanjung.
- Teluk, yaitu laut yang menjorok ke daratan.
- Delta, tanah endapan di muara sungai.
- Gosong, pulau yang tergenang ketika laut pasang dan muncul ke permukaan ketika air laut surut disebut gosong (gosong pasir).

Relief Dasar Laut

Relief dasar laut mirip dengan permukaan daratan, menonjol ke atas dan ada bagian yang cekung ke bawah. Bentuk-bentuk muka bumi di dasar laut dibedakan sebagai berikut.

- Palung laut, yaitu jurang laut yang dalam dan terjal.
- Basin atau lubuk laut, yaitu bentuk dasar laut yang mirip dengan palung laut, tetapi dasarnya lebih lebar dan datar.
- Celah memanjang (rift valley) yaitu cekungan seperti parit yang lebar dan memanjang di dasar laut.
- Pegunungan bawah laut, yaitu rangkaian pegunungan yang ada di bawah permukaan air laut.
- Gunung api bawah laut, yaitu gunungapi yang berada di dasar laut, dan di bawah permukaan air laut.

Permukaan bumi tidak rata karena adanya tenaga endogen dan tenaga eksogen. Tenaga endogen adalah tenaga yang berasal

¹⁰⁶ Tim MKDU UPI, Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi.(Bandung: UPI, 2005)

dari dalam bumi sedang tenaga eksogen adalah tenaga yang berasal dari luar bumi.

Struktur Lapisan Bumi

Bumi adalah salah satu planet tata surya. Pada awal pembentukannya, bumi berupa angkasa yang pijar dan sangat panas. Setelah berjuta-juta tahun, bumi yang pijar dan sangat panas tersebut perlahan-lahan mengalami pendinginan. Bagian kulit bumi menjadi beku, walaupun bagian dalam masih tetap panas.

Kita telah mengetahui bahwa kulit bumi itu padat, dingin, dan terapung di atas lapisan mantel. Kerak bumi yang membentuk dasar samudera disebut lempeng samudera, sedang kerak bumi yang membentuk benua dinamakan lempeng benua. Di bawah lempeng samudera dan lempeng benua adalah lapisan mantel. Lapisan mantel berupa massa cair pijar yang sangat panas. Proses yang terjadi pada lapisan mantel, persis seperti proses yang terjadi dalam panci yang kalian amati.

Lempeng yang bergeser akhirnya akan bertumbukan dengan lempeng yang lain. Lempeng Samudera yang bergeser ke kanan akan bertabrakan dengan lempeng benua, kemudian menunjam ke bawah dan leleh karena panas dan berubah menjadi magma dan mengeluarkan energi (tenaga). Bila tumpukan magma dan tumpukan energi tersebut terus bertambah dan menjadi sangat besar, akhirnya akan menyebabkan terjadinya hal-hal sebagai berikut:

- Magma akan menerobos lempeng benua di atasnya melalui retakan atau patahan dan terbentuknya gunung api. Gejala semacam ini disebut vulkanisme.
- Bila tumpukan energi di daerah penunjaman demikian besar, maka energi tersebut akan mampu menggoyang atau menggetarkan lempeng benua dan lempeng samudera di sekitarnya. Getaran ini disebut gempa bumi.
- Gerak lempeng, tekanan ke atas dari magma dan energi yang terkumpul di daerah penunjaman, akan mampu menekan lapisan kulit bumi sehingga kulit bumi bisa melengkung atau bahkan patah. Gejala ini disebut tektonisme.

Ketiga gejala tersebut di atas, yaitu vulkanisme, seisme dan tektonisme, semuanya berupa tenaga yang berada di dalam bumi, dan dinamakan tenaga endogen (endo=dalam).

Tektonik Lempeng dan Pembentukan Relief Muka Bumi

Relief muka bumi yang terbentuk di daerah tumbukan lempeng adalah: (a) palung laut, (b) pegunungan, (c) gunungapi aktif, dan (d) pulau-pulau lipatan. Lempeng samudera dan lempeng benua ternyata bergeser-geser atau berjalan-jalan. Lempeng yang saling bertumbukan akan mengakibatkan terjadinya lipatan atau patahan.

Vulkanisme

Proses keluarnya magma dari dalam bumi menuju ke permukaan bumi disebut vulkanisme. Keluarnya magma ke permukaan bumi umumnya melalui retakan batuan, patahan dan pipa pada gunungapi.

Instrusi dan ekstrusi magma

Di dalam kulit bumi, di bawah gunungapi terdapat rongga besar dengan dinding tidak beraturati disebut dapur magma. Dapur magma berisi benda cair liat sangat panas yang disebut magma. Magma yang mencapai permukaan bumi disebut lava. Lava pijar yang keluar dari gunungapi, suhunya masih sangat tinggi yaitu $\pm 250. - 400^{\circ}\text{C}$. Setelah beberapa lama suhu lava makin dingin dan akhirnya membeku menjadi batuan beku.

Bila magma mencapai permukaan bumi maka akan terbentuk batuan beku leieran (*fissure flow*). Pada bagian puncak gunungapi terdapat lubang kepundan, merupakan ujung dari saluran keluarnya magma dari dalam bumi. Tempat keluarnya magma dari gunungapi dinamakan kawah.

Ekstrusi Magma

Magma yang dapat menerobos ke permukaan bumi biasanya menyebabkan terjadinya letusan gunungapi, atau erupsi.

Bentuk gunung api

Menurut bentuknya gunung api digolongkan menjadi tiga jenis:

- Gunung api perisai yaitu gunung api yang bentuknya seperti perisai atau taring. Gunung api ini lerengnya sangat landai. Contoh: G. Manoa Loa di Hawaii.

- Gunung api strato, yaitu gunungapi yang berbentuk seperti kerucut. Gull-Ling semacarn, ini makin lama akan makin bertambah tinggi.
- Gunung api maar, yaitu gunungapi yang lubang kepundan berbentuk corong. Contoh: G. Paricutin di Meksiko, G. Rinjani di Nusatenggara. Bila clasar dan dinding corong kepundan tak dapat ditembus air maka akan terbentuk danau kawah, seperti Pada G. Rinjani (Sumbawa). Gunungapi yang akan meletus biasanya mengeluarkan tanda-tanda alami sebagai berikut: (1) suhu di sekitar kawah tinggi (2) banyak sumber air di sekitar gunung itu mengering; (3) sering terjadi gempa (vulkanik); (4) sering terdengar suara gemuruh dari dalam gunung; (5) banyak binatang yang menuruni lereng. Beberapa jenis hewan mampu menangkap tanda-tanda alami bahwa gunung yang ditempatinya akan meletus. Jenis hewan ituantara lain angsa, kelelawar dan harimau.

Gejala post vulkanik

Gunungapi yang sudah kurang aktif, memiliki tanda-tanda yang disebut gejala, post vulkanik, dengan gejala-gejala sebagai berikut.

- Sumber gas asam arang (CO₂ dan CO) yang disebut mofet.
- Sumber gas belerang, disebut solfatara.
- Sumber gas uap air, disebut-fumarol.
- Sumber air panas. Sumber air panas yang mengandung zat belerang, dapat digunakan untuk menyembuhkan beberapa jenis penyakit kulit.
- Sumber air mineral. Sumber air mineral ini berasal dari air tanah yang meresap bercampur dengan larutan mineral tertentu seperti belerang, atau mineral lain. Contoh sumber air mineral terdapat di Ciater dan Maribaya(Jawa Barat), Lourdes (Perancis) dan Minahasa (Sulawesi Utara).
- Geysir. pancaran air panas yang berlangsung secara periodik disebut geysir. Geysir yang terkenal terdapat di Yellow Stone National Park, California (USA),paic&.-an airnya bisa ketinggian 40 meter. Pancaran air semacam ini juga terdapat di Sukabumi Jawa Barat

Keuntungan adanya gunung api

Keuntungan adanya gunungapi antara lain:

- Abu vulkanis yang dikeluarkan gunungapi saat terjadi erupsi (letusan) dapat menyuburkan tanah pertanian karena banyak mengandung unsur hara tanaman.
- Material yang dikeluarkan gunungapi saat terjadi letusan yang berupa pasir, kerikil, batu besar, kesemuanya merupakan mineral industri yang dapat digunakan untuk bahan bangunan.
- Gunung api terbentuk dari keluarnya magma dari dalam bumi. Magma yang menuju permukaan bumi tersebut banyak membawa mineral logam, dan barang tambang lainnya. Oleh karena itu di daerah pegunungan dan gunung api banyak ditemukan bahan tambang.
- Adanya gunungapi yang tinggi menyebabkan terjadinya hujan trofis, sehingga daerah itu menjadi daerah yang banyak hujan.
- Daerah yang bergunungapi biasanya merupakan daerah tinggi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai daerah hutan, perkebunan, dan daerah pariwisata.

Kerugian adanya gunungapi

- Gunungapi pada waktu meletus mengeluarkan lava pijar dan sangat berbahaya.
- Gunungapi yang meletus juga mengeluarkan gas yang sangat panas, yang juga bergerak menurun lereng. Contoh awan panas dari G. Merapi di Jawa Tengah.
- Pada saat terjadi letusan, lava pijar akan bercampur dengan air yang terdapat di danau kawah, dan membentuk lahar panas, lahar panas, lahar panas, lahar panas, yang sangat berbahaya. Contoh lahar panas dari G. Kelud (Jawa Thnur).
- Lava yang menumpuk di puncak gunung akan hanyut dan turun ke bawah bersama air hujan sebagai lahar dingin. lahar dingin. lahar dingin. lahar dingin.
- Wujud lahar dingin ini berupa aliran batu, kerikil dan pasir yang jenuh air, meluncur ke bawah. menurun lereng.
- Gunungapi yang tinggi dan berderet dapat membentuk daerah bayangan hujan. Daerah bayangan hujan ini curah hujannya sedikit dan bersifat lebih kering. Contoh Lembah Palu, Sulawesi Tengah.

- Letusan gunungapi bawah laut dapat menyebabkan terjadinya. Gelombang Tsunami, seperti tsunami di Banten dan Lampung akibat letusan Gunung Krakatau (1883), Nangroe Aceh Darussalam (2005), Pangandaran (2006) dan lain-lain.
- Abu vulkanis di udara dari letusan gunungapi dapat mengganggu penerbangan dan dapat merusak tanaman.

Deretan Pegunungan dan Gunungapi

Secara garis besar, terdapat dua deretan gunungapi di dunia, yaitu deretan atau jalur pegunungan mediteran dan deretan pegunungan (sirkumn) Pasifik.

Indonesia merupakan tempat pertemuan antara deretan pegunungan mediteran dan sirkurn Pasifik. Oleh karena itu Indonesia banyak terdapat gunungapi dan sekaligus merupakan daerah gempa bumi. Gunungapi di Indonesia Jumlah gunung api aktif di Indonesia t 129 buah dan sejak awal abad ke XVII, 70 buah diantaranya sering meletus.

Di Indonesia terdapat beberapa deretan pegunungan, yaitu:

- a. Deretan pegunungan Sunda, yaitu deretan pegunungan yang berjajar dari pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Maluku Selatan dan berakhir di Pulau Banda.
- b. Deretan pegunungan Sahul atau Sirkum Australia, yaitu deretan pegunungan yang berjajar dari Australia, ujung timur Pulau Irian, masuk melalui bagian tengah Irian dengan puncak tertinggi Jayawijaya.
- c. Deretan pegunungan Sangihe, yaitu deretan pegunungan yang membujur dari Kepulauan Sangihe (Sulawesi Utara), masuk ke Minahasa, Teluk Gorontalo.
- d. Deretan Pegunungan Halmahera, yaitu deretan pegunungan yang berderet mulai dari Pulau Talaut, Pulau Maju dan Tifor di Maluku Utara, masuk ke lialmah(.ra Berta Pulau Temate dan Tidore, berbelok ke timur hingga Kepala Burung.
- e. Deretan Pegunungan Kalimantan, deretan ini bermula dari Pulau Palawan (Pilipina) kemudian masuk ke Kalimantan.

Gempa Bumi

Ketika terjadi gempa bumi besar seperti di Nabire (Papua) dan Padang Panjang (Sumatera) tahun 2003 dan Yogyakarta, tahun

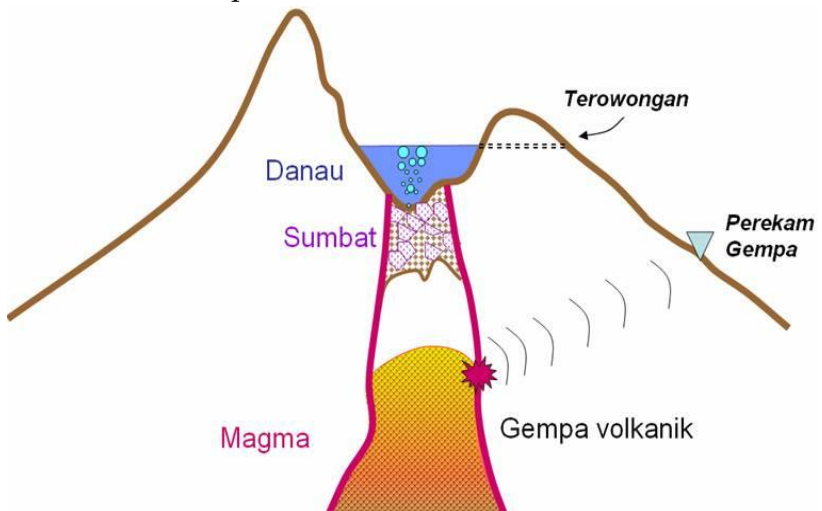
2006, maka banyak rumah penduduk roboh, pipa air minum putus, tanah retak atau longsor dan terjadi korban jiwa maupun harta benda. Oleh karena itu bila terjadi gempa bumi orang harus segera keluar rumah, pergi ke ruang terbuka (tanah lapang), jauh dari bangunan agar terhindar dari bencana gempa. Bila ketika terjadi gempa, tidak sempat ke luar rumah, lindungi kepala dengan hantal, segera menjauh dari almari dan jendela kaca, dan berlindung di bawah meja. Penduduk Tibet memiliki legenda tentang gempa bumi. Di Indonesia hampir setiap daerah memiliki legenda tentang gempa bumi.

Jenis-jenis Gempa Bumi

Menurut terjadinya, gempa bumi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

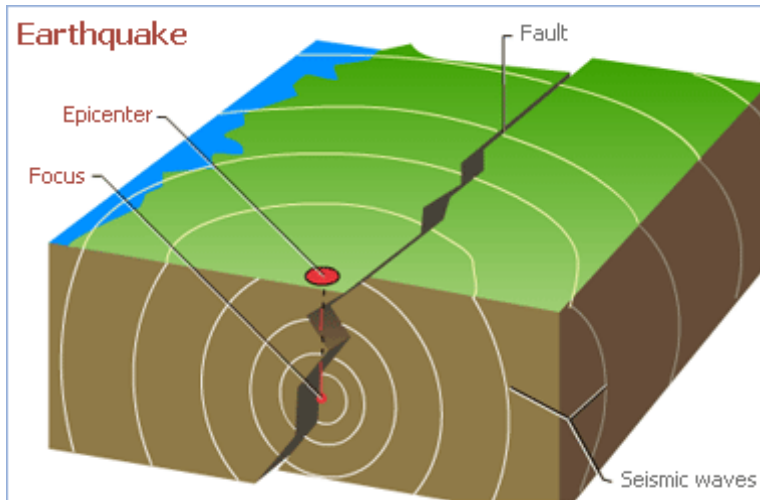
- Gempa Vulkanik. Gempa bumi yang disebabkan oleh letusan gunung api, disebut gempa vulkanik. Contoh: gempa G. Bromo, gempa G. Una-Una, gempa G. Pericutin.

Gambar 6.7. Gempa Vulkanik



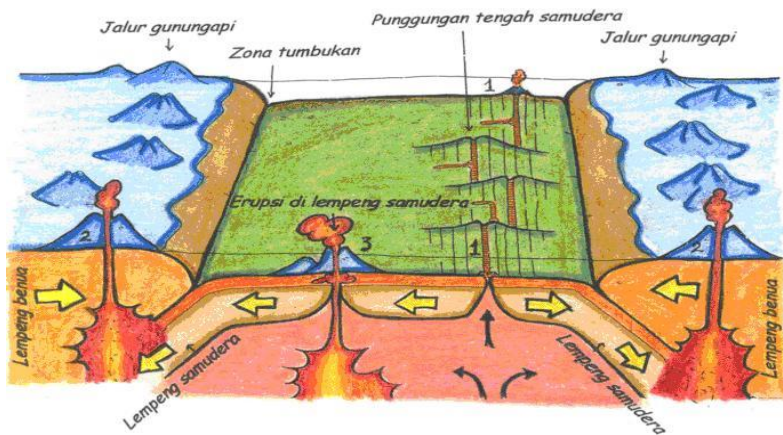
- Gempa tektonik. Gempa tektonik merupakan gempa bumi yang terjadi karena pergeseran lapisan, kulit bumi akibat lepasnya energi di zone penunjaman. Gempa bumi tektonik memiliki kekuatan yang dahsyat.

Gambar 6.8. Gempa Tektonik



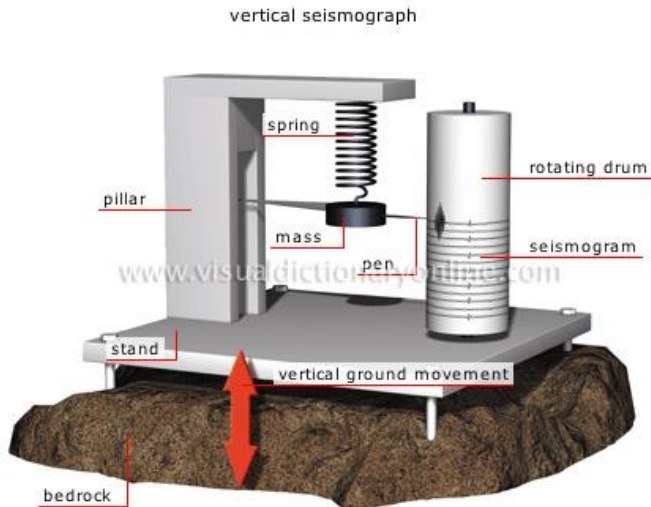
- Gempa runtuh atau terban. Gempa runtuh atau terban adalah gempa bumi yang disebabkan oleh tanah longsor, gua-gua yang runtuh, dan sejenisnya. Lereng yang terjal pada musim hujan runtuh dan menimbulkan gempa bumi yang lemah.

Gambar 6.9. Gempa Runtuhan



Untuk mengetahui kekuatan, gempa bumi, digunakan alat yang disebut seismometer. Seismometer yang dapat mencatat sendiri disebut seismograf.

Gambar 6.10. Sismograf atau Pencatat Gempa



Intensitas Kekuatan Gempa

Untuk mengukur kekuatan gempa dibuat skala, yang dikaitkan dengan kerusakan yang ditimbulkannya. Berdasarkan skala tersebut orang dapat membedakan gempa bumi yang lemah dan gempa bumi yang kuat.

Pengukuran tersebut sangat penting artinya, antara lain untuk menentukan kualitas bangunan tahan gempa. Alat ukur ini antara lain :Skala Richter Dewasa ini skala Richter yang paling banyak digunakan untuk mengukur kekuatan gempa.

Gempa bumi di Indonesia dan Dunia

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling sering dilanda gempa bumi tektonik maupun gempa bumi vulkanik. Daerah yang sering dilanda gempa adalah pegunungan Jayawijaya, pantai utara Irian, Maluku, Sulawesi Utara, Nusatenggara, Jawa bagian selatan dan Sumatera bagian barat. Pada saat terjadi gempa sering diiringi tanah longsor, dan tsunami di daerah pantai. Oleh karena itu penduduk yang tinggal di daerah rawan gempa harus

selalu waspada. Bangunan rumah dan bangunan lain harus dirancang tahan gempa.¹⁰⁷

Gambar 6.11. Peristiwa Tsunami Di Hawaii



Gambar 6.12. Peristiwa Tsunami Di Aceh



¹⁰⁷ Sumaatmadja, Nursid, *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya, dan Lingkungan Hidup*, (Bandung: CV Alfabeta,1996), h. 6-30

BAB VII

PETA, GLOBE DAN ATLAS

A. Peta

Informasi yang merupakan hasil suatu pengolahan data dapat dipresentasikan dalam bentuk lisan, tulisan, dan visual. Peta yang banyak dikenal oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk perjanjian visual dari suatu informasi kebumihan. Budaya peta pada masyarakat Indonesia relatif ketinggalan dibandingkan Negara lain, walaupun peta sudah dikenal di Indonesia sejak periode abad ke empat belas dan lima belas. Atlas yang merupakan sekumpulan peta tersusun menjadi satu kesatuan dan memberikan informasi kebumihan, keberadaannya di Indonesia sudah cukup lama.¹⁰⁸

Gambar 7.1. Peta Indonesia



Digunakannya peta, atlas, dan globe dalam proses belajar mengajar dapat menimbulkan peningkatan dan pemahaman peserta didik dalam domain kognitif terutama berkenaan dengan pengetahuan, pengertian, dan penerapan (taksonomi Bloom) antara lain :

¹⁰⁸ Yurnalis Nurdin, *Peta, Atlas dan Globe Makanan Pokok IPS Geografi*, (Palembang: Balai Diklat Keagamaan, 2012), h. 2

- a. Peta memudahkan indentifikasi tentang letak lokasi, penyebaran, dan orientasi.
- b. Peta memudahkan pemahaman konsep-konsep yang bertalian dengan unsur-unsurlingkungan, dan dapat memperbaiki, mengubah, dan memperkaya persepsi individual tentang lingkungan keruangan.¹⁰⁹

1. Pengertian Peta

Ada beberapa pengertian peta yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Pengertian Peta menurut Ewin Raisz

Peta adalah gambaran konvensional permukaan bumi seperti kenampakannya dilihat dari atas secara tegak lurus, dan dibubuhi tulisan-tulisan serta keterangan-keterangan untuk kepentingan pengenalan.

- b. Pengertian Peta menurut *International Cartographic Assosiation (ICA)*

Peta adalah gambaran konvensional yang selektif dan yang diperkecil, yang dibuat pada bidang datar, yang menggambarkan perwujudan permukaan bumi atau benda-benda angkasa maupun data yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa

Dari dua pengertian peta tersebut di atas, ada empat kata kunci yang membedakan peta dengan media lain, yaitu sebagai berikut.

Konvensional: Dalam penggambaran peta ada kesepakatan yang harus dipatuhi oleh pembuat peta. Hal ini terkait dengan penggambaran simbol maupun penulisan kenampakan-kenampakan geografis.

Selektif: Kenampakan-kenampakan yang digambarkan pada peta dipilih sesuai dengan tujuan pembuatan peta.

Diperkecil: Peta dibuat untuk menggambarkan permukaan bumi yang luas menjadi peta yang ukurannya jauh lebih kecil daripada ruang yang digambarkannya.

¹⁰⁹ *Ibid.*,

Bidang datar: Bumi berbentuk bulat digambarkan ke dalam peta pada selembar kertas yang merupakan bidang datar.¹¹⁰

Fungsi Peta

Secara umum, peta memiliki fungsi yang sangat luas, antara lain sebagai berikut.

- Sebagai alat bantu untuk memberikan informasi yang bersifat keruangan (spatial) dan spesifik dari suatu daerah.
- Sebagai alat panduan untuk terjun di lapangan, misalnya untuk kepentingan penelitian, kepariwisataan, SAR, militer, dan lain-lain.
- Sebagai alat untuk menganalisis maupun deskripsi dari suatu wilayah yang sedang diteliti.
- Sebagai alat untuk mendeskripsikan lokasi suatu objek.
- Sebagai alat untuk menyampaikan ide atau usulan suatu perencanaan.
- Sebagai media pembelajaran geografi.

Klasifikasi Peta

Peta dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Hal ini tergantung dari dasar klasifikasi yang digunakan. Berikut dikemukakan dua cara untuk mengklasifikasikan jenis peta, yaitu berdasarkan skala dan isinya.

Berdasarkan Skala

Berdasarkan skalanya, peta dapat dibedakan menjadi 5 macam, yaitu sebagai berikut.

- Peta Teknik / Peta Kadaster
1 : 100 s.d. 1 : 5.000
- Peta Skala Besar
1 : 5.000 s.d. 1 : 250.000
- Peta Skala Sedang
1 : 250.000 s.d. 1 : 500.000
- Peta Skala Kecil
1 : 500.000 s.d. 1 : 1.000.000

¹¹⁰ Arif Mansyuri, *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, edisi pertama, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), h. 7.7

- Peta Geografi
Lebih kecil dari 1 : 1.000.000

Berdasarkan Isinya

Atas dasar isinya, peta dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

Peta Umum

Peta umum adalah peta yang menggambarkan kenampakan-kenampakan umum dari permukaan bumi, baik kenampakan yang bersifat alami maupun buatan manusia.

Gambar 7.2. Contoh Peta Umum



Peta Khusus/Peta Tematik

Peta yang menggambarkan kenampakan khusus / tema tertentu. ICA mengklasifikasikan peta menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

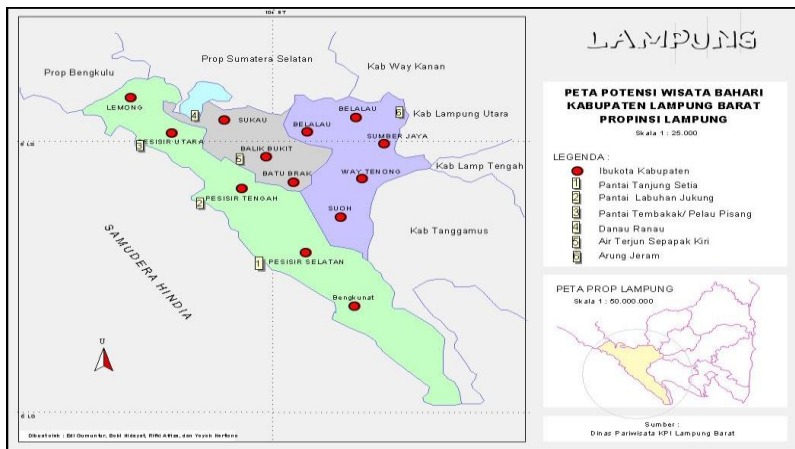
- Peta Topografi. Peta topografi memberikan gambaran umum mengenai permukaan bumi

Gambar 7.3. Contoh Peta Topografi Kota Bandar Lampung



- Chart. Peta jalan dibuat dengan tujuan untuk membantu navigasi darat, laut, maupun udara.
- Peta Tematik. Peta yang menggambarkan informasi kualitatif maupun kuantitatif tentang kenampakan-kenampakan yang ada hubungannya dengan detail topografi tertentu.

Gambar 7.4. Contoh Peta Tematik



Syarat Peta

Sebuah peta terdiri atas dua bagian, yaitu muka peta dan informasi tepi peta. Muka peta merupakan cakupan wilayah daerah yang digambar dalam peta. Informasi tepi peta adalah informasi atau keterangan yang biasanya terletak di seputar muka peta yang terdiri atas aspek-aspek berikut.

Judul Peta, Isi peta tecermin dari judul peta, Skala Peta:, Perbandingan jarak antara di peta dengan jarak sebenarnya; Orientasi Peta: Penunjuk arah pada pet; Legenda, Keterangan simbol yang digambarkan dalam pet.a

Penyusun/pembuat peta

Sumber data: Referensi sebagai dasar pembuatan peta, Grid peta: Garis lintang dan garis bujur, Inzet: Posisi wilayah yang digambar dalam peta terhadap cakupan wilayah administrasi di atas maupun di bawahnya.

Proyeksi

Pengertian Proyeksi Peta

Proyeksi peta adalah suatu sistem yang memberikan hubungan antara posisi titik-titik di bumi dan di peta atau dapat dikatakan bahwa proyeksi adalah suatu sistem garis-garis paralel dan median yang teratur tempat digambarkan suatu peta.

Klasifikasi Proyeksi Peta

- Berdasarkan garis karakteristiknya
Proyeksi Normal, yaitu proyeksi dengan garis karakteristik berimpit dengan sumbu bumi. Proyeksi Transversal, yaitu proyeksi dengan garis karakteristik berpotongan tegak lurus dengan sumbu bumi. Proyeksi oblique yaitu proyeksi dengan garis karakteristik berpotongan secara miring terhadap sumbu bumi.
- Berdasarkan sifat asli yang dipertahankan
Proyeksi Ekuivalen, yaitu proyeksi yang dapat mempertahankan kebenaran mengenai luas (proyeksi equal area); Proyeksi conform, yaitu proyeksi yang bisa mempertahankan kebenaran mengenai bentuk. Proyeksi equidistant, yaitu proyeksi yang dapat mempertahankan kebenaran mengenai jarak.
- Berdasarkan konstruksinya

Proyeksi Perspektif, yaitu proyeksi yang konstruksinya diperoleh dengan penyinaran globe. Proyeksi perspektif dibagi menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut. Proyeksi gnomonis, proyeksi yang konstruksinya diperoleh dengan pusat penyinaran dari pusat globe; Proyeksi stereografis, proyeksi yang konstruksinya diperoleh dengan pusat penyinaran dari ujung bola bumi. Proyeksi orthografis, proyeksi yang konstruksinya diperoleh dengan pusat penyinaran berasal dari tempat yang tidak terhingga, sehingga sinar proyeksi berupa garis-garis yang sejajar. Proyeksi nonperspektif, yaitu proyeksi yang konstruksinya di peroleh tidak dengan penyinaran (antara lain dengan perhitungan matematis)

- Berdasarkan bidang proyeksinya
Proyeksi azimuthal (zenithal): Bidang proyeksinya berupa bidang datar. Proyeksi azimuthal dapat dibedakan sebagai berikut. Proyeksi azimuthal gnomonis: sumber proyeksi terletak di pusat bola bumi, sehingga equator tidak terhingga. Proyeksi azimuthal stereografis: sumber proyeksi terletak dititik kutub yang berlawanan dengan titik singgung bidang proyeksi dengan kutub bumi. Proyeksi azimuthal orthografis: sumber proyeksi terletak pada tempat tak terhingga sehingga sinar berupa garis-garis sejajar. Proyeksi kerucut: Konstruksi proyeksi ini diperoleh dengan cara meletakkan kerucut pada bola bumi dengan menyinggung bola bumi pada suatu lingkaran. Proyeksi silinder Bidang proyeksinya berupa silinder. Lingkaran-lingkaran meridian dan paralel diproyeksikan menjadi garis-garis lurus yang saling berpotongan secara tegak lurus.
- Beberapa Proyeksi dengan Paralel Horizontal
Proyeksi Mercator
Proyeksi ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
f Merupakan proyeksi silinder normal conform
f Ekuator diproyeksikan ekuidestan
f Interval paralel semakin ke kutub semakin melebar
f Daerah kutub tak dapat digambarkan
f Konstruksinya dapat dibuat dengan menggunakan rumus :
$$Y = R.2,3022585 \log \tan (45^{\circ} + Q/2)$$

Y : jarak paralel dari equator

R : Radius bumi

Q : Latitude

f Proyeksi Gall'S

Proyeksi Gall'S merupakan proyeksi silinder yang konstruksinya diperoleh dengan penyinaran secara stereografis dengan bidang proyeksi memotong lingkaran globe pada 45° LU - 45° LS.

f Proyeksi Sinsoidal

Proyeksi ini memiliki meridian sentral berupa garis lurus vertical yang berpotongan secara tegak lurus dengan garis-garis parallel.

- Proyeksi Universal Transverse Mercator (UTM)

Proyeksi UTM mempunyai spesifikasi sebagai berikut.

f Bidang silinder akan memotong bola bumi di dua buah meridian, yang disebut meridian standar dengan faktor skala (k) = 1

f Lebar zone (wilayah) sebesar 60, dengan demikian bumi dibagi dalam 60 zone.

f Tiap zone memiliki meridian tengah sendiri

f Perbesaran di meridian tengah = 0,9996

Sistem Koordinat UTM

Pada sistem koordinat UTM ini faktor skala pada meridian tengah sebesar 0,99960. Hal ini berarti bahwa jarak sesungguhnya di bumi 1000 m akan tergambar 999,60 m di peta (ada reduksi skala 40 cm / 1000 m). Untuk daerah dekat tepi zone, yaitu sekitar 300.000 m, sebelah barat atau timur meridian tengah, untuk jarak 1000 m akan tergambar 1000,70 m. berarti mengalami distorsi (perbesaran) 70 cm / 1000 m.

Dalam penerapan sistem UTM bagi Peta Dasar Nasional seluruh wilayah Indonesia terbagi dalam 9 wilayah (zone) yang masing-masing mempunyai lebar 60 bujur, mulai dari meridian 900 sampai dengan meridian 1440 bujur timur dengan batas garis parallel 100 lintang utara dan 150 lintang selatan dengan 4 satuan daerah yaitu L, M, N dan P.

Simbol

Peta adalah suatu media komunikasi grafis, berarti komunikasi yang diberikan dalam peta berupa gambar atau symbol. Dengan demikian symbol dalam peta memegang peranan sangat penting. Bahkan dalam peta-peta khusus atau tematik, simbol merupakan informasi utama untuk menunjukkan tema suatu peta. Secara sederhana simbol dapat diartikan suatu gambar atau tanda yang mempunyai makna atau arti.¹¹¹

Simbol dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain sebagai berikut. Berdasarkan kenampakan geografis yang digambarkan.

- Proyeksi Sinsoidal Simbol untuk menggambarkan relief
 - Metode hachuring
Penggambaran relief dengan menempatkan garis-garis arsiran yang parallel searah drainase.
 - Metode plastic shading
Penggambaran relief permukaan bumi dengan menganggap bahwa bumi sebagai relief model.
 - Metode contouring
Penggambaran simbol peta dengan menggunakan garis-garis kontur.
 - Metode Tanaka Kitiro
Penggambaran relief yang didasarkan pada garis kontur dengan menempatkan garis-garis horizontal melalui kontur tersebut.
 - Metode Morfografi
Penggambaran relief dengan bentuk yang sebenarnya dengan mengutamakan tipe-tipe lanskap dan genesisnya
- Simbol untuk menggambarkan kenampakan hidrografi
Pada peta berwarna kenampakan hidrografi digambarkan dengan warna biru. Semakin dalam, warna biru yang digunakan semakin tua.
- Simbol untuk menggambarkan hasil karya manusia
Dalam peta berwarna digambarkan dengan warna merah atau hitam.
- Simbol untuk menggambarkan vegetasi

¹¹¹ Sumatmaja, Nursed, Metodologi Pengajaran Geografi, (Jakarta: Bina Aksara, . 1997)

Pada peta yang berwarna vegetasi digambarkan dengan warna hijau, sedangkan untuk peta hitam putih dapat digambarkan dengan piktorial.¹¹²

Berdasarkan Nilainya

Berdasarkan nilainya simbol dibedakan menjadi dua macam, yaitu simbol kualitatif dan simbol kuantitatif.

- Simbol kualitatif adalah semua simbol yang hanya menunjukkan jenis kenampakan yang diwakili. Simbol ini dapat menggambarkan data sebagai berikut.

Data posisional/titik. Simbol yang digunakan adalah bentuk simbol titik yang dalam pelaksanaannya dapat dipilih di antara pictorial, geometrik atau huruf. Data linier. Data linier ini misalnya berupa jalan, sungai, batas, rute perjalanan, dan lain-lain.

Data bidang atau luasan. Data bidang ini misalnya berupa gambaran data mengenai luasan jenis-jenis penggunaan lahan, jenis tanah, dan sebagainya.

- Simbol kuantitatif, yaitu simbol yang menunjukkan kecuali lokasi dari unsur yang digambarkan juga menunjukkan jumlah atau kuantum data, baik secara relatif maupun secara absolut. Simbol ini menggambarkan data sebagai berikut.

Data posisional/titik, data ini dapat dicerminkan dengan menggunakan simbol atau dapat pula digambarkan dengan grafik dan diagram.

Data linier kuantitatif, data ini dapat dicerminkan dengan dua cara, yaitu dengan simbol panah dan dengan simbol aliran.

Data wilayah, data ini menggambarkan data kuantitatif untuk suatu luasan tertentu, misalnya data kepadatan penduduk, data curah hujan di suatu daerah, dan lain-lain.

Berdasarkan klasifikasi yang lain

Menurut bentuknya, simbol dapat dikelompokkan menjadi simbol titik, simbol garis, dan simbol bidang, sedangkan wujud simbol dalam kaitannya dengan unsur yang digambarkan dapat

¹¹² Hayati, Sri. Dkk, IPS Geografi, (Jakarta: Esis, 2007) h. 7-20

dibedakan menjadi simbol abstrak, setengah abstrak, dan nyata atau piktorial.

Di samping itu, ada simbol yang menggunakan huruf atau angka. Simbol huruf bisa diambil dari huruf pertama dan kedua dari nama unsur yang digambarkan (misalnya gedung sekolah diberi simbol GS), atau dengan cara yang lain (misalnya besi diberi simbol Fe).¹¹³

B. Atlas

Pengertian Atlas

Atlas merupakan kumpulan dari peta-peta yang disusun dalam bentuk buku (yang dijilid menjadi satu) atau dalam keadaan lepas, tetapi dikumpulkan menjadi satu. Kumpulan peta pada atlas diatur dan disusun secara logis untuk suatu tujuan. Di bagian awal suatu atlas diberi keterangan untuk membaca peta-peta yang tersusun di dalamnya. Pada umumnya, peta-peta yang terdapat dalam suatu atlas dibuat dengan format yang sama. Pada beberapa atlas terdapat beberapa ilustrasi untuk melengkapi tampilan atlas, misalnya dengan adanya gambar-gambar atau foto-foto tertentu, tabel statistik, indeks untuk nama-nama yang terdapat pada atlas.

Jenis Atlas

Dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan atlas antara lain berdasarkan (1) atas dasar wilayah, (2) atas dasar tujuan pembuatan atlas, (3) atas dasar isinya.

Atas dasar wilayah

- Atlas Dunia (alam semesta, planet dan satelit, bumi, lautan, dan kontinen)
- Negara (Atlas Nasional)
- Bagian Negara (Atlas Regional, Atlas Provinsi)
- Kota (Atlas Kota)

Atas tujuan pembuatannya

- Atlas untuk referensi umum

¹¹³ Kuspriyanto *Keragaman Bentuk Muka Bumi dan Pemanfaatannya*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2007), h. 7-10,

- Atlas untuk pendidikan
- Atlas untuk wisata, dsb.

Atas dasar isinya

- Atlas Topografi
- Atlas Tematik

Penggunaan Atlas

Dalam menggunakan atlas, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- Memilih jenis atlas sesuai dengan informasi yang diinginkan.
- Daftar isi
Pengguna dapat memilih dengan cepat informasi yang diinginkan.
- Keterangan
Keterangan digunakan untuk mempermudah membaca peta diperlukan keterangan / legenda. Sehingga pengguna dapat dengan cepat memahami isi peta.
- Indeks
Indeks digunakan untuk mempermudah pengguna mencari letak suatu kenampakan geografis pada atlas.

Berdasarkan uraian di atas, pembaca atau pengguna dapat dengan mudah menemukan berbagai informasi tentang berbagai hal. Atlas juga merupakan sarana untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas. Bagi siswa didik yang ingin mempelajari peta dunia dan informasi penting lainnya, maka atlas merupakan sarana yang sangat efektif dan efisien.

C. Globe

Pengertian Globe

Globe merupakan bola peta yang bentuknya menyerupai bumi. Globe sangat baik dalam menggambarkan kenampakan bumi. Bentuk fisiknya yang bulat menggambarkan kondisi yang mirip seperti aslinya. Adanya garis lintang dan garis bujur, membantu pengguna untuk membayangkan posisi suatu tempat sesuai dengan lokasi sebenarnya. Oleh karena itu, fungsi globe tidak kalah penting dibandingkan dengan fungsi peta dan atlas.

Kedudukan globe miring sebesar $23 \frac{1}{2}^{\circ}$, sama dengan kecondongan bumi terhadap bidang ekliptika. Ekliptika adalah

garis lingkaran orbit peredaran bumi mengelilingi matahari yang ditempuh dalam waktu satu tahun.

Poros atau sumbu bumi adalah pusat bumi berputar atau berotasi dengan arah putaran negatif. Bujur-bujur lingkaran yang digambarkan memotong equator dari kutub-kutub disebut meridian. Menurut kesepakatan internasional, meridian utama adalah meridian yang melalui Royal Observatory Greenwich London (bujur 00) yang menjadi patokan waktu internasional.

Dari Greenwich ke arah timur dibagi 180^o Bujur Barat. Tempat-tempat ke arah timur mempunyai waktu local lebih awal dari GMT sedangkan yang terletak di Bujur Barat lebih lambat dari GMT. Setiap perputaran bumi 15^o terjadi perbedaan waktu 1 jam. Kedua garis meridian 180^o BT dan 180^o BB berimpit di tengah-tengah samudera pasifik dan menjadi batas tanggal internasional. Seseorang yang melintasi garis itu ke arah timur harus menghitung sekali lagi tanggal yang sama. Sebaliknya, yang melintasi ke arah barat masuk ke hari berikutnya.

Kegunaan Globe

Dengan bentuknya yang menyerupai bumi, globe memberikan kegunaan bagi penggunanya, antara lain sebagai berikut.

- Perencanaan untuk perjalanan jauh, baik melalui udara ataupun laut.
- Analisis mengenai rambatan gelombang gempa bumi dan gelombang samudera, gerakan arus laut dapat dilakukan secara baik melalui globe.
- Dengan globe, konsep yang mendasar mengenai pergantian siang-malam, pergantian musim, dan perbedaan waktu dapat dipahami secara baik.
- Menggambarkan letak garis lintang, garis bujur, garis ekuator, letak kutub, dan letak bujur 180^o dengan jelas dalam bentuk tiga dimensi.
- Mengetahui perbedaan iklim dengan pertolongan garis lintang.
- Menjelaskan proses gerhana bulan dan gerhana matahari.

- Menggambarkan arah rotasi bumi.
- Menggambarkan letak, luas daerah, negara, benua, dan laut secara lebihakurat.

Berdasarkan uraian di atas, globe memegang peranan yang penting dalam kegiatan belajar - mengajar. Globe banyak digunakan para pendidik untuk digunakan sebagai media mengajar. Globe sangat efektif untuk menjelaskan berbagai hal mengenai bumi.¹¹⁴

D. CARA PENGUNAAN / PEMAKAIAN PETA, ATLAS, DAN GLOBE DIDEPAN KELAS

PETA

1. Ambil peta
2. Buka kedua tali ikatan
3. Buka dari gulungannya
4. Pajangkan didepan kelas
5. Tidak boleh menutupi keseluruhan papan tulis
6. Tidak boleh dipajangkan didinding kiri dan kanan sewaktu proses KBM
7. Setelah peta terpajang koreksi apakah sudah benar dengan apa yang diinginkan beserta syarat-syaratnya.
8. Siapkan alat menunjuk.(penggaris)
9. Tunjukkan sesuatu daerah dengan menunjukkan kesemua wilayah daerah itu, jangan menunjuk satu titik saja, dan contohkan kepada siswa.
10. Tidak boleh mempergunakan peta buta
11. Selesai belajar peta digulung dan diikat

ATLAS

1. Buka Atlas
2. Cari judul pada halaman daftar isi , sebab daftar isi berisikan informasi, ataupun di daftar indeks
3. Menunjuknya sama dengan peta
4. Jangan melipat peta yang ada didalam atlas
5. Penyimpanan Atlas: Atlas disampul dengan plastik atau dibuat peti atlasdari papan kayu/ triplek

¹¹⁴ Tim IPS, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Surabaya: Media Ilm, 2007)

Globe

Kalau globenya ringan :

1. Pegang gagang dengan kuat dan mantap dengan tangan kiri
2. Diangkat diatas bahu kiri
3. Letakkan posisi globe yang benar (0 derajat sampai dengan 180 derajat) belahan bumi timur berada di sebelah kanan kita dan (180 derajat sampai dengan 0 derajat) belahan bumi selatan berada dikiri kita berdiri.
4. Diputar dengan satu jari saja (telunjuk) berlawanan dengan arah jarum jam
5. Memutar dengan pelan-pelan. Jika globenya berat cukup diletakkan diatas meja yang agak tinggi di depan kelas, untuk penggunaan sama dengan diatas.
6. Penyimpanannya : globe dimasukkan kedalam plastik yang tembus pandang supaya globe bisa dilihat dan tidak debu.

BAB VIII

KONDISI GEOGRAFIS DAN PENDUDUK INDONESIA

A. Tataan Kondisi Geografis

Bumi merupakan satu-satunya planet di sistem tata surya yang dapat dihuni oleh makhluk hidup. Setiap wilayah di bumi memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada dataran tinggi, dataran rendah, wilayah terjal, ada wilayah landai, wilayah kering, wilayah basah, wilayah panas, dan ada pula wilayah sejuk. Setiap perbedaan wilayah disebabkan oleh kondisi geografis yang berbeda.¹¹⁵

Kondisi geografis terdiri atas empat faktor utama, yaitu litosfer (kerak bumi), atmosfer (udara), hidrosfer (air) dan biosfer (makhluk hidup). Kondisi geografis yang berkaitan dengan atmosfer adalah kondisi iklim. Kondisi geografis yang berkaitan dengan litosfer antara lain adalah, jenis batuan, jenis tanah, bentuk muka bumi. Sementara itu, kondisi geografis yang berkaitan dengan hidrosfer antara lain, keadaan air tanah, keberadaan laut, sungai, atau danau di suatu daerah. Biosfer atau makhluk hidup yang berada di suatu wilayah dapat berupa tumbuhan, hewan, dan manusia.

Gambar 8.1. Kondisi Geografis Indonesia



¹¹⁵ Arif Mansyuri, *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, edisi pertama, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), h. 8.9

Berkaitan dengan usaha untuk memahami ciri-ciri unsur lingkungan fisik geografis suatu wilayah, kita coba menerapkannya dalam mengkaji suatu keadaan geografis wilayah

1. Letak Geografis

Letak geografis adalah letak suatu negara dilihat dari kenyataan di permukaan bumi.¹¹⁶ Kondisi letak suatu wilayah biasanya berhubungan dengan unsur lokasi, posisi, batas, bentuk, dan luas. Setelah kalian mengamati peta ASEAN di atas, maka kalian akan memperoleh fakta tentang kondisi letak geografis wilayah Indonesia sebagai berikut:

- a. Lokasi wilayah Indonesia berada di kawasan Asia Tenggara.
- b. Posisi astronomis wilayah Indonesia berada di antara 6^oLU- 11^oLS dan 95^oBT-141^oBT.
- c. Posisi geografis wilayah Indonesia berada di antara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia.
- d. Batas-batas wilayah Indonesia, sebelah utara dengan Laut Andaman, Selat Malaka, Selat Singapura, Laut Cina Selatan, negara Malaysia, negara Filipina, Laut Sulawesi, dan Samudra Pasifik. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, Laut Timor, negara Timor Leste, dan Laut Arafura. Di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia, dan di sebelah timur berbatasan dengan negara Papua Nugini.
- e. Wilayah negara Indonesia berbentuk Kepulauan (archipelago) dengan jumlah seluruh pulauanya 17.504 buah.
- f. Luas wilayah Indonesia 5.193.252 km², terbagi atas wilayah daratan seluas 1.904.569 km² dan wilayah lautan seluas 3.288.683 km². Sehingga perbandingan antara luas wilayah daratan dan lautan 2:3.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan dua samudra besar (Samudra Pasifik dan Samudra Hindia) dan diapit daratan luas (Benua Asia dan Australia). Hal ini berpengaruh terhadap kondisi alam, yaitu:

¹¹⁶ Sri Sudarmi dan Waluyo, *Galeri Pengetahuan Sosial terpadu (Untuk Kelas VIII)*, (Semarang: PT. Sindur Press, 2007), h. 5

- a. Wilayah Indonesia beriklim laut, sebab merupakan negara kepulauan, sehingga banyak memperoleh pengaruh angin laut yang mendatangkan hujan.
- b. Indonesia memiliki iklim musim, yaitu iklim yang dipengaruhi oleh angin muson yang berembus setiap enam bulan sekali berganti arah. Hal ini menyebabkan musim kemarau dan musim hujan di Indonesia.¹¹⁷

Indonesia terletak pada posisi silang (cross position) antara dua benua dan dua samudra, maka pengaruhnya bagi kehidupan bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Indonesia banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing, yakni dalam bidang seni, bahasa, peradaban dan agama.
- b. Indonesia terletak diantara negara-negara berkembang, sehingga memiliki banyak mitra kerjasama.
- c. Lalu lintas perdagangan dan pelayaran di Indonesia cukup ramai, sehingga menunjang perdagangan di Indonesia dan menambah sumber devisa negara.¹¹⁸

Selain hal tersebut di atas, Indonesia memiliki bentang alam atau bentuk permukaan bumi yang ada di daratan berbeda-beda. Ada yang disebut dataran tinggi, dataran rendah dan pantai. Daerah-daerah tersebut tentunya dapat diketahui dari letak suatu wilayah, antara lain sebagai berikut:

- a. Posisi daerah tersebut terhadap tempat atau daerah lain.
- b. Kehidupan penduduk yang ada di daerah tersebut.
- c. Latar belakang sejarah dan pengaruh yang pernah ada atau akan ada terhadap daerah tersebut.¹¹⁹

2. Relief

Relief atau topografi, adalah keadaan tinggi-rendahnya bentuk permukaan bumi. Penampakan alam yang berhubungan dengan relief wilayah daratan terdiri atas pegunungan, gunung, dataran tinggi, dataran rendah, lembah, dan dataran pantai. Sedangkan relief wilayah perairan daratan berupa

¹¹⁷ *Ibid.*,

¹¹⁸ *Ibid.*,

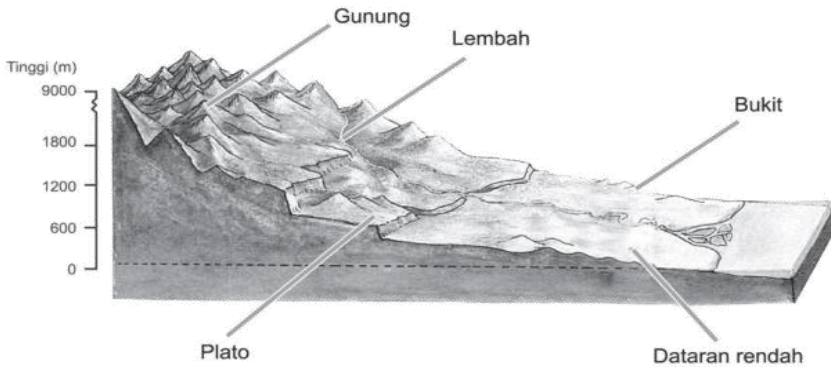
¹¹⁹ Abel Petrus, *Kondisi Geografis dan Penduduk Indonesia*, Alamat: <https://abelpetrus.wordpress.com/geography/kondisi-geografis-dan-penduduk-indonesia/> tanggal 02 Nopember 2015

danau, sungai, rawa, teluk, selat, dan terusan. Penampakan alam relief wilayah perairan laut atau relief dasar laut, terdiri atas bentuk paparan benua, lereng benua, lubuk laut, palung laut, punggung laut, ambang laut, dan gunung laut. Penampakan alam bentuk relief suatu wilayah di permukaan bumi pada peta, sering disajikan dalam bentuk tampilan simbol-simbol warna.

Dengan memperhatikan peta relief wilayah Indonesia di atas, maka kita akan mendapatkan informasi tentang kondisi relief wilayah Indonesia, antara lain.

- a. Berdasarkan reliefnya, bentuk muka bumi Indonesia dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu:
 - 1) relief wilayah Indonesia Barat, meliputi kawasan Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali, dan perairan di sekitarnya. Relief dasar laut wilayah perairan ini disebut Paparan/Dangkalan Sunda dengan kedalaman kurang dari 200 m.
 - 2) relief wilayah Indonesia Tengah, meliputi kawasan Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku, Kepulauan Nusa Tenggara, dan perairan sekitarnya. Relief dasar laut wilayah ini merupakan laut dalam di atas 200 m.
 - 3) relief wilayah Indonesia Timur, meliputi kawasan Kepulauan Aru, Pulau Misool, Pulau Salawat, Pulau Arafura, Kepulauan Tanimbar, Pulau Papua, dan perairan sekitarnya. Relief dasar laut wilayah ini disebut Paparan/Dangkalan Sahul dengan kedalaman kurang dari 200 m.
- b. Relief daratan Indonesia didominasi oleh relief berupa.
 - 1) Pegunungan, yaitu bagian muka bumi yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya dengan bentuk memanjang.
 - 2) Gunung, yaitu bagian muka bumi yang lebih tinggi daerah sekitarnya dengan bentuk seperti bidang kerucut.
 - 3) Dataran Tinggi, adalah wilayah permukaan bumi yang lebih tinggi dari daerah sekitar dan pada bagian atasnya mendatar.
 - 4) Dataran Rendah, yaitu bagian permukaan bumi yang lebih rendah dari daerah sekitar berbentuk dataran.
 - 5) Pantai, yaitu wilayah daratan yang paling rendah berbatasan dengan perairan laut.

Gambar 8.2. Relief Bentuk Muka Bumi



3. Cuaca dan Iklim

Dalam ilmu geografi yang termasuk unsur-unsur cuaca dan iklim, yaitu curah hujan, arah angin, tekanan udara, suhu udara, dan kelembaban udara. Unsur-unsur cuaca dan iklim merupakan bagian dari kondisi geografis.

Ciri kondisi cuaca dan iklim yang terjadi di Indonesia sebagai berikut.

- Kondisi iklim Indonesia dipengaruhi angin muson, yaitu angin yang bertiup setiap enam bulan sekali dan selalu berganti-ganti arah. Adanya perubahan arah angin muson ini mengakibatkan kondisi iklim di Indonesia terbagi menjadi dua musim setiap tahunnya, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Antara periode bulan April - September berhembus angin muson tenggara yang membawa pengaruh musim kemarau. Sebaliknya antara periode bulan September - April berhembus angin muson barat yang mengakibatkan musim penghujan.
- Indonesia dilalui garis khatulistiwa, maka wilayahnya mendapat pemanasan sinar matahari yang cukup sepanjang tahun. Akibatnya tingkat penguapan tinggi, udara cukup banyak mengandung uap air, dan hujan sering turun. Walaupun musim kemarau, tetapi dengan kondisi tingkat penguapan yang cukup tinggi, maka di beberapa tempatwilayah Indonesia sering terjadi hujan.
- Wilayah Indonesia terletak di antara dua samudra yang luas, sehingga kondisi iklim di Indonesia mendapat pengaruh iklim laut yang lembab. Kandungan uap air di

udara sebagian besar berasal dari hasil penguapan perairan laut. Jadi semakin luas wilayah laut yang dilalui sinar matahari, semakin tinggi tingkat penguapan maka kondisi udara semakin lembab.¹²⁰

Gambar 8. 3. Peta Pergerakan Angin Muson Barat



B. Kondisi Geografis Pada Peta

Kondisi Geografis pada Peta Umum

Peta dasar atau peta umum dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengetahui bentuk umum dari muka bumi, antara lain beberapa kondisi geografis mengenai relief dan ketinggian, penggunaan lahan, kedalaman laut, dan keberadaan muka air seperti sungai dan danau.

¹²⁰ Hayati, Sri. Dkk, *IPS Geografi*, (Jakarta: Esis, 2007)

Peta Tematik¹²¹

Peta tematik mempunyai kelebihan dalam penyajian informasi geografis. Contoh peta tematik adalah, peta curah hujan, peta kepadatan penduduk, peta jenis tanah, dan peta dengan tema-tema lainnya. Karena hanya menampilkan suatu tema dalam satu peta maka informasi tentang kondisi geografis dapat lebih bermanfaat terutama untuk mengerjakan suatu penelitian.

Untuk membaca informasi geografis pada sebuah peta harus dengan bantuan legenda. Legenda yang ada berisi simbol-simbol yang mewakili bentuk asli dari muka bumi. Simbol terdiri dari tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- Simbol titik

Simbol yang digunakan untuk melihat kondisi geografis yang berupa lokasi dari sebuah objek, contohnya gunung, kota, gedung, dan lain-lain.

- Simbol garis

Untuk melihat kondisi objek geografis memiliki panjang, seperti garis pantai, sungai, jalan raya, dan rel kereta api.

- Simbol luas

Digunakan untuk menunjukkan adanya luasan dari sebuah objek geografi, contohnya danau, sawah, hutan, dan lain-lain.¹²²

C. Kondisi Geografis Penduduk

Permukiman

Wilayah yang banyak dihuni oleh manusia adalah wilayah dataran rendah. Hal ini karena dataran rendah memiliki potensi air yang melimpah dari air tanah, dan juga dataran rendah banyak dilewati oleh sungai. Pusat-pusat peradaban pertama di dunia banyak berada pada kondisi geografis wilayah yang seperti ini, contohnya adalah peradaban di Mesir, India, dan Cina.

¹²¹ Sumatmaja, Nursed, *Metodologi Pengajaran Geografi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997).

¹²² Kuspriyanto, *Keragaman Bentuk Muka Bumi dan Pemanfaatannya*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2007)

Pada dasarnya manusia mencari kenyamanan dan keamanan untuk tinggal. Tempat tinggal yang mudah dijangkau, kondisi geografis yang tidak berbukit-bukit menjadi pilihan bagi manusia untuk bermukim di tempat itu. Jadi, tempat yang nyaman dan aman menjadi prioritas bagi manusia untuk bermukim dan menjalani kehidupannya.

Gambar 8.4. Pemukiman Penduduk



Mata Pencaharian

Kondisi geografis berpengaruh besar terhadap mata pencaharian, terutama untuk mata pencaharian ekstraktif atau yang langsung mengambil dari alam.

Mata pencaharian ekstraktif dicontohkan seperti nelayan, penebang kayu, pencari emas, dan lain sebagainya. Mata pencaharian yang bersifat mengolah potensi bumi juga dipengaruhi oleh kondisi geografis. Seperti pertanian dan perkebunan.

Gambar 8.5. Mata Pencaharian Penduduk Indonesia



Makanan dan Tempat Tinggal

Sandang dan papan, atau pakaian dan tempat tinggal juga dipengaruhi oleh kondisi geografis. Penduduk yang tinggal di wilayah yang banyak terdapat pohon sagu, akan menjadikan sagu menjadi makanan pokok, contohnya adalah penduduk di Indonesia Timur.

Bentuk rumah penduduk juga dipengaruhi oleh kondisi geografis. Contohnya, rumah panggung dibuat untuk menghindari serangan dari binatang buas.

Gambar 8.6. Makanan dan Tempat Tinggal



D. Kondisi Geografis dan Potensi Daerah

Kondisi alamiah dan manusia pada dasarnya memiliki hubungan timbal balik. Hubungan inilah yang mengakibatkan manusia memiliki karakteristik berbeda-beda disetiap wilayahnya. Aktivitas penduduk di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis terutama kondisi fisiknya. Kondisi geografi fisik tersebut meliputi kondisi iklim, topografi, jenis dan kualitas tanah, serta kondisi perairan. Kondisi daratan dengan segala kenampakannya merupakan tempat tinggal manusia dengan segala aktivitasnya. Mulai dari ketinggian paling rendah yang

terletak di pantai sampai daerah puncak gunung. Aktivitas penduduk yang terkait pada kondisi alam dapat diketahui dari corak kehidupan penduduknya, yakni:

1. Corak kehidupan di daerah pantai. Penduduk umumnya bekerja sebagai nelayan, penjual jasa wisata, sektor perikanan dan perkebunan kelapa.
2. Corak kehidupan di daerah dataran rendah. Penduduk biasanya bekerja pada sektor pertanian, ladang dan bentuk pertanian lain. Selain itu sektor-sektor lain biasanya lebih cepat berkembang seperti transportasi, industri, dan perdagangan.
3. Corak kehidupan daerah dataran tinggi. Penduduk di daerah ini umumnya bekerja dalam sektor pertanian terutama perladangan.

Dataran Rendah

Dataran rendah di Indonesia disebut dataran alluvial karena proses pembentukannya dari hasil endapan akibat adanya erosi dan sedimentasi. Dataran rendah sangat berpotensi karena daerah itu dialiri sungai sehingga dapat memenuhi kebutuhan air tawar untuk pertanian, kebutuhan penduduk, dan industri. Tanaman yang cocok untuk dataran rendah antara lain seperti padi, tebu, sayuran, palawija, dan kelapa.

Dataran rendah merupakan daerah datar yang memiliki ketinggian hampir sama. Di Indonesia daerah dataran rendah merupakan daerah yang penuh dengan kedinamisan dan kegiatan penduduk yang sangat beragam. Daerah dataran rendah cocok dijadikan wilayah pertanian, perkebunan, peternakan, kegiatan, industri, dan sentra-sentra bisnis.

Lokasi yang datar, menyebabkan pengembangan daerah dapat dilakukan seluas mungkin. Pembangunan jalan raya dan jalan tol serta kelengkapan sarana transportasi ini telah mendorong daerah dataran rendah menjadi pusat ekonomi penduduk. Kemudahan transportasi dan banyaknya pusat-pusat kegiatan di daerah dataran rendah menarik penduduk untuk menetap disana.

Oleh karena, itu penduduknya semakin bertambah dan kebutuhan tempat tinggal serta tempat usaha juga meningkat. Lahan-lahan seperti sawah dan hutan sebagai penyangga keseimbangan alam semakin berkurang digantikan oleh

tumbuhnya bangunan bertingkat. Hal ini banyak menimbulkan permasalahan, seperti daerah resapan air berkurang yang mengakibatkan banjir pada saat musim hujan dan kekeringan pada saat musim kemarau. Keanekaragaman aktivitas penduduk ini menunjukkan adanya heterogenitas mata pencaharian penduduk. Petani, pedagang, buruh dan pegawai kantor adalah beberapa contoh mata pencaharian penduduk daerah dataran rendah.

Gambar 8.8. Dataran Rendah



Dataran Tinggi

Daerah dataran tinggi berada pada ketinggian di atas 500 meter. Daerah dataran tinggi memiliki potensi tanah subur karena di samping daerah ini memiliki tanah vulkanis dari gunung api, dataran tinggi juga memiliki curah hujan yang tinggi.

Jenis tanamannya sangat beragam. Ada yang menanam sayuran, teh, kopi, buah-buahan. Potensi lain dari dataran tinggi ini adalah udaranya yang sejuk dan memiliki pemandangan yang indah. Karena itu, dataran tinggi juga berpotensi menjadi daerah objek wisata.

Wilayah Indonesia pada daerah dataran tinggi memiliki sistem pegunungan yang memanjang dan masih aktif. Relief

daratan dengan banyaknya pegunungan dan perbukitan, menyebabkan Indonesia memiliki kesuburan tanah vulkanik, udara yang sejuk, dan alam yang indah. Relief daratan dengan banyak pegunungan dan perbukitan memiliki udara yang subur dan udara yang sejuk sehingga sangat diminati penduduk yang kegiatan utamanya di bidang pertanian. Sebagian besar penduduk juga masih banyak yang tergantung pada alam dan memanfaatkan hasil dari alam. Penduduk daerah pegunungan juga banyak yang memanfaatkan suhu udara yang dingin untuk menanam sayuran dan tanaman perkebunan. Selain itu, relief daratan yang demikian juga memiliki potensi menjadi daerah pariwisata.

Gambar 8.9. Dataran Tinggi



Dataran Pegunungan

Daerah pegunungan kurang memiliki potensi sebagai daerah permukiman penduduk. Daerah ini memiliki bukit-bukit tinggi dan jurang-jurang yang dalam. Pengembangan sarana transportasi tidak dapat dilakukan dengan baik pada daerah seperti ini.

Daerah pegunungan banyak dimanfaatkan penghasil kekayaan hutan dan tambang. Di daerah pegunungan banyak ditemukan bahan tambang seperti biji besi, tembaga, nikel, timah putih, emas, perak, dan berbagai jenis tambang lainnya. Potensi yang paling penting adalah sebagai hutan lindung, suaka alam, dan taman margasatwa.

Gambar 8.10. Dataran Pegunungan (Gunung Rinjani di NTB)



Daerah Pesisir Pantai

Wilayah pesisir pantai di Indonesia sangat luas. Secara umum, topografi wilayah pantai dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pantai terjal dan pantai landai. Wilayah pantai terjal, misalnya terdapat di sepanjang pesisir Selatan Jawa dan pesisir Barat Sumatra Barat. Wilayah pantai landai, misalnya terdapat di sepanjang pesisir pantai Utara Jawa dan pesisir pantai Timur Sumatra Timur.

Potensi daerah ini adalah untuk pemanfaatan pengembangan usaha tambak dan perikanan. Selain itu, potensi daerah pantai semakin besar dengan dibangunnya pelabuhan. Contohnya adalah pelabuhan Tanjung Priok di Jakarta dan Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya.

Potensi pantai sebagai tempat wisata sangat besar dan dapat dimanfaatkan sebagai penarik wisatawan asing untuk datang ke

Indonesia. Contohnya adalah pantai Kuta Bali dan pantai Sanur Bali.¹²³

Gambar 8.11. Daerah Pesisir Pantai (Pantai Kuta)



Pantai adalah bagian daratan yang berbatasan dengan laut. Penduduk daerah pantai mempunyai karakteristik yang disesuaikan dengan keadaan daerahnya. Beberapa karakteristik penduduk pantai adalah sebagai berikut:

a. Mata pencaharian penduduk daerah pantai

Penduduk memilih mata pencaharian mereka sesuai dengan ketersediaan yang terkandung di alam. Sebagian besar penduduk memilih bekerja sebagai nelayan dibandingkan bercocok tanam. Hal ini disebabkan kondisi tanah yang kurang baik untuk dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Daerah pantai juga merupakan tempat wisata yang menarik, sehingga sebagian penduduk bekerja sebagai penjual jasa. Disamping itu, daerah pantai juga dapat dijadikan sebagai tempat budidaya tanaman, meskipun penggunaannya hanya sebagai mata pencaharian sampingan.

Beberapa jenis tanaman yang cocok di daerah pantai diantaranya adalah kelapa, semangka, melon dan buah naga. Aktivitas lain dari penduduk di daerah pantai adalah perikanan air payau. Perikanan ini diusahakan dalam bentuk kolam luas yang

¹²³ Tim IPS, *Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Surabaya: Media Ilmu, 2007).

disebut tambak. Ikan yang banyak dibudidayakan pada tambak adalahh ikan yang bernilai tinggi, seperti bawal, bandeng dan lobster.

b. Transportasi dan perdagangan

Beberapa pantai di Indonesia digunakan sebagai sarana transportasi dan bongkar muat barang. Daerah pantai yang digunakan sebagai dermaga pelabuhan, dapat kita jumpai, misalnya: Tanjung Bena, Gilimanuk (Bali), dan lain-lain. Aktivitas transportasi dan perdagangan membentuk karakteristik penduduk sekitar pantai. Lapangan pekerjaan ini semakin terbuka sehingga banyak penduduk yang berprofesi sebagai pedagang, buruh pelabuhan, dan aktivitas lain penunjang aktivitiass transportasi dan perdagangan.

c. Pola pemukiman

Sebagian besar penduduk di daerah pantai bermata pencaharian sebagai nelayan, maka pemukiman mereka biasanya membentuk pola memanjang (linear) mengikuti garis pantai. Pola pemukiman linear memudahkan para nelayan untuk pergi melaut.

d. Kondisi fisik penduduk

Suhu udara di daerah pantai terasa sangat panas. Suhu rata di daerah pantai pada siang hari bisa lebih dari 27°C. Kondisi suhu yang panas ini mengakibatkan penduduk daerah pantai berwarna kulit agak gelap. Selain itu, jika berbicara penduduk pantai agak keras, karena harus beradu dengan suara gemuruh ombak yang tak kunjung henti.

e. Bentuk rumah

Rumah-rumah di daerah pantai biasanya memiliki ventilasi yang banyak dan atap terbuat dari genteng tanah. Ventilasi yang banyak dimaksudkan agar banyak udara dingin yang masuk ke rumah.

BAB IX

KEBUDAYAAN, BUDAYA LOKAL DAN TOLERANSI SOSIAL

A. Kebudayaan

1. Manusia Makhluk Berbudaya

Manusia adalah makhluk budaya artinya makhluk yang berkemampuan menciptakan kebaikan, kebenaran, keadilan dan bertanggung jawab. Sebagai makhluk berbudaya, manusia mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat demi kesempurnaan hidupnya. Sebagai catatan bahwa dengan pikirannya manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kebahagiaan.

Di dalam diri manusia terdapat kelebihan-kelebihan yang luar biasa dibandingkan dengan makhluk lain. Yakni, manusia dibekali oleh Allah berupa cipta (akal), karsa (nafsu) dan rasa (hati nurani). Apabila ketiganya itu dapat berjalan seiring, maka akan menjadi baiklah manusia itu. Akan tetapi, apabila salah satu dari ketiga unsur tidak berfungsi sebagaimana mestinya yang telah dituntunkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW, maka yang terjadi adalah instabilitas diri yang berimbas pada orang lain, bahkan alam ini akan menjadi rusak. Misalnya, akal (cipta) sebagai alat untuk berfikir yang lebih maju untuk perubahan peradaban zaman dengan menciptakan segala sesuatu untuk kepentingan dan mempermudah manusia dengan didukung dengan nafsu (karsa) atau suatu keinginan untuk maju dan berprestasi.

Sebaliknya, bila tidak diimbangi dengan hati nurani (rasa) yang peduli kepada sesama maupun alam sekitar, maka yang terjadi adalah keserakahan, kedlaliman. Sehingga memunculkan kerusakan dan kehancuran terhadap manusia itu sendiri, bahkan orang lain, juga alam sekitar. Contoh, orang yang memiliki keinginan (nafsu) untuk membuat/menciptakan (akal) pabrik dengan harapan mendapat keuntungan banyak, tetapi tidak peduli lingkungan dengan menebang hutan sembarangan untuk lahan pabrik ditambah pembuangan limbah yang tidak ramah

lingkungan. Hal ini ditegaskan dalam Firman Allah QS: At-tin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Namun, apabila manusia tidak dapat memfungsikan ketiga unsur tersebut justru menjadi sebaliknya, manusia di mata Allah sangat rendah dan hina dibandingkan dengan binatang sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tin ayat: 5:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),

2. Pengertian kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari budi dan daya. Budi adalah akalyang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.¹²⁴

Dalam bahasa Inggris,kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata *culere* (bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah. Dengan mengerjakan tanah, manusia mulai hidup sebagai penghasil makanan (*food producing*). Hal ini berarti manusia telah berbudi daya mngerjakan tanah karena telah meninggalkan kehidupan yang hanya memungut hasil alam saja (*food gathering*).

Berikut pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa ahli:

E.B. Tylor, berpendapat bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan,

¹²⁴Zunia Ervin, *Kebudayaan, Budaya Lokal dan Toleransi Sosial*, alamat: <http://zuniaervin.blogspot.co.id/2014/11/kebudayaan-budaya-lokal-dan-toleransi.html> tanggal 03 Nopember 2015.

kesenian, moral keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

R. Linton, mengatakan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, yang unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, milik diri manusia yang dicapai dengan belajar. Soemardjan dan Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dalam definisi yang dikemukakan oleh Sumarjan dan Soemardi ini, dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan itu merupakan hasil dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani agar hasilnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat, misalnya dapat dicontohkan berikut ini:

- Karya (kebudayaan material) yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda atau lainnya yang berwujud benda
- Rasa, didalamnya termasuk agama, ideology, kebatinan, kesenian, dan semua unsur ekspresi jiwa manusia yang mewujudkan nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial.
- Cipta merupakan kemampuan mental dan berpikir yang menghasilkan ilmu pengetahuan.

Herkovits, berpendapat bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya rnenyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik material maupun non-material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.¹²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil cipta, rasa, karsa yang dilakukan oleh manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dalam hidupnya selalu berkembang dinamis dengan

¹²⁵ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 9.9-10

menciptakan berbagai macam IPTEK agar hidupnya menjadi lebih mudah dan lebih baik.

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan itu, misalnya Melville J. Herskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu: 1) alat-alat teknologi, 2) sistem ekonomi, 3) keluarga, dan 4) kekuasaan politik. Disamping itu, Bronislaw Malinowski yang seorang antropolog menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut:

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat atau lembaga atau petugas pendidikan. Perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi kekuatan.

Masing-masing unsur tersebut, beberapa macam unsur kebudayaan untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur pokok atau unsur besar kebudayaan, lazim disebut *cultural iniversals*. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat *universal*, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan dimanapun di dunia ini.

Unsur-unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural iniversals* yaitu sebagai berikut:

- a. Peralatan dan perlengkapan bentuk hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan sebagainya).
- d. Bahasa (lisan maupun tulisan).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.

g. Religi (sistem kepercayaan)¹²⁶

Adanya perbedaan wujud kebudayaan antara satu budaya dengan budaya lain, karena dalam masyarakat terdiri atas berbagai unsur, baik yang besar maupun yang kecil yang membentuk satu kesatuan. Ada banyak pendapat tentang unsur-unsur yang membentuk suatu kebudayaan. Unsur-unsur yang dimaksud dikemukakan beberapa ahli berikut ini:

- a. Melville J. Herskovits menyebutkan unsur-unsur kebudayaan terdiri atas:
 - 1) alat-alat teknologi,
 - 2) sistem ekonomi,
 - 3) keluarga, dan
 - 4) kekuasaan politik
- b. Bronislaw Malinowski menyebutkan unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:
 - 1) sistem norma-norma yang memungkinkan kerja sama antar anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya;
 - 2) organisasi ekonomi;
 - 3) alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan.¹²⁷
- c. Perlu diingat bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama; organisasi kekuatan, Kluckhohn berpendapat bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal (*cultural universal*), artinya ketujuh unsur ini dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa di dunia, yaitu:
 - 1) sistem religi,
 - 2) sistem pengetahuan,
 - 3) sistem mata pencaharian hidup,
 - 4) sistem peralatan hidup atau teknologi,
 - 5) organisasi kemasyarakatan,
 - 6) bahasa, dan
 - 7) kesenian.

¹²⁶ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal.21`-22

¹²⁷ Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, (Surabaya, Amanah Pustaka, 2009), h. 9.9-13

Tiap-tiap unsur kebudayaan itu dapat dirinci menjadi unsur-unsur yang lebih kecil hingga beberapa kali. Dengan metode Raplh Linton, pemerincian dapat dilakukan hingga empat kali. Karena serupa dengan kebudayaan dalam keseluruhan, setiap unsur kebudayaan universal juga mempunyai tiga wujud, yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik sehingga pemerincian ketujuh unsur tersebut masing-masing harus juga dilakukan melalui ketiga wujud tersebut.

Wujud sistem budaya dari unsur kebudayaan universal berupa adat dan pada tahap pertamanya, adat dapat dirinci lagi menjadi beberapa kompleksitas budaya. Kompleksitas budaya dapat dirinci lagi menjadi tema budaya. Akhirnya pada tahap ketiga, tiap tema budaya dapat dirinci dalam gagasan.

Substansi (Isi) Utama Budaya

Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan. Masing-masing aspek dikemukakan sebagai berikut;¹²⁸

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha memahami alam sekitar, alam flora di daerah tempat tinggal, alam fauna di daerah tempat tinggal, zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu.

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut di atas manusia melakukan tiga cara, yaitu:

- Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya.

¹²⁸ *Ibid.,*

- Berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan formal/resmi (di sekolah) maupun dari pendidikan non-formal (tidak resmi), seperti kursus – kursus, penataran-penataran, dan ceramah:
- Melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simbolik.¹²⁹

Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).

Kluchohn mengemukakan bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia adalah lima dasar yang bersifat universal, yaitu:(a) hakikat hidup manusia (MH), (b) hakikat karya manusia (MK), (c) hakikat waktu manusia (MW), (d) hakikat alam manusia (MA), dan (e) hakikat hubungan antar manusia (MM).¹³⁰

Lebih jauh Soekanto menjelaskan bahwa masing-masing indicator menghasilkan nilai-nilai tertentu yang mungkin dianggap positif dan negatif. Kemungkinan-kemungkinan tersebut adalah sebagai berikut: Ada kemungkinan bahwa nilai-nilai tersebut berlaku di dalam lingkungan hidup tertentu, yang senantiasa dihubungkan dengan konteks kehidupan tertentu.

Nilai-nilai tersebut (misalnya yang positif) dikongkritkan ke dalam norma-norma. Norma-norma tersebut merupakan patokan atau pedoman untuk berperilaku secara pantas. Misalnya, ada nilai positif yang menyatakan bahwa manusia harus menepati janjinya. Nilai tersebut antara lain terwujud di dalam norma hukum yang berbunyi “perjanjian berlaku sebagai undang-undang bagi pembuatnya”.¹³¹

Pandangan hidup

¹²⁹ *Ibid.*,

¹³⁰ *Ibid.*,

¹³¹ *Ibid.*,

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.

Jika suatu bangsa tidak mempunyai pandangan hidup maka bangsa tersebut akan mudah dikendalikan oleh bangsa lain, mudah goyah, kehilangan jati diri dan akhirnya sulit untuk menjadi bangsa dan negara yang besar. Dengan pandangan hidup, seorang manusia, sebuah bangsa dan atau negara mempunyai serangkaian visi dan misi yang ingin dicapai dalam kehidupan, tidak mudah goyah dan mempunyai prinsip ingin mewujudkan pandangan hidupnya.

Dengan demikian, pandangan hidup adalah kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu bangsa, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya.¹³²

Kepercayaan

Kepercayaan yang mengandung arti yang lebih luas daripada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Maha tinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan tingkungannya yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang Maha tinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.

Kepercayaan terhadap “sesuatu” yang “maha” di luar diri manusia bermacam-macam tergantung keyakinan manusia,; orang Islam tentu saja percaya pada Allah SWT sebagai kekuatan di atas kekuatan, dan agama lain percaya pada Tuhan-Nya. Sementara

¹³² *Ibid.*,

pada jaman pra sejarah kepercayaan kepada roh nenek moyang (animisme), kepercayaan kepada benda(dinamisme).¹³³

Persepsi

Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi terdiri atas: 1) persepsi sensori (yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indera manusia, 2) persepsi telepati yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain, 3) persepsi clairvoyance, yaitu kemampuan melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.

Dalam keseharian kadangkala persepsi manusia yang satu berbeda dengan persepsi manusia yang lain, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman, lingkungan dan pengetahuan, serta proses dalam diri manusia.

Proses timbulnya persepsi dalam diri seseorang melalui tahapan-tahapan yang dialami oleh manusia: panca indera serta alat penerima yang lain, menerima getaran eter (cahaya dan warna), getaran akustik (suara), bau, rasa, sentuhan, tekanan mekanikal (berat-ringan), tekanan termikal (panas-dingin), dan sebagainya. Rangsangan tersebut masuk ke dalam sel-sel tertentu di bagian otaknya. Di tempat ini, berbagai macam proses fisik, fisiologi dari psikologi terjadi. Berbagai macam getaran dan tekanan tadi diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan atau diproyeksikan menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan individu yang melahirkan persepsi.¹³⁴

Etos Kebudayaan

Etos atau jiwa kebudayaan (dalam antropolog) berasal dari bahasa Inggris berarti watak khas. Etos saing tampak pada gaya perilaku warga misalnya, kegemaran-kegemaran warga masyarakatnya, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka, dilihat dari luar oleh orang asing.

Contohnya, seperti dituliskan oleh Koenjaraningrat dalam buku Pengantar Antropologi, kebudayaan Batak dilihat oleh orang

¹³³ *Ibid.*,

¹³⁴ *Ibid.*,

Jawa, sebagai orang yang agresif, kasar, kurang sopan, tegas, konsekuen, dan berbicara apa adanya. Sebaliknya kebudayaan Jawa dilihat oleh orang Batak, bahwa watak orang Jawa memancarkan keselarasan, kesuraman, ketenangan yang berlebihan, lamban, tingkah laku yang sukar ditebak, gagasan yang berbelit-belit, feodal, serta diskriminasi terhadap tingkatan sosial. Dalam hal bahasa, bahasa Jawa terbagi ke dalam tingkat bahasa yang rumit dan terperinci. Selain itu etos kebudayaan Jawa adalah sopan santun dan gaya tingkah laku yang menganggap pantang berbicara dan tertawa keras-keras, gerak-gerik yang ribut dan agresif.

Masing-masing suku mempunyai etos kebudayaan masing-masing, yang mungkin saja berbeda sangat mencolok, apa yang baik menurut suku tertentu belum tentu baik menurut suku yang lain, oleh karenanya diperlukan sikap kedewasaan dan toleransi yang tinggi untuk memahami kebudayaan lain.¹³⁵

Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, artinya orang asing dapat melihat kekhasan budaya suatu daerah/kelompok. Dengan menganalisa pengaruh dan akibat budaya terhadap lingkungan, seseorang dapat mengetahui mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula.

Usaha untuk menjelaskan perilaku manusia sebagai perilaku budaya dalam kaidah dengan lingkungannya, terlebih lagi perspektif lintas budaya akan mengandung banyak variabel yang saling berhubungan dalam keseluruhan sistem terbuka. Pendekatan yang saling teriring dengan psikologi lingkungan adalah pendekatan sistem yang melihat rangkaian sistemik antara beberapa subsistem yang ada dalam melihat kenyataan lingkungan total yang melingkupi satuan budaya yang ada.

¹³⁵ *Ibid.*,

Beberapa variabel yang berhubungan dengan masalah kebudayaan dan lingkungan dapat dipaparkan berikut ini.

- Physical Environment, menunjuk pada lingkungan natural seperti: temperatur, curah hujan, iklim, wilayah geografis, serta flora dan fauna.
- Cultural Sosial Environment, meliputi aspek-aspek kebudayaan beserta proses sosialisasi seperti: norma-norma, adat istiadat, dan nilai-nilai.
- Environmental Orientation and Representation, mengacu pada persepsi dan kepercayaan kognitif yang berbeda-beda pada setiap masyarakat mengenai lingkungannya.
- Environmental Behavior and Process, meliputi bagaimana masyarakat menggunakan lingkungan dalam hubungan sosial.
- Out Carries Product, meliputi hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komunitas, kota beserta usaha-usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik seperti budaya pertanian dan iklim.¹³⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Lebih Jauh hubungan atau interaksi manusia akan dibahas dalam bahan belajar mandiri tersendiri.

Perwujudan Kebudayaan

Beberapa ilmuwan seperti Talcott Parson (Sosiolog) dan Al Kroeber (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Di mana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Demikian pula J.J. Hoggmann dalam bukunya *The World of Man* (1959) membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu: ideas, activities, and artifact.

Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, berikut.

¹³⁶ *Ibid.*,

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat pemilik kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.

Kebudayaan ideal ini disebut pula tatakelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat, yang sekarang banyak disimpan dalam arsip, tape recorder, bahkan komputer. Simpulannya, budaya ideal adalah perwujudan dari kebudayaan yang bersifat abstrak.

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas- aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Simpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Wujud budaya ini hamper seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto yang berwujud besar atau pun kecil. Contohnya: candi Borobudur (besar), baju, dan jarum jahit (kecil), teknik bangunan, misalnya cara pembuatan tembok dengan fondasi rumah yang berbeda bergantung pada kondisi. Kesimpulannya, kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk materi/ artefak.

Berdasarkan penggolongan wujud budaya tersebut, maka wujud kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi budaya yang bersifat abstrak dan budaya yang bersifat konkret. Keduanya dijelaskan sebagai berikut.¹³⁷

Budaya yang bersifat abstrak

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, budaya yang bersifat abstrak ini letaknya ada di dalam pikiran manusia, sehingga tidak dapat diraba atau difoto karena terwujud sebagai ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan cita-cita. Dengan demikian, budaya yang bersifat abstrak adalah wujud ideal dari budaya. Ideal disini berarti sesuatu yang seharusnya atau sesuatu yang diinginkan manusia sebagai anggota masyarakat yang telah menjadi aturan main bersama.

Budaya yang bersifat konkret

Wujud budaya yang bersifat konkret berpola dari tindakan atau perbuatan dan aktivitas manusia di dalam masyarakat yang terlihat secara kasat mata.

Sebagaimana disebutkan Koentjaraningrat wujud budaya konkret ini berupa sistem sosial dan fisik, yang terdiri atas: perilaku, bahasa dan materi.

Perilaku

Perilaku adalah cara bertindak atau bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Setiap perilaku manusia dalam masyarakat harus mengikuti pola-pola perilaku (patterns of behavior) masyarakatnya. Pola-pola perilaku adalah cara bertindak seluruh anggota suatu masyarakat yang mempunyai norma-norma dan kebudayaan yang sama.

Manusia mempunyai aturan main tersendiri dalam hidupnya di masyarakat. Karena itu, menurut Rapl Linton, dalam mengatur hubungan antarmanusia diperlukan design for living atau garis-garis petunjuk dalam hidup sebagai bagian budaya, misalnya: (1)apa yang baik dan buruk, benar-salah, sesuai-tidak sesuai dengan keinginan (valuational elements); (2) bagaimana orang harus berlaku (prescriptive elements); dan (3) perlu tidaknya

¹³⁷ *Ibid.*,

diadakan upacara ritual adat atau kepercayaan, (cognitive elements), misalnya: kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Bahasa

Ralph Linton menyebutkan bahwa salah satu penyebab paling penting dalam memperlambangkan budaya sampai mencapai tarafnya seperti sekarang ialah bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat berpikir dan alat berkomunikasi. Tanpa berpikir dan berkomunikasi, kebudayaan sulit ada.

Sebagaimana diketahui sebuah pepatah mengatakan “ bahasa menunjukkan bangsa”, artinya bahasalah yang memopulerkan sebuah bangsa yang tentu saja termasuk didalamnya kebudayaan bangsa tersebut. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, serta dapat diwariskan pada generasi mendatang.

Bahasa juga dapat menjelaskan ketidaktahuan manusia akan sesuatu hal. Dengan demikian, bahasa dapat menambah pengetahuan manusia, memperluas cakrawala pemikiran, dan melanggengkan kebudayaan.

Materi

Budaya materi merupakan hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Bentuk materi ini berupa pakaian, alat-alat rumah tangga, alat produksi, alat transportasi, alat komunikasi, dan sebagainya.

Klasifikasi unsur budaya dari yang kecil hingga yang besar adalah sebagai berikut. (1) Items, unsur yang paling kecil dalam budaya. (2) Traits, merupakan gabungan beberapa unsur terkecil. (3) kompleks budaya, gabungan beberapa dari items dan trait. (4) Aktivitas budaya, merupakan gabungan dari beberapa kompleks budaya.

Gabungan dari beberapa aktivitas budaya menghasilkan unsur-unsur budaya menyeluruh (cultural universal). Terjadinya unsur budaya tersebut dapat melalui discovery, yaitu penemuan yang terjadi secara tidak sengaja atau kebetulan yang sebelumnya

tidak ada an invention yaitu penemuan atau usaha yang disengaja untuk memperoleh hal-hal baru.¹³⁸

Proses dan Perkembangan Kebudayaan

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia. Oleh karenanya, kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri, karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia.

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks, memiliki eksistensi berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang mampu mempengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan.

Kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok sosial tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain dengan adanya kontak-kontak antarkelompok atau melalui proses difusi. Suatu kelompok sosial; akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang dihadapinya.

Pengadopsian suatu kebudayaan tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor lingkungan fisik, misalnya iklim, topografi sumber daya alam dan sejenisnya. Sebagai contoh: orang-orang yang hidup di daerah yang kondisi lahan atau tanahnya subur (produktif) akan mendorong terciptanya suatu kehidupan yang favorable untuk memproduksi bahan pangan. Jadi, terjadi suatu proses keserasian antara lingkungan fisik dengan kebudayaan yang terbentuk di lingkungan tersebut, kemudian ada keserasian juga antara kebudayaan masyarakat yang satu dengan kebudayaan masyarakat tetangga dekat Kondisi lingkungan seperti ini memberikan peluang untuk berkembangnya peradaban (kebudayaan) yang lebih maju. Misalnya dibangun sistem irigasi, teknologi pengolahan lahan dan makanan, dan lain sebagainya.

Kebudayaan dari suatu kelompok sosial tidak secara komplit ditentukan oleh lingkungan fisik saja namun lingkungan

¹³⁸ *Ibid.*,

tersebut sekedar memberikan peluang untuk terbentuknya sebuah kebudayaan. Dari waktu ke waktu, kebudayaan berkembang seiring dengan majunya teknologi (dalam hal ini adalah sistem telekomunikasi) yang sangat berperan dalam kehidupan setiap manusia.

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut suatu kelompok sosial akan bergeser. Cepat atau lambat pergeseran ini akan menimbulkan konflik antara kelompok-kelompok yang menghendaki perubahan dengan kelompok-kelompok yang tidak menghendaki perubahan.

Suatu komunitas dalam kelompok sosial bisa saja menginginkan adanya perubahan dalam kebudayaan yang mereka anut" dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman yang mereka hadapi saat ini. Namun, perubahan kebudayaan ini kadang kala disalahartikan menjadi suatu penyimpangan kebudayaan. Interpretasi ini mengambil dasar pada adanya budaya-budaya baru yang tumbuh dalam komunitas mereka yang bertentangan dengan keyakinan mereka sebagai penganut kebudayaan tradisional selama turun-temurun.

Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku reguler (yang tampak) yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut di dalam kelompok sosialnya. Yang diperlukan disini adalah kontrol sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi suatu 'cambuk' bagi komunitas yang menganut kebudayaan tersebut. Sehingga mereka dapat memilah-milah, mana kebudayaan yang sesuai dan mana yang tidak sesuai.¹³⁹

Problematika Kebudayaan

Kekerasan dalam Konflik Sosial

Masyarakat di manapun berada, senantiasa akan menghadapi kemungkinan terjadinya konflik. Sepanjang peradaban manusia di muka bumi, konflik merupakan warna lain

¹³⁹ *Ibid.*,

kehidupan yang tidak bisa dihapuskan. Konflik yang menggunakan kekerasan adalah suatu realitas yang tidak membutuhkan pembenaran moral, karena kekerasan memiliki kualitas pembaruan, membebaskan manusia untuk mengikuti ketentuan tidak rasional dari sifat bawaannya sendiri. Kekerasan, bahkan pada sebagian kalangan sudah menjadi ideologi, gaya hidup dan budaya yang sulit dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Albert K. Cohen menyebutnya dengan sub budaya kekerasan, dimana setiap anggota masyarakat meraih status sosial dalam kelompok tersebut berdasarkan perolehan prestasi kekerasan yang dihargai kelompoknya.

Berdasarkan pandangan Shaw dan McKay, kekerasan diwariskan dari generasi tua kepada generasi mudanya. Mereka yang terisolasi di dalam kelompok generasi tua yang terbiasa melakukan kekerasan akan melakukan kekerasan karena mereka mencontoh apa yang dilakukan generasi tuanya.

Konflik menjadi komoditas yang paling laku untuk dieksploitasi demi kepentingan tertentu. Masyarakat tidak pernah mungkin melepaskan diri dari konflik, karena konflik itu sendiri merupakan aspek penting dalam perubahan sosial.

Menurut Winaryo, kekerasan yang dilakukan oleh masa tertentu di Indonesia juga dapat dipandang sebagai seni mereka dalam menghadapi atau menyelesaikan konflik yang ada. Penilaian semacam ini tidak hanya terkait dengan persoalan-persoalan umum, seperti ketimpangan sosial ekonomi dan budaya, ketidakadilan politik, dan sektarianisme ideologi kehidupan semata, namun juga dalam masalah-masalah yang sifatnya individual.

Memang konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah terjadi di setiap interaksi sosial dalam tahap pergaulan keseharian masyarakat. Apabila konflik dapat dikelola dengan baik sampai batas tertentu, dapat juga protes politik semacam itu tidak jarang pula menghasilkan perubahan politik. Salah satu perubahan politik yang paling penting yang dapat dipakai sebagai indikator daripada konflik politik adalah terjadinya perubahan-perubahan di dalam lembaga-lembaga eksekutif, baik yang bersifat regular maupun yang bersifat ireguler.

Pemindahan kekuasaan eksekutif yang bersifat regular merupakan pemindahan kekuasaan eksekutif pada tingkat nasional dari suatu pimpinan atau kelompok pengusaha yang lain melalui cara-cara yang bersifat legal konvensional atau melalui prosedur-prosedur yang ada menjadi kebiasaan, tanpa disertai dengan tekanan kekerasan fisik yang nyata dan langsung.

Yang bersifat ireguler, adalah suatu peristiwa pemindahan kekuasaan eksekutif pada tingkat nasional dari suatu pemimpin atau kelompok penguasa kepada pemimpin atau kelompok penguasa lain melalui cara yang tidak legal konvensional atau prosedur-prosedur yang tidak biasa.¹⁴⁰

Bentuk-bentuk dan Macam-macam Konflik

Konflik berlaku dalam semua aspek interaksi sosial, bentuknya seperti dalam interaksi antar individu, interaksi individu dalam kelompok ataupun antara kelompok dengan kelompok. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa konflik mempunyai dua bentuk dalam masyarakat, yaitu bentuk kolektif dan bentuk individual. Bentuk kolektif terjadi jika pihak yang berkonflik terdiri atas banyak orang atau kelompok, sedangkan dalam konflik individual, yang melakukan konflik adalah antar individu.

Menurut Kusnadi dan Bambang Wahyudi, macam konflik dapat dibedakan ke dalam berbagai klasifikasi yang relevan, yakni: Konflik menurut hubungannya dengan tujuan organisasi

- Konflik fungsional. Konflik fungsional adalah konflik yang mendukung tujuan organisasi dan karenanya sering kali bersifat konstruktif. Konflik fungsional sangat dibutuhkan organisasi.
- Konflik disfungsional. Konflik disfungsional adalah konflik yang menghambat tercapainya tujuan organisasi, konflik disfungsional meskipun tidak diinginkan, tetapi keberadaan konflik disfungsional ini tidak dapat dihindari. Konflik disfungsional akan merugikan semua pihak, baik individu, kelompok maupun organisasi. Konflik disfungsional akan mengarah kepada kehancuran organisasi. Oleh karena itu,

¹⁴⁰ *Ibid.*,

berbagai penyebab munculnya konflik disfungsi flu hares dieliminwsiset-nakshnal mungkin.

Konflik menurut hubungannya dengan posisi pelaku yang berkonflik.

- Konflik vertikal. Konflik vertikal adalah konflik antara tingkatan kelas antar tingkatan kelompok, seperti konflik orang kaya dengan orang tidak punya atau konflik antar pemimpin atau manajer (pimpinan) dengan pengikut atau dengan anak buahnya.
- Konflik horizontal. Konflik ini terjadi antara individu atau kelompok yang sekelas atau sederajat, seperti kelompok antar-bagian dalam perusahaan atau konflik antar organisasi masa yang satu dengan lainnya.
- Konflik diagonal. Konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi yang menimbulkan pertentangan secara ekstrim dari bapan yang membutuhkan sumber daya ekonominya oleh pemerintah pusat.

Konflik menurut hubungannya dengan sifat pelaku yang berkonflik.

- Konflik terbuka adalah konflik yang diketahui semua pihak yang ada dalam organisasi atau konflik yang diketahui oleh seluruh masyarakat dalam suatu negara.
- Konflik tertutup adalah konflik yang hanya diketahui oleh pihak terlibat saja, sehingga pihak yang ada di luar tidak tahu jika terjadi konflik.

Konflik menurut hubungannya dengan waktu.

- Konflik sesaat. Konflik ini disebut juga dengan konflik spontan di mana terjadinya konflik ini hanya sesaat atau serentata. Umumnya, pemicunya karena kesalahpahaman yang tidak begitu berarti dan begitu pihak yang berkonflik diberi atau member penjelasan, maka konflik langsung berakhir.
- Konflik berkelanjutan adalah suatu konflik, yang berlangsung sangat lama dan sangat sulit untuk diselesaikan, dimana penyelesaian konflik tersebut masih harus melalui berbagai tahapan yang sangat rumit. Meskipun suatu konflik telah

selesai, tetapi di kemudian hari kemungkinan, bisa dimasukkan ke dalam tipe konflik ini.¹⁴¹

Sentimen antar pemeluk agama

Konflik ini dapat terjadi karena pemahaman makna ajaran agama yang dangkal. Tampaknya, selama ini banyak pemeluk agama hanya memahami agama pada tataran ritual simbolik belaka. Makna dan pengertian yang mendalam tentang hakikat ajaran agama kurang dihayati dan diamalkan secara benar. Oleh karena itu, bila simbol-simbol agama disinggung, maka pemeluk masing-masing agama akan tersinggung dan secara emosional mudah bereaksi untuk saling menyerang. Latar belakang ini menyebabkan simbol-simbol agama, seperti masjid, gereja, dan apa saja yang bernama tempat untuk ibadah sering dimanfaatkan oleh orang tertentu sebagai alat untuk membakar emosi pemeluk masing-masing agama.

Mudah dibakar dan dihasut oleh para dalang kerusuhan, bisa elite politik atau orang-orang yang mengidap penyakit jiwa haus kekuasaan. Keadaan ini didorong oleh kualitas sumber daya manusia yang masih rendah diikuti dengan rendahnya kesadaran sosial. Bisa jadi kemiskinan yang akut disertai frustrasi sosial membuat sebagian masyarakat gampang dibuai dengan janji dan mudah dihasut.

Cara-cara mengatasi konflik

Konsiliasi

Konsiliasi berasal dari kata *consolation* yang memiliki arti perkenalan. Cara ini digunakan dalam menyelesaikan suatu konflik melalui upaya mempertemukan dua pihak yang bertikai atau berselisih guna tercapainya kesepakatan untuk mengadakan damai di antar keduanya. Terjadinya konsiliasi ini dapat berasal dari keinginan kedua pihak yang berselisih. Cara ini dipandang lebih baik karena kedua belah pihak menyadari akan dampak negatif dari suatu perselisihan sehingga masing-masing merasa terdorong untuk mengakhirinya dan terdapat kemungkinan akan terjalin kerjasama ingin menguntungkan kedua belah pihak.

¹⁴¹ *Ibid.*,

Mediasi

Mediasi berasal dari kata *mediation* yang berarti perantara atau media. Mediasi dijadikan bagi pihak yang bertikai dengan menggunakan jasa pihak ketiga salah satu cara untuk menyelesaikan suatu konflik dengan menggunakan jasa perantara (media) yang menjadi penghubung di antara kedua belah pihak yang berselisih. Perantara berperan sebagai penampung dan penyampai keluhan tentang berbagai aspirasi yang dirasakan oleh pihak yang bertikai. Sehingga perantara tidak mempunyai kewenangan dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan konflik tersebut, melainkan pihak, yang bertikai yang menyelesaikan dan memutuskannya.

Arbitrasi

Arbitrasi berasal dari kata *arbitration* dan yang menentukan keputusan disebut arbiter. Penyelesaian konflik dengan cara arbitrasi yaitu melalui pengadilan yang dipimpin oleh seorang yang berperan untuk memutuskan. Arbitrasi ini dapat berlangsung tidak saja pada masyarakat yang sudah memiliki lembaga peradilan secara formal yang disebut *adjudication* dimana hakim menjadi arbitrasi melainkan dapat dilakukan oleh masyarakat secara informal dengan pemimpin informal berperan sebagai arbiter.

Paksaan

Paksaan atau *coercion* dijadikan sebagai alternatif dalam menyelesaikan konflik apabila terjadi ketidak harmonisan diantara kedua belah pihak yang bertikai, sehingga pihak yang lemah dapat dengan mudah dikusai oleh pihak yang lebih kuat secara paksa tanpa ada pembelaan.

Detente

Detente memiliki arti mengendorkan atau mengurangi tegangan. Dalam menyelesaikan suatu konflik, detente lebih bersifat persuasif terhadap kedua belah pihak yang berselisih. Ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat konflik dapat dikurangi melalui cara-cara diplomatik, yang dapat memberikan

kemungkinan-kemungkinan kepada kedua belah pihak yang bertikai.¹⁴²

Beberapa Problematika Kebudayaan antara lain:

Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan.

Misalnya, keterkaitan orang Jawa terhadap tanah yang mereka tempati secara turun temurun diyakini sebagai pemberi berkah kehidupan. Mereka enggan meninggalkan kampung halamannya atau beralih pola hidup sebagai petani, padahal hidup mereka umumnya miskin.

Hambatan Budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang.

Hambatan ini dapat terjadi antara masyarakat dan pelaksana pembangunan. Contohnya program Keluarga berencana atau KB semula ditolak masyarakat, mereka beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki.

Hambatan budaya berkaitan dengan faktor psikologi atau kejiwaan

- Upaya untuk mentransmigrasikan penduduk dari daerah yang terkena bencana alam banyak mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran penduduk bahwa di tempat yang baru hidup mereka akan lebih sengsara dibandingkan dengan hidup mereka di tempat yang lama.
- Masyarakat yang terasing dan kurang komunikasi dengan masyarakat luar Masyarakat daerah-daerah terpencil yang kurang komunikasi dengan masyarakat luar, karena pengetahuannya serba terbatas, seolah-olah tertutup untuk menerima program-program pembangunan.
- Sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru Sikap ini sangat mengagung-agungkan budaya tradisional sedemikian rupa yang menganggap hal-hal baru itu akan merusak tatanan hidup mereka yang sudah mereka miliki secara turun-temurun.
- Sikap Etnosentrisme. Sikap etnosentrisme adalah sikap yang mengagungkan budaya suku bangsanya sendiri dan menganggap rendah budaya suku bangsa lain. Sikap semacam

¹⁴² *Ibid.*,

ini akan mudah memicu timbulnya kasus-kasus sara, yakni pertentangan suku, agama, ras, dan antar golongan.

- Perkembangan IPTEK sebagai hasil dari kebudayaan, seringkali disalahgunakan oleh manusia, sebagai contoh nuklir dan bom dibuat justru untuk menghancurkan, manusia bukan untuk melestarikan suatu generasi, obat-obatan diciptakan untuk kesehatan tetapi dalam penggunaannya banyak disalahgunakan yang justru mengganggu kesehatan manusia
- Cultural Shock atau gagap budaya, apabila manusia tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan budaya lain, sehingga menimbulkan keraguan dan kecanggungan.¹⁴³

B. Budaya Lokal

Konsep Budaya Lokal

Apakah yang dimaksud dengan budaya? Apakah budaya sama dengan kebudayaan? Dua pertanyaan di atas adalah hal yang biasa dilontarkan oleh siapa saja yang ingin mengetahui, mempelajari dan memahami budaya atau kebudayaan. Oleh karena itu, Anda akan mempelajari tentang konsep dasar dan makna budaya yang dimulai dengan arti atau pengertian budaya dan kebudayaan itu sendiri.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1984:157) budaya diartinya sebagai “pikiran; akal budi”, Sedangkan kebudayaan dalam kamus ini diartikan sebagai “hasil kegiatan dan penciptaan hatin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat dsb)”. Sedangkan kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah bentuk jamak dari kata buddhi yang artinya budi atau. akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (S. Soekanto, 2005).

E.B. Tylor (1871) dalam Soekanto (2005) mendefinisikan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan Berta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang meliputi hal-hal yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

¹⁴³ *Ibid.*,

Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola- pola perilaku yang normatif. Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat itu menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Sedangkan rasa masyarakat itu mencakup jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah Kemasyarakatan dalam arti luas seperti ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur sebagai hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat.

Budaya itu sebenarnya dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat karena hal-hal yang dianggap baik perlu untuk dipertahankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya bila mungkin saja suatu masyarakat menganggap bahwa hal-hal tertentu ada yang perlu untuk diubah atau diperbaiki dalam budaya mereka itu.

Fungsi budaya dalam masyarakat sebenarnya adalah untuk membantu orang-orang dalam mengadaptasi dengan kondisi-kondisi yang diperlukan ketika mereka hidup di lingcicurigan, masyarakat mereka. Bahkan cara-cara hidup pertama kali yang mungkin baru dikenal atau lama sekali tidak dikenal memainkan peranan yang penting dalam membantu individu dalam masyarakat menangani masalah bagaimana mereka bersikap, bertindak dan berperilaku. Budaya disampaikan dari mulai lingkungan yang terdekat dengan individu seperti keluarga, teman, lingkungan sekitar, sekolah, agama, pemerintah, media, dll.

Itulah gambaran tentang apa itu budaya, ciri-ciri budaya, fungsi dan kegunaan budaya.

Macam-Macam Norma dalam Masyarakat

Sehubungan antar individu di dalam suatu masyarakat berlangsung sebagaimana yang diharapkan, maka dirumuskan norma-norma masyarakat. Norma dalam bahasa latin berarti siku-siku (yang dipakai untuk mengukur), aturan, pedoman dasar. Kata sifatnya adalah normalis artinya yang dibikin menurut siku-siku, yang menurut petunjuk, kaidah, kebiasaan, kelaziman.

Kata kerjanya adalah *normare* artinya menyalurkan dengan ukuran, menyesuaikan menurut (vanhoeven, kamus Latin-Indonesia).

Norma-norma yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, mulai dari norma yang rendah, sedang, sampai yang terkuat daya akatnya. Para ahli sosiologi membedakan tingkatan norma ke dalam empat tingkatan, yakni :

- Cara (*usage*) menunjuk pada suatu perbuatan. Cara (*usage*) lebih menonjol dalam hubungan antar individu di dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya. Misalnya, orang mempunyai cara masing-masing untuk minum dalam waktu tertentu, ada yang mengeluarkan bunyi untuk menandakan kepuasannya dan menghilangkan kehausan dan ada pula yang tidak. Perbuatan tersebut ada yang menganggapnya tidak sopan sehingga orang yang diajaknya merasa tersinggung lalu mencelanya dan ada pula yang menganggap biasa-biasa saja.
- *Folkways* (folk - orang kebanyakan; ways: cara-cara; jadi cara-cara orang kebanyakan bertingkah laku, berkelakuan). *Folkways* dapat diterjemahkan dengan kebiasaan atau kelaziman' *Folkways* adalah norma-norma yang diikuti tanpa dasar, tanpa berfikir, hanya berdasarkan kebiasaan atau kelaziman dalam tradisi. Misalnya, kebiasaan orang memakai piama waktu tidur, kelaziman memakai bantal, guling dan kelambu, kebiasaan mandi dua kali sehari, kebiasaan berjabat tangan kalau berjumpa,-kebiasaan makan dengan garpu dan sendok, kebiasaan memakai dasi, kebiasaan mengucapkan terimakasih dan maaf di akhir sambutan. Kalau pola kelakuan yang menjadi norma ini dilanggar, orang lain tak akan bereaksi dengan memberikan sanksi. Umumnya orang memberikan toleransi tinggi terhadap kelakuan yang tak sesuai dengan kelaziman ini.
- *Mores* (dalam bahasa Latin *mos-mores* yang berarti adat istiadat, tabiat, watak susila). *Mores* dapat diterjemahkan dengan adat kebiasaan yang berbobot moral, aturan kesusilaan

atau akhlak. Mores adalah norma kelakuan yang diikuti dengan keyakinan dan pertimbangan perasaan. Mores adalah norma moral yang menentukan suatu kelakuan tergolong benar atau salah, baik atau buruk. Pada masyarakat-masyarakat tertentu ada tabu atau larangan makan daging tertentu, larangan kaum wanita memperlihatkan pergelangan kaki, pinggang, buah dada, dan rambut, dan larangan menantu pria berbicara dengan mertua perempuan. Pada umumnya dalam berbagai masyarakat dan kebudayaan ada larangan melakukan incest, perkawinan antara orang yang bertalian darah sangat dekat, larangan membunuh warga setempat, larangan berzinah, dan larangan menggunakan kata-kata makian (kata-kata jorok).

Mores yang berlaku pada suatu masyarakat terkadang dirasa aneh oleh masyarakat lain. Misalnya di kalangan suku bangsa Kurtachi adalah lumrah buang air besar di depan umum dan makan di tempat tersembunyi di kalangan suku Bali kaum wanita di pedesaan cenderung tak menyembunyikan buah dada tetapi menyembunyikan kaki, dan di kalangan suku Buganda kaum lelaki harus berpakaian lengkap sedangkan kaum wanitanya mesti berjalan telanjang. (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt).

Meskipun norma moral yang tergolong mores kadang-kadang memperlihatkan perbedaan antara masyarakat dan kebudayaan, namun prinsip yang melandasinya tetaplah sama, yaitu anjuran melakukan perbuatan yang baik dan larangan melakukan perbuatan yang salah, tercela, jelek. "Lakukanlah yang baik dan hindarilah yang salah!" Pada tiap masyarakat, perbuatan yang melanggar mores biasanya dikenakan sanksi yang sepadan menurut kebiasaan yang berlaku.

Tata kelakuan merupakan sesuatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. karena: (a)Tata kelakuan memberikan batas-batas pada perilaku individu. Tata kelakuan juga merupakan alat yang memerintahkan sekaligus larangan bagi seseorang melakukan suatu perbuatan. (b)Tata kelakuan mengidentifikasi individu dengan kelompoknya artinya di satu pihak memaksa orang agar dapat

menyesuaikan tindakannya dengan tata kelakuan masyarakatnya, di lain pihak masyarakat agar menerima seseorang karena kesanggupannya menyesuaikan diri. (c)Tata kelakuan menjaga solidaritas antar anggota masyarakat. Dengan tata kelakuan, maka keutuhan dan kerja sama antar anggota masyarakat akan terjaga dengan baik.

- Adat-istiadat (custom).

Adat-istiadat mempunyai sanksi yang keras bagi anggota masyarakat yang melanggar. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan kuat integritasnya dengan pola kelakuan masyarakat,

Contoh custom;

- a. Hukum adat yang melarang perceraian antara suami isteri di daerah Lampung. Akibatnya bukan hanya orang yang bersangkutan yang kena dampaknya tetapi juga keluarganya Sanksinya bahkan dapat dikeluarkan dari lingkungan masyarakatnya.
- b. Adat istiadat dalam menjalani tahap-tahap kehidupan tertentu, seperti: perkawinan, tujuh bulanan. dan lain-lain.¹⁴⁴

C. Toleransi Sosial

Manusia sebagai Mahluk Individu

Individu berasal dari kata *in* dan *divided*. Dalam Bahasa Inggris *in* salah satunya mengandung pengertian tidak, sedangkan *divided* artinya terbagi. Jadi individu artinya tidak terbagi, atau suatu kesatuan.

Dalam bahasa latin individu berasal dari kata *individuum* yang berarti yang tak terbagi, jadi merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Individu bukan berarti manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi melainkan sebagai kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perorangan sehingga sering digunakan sebagai sebutan “orang-seorang” atau “manusia perorangan”.

Individu merupakan kesatuan aspek jasmani dan rohani.

¹⁴⁴ *Ibid.,*

Dengan kemampuan rohaniannya individu dapat berhubungan dan berfikir serta dengan pikirannya itu mengendalikan dan memimpin kesanggupan akal dan kesanggupan budi untuk mengatasi segala masalah dan kenyataan yang dialaminya.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsure fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya . Jika unsure tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tidak disebut lagi sebagai individu. Dalam diri individu ada unsur jasmani dan rohaninya⁴ atau ada unsure fisik dan psikisnya, atau ada unsur raga dan jiwanya.

Bila seseorang hanya tinggal raga, fisik, atau jasmaninya saja, maka dia tidak dikatakan sebagai individu. Jadi pengertian manusia sebagai makhluk individu mengandung arti bahwa unsur yang ada dalam diri individu tidak terbagi, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Jadi sebutan individu hanya tepat bagi manusia yang memiliki keutuhan jasmani dan rohaninya keutuhan fisik dan psikisnya, keutuhan raga dan jiwanya.

Setiap manusia memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia; ternyata masing- masing memiliki keunikan tersendiri. Sekalipun orang itu terlahir secara kembar, mereka tidak ada yang memiliki ciri fisik dan psikis yang persis sama. Setiap anggota fisik manusia tidak ada yang persis sama, meskipun sama-sama terlahir sebagai manusia kembar.

Walaupun secara umum manusia itu memiliki perangkat fisik yang sama, tetapi kalau perhatian kita tujukan pada hal yang lebih detail, maka akan terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu terletak pada bentuk, ukuran sifat dan lain-lainnya. Kita dapat membedakan seseorang dari lainnya berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik pada perbedaan fisik maupun psikis. Contohnya: Si Waru berbeda dengan si Dadap, karena diantaranya ada perbedaan fisik yang gampang dikenali. Begitu pula dalam kumpulan atau kerumunan ribuan atau jutaan manusia, kita tetap dapat mengenali seseorang yang sudah kita kenal karena memiliki ciri fisik yang sudah kita kenal. Seperti di tengah-tengah pasar yang penuh orang atau di lapangan dimana berkumpul ribuan orang kita

akan dapat mengenali orang yang sudah kita kenal. Sebaliknya, bila hal terjadi pada kurnpulan atau kerumunan hewan atau binatang, sulit bagi kita untuk mengenali satu hewan di tengah ribuan hewan yang sejenis.

Ciri seorang individu tidak hanya mudah dikenali lewat ciri fisik atau biologisnya. Sifat, karakter, perangai, atau gaya dan selera orang juga berbeda-beda. Lewat ciri-ciri fisik seseorang pertama kali mudah dikenali. Ada orang yang gemuk, kurus, atau langsing, ada yang kulitnya coklat, hitam, atau putih, ada yang rambutnya lurus dan ikal. Dilihat dari sifat, perangai, atau karakternya, ada orang yang periang, sabar, cerewet, atau lainnya.

Seorang individu adalah perpaduan antara faktor genotip dan fenotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan factor keturunan, dibawa individu sejak lahir. Secara fisik seseorang memiliki kemiripan atau kesamaan ciri dari orang tuanya, kemiripan atau persamaan itu mungkin saja terjadi pada keseluruhan penampilan fisiknya, bisa juga terjadi pada bagian- bagian tubuh tertentu saja. Kita bisa melihat secara fisik bagian tubuh mana dari kita yang memiliki kemiripan dengan orang tua kita. Ada bagian tubuh kita yang mirip ibu atau ayah, begitu pula mengenai sifat atau karakter kita ada yang mirip seperti ayah dan ibu.

Manusia sebagai Mahluk Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pengaruh orang lain. Ketika kamu pergi ke sekolah, tidak bisa dengan seenaknya berpakaian menurut kehendak kamu sendiri. Kamu harus tunduk pada aturan menggunakan seragam. Ketika kamu memakai seragam, kamu berusaha untuk tampil yang menurut kamu akan dinilai pantas, baik, modis, atau necis oleh orang lain.

Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, di rumah, di sekolah, dan di lingkungan yang lebih besar manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai mahluk sosial, yaitu mahluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain.

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau mahluk yang bermasyarakat, selain itu juga diberikan kelebihan

yaitu berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama diantara manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, oleh karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.

Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain.

Perilaku manusia dipengaruhi orang lain, ia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk padu utuh, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain (pujian).¹⁴⁵

D. Macam-Macam Budaya Lokal Di Indonesia

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multicultural karena masyarakatnya terdiri dari berbagai suku bangsa dengan budayanya masing-masing yang berbeda-beda. Oleh karena itu di Indonesia berkembang berbagai budaya local yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Budaya lokal itu merupakan unsur pembentuk budaya nasional. Sehingga keseluruhan budaya local yang berkembang di masyarakat Indonesia merupakan budaya nasional bangsa Indonesia.

Berikut ini beberapa contoh budaya lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia:

1. Tradisi Upacara Labuhan Merapi (Budaya masyarakat Yogyakarta khususnya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat).
Gambar 9.1. Upacara Labuhan Merapi

¹⁴⁵ *Ibid.*,



2. Tradisi Ngaben (Budaya masyarakat Hindu-Bali)

Gambar 9.2. Tradisi Ngeben



3. Tradisi Batapung Tawar Maayun (Budaya masyarakat Martapura, Amuntai, Kandangan dan Banjarmasin)

Gambar 9.3. Tradisi Batapung Tawar Maayun



4. Karaban Sapi (Budaya masyarakat Madura)

Gambar 9.4. Karaban Sapi



5. Tradisi Selamatan Dalam Lingkaran Hidup Manusia (Budaya masyarakat Jawa)

Gambar 9.5. Tradisi Selamatan



6. Festival Krakatau Propinsi Lampung
Gambar 9.6. Festival Krakatau



DAFTAR PUSTAKA

- Abel Petrus, *Kondisi Geografis dan Penduduk Indonesia*, Alamat: <https://abelpetrus.wordpress.com/geography/kondisi-geografis-dan-penduduk-indonesia/> tanggal 02 Nopember 2015
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Ed. Baru, Jakarta: Rineka Cipta 1997.
- Andrey Korotayev, Artemy Malkov, and Daria Khaltourina, *Introduction to social Macrodynamics*, Moscow: URSS, 2006.
- Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, LAPIS-PGMI, Surabaya, Amanah Pustaka, 2009.
- Badri, Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Badrika, I Waya, *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum*, Jakarta: Penerbit Erlangga: 2000.
- Bahan Belajar Mandiri Acuan Proses Pembelajaran MBB, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar, Ilmu Kealaman Dasar*, Jakarta: Depdiknas, Dikti, 2003.
- Ferrand, Gabriel, (1914), *Relations de voyages et textes geographiques : Arabes, Persan et Turks relatifs a l'Extreme-Orient du VIIIe au XVIIIe siecles*, traduits, II,
- Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987
- Hakiki Mahfuzh, *Sosialisasi Dalam Pendidikan*. Alamat: <https://faiucy.wordpress.com/2012/03/04/sosialisasi-dalam-pendidikan/> tanggal 25 Oktober 2015.
- Hayati, Chusnul, dkk, *Sejarah Indonesia*, Jakarta: Karunika: 1985.
- Hayati, Sri. Dkk, *IPS Geografi*, Jakarta: Esis, 2007.
- Hedi Sasrawan, *Perubahan Sosial*, Alamat: <http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2013/12/perubahan-sosial-artikel-lengkap.html> tanggal 25 Oktober 2015
- <http://www.artikelsiana.com/2014/11/pengaruh-tradisi-hindu-buddha-masyarakat-indonesia.html>
- <http://www.kopi-ireng.com/2015/03/sejarah-kerajaan-kediri.html>

<https://everythingone.wordpress.com/2011/01/10/perubahan-sosial-budaya-pasca-proklamasi/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Imperialisme>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kutai

https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banten

https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Samudera_Pasai

https://id.wikipedia.org/wiki/Mpu_Sindok

https://id.wikipedia.org/wiki/Peristiwa_Rengasdengklok

https://id.wikipedia.org/wiki/Politik_Etis

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tarumanagara>

https://id.wikipedia.org/wiki/Wangsa_Warmadewa

Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.

Kartodirjo, Sartono, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.

Kuspriyanto *Keragaman Bentuk Muka Bumi dan Pemanfaatannya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2007.

Kuspriyanto, *Keragaman Bentuk Muka Bumi dan Pemanfaatannya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2007.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan (Struktur dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan)*, cetakan I, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.

Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan (Struktur dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan)*, 2009.

Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Asara, 2011.

Onghokham, *Jepang di Asia Timur*, Jakarta: Gramedia, 1987.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Poesponegoro, Marwati Djoened. dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) h. 2-10

Siswoyo, Supartono W, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2000.

- Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 2 dan 3, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Sri Sudarmi dan Waluyo, *Galeri Pengetahuan Sosial terpadu (Untuk Kelas VIII)*, Semarang: PT. Sindur Press, 2007
- Sri Sudarmi dan Waluyo, *Galeri Pengetahuan Sosial Terpadu Untuk SMP/MTs Kelas VIII*, Semarang: PT. Sindur Press, 2008.
- Sudarmanto.Y.B., *Jejak-Jejak Pahlawan dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Sumaatmadja, Nursid, *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya, dan Lingkungan Hidup*, Bandung: CV Alfabeta, 1996.
- Sumatmaja, Nursid, *Metodologi Pengajaran Geografi*, Jakarta: Bina Aksara, . 1997.
- Sumatmaja, Nursid, *Metodologi Pengajaran Geografi*, Jakarta: Bina Aksara, 1997.
- sumber : <http://www.wikipedia.com>
- Sunarto, dkk, *Pengetahuan Soaial Terpadu untuk SD kelas VI*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Meneruskan Sejarah – Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.1996.
- Suyono, Capt. R., *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial*, Jakarta: Rineka, 2005.
- Taufik Abdulah (Ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Tim IPS, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Surabaya: Media Ilm, 2007
- Tim MKDU UPI, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*, Bandung: UPI, 2005.
- Uka Tjandrasasmita (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Yurnalis Nurdin, *Peta, Atlas dan Globe Makanan Pokok IPS Geografi*, Palembang: Balai Diklat Keagamaan, 2012.
- Zunia Ervin, *Kebudayaan, Budaya Lokal dan Toleransi Sosial*, alamat: <http://zuniaervin.blogspot.co.id/2014/11/kebudayaan-budaya-lokal-dan-toleransi.html> tanggal 03 Nopember 2015.

BIOGRAFI PENULIS

Tusriyanto dilahirkan di Purbolinggo Lampung Timur tepatnya tanggal 10 Agustus 1973. Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas di selesaikan di Purbolinggo Lampung Timur. Sekolah Dasar Lulus pada tahun 1986, selanjutnya Sekolah Menengah Pertama Lulus tahun 1989 dan Sekolah Menengah Atas Lulus tahun 1992. Kemudian Tahun 1994 melanjutkan kuliah di UNILA Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Sejarah Lulus tahun 1999, Pada Tahun 2000 kuliah di STIE Muhammadiyah Pringsewu Jurusan Manajemen Program Studi Manajemen Pemasaran (Marketing) Lulus Tahun 2004, Pada tahun 2007 melanjutkan kuliah di Program Magister (S2) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jurusan Pendidikan Dasar, selanjutnya Pada Tahun 2016 melanjutkan kuliah Program Doktor (S3) Jurusan/Prodi Pendidikan Dasar di UNJ.

Setelah menyelesaikan S1 tahun 1999 penulis meniti karir sebagai dosen sekaligus tenaga administrasi di STIKES Muhammadiyah Pringsewu Lampung sampai tahun 2006. Penulis telah menikah pada bulan April 2004 dengan Prima Sri Sundari, AMd. Kep., dikaruniai dua orang putri Natasya Fathika Az-Zahra dan Alysia At-Thalita Az-Zahra. Tahun 2006- sekarang menjadi dosen STAIN Jurai Siwo Metro yang dipercaya sebagai pengajar di Program Studi PGMI khusus Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Selain itu penulis juga aktif melaksanakan penelitian baik individu maupun kolektif yang dibiayai DIPA STAIN Jurai Siwo Metro maupun DIKTIS. Beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah Implementasi Model Pembelajaran Yuriprudensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen dalam Pembelajaran IPS di Kelas V MI) Tahun 2010, *Lesson Study* Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di MI (Program Kemitraan STAIN Jurai Siwo Metro dengan MI di Kota Metro) Tahun 2011, Implementasi Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas II SD Muhammadiyah 01 Kota Metro) Tahun 2011, Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Kepekaan dan Partisipasi Sosial Peserta Didik (Studi

Quasi Eksperimen dalam Pembelajaran IPS di Kelas V MI) Tahun 2012, Pengaruh Model Pembelajaran *Decision Making* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Studi Quasi Eksperimen Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas V SD)" Tahun 2013, Pengaruh Program Peningkatan Kualifikasi Akademik S-1 Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru MI Se-Propinsi Lampung Tahun 2014.

Salah satu karya yang telah diterbitkan adalah Buku Ilmu Pengetahuan Sosial 1, Penerbit: *Aura Pubhlying*, Buku Pembelajaran IPS (Kajian Teori dan Praktik). Selain itu penulis membuat beberapa buku ajar untuk Mata Kuliah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila.

Buku yang sederhana ini menyajikan beberapa materi Mata Kuliah IPS SD/MI secara komprehensif yang akan membantu mahasiswa memahami isi materi Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI (Kajian Materi IPS di SD/MI) yang merupakan pengembangan dari beberapa materi Ilmu Pengetahuan Sosial di SD/MI. Buku ini disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini, adapun cakupan materi yang ada dalam buku ini meliputi Manusia Dalam Kehidupan Sosial; Sejarah Perkembangan Hidu-Budha Di Indonesia; Sejarah Perkembangan Islan Di Indonesia; Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia; Perjuangan Kemerdekaan Indonesia; Keragaman Bentuk Bumi, Proses Pembentukan Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia; Peta, Globe dan Atlas; Kondisi Geografis dan Penduduk Indonesia; Kebudayaan, Budaya Lokal dan Toleransi Sosial.

Buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai referensi dan bahan bacaan bagi para akademisi, praktisi pendidikan dan bagi semua pihak penyelenggara pendidikan program studi S1 PGMI/PGSD di seluruh Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang selanjutnya akan berimplikasi kepada kualitas lulusan. Dengan memahami Manusia Dalam Kehidupan Sosial; Sejarah Perkembangan Hindu-Budha Di Indonesia; Sejarah Perkembangan Islam Di Indonesia; Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia; Perjuangan Kemerdekaan Indonesia; Keragaman Bentuk Bumi, Proses Pembentukan Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia; Peta, Globe dan Atlas; Kondisi Geografis dan Penduduk Indonesia; Kebudayaan, Budaya Lokal dan Toleransi Sosial berarti telah memiliki modal dasar untuk melaksanakan pembelajaran IPS di SD/MI.



ISBN 978-623-88982-1-3

